



Untuk Dia

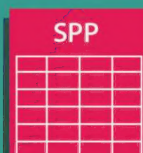
yang

Terlambat



Gue

Temukan



Esti Kinasih

**Untuk Dia
yang Terlambat
Gue Temukan**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Untuk Dia yang Terlambat Gue Temukan

Esti Kinasih



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

UNTUK DIA YANG TERLAMBAT GUE TEMUKAN
oleh Esti Kinasih

620150006

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI
Jakarta, Oktober 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh ini buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

320 hlm.; 20 cm

ISBN: 978-602-06-4759-3
ISBN: 978-602-06-4760-9 (PDF)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Diambil dari lembaran kenangan yang nggak mungkin hilang

Lewat novel ini saya ingin mengenang kembali masa-masa SMA yang saya alami sekitar tahun 1987-1990.

Waktu itu...

Belum ada ponsel.

Belum ada komputer.

Internet? Jangan harap tanpa adanya dua benda di atas.

Saluran televisi juga cuma satu, TVRI. Yang selesainya pas jam dua belas malam. Yang sering banget ditonton sampai lagu penutupnya, *Rayuan Pulau Kelapa*, selesai berkumandang, dan yang tersisa di layar TV tinggal ribuan "semut" yang berbunyi *kresek-kresek*. Habis itu, kalo masih belum ngantuk, perhatian pindah ke radio. Saluran FM, yang lagunya keren-keren.

Waktu itu...

Tembok kamar penuh tempelan poster artis dan penyanyi dari dalam dan luar negeri, yang lagi jadi pujaan hati. Posternya beli di toko kaset, toko buku, atau kalo mau murah, di emperan terminal. Belajar jadi semangat karena ditemani "kecengan yang nggak tergapai tangan". Kalo udah bosan, tuh poster tinggal dicopotin dari tembok terus beli poster artis lain yang lagi jadi idola baru.

Waktu itu...

Harga kaset termasuk mahal untuk kantong siswa kebanyakan. Solusi biar tetap bisa dengerin lagu-lagu kesayangan adalah beli kaset kosong, pinjam kaset teman, terus rekam sendiri. Ngerekamnya harus pintar, supaya bunyi *cekrek* pas tombol stop dimatiin nggak ikut kerekam. Kalopun kedengaran, minimal nggak kencang-kencang amat.

Waktu itu...

Kadang-kadang berangkat ke sekolah niatnya cuma pengen ketemu teman-teman terus haha-hihi sampai sakit perut. Kalo nggak, pengen lihat orang yang lagi jadi kecengan. Syukur-syukur tuh kecengan sadar dia lagi ditaksir. Lebih bersyukur lagi kalo ternyata cinta ini nggak bertepuk sebelah tangan apalagi berakhir jadi cinta terpendam yang, selama hayat masih dikandung badan, akan terus terkenang.

Waktu itu...

Kalo solat mendingan di dekat pintu musola, biar solatnya bisa khusyuk. Nggak deg-degan gara-gara takut selesai solat, sepatu udah raib dan nggak bisa ditemukan. Nggak ada muka-muka yang bisa dijadikan oknum tersangka. Kalopun ada yang potensial banget jadi tertuduh, alibinya kuat banget. Berupa segerombolan teman yang tampangnya nggak bisa dipercaya tapi berani sumpah disambar geledek kalo si tertuduh nggak ngumpetin tuh sepatu. Kalo nggak gitu, si tertuduh sendiri yang menyangkal, dengan kemampuan ngeles tingkat dewa.

Waktu itu...

Salah satu *fashion* yang keren adalah pakai kaus atau kemeja yang lengannya digulung sampai lengan atas. Juga celana jins yang ujungnya digulung sampai mata kaki. Anak-anak zaman

now mungkin bakalan pada bilang, "Ya'élah, ribet amat sih pake digulung-gulung gitu. Pendekin aja ke tukang jahit sana. Itu mah emang celana kepanjangan. Bukan *fashion*, keleus."

Waktu itu...

Cinta bisa diutarakan dengan cara yang berputar bahkan bertolak belakang. Menghasilkan reaksi yang jelas berlawanan dengan harapan. Dan akhirnya kejujuran baru berani diutarakan saat perpisahan, saat masing-masing akan meniti jalan yang berbeda menuju hari depan dan saling mengucapkan selamat tinggal.

Banyak banget cerita seru tentang waktu itu. Waktu tiga tahun yang sangat singkat. Tapi kalo mau ditulis semua, buku ini bakal an lebih tebal daripada ensiklopedia. Jadi terpaksa ditulis sebagian kecil aja.

Harapan saya, ketika menelusuri barisan kalimat di buku ini, kalian akan teringat lagi kelakuan bego dan kejadian konyol yang pernah kalian miliki dan jalani. Mudah-mudahan dengan tawa terpingkal-pingkal, seperti yang saya jalani dan jadi kenangan berharga sampai hari ini.

Love,
Esti Kinasih

Bab 1

Roni masuk kelas dan melihat Tissa duduk sendirian. Rara, teman sebangku Tissa, nggak kelihatan. Cowok itu langsung memindai isi kelas. Kali aja Rara lagi duduk di bangku siapa gitu, ngobrol sama teman sekelas yang lain. Tapi ternyata Rara nggak kelihatan sama sekali.

Roni langsung memanfaatkan kesempatan itu. Mumpung Tissa sendirian dan Rara belum datang. Juga mumpung kelas masih sepi. Nggak pakai acara mampir dulu ke bangkunya buat naro tas, Roni buru-buru deketin Tissa.

"Tis!"

Tissa, yang lagi tenggelam dalam cerpen-cerpen romantis di lembaran majalah *Anita Cemerlang*, sampai langsung ngangkat kepala. Dia beneran kaget, soalnya Roni tau-tau udah duduk di bangku Rara. Udah gitu suaranya mendesak banget. Kayak terjadi sesuatu yang genting.

"Tis, kok sekarang Rara nggak pernah dianterin lagi sama pacarnya? Kenapa? Udah putus, ya?"

Roni yang sadar suaranya tadi bikin kaget Tissa, langsung pasang tampang seakan-akan itu pertanyaan biasa-biasa aja. Dia nggak ada maksud apa-apa nanya begitu. Padahal di dalam dadanya kacau. Deg-degan parah.

"Pacar yang mana?" Tissa bingung.

"Itu... yang suka nganterin Rara tiap pagi. Yang bawa BMW 318i warna putih. Pacarnya Rara udah kuliah, ya? Soalnya gue lihat tiap hari dia pake baju bebas. Nggak pernah pake putih abu-abu."

"Ya ampuuun. Nah ya!" Tissa senyum-senyum. "Lo naksir Rara, ya?" Dia berbisik. Roni langsung salah tingkah.

"Nanya doang. Emangnya kalo nanya kudu naksir dulu?" Roni berkilah. Tapi dia sempat kelihatan malu terus buru-buru bersikap biasa aja.

Tissa tertawa.

Roni tuh tinggi. Cakep, lagi. Terus baiiik banget. Nggak usil kayak teman-teman cowok sekelas yang lain. Nggak tukang gangguin. Nggak tukang malak. Nggak ngeselin. Nggak tukang pinjam bolpoin, pensil, Tipp-Ex, penggaris, buku cetak, buku PR, buku latihan, kertas ulangan, sampai pinjam duit buat jajan di kantin atau buat bayar ongkos metromini ntar siang kalo pulang. Tapi Roni tuh bersikap kayak dia nggak bakalan punya peluang ditaksir balik.

"Itu sepupunya, tau! Bukan pacarnya Rara," kata Tissa.

"Oh!" Roni kaget. "Sepupunya?"

"Iya. Emang kata siapa itu pacarnya Rara?"

"Mmm..." Roni jadi malu karena merasa bego. "Ya gue nyangkanya begitu. Soalnya kan Rara tiap pagi dianterin sama tuh cowok. Sampe depan sekolah, lagi."

"Ya iyalah. Orang tuh cowok emang tiap hari, eh tiap pagi, harus lewat sini. Walopun Rara nggak ikut, sepupunya itu tetep harus lewat depan sekolah kita. Mending sekalian, kan? Jadi bukannya dia tiap pagi nganterin Rara, tapi Rara yang tiap pagi nebeng mobil sepupunya sampe depan sekolah. Lumayan bisa ngirit ongkos metromini seratus perak. Kalo dikumpulin kan sebulan bisa dapet kira-kira dua ribu lima ratus. Lumayan

banget, kan? Bisa buat beli poster atau stiker gambar Ari Wibowo."

Roni nggak nanggapi pernyataan Tissa yang melencengnya kelewat jauh dari apa yang dia tanya.

"Kok sekarang Rara nggak dianterin lagi, eh nggak nebeng lagi?"

"Jadwal kuliah sepupunya lagi siang mulu."

"Oooh." Roni lega, tapi tetep... merasa bego banget.

"Kenapa lo nanya-nanya tuh cowok pacarnya Rara apa bukan?" Mata Tissa langsung bersinar jail.

"Kan tadi gue udah bilang, emang gue nggak boleh nanyain Rara?"

"Gue bilangin Rara nih." Tissa mancing-mancing.

Roni diam sesaat, tapi memutuskan nggak mau bego dua kali. "Bilangin aja," katanya. Ngambil langkah untuk nekat.

"Beneran?" Tissa jadi bengong. "Gue bilangin beneran nih."

"Iya. Lo bilang ke Rara gih. 'Ra, Roni nanya-nanyain elo tuh.' Gitu ya!"

Roni jalan ke bangkunya. Dia sempat noleh ke Tissa. Waktu dia lihat teman sebangku Rara itu masih ngelihatin dengan tampang bingung, Roni mainin dua alisnya. Tersenyum lebar, nyaris tertawa. Cowok itu kemudian duduk manis di bangkunya dan mulai ngeluarin buku-buku untuk jam pertama, meskipun bel masuk masih lama.

Pagi ini Roni benar-benar bahagia.

Tissa pasti nggak ngomong ke Rara. Roni yakin banget. Soalnya Rara tetap kelihatan biasa-biasa aja. Nggak berubah sikap. Tapi itu bagus sih. Soalnya Roni pengen ngelihat langsung ekspresi Rara pertama kali, waktu nanti dia ungkapin perasaan yang

udah lama dia simpan. Gara-gara salah sangka, ngira tuh cowok yang bawa BMW putih pacarnya Rara, belum-belum Roni udah merasa kalah bersaing. Eh ternyata mereka sepupuan.

Tolol! Tolol! Tolool! Roni memaki dirinya sendiri.

Tapi Roni nggak pengen langsung nembak Rara dan ngomong dengan gamblang. Dia mau cari tau dulu berapa persen peluang yang dia punya. Patah hati memang risiko. Tapi kalo bisa diminimalisasi, kenapa nggak?

Roni berusaha mencegah jangan sampai dia kayak Rivai, teman sekelasnya waktu kelas satu. Begitu pernyataan cintanya ditolak Silvia, Rivai jadi suka bengong sendiri. Dikit-dikit bengong. Sebentar-sebentar bengong. Di mana-mana bengong. Tinggal nunggu ketempelan jurik aja tuh anak, terus udahnnya kesurupan.

Roni juga nggak mau kayak Didit, teman sekelasnya di kelas satu juga. Begitu cintanya ditolak Onni, Didit langsung kehilangan semangat. Kehilangan semangat nyatet pelajaran. Kehilangan semangat ngerjain PR. Kehilangan semangat nyimak guru yang lagi nerangin pelajaran di depan kelas. Yang paling parah, Didit juga kehilangan semangat belajar. Udah jelas besok mau ulangan, belajar sistem SKS pun—Sistem Kebut Semalam—dia juga ogah.

Jadi kerjaan Didit sekarang, nyalin catatan siapa aja yang mau minjem. Nyontek PR siapa aja yang PR-nya boleh disontekin. Dan kalo pas ulangan, dia buka kebetan di laci ditambah bisik-bisik nanya sana-sini.

Yang patah hati cuma si Didit, tapi yang jadi kesal satu kelas!

Hari Selasa baru Roni berani ngasih sinyal ke Rara kalo dia naksir. Hari Jumat kemarin, setelah dapat info kalo tuh cowok ternyata sepupu Rara, Roni cuma berani ngelihat Rara dari jauh. Dari pagi sampai bel pulang. Hari Sabtu sama Minggu

dilewatn Roni dengan meres otak gimana caranya ngungkapin perasaan pada Rara nanti.

Hari Senin, lagi-lagi Roni cuma berani ngelihatn Rara. Diam-diam merhatiin cewek itu dan semua yang dia kerjain di hari itu. Rara yang lagi asyik ngobrol bareng teman-teman cewek sekelas, yang jumlahnya sedikit banget kalo dibandingin sama murid cowok. Rara yang berebut majalah cerpen *Anita Cemerlang* sama Tissa. Rara yang serius nyimak penjelasan guru. Rara yang tertawa lepas. Rara yang tersenyum kecil. Rara yang melototin papan tulis, masih bingung kok hasil akhir soal fisika bisa begitu. Rara yang suka menyibak rambut dan menyelipkannya di belakang kuping.

Seluruh hari ini, yang ada di kepala Roni cuma Rara, teman sekelas yang punya sepasang mata bulat itu.

Besoknya, hari Selasa, Roni berangkat ke sekolah dengan tekad mau ngasih tau Rara kalo dia suka. Tiap pagi, kalo lihat bangku Rara masih kosong, diam-diam Roni ngelihat ke arah pintu kelas, nunggu Rara datang.

Kalo cewek yang dia tunggu-tunggu akhirnya muncul, berjalan masuk kelas, Roni langsung narik napas lega. Nggak negur, nggak nyapa, cuma ngelihatn. Begitu aja Roni udah senang banget. Jadi semangat belajar. Jadi betah di dalam kelas. Jam istirahat, kalo Rara nggak keluar kelas, Roni nggak keluar kelas juga. Dia nitip roti sama Yanuar atau sama siapa kek yang ke kantin, buat ganjel perut yang lapar.

Jam istirahat pertama, kelas sepi. Cuma ada tiga orang, termasuk Rara. Itu juga pada sibuk sendiri-sendiri sama buku di depannya, termasuk Rara.

Rara lagi serius ngecek PR matematikanya. Semalam dia ngerjainnya buru-buru. Lupa banget ada PR gara-gara keasyikan dengerin radio. Soalnya semalam penyiar idolanya lagi mengudara. Suaranya enaaak banget. Udah gitu tampangnya mirip

artis idolanya, Ari Wibowo. Pokoknya buat Rara, tuh penyiar tipe cowok sempurna deh. Cowok paling cakep sedunia!

Untung cuma dua nomor yang salah. Rara mengembuskan napas lega karena nggak harus ngerjain ulang. Dia angkat kepala dan langsung tertegun, karena dua manik mata Roni sedang menatapnya. Saking seriusnya, Rara sampai nggak sadar Roni udah duduk di bangku kosong di depannya. Padahal udah dari tadi Roni duduk di situ. Dari bel istirahat berbunyi dan perut-perut kelaparan bikin kelas mereka hampir kosong.

Meskipun niatnya pengen berani, dan harus berani, dari luar juga udah kelihatan berani, ternyata Roni jadi salting begitu Rara ngangkat kepala terus ngeliatin balik dengan dua mata bulatnya.

"Ngerjain apaan sih, Ra? Serius banget." Suara Roni bergetar. Dia buru-buru nutupin dengan tertawa. Tapi malah aneh, soalnya nggak ada yang lucu. Roni buru-buru nutup mulut, terus berdeham pelan. "Lo lagi ngerjain apa?" Roni nanya ulang dengan suara sok nyantai. Sekarang tampangnya serius. Dia balas sepasang mata bulat Rara yang ngeliatin dia dengan bingung. Roni mati-matian untuk kelihatan tenang, padahal dadanya deg-degan parah banget.

"Ngecek PR matematika," jawab Rara. Suaranya sebingung ekspresi mukanya.

"Oh..." Roni cuma sanggup ngeluarin satu kata itu. Otaknya buntu. Nggak ada ide sama sekali. Padahal hari Sabtu dan Minggu kemarin di rumah dia dapat banyak ide untuk nanti diobrolin sama Rara. Tapi sekarang Roni merasa semua ide itu nggak ada yang keren buat dijadikan obrolan pertama bareng Rara.

Padahal Roni pengen banget ngobrol berdua Rara. Mumpung ada kesempatan. Tapi karena nggak juga nemuin topik yang bisa dia omongin plus takut teman-teman sekelas keburu balik dari

kantin, akhirnya Roni ngulurin benda yang sejak tadi dia umpetin. Benda itu sejak tadi dia pegang di pangkuan, supaya Rara nggak ngelihat. Dia bungkus pakai kaus, supaya nggak ada yang tau itu apaan.

"Buat elo, Ra." Dia letakkan benda itu di atas buku PR matematika Rara yang terbuka.

Rara tambah bingung. Dipandanginya sebutir apel yang sekarang bertengger di depannya. Kulitnya berwarna hijau di satu sisi dan merah di sisi yang lain.

"Buat gue?" Mata bulat Rara jadi semakin bulat.

Roni merutuk dalam hati. Sepasang mata inilah yang bikin dia naksir Rara sejak hari pertama mereka sekelas! "Iya, buat elo." Roni tertawa gugup.

Rara sempat ngelihat muka Roni jadi merah, sebelum tuh cowok buru-buru nunduk, pura-pura betulin tali sepatu. "Oh, makasih ya." Rara menjawab singkat.

Roni udah menegakkan punggung lagi. Dia tersenyum. Rona merah itu udah nggak ada, tapi jejaknya masih ada, berupa senyum dan ekspresi malu.

"Dimakan ya, Ra."

"Iya, ntar gue makan."

"Tapi jangan semuanya."

"Kok begitu?" Kedua alis Rara langsung menyatu. Dia jadi tambah bingung.

"Iya, jangan semuanya. Setengah aja. Setengahnya sisain buat gue."

"Oh. Ya udah, nih lo ambil aja dulu setengah." Rara ngembaliin apel itu ke sang pemberi. Roni langsung geleng-geleng. Dia tersenyum. Lagi-lagi kelihatan malu.

"Nggak. Ntar aja barengan sama elo." Habis ngomong gitu Roni berdiri terus buru-buru jalan keluar kelas.

Rara terus ngelihatin Roni sampai tuh cowok hilang dari pandangan.

"Apaan sih si Roni? Aneh banget." Rara mendesis bingung. Dia masukin apel itu ke tas. Tuh apel mau dia makan sekarang, tapi ingat ucapan Roni tadi, Roni minta setengah.

Jam istirahat kedua, begitu kelas udah agak sepi, Tissa langsung maksa Rara untuk cerita. Dia penasaran. Soalnya waktu balik dari kantin, pas jam istirahat pertama tadi, Tissa langsung disambut satu bisikan, "Roni tadi ke sini, Tis. Ngomongnya aneh deh. Terus gue dikasih apel, tapi nggak boleh dimakan semuanya. Dia minta setengah." Sepasang mata Tissa kontan terbelalak.

"Ceritaaa! Cepeeet!" Tissa mendesis. Pelan, tapi jelas udah nggak sabar. Sayang bel masuk keburu berbunyi. Tissa terpaksa nahan sabar.

Begitu bel istirahat kedua bunyi, teman-teman sekelas banyak yang keluar, termasuk Roni, Tissa langsung nyuruh Rara buruan cerita. Rara cerita dengan pelan. Meskipun kelas sepi, cuma ada sedikit orang, dia malu kalo sampai ada yang dengar, selain Tissa.

Begitu dengar cerita Rara, Tissa kayak habis dengar cerita cinta paling romantis sedunia. *Romeo and Juliet* mah nggak ada apa-apanya deh. Mereka malah tragis. Mati dua-duanya tapi nggak barengan. Kalo ini kan, kalo ternyata apelnya beracun, mereka bakalan mati sama-sama. Hiks, mengharukan sekali.

Tissa udah langsung bisa nebak ini cerita Putri Salju yang endingnya diimprovisasi.

"Roni nggak ngajak gue makan apel berdua, Tis." Rara langsung meralat. "Dia cuma minta setengah."

"Sama aja. Sebenarnya Roni pengen ngajak lo makan apel berdua, tapi dia malu. Makanya dia minta setengah. Ya udah lo bagi dua gih sekarang. Ntar kalo dia dateng, lo tinggal kasih setengahnya."

"Bagi duanya gimana? Masa gue makan dulu sampe setengah, baru gue kasih Roni? Itu sih sama aja gue ngasih dia sisaan gue dong."

"Eeh, jangaaan!" Tissa langsung mencegah. "Itu makannya kudu berdua. Bareng-bareng."

"Terus ngebagi duanya gimana?"

"Eh, iya ya. Gimana ya?" Tissa ikutan bingung.

Roni nongol di pintu. Rara dan Tissa langsung diam. Rara buru-buru masukin apel yang tadi dikasih Roni ke bagian paling belakang laci. Roni masuk kelas tanpa memandang ke arah Rara. Dia langsung melangkah ke belakang kelas dan berdiri di samping meja Riyaldi di deret paling belakang. Keduanya terlibat pembicaraan serius, kelihatan tegang dan dengan suara pelan. Nggak lama kemudian Andri, ketua kelas, masuk sambil membawa setumpuk buku.

"Ndri, si Riyaldi bawa stensilan¹ tuh." Toto, teman sebangku Riyaldi yang juga ngendon di kelas, langsung ngadu.

"Elo nih, To. Dasar tukang ngadu!" Riyaldi memelotot.

Toto terkekeh-kekeh. "Lagian gue mau pinjem, lo nggak ngasih."

Andri mampir dulu ke mejanya buat naro tumpukan buku tulis. Rara dan Tissa langsung tau, itu buku catatan fisika kelas mereka, yang minggu kemarin dikumpulin atas perintah Pak Arsil, guru fisika. Gara-gara kelas sebelah, 2 Fis 3, banyak yang jarang nyatet, Pak Arsil jadi curiga jangan-jangan kelas dua Fisika yang lain begitu juga. Alhasil, Jumat minggu lalu begitu

¹Novel tipis yang berisi cerita vulgar.

jam fisika kelar, Pak Arsil memerintahkan buku catatan fisika semua murid dikumpulkan.

Andri jalan ke belakang kelas, ke tempat Riyaldi duduk. Dia berdiri di sebelah Roni. "Lo bawa stensilan, Ri?" Nada suaranya galak.

Stensilan tuh benda yang paling diharamkan di sekolah. Paling berat hukumannya kalo ketauan bawa stensilan ke sekolah. Pernah kejadian, meskipun yang bawa cuma satu anak, yang kena hukuman sekelas. Tuh kelas sampai kena skors seminggu, gara-gara para guru menganggap ada usaha kolektif dari seluruh isi kelas untuk melindungi teman mereka yang bawa stensilan.

Andri tau, bakalan begitu juga kasusnya kalo Riyaldi sampai kena razia. Pasti teman-teman sekelas nggak ada yang tega buat ngadu. Mereka pasti bakal ngelindungin Riyaldi. Soalnya mereka tau kenapa Riyaldi sampai nekat bawa-bawa stensilan ke sekolah. Mending bawanya dikit. Dia tuh banyaaak bawanya. Udah kayak mau buka lapak di bawah pohon di trotoar terminal Blok M. Sebelahan sama abang-abang yang jual novel-novel Fredi S. dan Wiro Sableng.

"Nick Carter," Roni yang jawab. "Udah gue suruh umpetin di mana kek asal jangan di kelas, dia nggak mau."

"Nggak bakalan ada razia deh. Takut amat sih." Riyaldi kelihatan kesal. Soalnya stensilan karya Nick Carter yang dia bawa ini pesanan anak kelas sebelah. Bayarannya lumayan banget. Bisa buat jajan di kantin tiga harian. Lagi pula, nggak ada tempat buat ngumpetin stensilan yang aman selain di kelas sendiri. Jadi, bakalan ketauan kalo ada yang mau nyoba-nyoba nyolong. Soalnya Riyaldi pernah dua kali, diam-diam ngumpetin stensilan di luar kelas. Sekali di gudang, sekali di kamar mandi cowok, di langit-langitnya yang bolong. Eh hilang! Sampai

sekarang Riyaldi nggak berhasil nemuin lagi dua stensilan yang sering dia jadiin barang sewaan itu.

"Gimana lo bisa yakin nggak bakalan ada razia?" tanya Andri.

"Ya yakinlah. Emangnya sekarang jam berapa, Ndri? Udah tinggal dua jam pelajaran nih. Lagian kan baru dua hari kemarin ada razia. Nggak mungkin ada razia lagi lah. Kurang kerjaan amat sih guru-guru."

Rara berdiri dan menghampiri cowok-cowok itu. Udah lama dia penasaran. Soalnya cowok-cowok pasti jadi ramai banget kalo udah ngomongin stensilan. Tissa ngawasin Rara sambil diam-diam masukin tangan ke laci meja Rara. Begitu apelnnya kepegang, buru-buru dia comot tuh buah.

"Stensilan tuh kayak apa sih ceritanya?"

Roni dan Andri noleh ke belakang barengan. Kaget pas lihat Rara tau-tau udah di belakang mereka.

"Lo mau gue pinjemin, Ra? Gratis deh. Nggak usah bayar." Riyaldi senyum-senyum jail. Dia sodorin ke Rara sebuah novel dalam keadaan tergulung. Sampul depannya seperti sampul majalah TTS yang sering dilihat Rara. Gambar cewek cakep. Tapi ini cewek bule. Soalnya rambutnya pirang.

Roni langsung menepis tangan Riyaldi. Dia cekal pergelangan tangan Riyaldi yang pegang stensilan, terus dia tekuk paksa ke belakang punggung.

"Apaan sih lo, Ron? Orang Rara mau lihat. Gratis nih. Soalnya calon pelanggan." Riyaldi meringis menahan sakit.

"Calon pelanggan!?" Roni melotot. Dia hampir aja ngomong, "Lo jangan cari gara-gara sama gue!" tapi langsung dia batalin. Roni sadar, itu sama aja bikin pengumuman seakan-akan Rara tuh ceweknya, padahal dia baru mau nembak. Itu juga kalo diterima sama Rara.

"Mending lo cari cewek lain aja deh, Di. Yang udah pernah

baca stensilan. Cewek yang belum pernah baca mendingan jangan deh."

"Kenapaaa? Ini kan pengetahuuaan." Riyaldi pasang tampang malaikat. "Aduh!" Kepalanya dikeplak Andri pakai buku.

"Di meja gue tuh baru pengetahuan. Di buku catatan fisika lo ada tulisannya Pak Arsil tuh," kata Andri.

"Gue baru seminggu kemaren aja kok nggak nyatet. Nyatet tapi nggak lengkap. Si Ican tuh yang jarang nyatet." Riyaldi cuek. Terus dia nyengir ke Rara. "Jadi pinjem nggak, Ra?"

Roni langsung menoleh ke Rara. "Jangan baca Nick Carter, Ra. Dosa!" katanya.

"Lho? Emang ceritanya tentang apa sih?" tanya Rara polos.

"Cerita detektif." Cengiran Riyaldi makin lebar.

"Seru, nggak?"

"Seru bangeet!"

"Seruan mana sama *Hardy Boys* atau *Nancy Drew*? Gue senang banget tuh dua cerita itu."

"APAAA!?" Riyaldi setengah teriak. Sumpah, dia kaget beneran. "Lo jangan bikin gue nangis dong, Raaa," sambung Riyaldi, tapi sambil ketawa. "Duuuh, jadi pengen tobat." Sekarang Riyaldi malah ngakak-ngakak.

"Udah, lo baca *Hardy Boys* aja, Ra. Jangan pernah baca stensilan."

Tapi omongan Roni malah bikin Rara tambah penasaran. "Emang cerita stensilan tuh kayak gimana sih?"

"Gue bacain ringkasannya ya." Ketawanya Riyaldi berubah jadi seringai lebar.

Roni berdecak. Dia benar-benar nggak sadar waktu meraih satu tangan Rara lalu menariknya jauh-jauh dari Riyaldi. Adegan itu langsung bikin fokus beralih. Bukan lagi masalah Riyaldi bawa stensilan, tapi adegan Roni nyamber tangan Rara.

"Cihuiiii! Kayaknya ada yang bentar lagi jadian nih!" seru

Toto. Tuh anak tetap duduk di bangkunya, entah sibuk ngapain, tapi ternyata dia nyimak banget adegan Roni dan Rara.

Roni langsung melepas tangan Rara. Dia kelihatan malu. Untuk nutupin, Roni senyum-senyum nggak jelas. Tapi muka Rara langsung memerah. Tissa buru-buru memanfaatkan peluang itu.

Dia deketin Rara. Tangan kanannya yang menggenggam apel dia umpetin di belakang punggung.

"Nih apel lo, Ra. Tadi katanya mau lo makan." Tissa meraih satu tangan Rara dan apel itu segera berpindah tangan. "Lo tawarin Roni tuh. Kali aja dia mau apel juga." Tissa belagak nggak tau kalo tuh apel memang dari Roni. Habis ngomong gitu, Tissa buru-buru kabur ke bangkunya lagi.

"Tissa apaan sih?" Rara, yang kaget karena apel dari Roni yang dia umpetin di laci meja sekarang ada di depan mata orang yang ngasih, cuma bisa melotot nggak guna. Rara sama sekali nggak punya kesempatan untuk balikin tuh apel ke Tissa, soalnya Tissa udah duduk manis di bangkunya dan sekarang lagi pura-pura sibuk baca buku.

Rara cemberut. Malu, bukan marah. Rencananya tuh dia mau nyamperin Roni terus minta cowok itu yang belahin apelnya jadi dua. Soalnya Rara nggak bisa. Dan Rara berharap Tissa nemenin pas dia ngasih tuh apel ke Roni. Biar nggak malu-malu amat. Itu juga nggak hari ini. Besok aja, pas kelas lagi sepi. Bukan pas lagi banyak orang kayak sekarang. Mana ada Riyaldi sama Toto, lagi. Cowok-cowok yang duduk di belakang itu kan hobi banget godain cewek.

Tapi Roni telanjur ngelihat apel di tangan Rara, Rara jadi nggak bisa mengelak.

"Eh, Ron... gue mau ngasih apelnya." Rara ngulurin apel di tangannya. Suaranya pelan banget. Kepalanya juga tanpa sadar jadi agak nunduk.

"Kok nggak lo makan?" Belum-belum Roni udah patah hati.

"Nggak bisa belahnya. Katanya lo minta setengah?"

"Oooh." Mendung di muka Roni langsung lenyap secepat datangnya tadi. Tadinya dia kira Rara mau ngembaliin apel yang dia kasih, yang berarti cintanya ditolak. Tapi untung itu cuma prasangka di hati. Roni mendesah lega. Dia ambil apel itu dari tangan Rara. Muka Rara yang tertunduk, rona merah yang muncul di kedua pipinya, bikin Roni berharap banget bisa berdiri lebih lama di depan Rara.

Roni melangkah ke arah pintu kelas. Dia berdiri di depan daun pintu yang terbuka lebar. Di celah antara daun pintu dan bingkai pintu, di tempat engsel pintu terpasang, Roni menekan apel itu dengan satu tangan. Kemudian dengan tangannya yang lain Roni meraih daun pintu dan mengayunkannya ke arah dalam. Nggak perlu sampai ketutup, yang penting daun pintu bisa menekan apel.

Apel itu terjepit dan akhirnya pecah menjadi dua bagian. Roni mengembalikan posisi daun pintu seperti semula, terbuka ke arah luar. Cowok itu balik ke tempat Rara berdiri. Di masing-masing tangan Roni tergenggam setengah apel.

"Yang ini buat elo." Dia ulurkan potongan apel yang paling gede ke Rara.

Duuuh! Rara mendesis dalam hati. Kepalanya makin nunduk. Dia malu banget. Rara yakin semua temannya lagi ngelihat dia sama Roni. Soalnya kelas jadi sepi. Benar-benar nggak ada suara.

Kelas 2 Fis 2 memang mendadak sunyi senyap, sebelum Toto teriak "CIHUY! CIHUUY!" dengan suara nyaingin bunyi geledek pas hujan deras. Disambung suara suit-suit Riyaldi yang nyaring banget, lebih nyaring dari suara kondektur bus-bus badak kayak Mayasari Bakti atau PPD.

Roni tadinya berharap nggak ada saksi mata. Bukan apa-apa,

kasihan Rara. Kalo mau jujur sih, Roni sebenarnya senang banget disaksiin teman-teman sekelas gini. Jadi kayak merit, ada saksinya. Hehehe.

"Emang kapan Roni ngecengin elo, Ra? Kok tau-tau udah jadian?" Toto senyum-senyum ke Rara. Rara ngangkat kepala, ngelirik sekilas ke arah Toto, tapi nggak jawab.

"Makan apel satu buat berdua aja. Nggak bagi-bagi ke yang lain, padahal di sini banyak orang," kata Riyaldi. Diam-diam dia nyelipin novel stensilannya ke pinggang celana bagian belakang terus dia tutupin pakai baju seragam.

"Riyaldi nggak usah dibagi, Ra. Dia mah doyanannya kecapi. Kalo nggak buni, ya jambang. Dimasukin ke plastik terus dikasih garem. Waktu SD dia jajan itu mulu kata emaknya."

Sementara itu teman-teman sekelas yang lain, yang tadinya sibuk dengan urusan masing-masing, kini mulai tertarik. Mereka sekarang ngelihat ke depan kelas, ke tempat Roni berdiri bersebelahan dengan Rara.

Tissa juga udah berhenti sok sibuk. Sekarang dia lagi ngelihat ke depan dengan penuh perhatian. Yang ditaksir Roni kan Rara, teman sebangkunya, tapi Tissa ikut deg-degan. Soalnya banyak cewek yang suka sama Roni.

Teman-teman yang tadi keluar kelas juga mulai balik satu per satu. Istirahat kedua waktunya memang lebih pendek. Semua yang baru balik pasti masuk ke kelas sambil nanya-nanya, "Ada apa sih? Ada apa sih?" sambil nengok ke arah Roni dan Rara, soalnya semua mata ngelihatnya ke sana.

"ADA YANG BARU JADIAAAN!" Toto menjawab setiap pertanyaan dengan ikhlas, antusias, dan volume suara yang kelewat keras.

Muka Rara sekarang benar-benar merah. Beneran, dia malu banget. Dia berdiri di depan kelas, berdua Roni. Dilihatin teman-teman sekelas yang udah pada duduk di bangku masing-

masing, kecuali Andri, yang masih berdiri di samping meja Riyaldi. Bagi Rara, udah nggak ada tempat buat ngumpet. Mau kabur keluar kelas juga ntar kesannya malah norak.

Nggak tahan mejeng di depan kelas, dilihatin semua teman, Rara lari ke bangkunya. Tapi Ican sama Elan, yang lagi duduk bareng gerombolan cowok di belakang, langsung mencelat ke depan. Mereka nangkring di dua meja paling depan, duduk berseberangan. Kaki mereka melintang di mulut lorong antarbangu, menghalangi Rara kabur ke bangkunya.

"Lo jangan ninggalin Roni dong, Ra. Kasihan kan, dia jadi sendirian diri di depan," kata Ican sambil nyengir.

"Roni juga mau balik ke bangkunya kok!" kata Rara ketus. Mukanya cemberut.

"Nggaaak. Tuh dia masih diri di situ." Ican tambah nyengir.

Roni jadi merasa bersalah. Gara-gara dia, Rara jadi digodain teman-teman sekelas. Roni yakin, besok-besok godaannya bakalan tambah parah. Cowok itu melangkah ke depan Rara, berusaha nutupin Rara dengan tubuhnya yang tinggi. Yaaaah, nggak mungkin kealingan seratus persen sih. Tapi paling nggak, memperkecil ruang pandang deh.

"Sori ya, Ra. Gue nggak nyangka kita bakalan jadi tontonan begini." Roni minta maaf dengan suara pelan. Dua pupil matanya yang berwarna cokelat tua menatap Rara dengan rasa bersalah. Cuma sebentar Rara berani membalas tatapan Roni, kemudian menunduk.

Roni menghadapkan tubuh ke seisi kelas. Ekspresi mukanya serius.

"Temen-temen yang gue hormatin, tolong jangan gangguin Rara ya. Soalnya ini salah gue. Kalo mau gangguin, gangguin gue aja."

"Ya mendingan gue gangguin Rara lah. Ngapain gue gangguin lo," Riyaldi langsung jawab. Girang banget dia, soalnya jadi nggak

ada lagi yang ingat sama stensilannya. Andri aja sekarang lagi jalan ke bangkunya. Udah dari tadi berhenti marah-marah.

"Terus lo berdua, ngapain tuh pada pegang apel separo-separo?" tanya Ican.

Roni nggak langsung jawab. Dia noleh lagi ke Rara, yang berdiri di belakangnya. Roni kasihan sama Rara, tapi udah nggak mungkin mundur lagi.

"Sori lagi ya, Ra. Habis ini lo boleh marah-marah ke gue," bisik Roni. Roni merasa Rara nggak akan cuma marah-marah. Pasti ada konsekuensi yang lebih serius, yaitu kemungkinan dia ditolak sama Rara.

Patah hati di depan mata!

Ya udahlah. Nasib. Terima aja kalo memang nantinya kayak gitu. Belum-belum Roni udah nelangsa. Gini kali ya, kalo naksir cewek. Bentar-bentar merasa bakalan ditolak.

"Jadi gini, temen-temen. Tadi jam istirahat pertama, gue ngasih apel ke Rara. Tapi gue bilang ke dia, jangan dimakan semua. Gue minta setengah."

"Iiih, peliit!" celetuk salah satu cewek, bikin sekelas jadi tertawa.

"Bukan gitu. Gue harus yakin nih apel aman buat Rara. Nggak berbahaya." Roni tersenyum. Mulai salting, tapi buru-buru nenangin diri.

Roni menggigit apel di tangannya. Dia kunyah-kunyah dengan ekspresi kayak lagi mendeteksi sesuatu. Terus dia telan pelan-pelan. Kelas jadi sepi karena semua makin bingung. Jidat-jidat berkerut dan alis-alis bertaub. Selama beberapa saat Roni kelihatan kayak lagi memastikan sesuatu. Kemudian dia menoleh ke belakang.

"Aman, Ra. Apelnya nggak beracun," katanya. Rara nggak berani ngomong. Pandangan Roni kembali ke teman-teman sekelas.

"Bukan makan satu apel berdua." Roni memandang muka-muka bingung di depannya. "Apelnya gue cicipin dulu, takut ada racunnya. Soalnya kalo Rara nggak sadarkan diri gara-gara makan apel beracun, gue bisa panik nih."

Kelas masih tetap hening. Cewek-cewek langsung paham itu kisah *Putri Salju*. Tapi cowok-cowok langsung riuh. Bertaburanlah sorakan "Cihuiiii! Horeee! Asyiiiik! Noraak!"

"Bilang cinta dong. Cepetaaan! Masa gitu doaaang?" Riyaldi berseru keras, yang lain langsung ikut-ikutan.

"Iyaaa. Bilang cinta dong!"

"Yang kenceng ya! Biar kami juga bisa denger!"

"Lo geser dong, Ron! Rara kealingan! Nggak kelihatan!"

Roni cuma bisa garuk-garuk kepala dan senyum-senyum bingung. Dia berharap bel masuk segera berbunyi. Tapi kalopun bel berbunyi sekarang, guru sampai di kelas baru beberapa menit kemudian. Soalnya ruang guru kan di bawah. Tetap nggak bakalan bisa menghindar.

Andri mengangkat tangan kirinya tinggi-tinggi, nyuruh kelas diam, soalnya ada yang mau dia tanyain ke Roni.

"Bukannya seharusnya lo biarin aja Rara makan tuh apel, Ron? Kalo dia pingsan kan lo jadi bisa nyium dia?"

Kata "nyium" langsung bikin kelas jadi gempar. Riuh kayak acara lomba tujuh belasan.

Andri nih! Roni melototin ketua kelasnya. Andri membalas pelototan itu dengan seringai geli.

"Nyium sih nggak masalah, Ndri. Naik kudanya itu, gue nggak bisa."

"Kok pake naik kuda?"

"Ya iyalah. Biar sama kayak di cerita." Roni menjawab dengan kalem, tapi dalam hati dia maki-maki si Andri, yang ngebahas dongeng *Putri Salju* sampai ke bagian *ending* segala. Padahal Roni cuma terinspirasi sama bagian apel beracunnya. Nggak

sampai ke bagian *ending*. Itu juga Roni udah diketawain habis-habisan sama adiknya yang masih SD, gara-gara ikutan baca buku dongeng.

Bel masuk berbunyi. Roni dan Rara sama-sama menarik napas lega. Akhirnya mereka bebas. Rara buru-buru kabur ke bangkunya, Roni ngikutin dengan pandang bersalah. Dia bertekad akan minta maaf, gimanapun caranya.

Bu Wendah, guru bahasa Indonesia, memasuki kelas. Lengan kirinya mengapit sebuah buku tebal yang kemudian dia letakkan di meja guru dengan bunyi berdebam.

"Hari ini kita akan membahas sastra lama," katanya. "Tentang cerita rakyat dan dongeng. Hari ini dongeng-dongeng yang akan kita bahas adalah dongeng-dongeng yang terkenal. Misalnya *Si Kerudung Merah*, *Cinderella*, *Putri Salju*, dan lain-lain. Tapi kita akan membahas versi asli dongeng-dongeng itu. Bukan versi populernya."

Bu Wendah bingung waktu dia menyebut "Putri Salju" dan satu kelas langsung pada tertawa.

"Kenapa?" tanya Bu Wendah. Dua alisnya mengerut. "Kalian tidak suka karena ini cerita anak-anak?"

"SUKAAA!" Seisi kelas menjawab kompak, tapi tawa mereka makin keras.

"Baik." Bu Wendah membuka buku tebal yang tadi dia bawa. "Jadi yang akan kita bahas pertama adalah..."

"PUTRI SALJUUU!"

Sialan nih pada! Roni menggerutu dalam hati. Di bangkunya, Rara terus menunduk. Nggak berani mengangkat muka.

Bab 2

Besoknya Roni datang pagi-pagi banget. Sekolah masih sepi. Dia mau minta maaf sama Rara soal kemarin. Tapi Roni langsung sadar, iya kalo Rara juga datang pagi-pagi. Soalnya mereka kan nggak janjiin. Kemarin siang sebenarnya Roni mau ngajak ngomong Rara, tapi Rara berdua Tissa langsung kabur begitu bel pulang berbunyi dan guru udah keluar kelas. Roni nggak punya kesempatan ngomong. Nggak sempat nanya nomor telepon rumah Rara juga.

Sadar harapannya kemungkinan besar sia-sia, Roni membuka tas sekolahnya. Dia keluarin salah satu buku tulis dan dia robek dua lembar bagian tengah. Di lembar kosong itu Roni menuliskan permintaan maafnya dalam dua kalimat. Kemudian dia lipat kertas itu sampai seukuran seperempatnya. Cowok itu lalu berdiri dan berjalan ke meja Rara. Dia letakkan kertas yang terlipat itu di sudut laci. Roni balik ke bangkunya. Kini merasa agak tenang.

Benar aja. Rara datang berdua Tissa. Roni nggak mungkin deketin dia. Kelas udah ramai karena sebentar lagi bel. Ini aja teman-teman sekelas langsung berisik godain Rara. Makin tambah nggak mungkin Roni deketin tuh cewek.

Rara sama Tissa memang janji ketemu di halte. Rara nggak berani masuk kelas sendiri. Pasti bakalan diledakin. Sementara Tissa merasa bersalah banget. Gara-gara dia ngasih tuh apel di depan teman-teman sekelas, akhirnya terjadi peristiwa kayak kemarin deh.

Rara belagak budek sama ledekan teman-teman sekelas. Cewek itu duduk di bangkunya dan mulai ngeluarin buku-buku untuk jam pertama. Mendadak kesibukan Rara terhenti. Cewek itu sadar ada sesuatu di pojok belakang lacinya.

Jantung Roni langsung mencelat, berdetak di atas ambang normal. Harap-harap cemas dia memperhatikan Rara mengulurkan tangan kirinya ke dalam laci dan meraih kertas terlipat di sudut belakang. Roni ngelihat Rara menunduk, merhatiin kertas terlipat di tangannya selama sesaat, kemudian membukanya pelan-pelan.

Roni menahan napas tanpa sadar. Deg-degan, dia tunggu Rara nengok ke belakang. Tapi ternyata Rara nggak nengok sama sekali. Sampai bel masuk berbunyi, harapan Roni tetap sia-sia. Roni jadi gemas, tapi juga takut. Dia takut Rara beneran marah gara-gara kejadian kemarin.

Roni jadi nggak konsen belajar. Matanya memang ke depan, ke guru yang lagi sibuk nerangin, ke papan tulis yang mulai dipenuhin tulisan, tapi semua pikiran Roni ada di Rara. Nggak tahan lagi, akhirnya Roni merobek buku catatannya. Dia tulis pesan pendek. Dia lipat kertas itu terus dia kasih ke teman sebangkunya, Yanuar.

"Estafet. Kasih ke Tissa," bisiknya.

Kertas itu berpindah tangan diam-diam, akhirnya sampai ke tujuan. Tissa nerima kertas itu dari Heni, yang duduk seberangan lorong.

"Dari Roni," lapor Heni dengan suara superpelan, takut kedengaran guru di depan.

"Oh, pasti buat Rara," kata Tissa, dalam bentuk gerakan bibir tanpa suara.

"Bukan. Buat elo," balas Heni. Jadi ikutan ngomong tanpa suara.

Dua alis Tissa langsung bertaut. Tissa meletakkan kertas yang terlipat itu di pangkuan. Buru-buru dia buka lipatannya, tapi tetap waspada, takut ketahuan guru di depan. Ada tulisan Roni di kertas itu.

Tis, Rara marah sama gue ya? Kalo dia nggak marah, suruh ngok dong ke gue. Sebentar aja nggak apa2. Gue nggak konsen belajar nih.

Tissa langsung memindahkan lembar kertas itu dari pangkuannya ke pangkuan Rara.

"Apa nih?" bisik Rara.

"Lo baca aja," Tissa balas berbisik.

Di bangkunya lagi-lagi Roni jadi sport jantung. Tanpa sadar tatapannya langsung berpindah, dari papan tulis dan guru yang menerangkan pelajaran, ke Tissa, kemudian ke Rara. Roni ngikutin semuanya, mulai dari Tissa membuka kertas itu diam-diam di pangkuan, lalu kertas pindah ke pangkuan Rara, dan diakhiri dengan kedua cewek itu saling berbisik sesaat. Pandangan Tissa fokus lagi ke depan. Sementara pandangan Roni sekarang hanya tertuju ke Rara. Guru dan tulisan di papan tulis tanpa sadar udah dia lupain.

Satu, dua, tiga, empat...

Roni menghitung ketukan detik di dalam kepalanya. Ritme ketukan itu berjeda sama, tapi ketukan di jantungnya makin lama makin menggila. Di ketukan kesembilan, mendadak Rara menoleh ke belakang. Ke Roni!

Roni sontak terkesima. Akhirnya! Yang mati-matian di-

tunggunya akhirnya terjadi juga. Cowok itu sempat membeku di bangkunya. Dua manik coklat tua matanya terpaku ke Rara.

Cuma sekejap Rara menoleh ke belakang. Tanpa senyum. Mereka cuma saling tatap yang benar-benar sesaat. Rara sama sekali nggak senyum, tapi Roni nggak peduli. Dia sendiri juga lupa tersenyum untuk Rara. Tapi dalam waktu yang sekejap itu Roni menemukan apa yang dia cari.

Rara nggak marah. Tuh cewek cuma malu. Kalo itu Roni ngerti banget. Dia aja yang cowok juga malu, tapi dibawa cuek aja.

Roni langsung merasa plong. Lega. Ternyata dia masih punya kesempatan. Cintanya belum kandas.

"Jadi apa jawabannya... RONI!?"

Hah!?! Roni tersentak kaget. Bu Emi lagi melotot di depan kelas. Seketika Roni terempas ke alam nyata. Pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) sedang berlangsung dan masalah cinta nggak bakalan disinggung.

Mampus deh! Gue nggak dengar apa pertanyaannya! Roni panik dan menoleh ke Yanuar. Yanuar langsung nundukin kepala di balik buku yang dia pegang dalam keadaan berdiri. Yanuar mati-matian menahan tawa. Teman-teman sekelas begitu semua, kecuali Rara sama Tissa. Kalo nggak lagi nahan ketawa, mereka pasti lagi nahan senyum. Sisanya pada nyengir.

"Jawaban... apa, Bu?" tanya Roni hati-hati.

"Jawaban pertanyaan yang Ibu tanya ke kamu tadi."

"Mmm..."

Sumpah! Roni sama sekali nggak dengar apa yang ditanyakan Bu Emi. Roni malah udah nggak sadar lagi kalo ada guru di depan kelas.

"Siapa yang kamu lihat tadi, Roni? Sampai kamu nggak dengar Ibu ngomong apa?"

"Saya berdiri di depan kelas aja ya, Bu?" Roni langsung

menawarkan diri. Bukan tanpa alasan dia memilih berdiri di depan aja. Bu Emi tuh hobinya memajang siswa yang nggak menyimak pelajarannya di depan kelas. Jadi, daripada nunggu disuruh berdiri, Roni pilih mengajukan diri.

"Bagus kalau kamu cepat sadar. Silakan. Barangkali kalau kamu berdiri di depan, kamu jadi bisa mendengar semua yang Ibu katakan."

Roni berdiri, jalan ke depan kelas, kemudian berdiri tegak di samping papan tulis. Dia menghadap ke seisi kelas. Yang langsung menyambutnya adalah seringai cowok-cowok yang duduk di bagian belakang. Tapi bukan ke sana sepasang mata Roni tertuju. Bodo amat anak-anak di belakang. Perhatian Roni sepenuhnya ada di seraut wajah yang buru-buru menunduk begitu Roni sampai di depan.

Jam pelajaran PMP bukan lima menit atau sepuluh menit, tapi 2 x 45 menit. Totalnya 90 menit. Rara nggak mungkin nunduk terus. Suatu saat dia pasti harus ngangkat muka.

Roni berdiri di depan kelas dengan wajah kelewat semringah untuk orang yang kena hukuman di depan kelas. Bu Emi salah besar waktu ngomong barangkali kalo Roni berdiri di depan kelas tuh cowok bakalan dengerin semua yang guru itu terangkan. Dan itu terbukti waktu akhirnya Rara ngangkat kepala, di menit kesabaran Roni yang udah nggak bisa dihitung lagi. Roni langsung menangkap dua bola mata yang sewarna dengan bola matanya itu. Apalagi kemudian muka Rara memerah. Itu benar-benar anugerah terindah buat Roni.

Seluruh latar seketika menghilang! Termasuk suara Bu Emi yang lagi nerangin pelajaran. Malah lebih parah. Kalo waktu sebelum disuruh maju Roni cuma nggak dengar suara Bu Emi sama sekali, suara-suara lain masih kedengaran meskipun sayup-sayup, sekarang blas! Sehening ruang angkasa. Roni nggak dengar suara apa pun kecuali degup jantungnya sendiri.

Rara menarik kartu SPP-nya dari lembar halaman buku cetak matematika. Bel istirahat pertama baru aja bunyi.

"Gue mau bayar SPP dulu, Tis. Tolong pesenin siomay, ya."

"Lo dilihatin Roni, Ra," bisik Tissa.

"Aaah, elo. Udah, biarin aja." Rara langsung cemberut. Malu. Tissa tertawa. Rara buru-buru jalan keluar kelas, sengaja nggak mau ngelihat ke arah bangku Roni.

Loket pembayaran SPP di depan ruang Tata Usaha tampak sepi. Cuma ada tiga siswa yang sedang mengantre. Rara berdiri di belakang siswa ketiga, seorang cowok yang kayaknya anak kelas tiga Fisika, soalnya dia mengepit buku cetak fisika untuk kelas tiga SMA.

Siswa pertama selesai membayar, disusul siswa kedua. Sekarang giliran cowok di depan Rara. Dia maju ke depan loket, lalu mengulurkan selembaar uang sepuluh ribu sambil menyebutkan nama lengkap dan kelasnya dengan suara lantang.

"Miko Julianto. Kelas tiga Fisika tiga, Bu!"

"Kartunya mana?" tanya ibu pegawai Tata Usaha.

"Hilang, Bu."

"Kamu ini, menghilangkan kartu SPP melulu." Ibu pegawai TU melotot dari balik loket.

"Iiuh, Ibu. Baru juga sekali."

"Sekali apa? Bulan kemarin juga hilang, kan?"

"Dua kali." Cowok itu mengacungkan dua jari.

"Empat bulan lalu kalau nggak salah hilang juga, kan?"

"Tiga kali." Sekarang jari yang teracung jadi tiga.

Rara nggak bisa nahan tawa. Tuh cowok mukanya kocak. Meskipun membantah, kelihatan jelas dia sadar banget udah ngehilangin kartu SPP berkali-kali. Cowok itu menoleh ke belakang. Dia menyeringai geli ke Rara.

"Kamu cari dulu kartunya. Ibu bosan bikin kartu SPP baru terus buat kamu." Ibu pegawai TU mengembalikan uang Miko.

"Yaaah, Ibuuu. Kartu SPP saya hilang beneran, Bu. Udah saya cari nggak ketemuuu."

"Cari lagi!" Ibu pegawai TU itu melotot lagi. "Menghilangkan kartu SPP kok berkali-kali? Tiga kali itu yang Ibu ingat lho ya."

"Ih, Ibu kok ngitungin sih?"

"Jelas Ibu ngitungin. Ibu yang harus bikin kartu SPP baru buat kamu."

Miko udah siap akan melontarkan protes lagi ketika seseorang memanggilnya.

"Mik, lama amat sih? Udah pada nunggu tuh." Seorang cowok berkacamata menghampiri Miko lalu merangkul bahunya.

"Ibu Rukayah nih. Masa gue mau bayar SPP nggak diterima?"

"Kartu SPP lo hilang lagi?"

"Kok lo tau?" Miko belagak kaget.

"Lo kan emang hobi ngehilangin kartu SPP?"

"Tuh, kan? Teman kamu saja tau kamu sering menghilangkan kartu SPP," kata Bu Rukayah dari balik loket.

"Ah, elo." Miko menyikut temannya.

Cowok berkacamata itu tertawa. Saat itulah dia ngelihat Rara. Tawanya kontan terhenti. "Minggir lo, Mik. Ada yang ngantre di belakang lo tuh." Dia mundur selangkah. Miko menoleh ke belakang.

"Eh, iya. Lupa, ada yang ngantre juga," kata Miko. Buru-buru dia geser badannya dari depan loket.

Sambil melirik sesaat ke kedua cowok itu, Rara maju ke depan loket SPP.

"Eh, gue bayar SPP juga deh. Mumpung di sini." Si cowok kacamatanya melepas rangkulannya dari pundak Miko. Dia jalan ke

belakang Rara dan berdiri tepat di belakangnya. Diam-diam dia melongok ke depan, berusaha melihat kartu SPP Rara.

"Hmmm." Miko nyengir.

Begitu selesai bayar SPP, Rara langsung ninggalin loket. Si cowokacamata yang berdiri di belakangnya maju ke depan loket, tapi matanya sempat ngikutin ke mana Rara pergi.

"Rian Hidayat. Kelas tiga Fisika tiga, Bu!" Dia sebutin nama dan kelasnya dengan suara keras.

Saking kencangnya Rian nyebutin nama dan kelasnya, Rara sampai ngok. Dia ngeliatin Rian dengan bingung. Loket SPP kan pas banget di depan hidung. Bu Rukayah juga nggak tuli. Ngapain juga dia pakai teriak-teriak?

Rian menoleh ke samping. Mereka bertemu pandang. Rara buru-buru buang muka. Meskipun terhalang lensaacamata, Rara bisa ngelihat dengan jelas Rian punya sepasang mata yang tajam.

Rara melongok ke dalam ruang koperasi lewat jendela paling ujung. Koperasi sekolah terletak tepat di sebelah ruang Tata Usaha. *Thinner*-nya habis total, sementara *Tipp-Ex*-nya nyaris kering kerontang. Tapi koperasi penuh dan riuh. Nggak tau anak-anak kelas berapa yang bikin koperasi jadi penuh sesak dan berisik banget gini. Kayaknya lagi ada bencana ulangan mendadak di beberapa kelas sekaligus. Soalnya di depan tiga etalase kaca, tiga pegawai koperasi sibuk merobek lembaran kertas ulangan, untuk soal pilihan ganda dan esai, kemudian mengulurkannya ke tangan-tangan yang teracung sambil mengganggam sekeping uang logam.

Sementara omongan yang bikin ruang koperasi penuh dengungan keras didominasi oleh:

"Masa sih dari bab satu? Itu kan udah lama banget!"

"Banyakan esainya? Aduh, mati deh gue. Pasti bakalan ngulang nih! Ulangan fisika pake belajar aja gue ngulang. Apalagi mendadak gini!"

"Duduknya ditukar-tukar? Yaaah, nggak bisa bikin sontekan di meja dong!"

Serta sejuta tanya-jawab dalam bentuk pekik-jerit yang isinya sama, kepanikan massal.

Rara terpaksa nunggu di koridor depan koperasi. Dan itu bikin dia menoleh ke loket SPP. Rian lagi menghitung-hitung lembaran uang yang dia keluarin dari kantong celana.

"Mana kartunya?" tanya Bu Rukayah dari balik loket.

"Lupa, Bu."

"Lupa atau hilang?"

"Lupa, Bu. Ada di rumah."

"Ya sudah, kalau begitu besok saja bayarnya. Bawa kartunya ya." Bu Rukayah jadi kesal.

"Sekarang aja deh, Bu. Mumpung duitnya masih ada nih. Kalo bayarnya besok, kartu SPP-nya ada, duitnya udah habis saya jajanin."

Miko kontan tertawa. "Mendingan gue dong. Cuma ngehilangin kartu SPP-nya. Duitnya sih nggak pernah gue tilep."

"Ya iya lah. Lo kerjaannya malakin orang. Kemaren aja di kantin, cuma gue tinggal nengok bentar doang, bakso di mangkok gue tinggal dua biji." Rian ngelirik Miko, kesal. Miko terkekeh-kekeh. Rian kembali menoleh ke Bu Rukayah. "Jadi nggak bisa nih, Bu?"

"Besok saja."

"Ya udah kalo gitu," kata Rian dengan santai. Dia balik badan, meninggalkan loket SPP, dan berjalan ke tempat Rara berdiri. Miko ngikutin, sempat bingung karena tadi jelas-jelas Rian pengen ngajak ke kelas, tapi Miko langsung paham. Rian berhenti di depan jendela koperasi paling ujung, tempat tadi Rara melongok ke dalam ruang koperasi. Cowok itu menyelipkan tubuh ke balik kaca jendela yang terbuka membentuk sudut 45

derajat, kemudian Rian berkata kepada teman-temannya di dalam koperasi.

"Makanya kalo belajar nggak usah nunggu ulangan." Seketika Rian diserbu pertanyaan.

"Ri, kasih tau soalnya dong. Kelas lo udah kan tadi jam pertama? Susah, nggak?"

"Kalian tanya Miko tuh. Tadi dia nggak balikin lembar soalnya. Pak Zakaria juga nggak ngitung gara-gara udah bel, jadi dia nggak tau lembar soalnya hilang satu."

Miko, yang baru aja nongol di pintu koperasi, langsung diserbu dan dibombardir rentetan pertanyaan. Tuh cowok sampai terdesak di pojokan. Nggak bisa ke mana-mana.

Begitu tau semua yang di dalam koperasi anak-anak kelas tiga, Rara pilih balik ke kelas. Tapi langkahnya dihadap Rian, yang buru-buru menyusup keluar dari balik jendela koperasi.

"Lo mau beli apa? Sini gue beliin." Dia menawarkan diri, tapi suaranya agak-agak galak gitu. Rara jelas langsung geleng kepala.

"Nggak, Kak. Ntar aja saya ke sini lagi."

"Nggak apa-apa. Sini gue beliin." Rian melotot.

"Nggaaak. Ntar aja." Rara buru-buru kabur. *Aneh sih. Mau nolongin tapi galak banget*, Rara ngedumel dalam hati. Dia sempat menoleh ke belakang, ternyata Rian masih ngelihat. Dari balik dua lensa bening, sepasang mata Rian yang tajam terus ngikutin. Sekarang Rara benar-benar kabur. Dia nggak berani noleh ke belakang lagi.

Pas istirahat kedua Rara baru ngasih tau Tissa soal kakak kelas yang namanya Rian itu. Sebenarnya Rara udah nggak sabar pengen cerita waktu di kantin, tadi pas dia balik dari koperasi.

Tapi selain kantin ramai banget, teman-teman cewek sekelas banyak yang duduk di dekat mereka. Rara takut tambah diledengin. Ini aja dia udah digodain melulu gara-gara Roni.

Tissa terheran-heran mendengar cerita Rara.

"Ngapain dia melototin elo?"

"Nggak tau. Gara-gara gue nggak mau dibeliin Tipp-Ex, kali."

"Aneh."

"Emang."

"Terus, lo mau ke koperasi lagi sekarang? Kan tadi nggak jadi beli Tipp-Ex."

"Besok aja deh. Jadi malas. Ntar ketemu Kak Rian lagi. Ntar gue dipelototin lagi. Pak Idang tau kok kalo gue mau beli Tipp-Ex. Tadi pagi gue ketemu dia di gerbang sekolah. Gue bilang ntar mau ke koperasi beli Tipp-Ex. 'Simpenin satu set ya, Pak.' Gitu."

"Ya udah, kalo gitu." Tissa membuka tasnya dan menarik keluar buku PR kimia. "Nih, katanya lo mau meriksa jawaban PR lo, bener atau ngaco."

"Oh iya!" seru Rara. "Untung lo ingetin, Tis." Rara buru-buru ngeluarin buku PR kimianya juga.

"Ya udah, lo periksa deh tuh PR kimia. Gue mau ke kelas sebelah. Si Tiwi pinjem majalah *Anita Cemerlang* gue dari minggu kemarin tapi belum dibalikin. Padahal gue baru baca cerpen utamanya, cerpen yang lain belum sempet gue baca."

Tissa berdiri, jalan keluar kelas. Sementara Rara langsung serius menekuri dua buku terbuka di depannya. Saking seriusnya, Rara nggak tau Rian muncul di pintu kelas. Dengan keangkuhan khas anak kelas tiga, angkatan yang paling berkuasa, Rian memasukkan kedua tangan ke saku celana, kemudian memindai isi kelas. Matanya berhenti di cewek yang memang lagi dia cari. Rara.

Rara masih nggak sadar kalo ada Rian. Dia lagi serius nyocok-

in jawaban PR kimianya sama punya Tissa. Dan sekarang Rara lagi panik. Jawaban PR kimianya ternyata banyak yang salah!

Dari zaman kelas satu SMA, waktu pertama kali dapat pelajaran kimia, Rara memang udah nyerah sama pelajaran yang isinya senyawa melulu ini. Belum lagi harus ngafalin tabel periodik. Makanya Rara bersyukur banget waktu hasil tes penjurusan nunjukin dia harus masuk A1, jurusan Fisika. Memang sih, di A1 juga ada pelajaran kimia, tapi cuma sedikit jamnya. Nggak kayak di A2, jurusan Biologi. Di sana pelajaran kimianya bejibun.

"Ngerjain PR tuh di rumah. Bukan di sekolah. Emangnya lo nggak tau PR tuh singkatan dari apa?"

Rara kaget. Sontak dia mengangkat kepala, dan tambah kaget waktu ngelihat siapa yang lagi berdiri di samping mejanya sambil marah-marah. Rian kemudian duduk di bangku kosong di depan Rara.

"Ngerjain PR apaan?" tanyanya.

"Siapa yang ngerjain PR sih?" Rara langsung kesal. "Orang cuma nyocokin jawaban, bener apa nggak."

"Terus, bener nggak?" tanya Rian langsung. Rara nggak jawab. Rian tersenyum mengejek. "Pasti banyak yang salah. Iya, kan?"

Rara makin cemberut. "Nggak juga."

"Mana sini gue lihat!" tantang Rian.

Rara buru-buru menumpuk buku Tissa di atas bukunya, terus dia tarik kedua buku itu rapat-rapat ke depannya. Rian tersenyum lebar, sampai barisan giginya kelihatan. Selanjutnya tuh cowok cuma ngelihat Rara. Rara jadi jengah, tapi juga terdesak waktu. Dia taruh lagi bukunya dan buku Tissa di tengah meja. Dengan cepat Rara tenggelam dalam konsentrasi. Soalnya dia bukan cuma nyocokin, tapi sambil pelajarin kalo ternyata jawabannya salah. Tissa lumayan jago kimia. Makanya Rara bersyukur

banget bisa sebangku sama cewek yang juga penggemar berat Debbie Gibson sama Tiffany itu.

Nomer terakhir ini nih yang gue beneran nyerah, Rara mengeluh dalam hati. PR kimia itu terdiri atas sepuluh nomor. Nomor terakhir Rara nggak ngerti. Makanya dia kosongin.

"Itu apa namanya kalo bukan nyontek?"

Rara kontan ngangkat kepala. Lupa kalo ada kakak kelas nggak jelas ini di depannya.

"Cuma satu nomer," kata Rara jengkel. Terus dia nunduk lagi, nerusin nyalin.

"Mau satu nomer atau sepuluh nomer, nyontek ya nyontek."

"Iiih!" Rara ngangkat kepala lagi. Jadi makin jengkel. "Siapa sih yang nggak pernah nyontek? Semua orang pernah nyontek, tau!"

"Gue enggak pernah." Rian ngomong dengan nada bangga.

"Nggak mungkin."

"Iya. Nggak pernah."

"Nggak pernah inget, kali? Kalo nggak pernah nyontek, udah pasti nggak mungkin!"

"Gue nggak pernah nyontek. Kalo ngasih sontekan, iya. Sering malah!"

Dua-duanya tarik urat. Saling tuduh dan saling bantah. Tapi yang menang Rian. Karena dia kelas tiga, karena dia juga jadi tambah galak. Seisi kelas 2 Fis 2 menyaksikan dengan bengong dan bingung.

Roni yang baru aja masuk kelas jelas ikut bingung melihat Rara lagi dimarahin cowok yang nggak dia kenal. Udah mau dia samper-in tuh si Rian, tapi Andri buru-buru menahan satu tangannya.

"Kayaknya anak kelas tiga," kata Andri pelan.

"Ngapain anak kelas tiga ke sini?" bisik Roni.

Andri menggeleng pelan.

Roni akhirnya nggak tahan ngelihat Rara dimarah-marahin

Rian, meskipun Rara berani balas. Tangan kanan Roni udah terkepal. Ribut sama anak kelas tiga biasanya bakalan runyam. Tapi sekarang Roni peduli setan sama urusan apa pun yang bakalan runyam di depan.

Roni udah bersiap menghampiri Rian, pengen menarik Rara sejauh mungkin dari depan kakak kelas itu, pengen menempatkan diri di bangku kosong sebelah Rara, tepat di depan Rian. Roni pengen tau mau apa tuh kakak kelas. Tapi Yanuar, Riyaldi, juga Toto, buru-buru megangin Roni.

"Ron, jangan cari gara-gara sama anak kelas tiga deh!" bisik Riyaldi.

"Dia yang cari gara-gara. Dia yang ke sini!" balas Roni.

"TUH, KAN? BENER KAN TEBAKAN GUE!"

Teriakan di pintu kelas itulah yang akhirnya berhasil menghalangi Roni. Miko berdiri di pintu kelas 2 Fis 2. Nggak usah pakai nyari-nyari, Rian langsung kelihatan. Teman sebangkunya itu lagi duduk di salah satu bangku kosong di deretan paling depan, menghadap ke belakang, ke cewek yang juga langsung dikenali Miko.

"Eh, ini cewek yang tadi ngetawain gue pas mau bayar SPP, ya? Waktu Bu Rukayah nuduh gue dengan semena-mena karena gue ngehilangin kartu SPP lagi." Miko tersenyum lebar sampai giginya kelihatan. "Hai." Dia menyapa Rara dengan ramah.

Rara nggak jawab. Baru Miko sadar, sesuatu yang nggak beres sedang terjadi. Yang bikin dua orang yang duduk berhadapan ini saling melotot dan berlomba bikin tampang paling sangar.

"Ngapain sih lo berdua pelotot-pelototan gitu?"

Ekspresi muka Rian langsung berubah normal. Cowok itu memundurkan tubuhnya yang sejak tadi menempel di punggung kursi. Sekarang dia bersandar di meja di belakangnya dengan santai.

"Ngapain lo nyariin gue?" Rian menoleh ke Miko.

"Bukan gue yang nyariin elo. Irwan tuh. Dia nanya besok jadi nggak?"

"Ya jadi lah."

"Ya lo ngomong ke Irwan gih. Dia nyari-nyari tuh."

Rian diam. Kelihatan banget dia masih pengen di kelas Rara, kalo bisa sampai jam istirahat habis. Tapi sayangnya dia ada urusan. Ogah-ogahan, Rian berdiri. Tepat di atas buku PR kimia Rara yang terbuka, Rian meletakkan sebuah kotak berisi sebotol Tipp-Ex dan *thinner*-nya.

"Tadi lo mau beli ini kan di koperasi?" katanya. "Tuh gue beliin."

Tampang musuhan di muka Rara kontan lenyap. Dia liatin kotak dengan dasar warna putih itu. Rara bingung, gimana Rian bisa tau. Pas Rara ngangkat kepala, Rian lagi ngeliatin dia. Cowok itu berdiri dengan kedua tangan di dalam saku celana.

"Kok Kak Rian tau saya tadi mau beli Tipp-Ex?"

"Tau lah. Gue kan punya indra keenam."

Rian menjawab dengan nada seakan-akan itu pertanyaan nggak penting banget. Habis itu dia balik badan dan jalan keluar kelas. Miko ngikutin di belakangnya. Dia sempat senyum ke Rara sambil ngangkat alis.

Itu jelas jawaban ngaco. Rara yakin banget. Tapi bukan itu yang bikin Rara terdiam, nggak pengen ngebantah dan bilang bahwa Rian bohong, terus ngelanjutin adu debat mereka yang jadi tontonan teman sekelas. Yang bikin Rara terdiam adalah cara Miko tersenyum, menguatkan apa yang sempat disaksikan Rara dalam waktu yang amat singkat. Sampai Rara nggak yakin dia memang melihatnya.

Di balik kedua lensa kacamatanya yang bening, mata Rian tampak sedih.

Begitu bel pulang berbunyi, Roni langsung mencelat ke tempat Rara. Dia duduk di bangku Alliyah, di depan Rara. Tuh bangku udah kosong. Alliyah baru aja keluar kelas bareng teman sebangkunya, Widhi.

Roni penasaran banget siapa cowok yang tadi datang jam istirahat kedua terus marah-marah ke Rara. Tadi dia mau nanya pas tuh cowok udah pergi berdua temannya, tapi keburu bel.

"Cowok yang datang pas jam istirahat tadi siapa, Ra?" Roni langsung nanya, nggak pakai basa-basi saking penasarannya. Rara dan Tissa yang sibuk beres-beres semua buku dan alat tulis, mengangkat kepala barengan.

"Oh. Kak Rian. Anak tiga Fisika tiga." Rara menjawab sambil lanjut beres-beres. Dia sengaja menghindari tatapan Roni, soalnya Roni ngelihatinnya benar-benar lurus. Rara jadi deg-degan dan hampir aja salting. Tissa juga lanjut beres-beres, tapi nyantai, sambil nahan-nahan senyum pula.

"Kenapa tadi dia marah-marah?"

"Nggak tau tuh. Aneh."

"Lo kenal dia di mana?"

"Gue nggak kenal sama dia."

"Kalo nggak kenal, kok dia datang terus marah-marah?"

Tissa makin senyum-senyum. Roni nggak peduli. Sebenarnya dia pengen banget ngajak Rara pulang bareng, tapi belum berani. Bingung nanti di jalan ngobrolin apa. Besok ajalah. Biar ada persiapan. Ntar malam Roni mau bikin daftar dulu. Kira-kira apa gitu yang bisa diobrolin sama Rara besok pas pulang sekolah.

Rara cerita ke Roni gimana dia bisa kenal Rian, yang sebenarnya nggak bisa dibilang kenal juga sih. Begitu dengar cerita Rara, Roni langsung paham satu hal. Dan itu sebenarnya bikin Roni langsung emosi. Tapi tuh cowok nahan-nahan, soalnya dia lihat kayaknya Rara nggak nangkap itu.

"Kok Kak Rian bisa tau lo tadi ke koperasi mau beli Tipp-Ex?"

"Itu dia, gue juga bingung. Waktu gue tanya, dia nggak mau ngaku. Katanya dia punya indra keenam. Jadi bisa tau gitu aja."

"Indra keenam tuh bikin orang bisa lihat setan, Ra. Bukan bikin dia jadi tau orang mau beli apa di koperasi."

Rara ketawa. Tissa malah ketawa geli banget, sampai berhenti masukin bukunya ke tas.

"Ya habis dia ngomongnya gitu," kata Rara.

Roni terdiam sesaat.

"Bagi nomer telepon dong, Ra. Boleh, nggak?" tanyanya kemudian. Dia langsung cemas. Takut Rara nggak ngasih.

Rara ngangguk. Tetap sambil menghindari tatapan Roni, Rara merobek lembar paling belakang buku catatan kimianya. Dia tulis tujuh angka di sana. Rara ngulurin sobekan kertas itu tanpa berani ngelihat Roni. Roni menerima dengan tampang berseri-seri.

"Telepon lo juga dong, Tis," kata Roni ke Tissa.

"Nggak ah." Tissa menolak.

"Kenapa?"

"Nanya basa-basi doang lo. Yakin lo, bakalan nelepon gue kalo gue kasih?"

Roni meringis, lalu berdiri. "Makasih ya, Ra." Roni tersenyum.

Rara mengangguk, tetap nggak mengangkat kepala. Belagak masih sibuk beres-beres, padahal semuanya udah masuk ke tas.

Roni balik ke bangkunya. Ekspresi muka Roni yang santai langsung berubah tegang begitu dia ninggalin Rara dan Tissa. Cerita singkat Rara tentang Rian tadi ngasih hantaman untuk Roni.

Dia punya rival!

Bab 3

Pagi-pagi Miko nemu pemandangan ganjil. Rian duduk termenung di bangkunya. Nggak ngapa-ngapain. Duduk aja. Bengong ngeliatin papan tulis, sementara kelas masih sepi.

Miko duduk di bangkunya pelan-pelan, tanpa bunyi. Tas dia taruh di bawah, di lantai antara bangkunya dan bangku Rian, juga pelan-pelan. Takut ganggu Rian yang lagi serius ngelamun.

"Rara anak baru kali ya, Mik?" tiba-tiba Rian ngomong. Mukanya tetap ke depan, ke papan tulis, tapi ternyata dia sadar teman sebangkunya udah datang.

"Kayaknya bukan deh. Lo tanya aja."

"Kok gue dulu nggak pernah lihat dia ya? Dulu kan gue sering nemenin Elyas ke kelas satu. Inget kan lo?"

Miko ngangguk.

"Lo mungkin pernah ngelihat Rara, cuma nggak ngeh." Miko berusaha cari penjelasan yang meringankan pikiran Rian. Rian terdiam, kelihatan jelas lagi berusaha mengingat-ingat. Kemudian dia geleng-geleng.

"Nggak. Gue nggak pernah lihat Rara." Rian menghela napas. Kedegaran berat.

Miko langsung ngulurin tangan kanannya. Dia tepuk-tepuk

bahu teman sebangkunya itu. "Kalo jodoh mah nggak akan ke mana, Ri," hiburnya.

"Kalo ini kayaknya bakalan ke mana-mana deh," kata Rian. Suaranya sesuram tampangnya.

Miko tertawa. Pengin dia tahan, tapi nggak bisa. Kelepasan gitu aja. Buru-buru Miko nutup mulut rapat-rapat.

"Jangan sedih gitu dong, Ri. Emang lo mau kawin sekarang? Kan nanti-nanti. Katanya lo mau kuliah dulu? Terus cari kerja. Kerja. Kerja. Kerjaaa. Sampe jadi manajer. Kaya raya. Baru kawin. Kan kita rencananya gitu."

"Gue mau kawin muda aja. Sambil kuliah nggak apa-apa. Bisa kok."

Miko melongo. "Lo kenapa sih, Ri? Sampe segitunya. Tumben banget lo."

"Gue seneng cewek kayak Rara gitu, Mik. Cakep. Nggak cakep yang gimana gitu sih. Enak aja dilihatnya. Terus pipinya tembem. Jadi pengin nyubitin. Terus kalo lagi cemberut, mukanya lucu banget. Bikin gemes. Kenapa gue baru ngelihat dia sekarang ya? Kenapa kemaren-kemaren gue nggak lihat dia, ya?"

"Ya itu berarti namanya nggak jodoh." Miko terpaksa ngomong kejam. Muka Rian makin kelihatan merana.

Irwan nongol di pintu kelas. Tangan kanannya mainin kunci mobil. Dia langsung menghampiri Rian, soalnya dia memang lagi ada perlu sama teman sekelasnya yang pakai kacamata itu.

"Gue penginnya ganti merah. Tapi merah sama oranye nggak beda jauh ya," katanya begitu sampai di depan Rian dan Miko.

"Udah deh, nggak usah diganti. Bagus an oranye gitu." Miko yang jawab, bikin Irwan sadar Rian nggak nyimak omongannya sama sekali.

"Kenapa lo, Ri? Lecek amat pagi-pagi."

"Gue patah hati nih, Wan."

"Hah? Sama siapa? Siapa cewek yang bego banget nolak elo?"

Satu detik kemudian Irwan sadar. "Oh, cewek yang ketemu pas lo bayar SPP itu, ya?"

Rian diam aja. Irwan ngelirik Miko. Dua-duanya lihat-lihatan. Ini memang takdir yang menyedihkan. Tapi mau gimana lagi?

Akhirnya Miko buka suara. "Ke kantin aja yuk. Makan gorengan, kali aja udah ada yang mateng. Gorengan tuh enak banget kalo masih anget. Sama minum teh manis anget juga. Suram amat sih pagi-pagi. Belom juga mulai belajar."

"Setuju! Setuju!" Irwan langsung ngangguk-ngangguk.

Rian sama sekali nggak pengen makan gorengan pagi-pagi. Bodo amat tuh gorengan masih anget. Dia pilih merana menasihani diri di kelas. Tapi Miko dan Irwan mencekal lengan Rian di kiri-kanan, lalu menyeretnya dengan paksa ke kantin.

Seharian ini Rian merana. Dia pengen ke kelas 2 Fis 2, tapi seribu pertanyaan "Kenapa?" membombardir isi kepalanya. Rian jadi merenung dan mencari-cari jawabannya.

"Gue kan bayar SPP tiap bulan, kenapa baru ketemu Rara sekarang?"

"Upacara bendera juga tiap Senin pagi, kenapa gue bisa nggak ngelihat dia sama sekali, padahal satu lapangan?"

"Gue juga kadang-kadang jalan kaki ke halte, kok bisa nggak pernah barengan sama dia? Padahal sama-sama pulang jam dua."

"Yang paling parah, dulu waktu kelas dua gue nemenin Elyas ke kelas satu hampir tiap hari. Waktu Elyas naksir Leoni, anak kelas 1-18. Gue juga nggak ngelihat Rara tuh. Sama sekali!"

Di sebelah Rian, Miko duduk dan mendengarkan dengan tabah. Bukannya dia nggak punya jawaban. Tapi mau dikasih jawaban apa juga, pasti salah. Pasti nggak bakalan nolong. Yang

paling benar memang begini. Dengerin aja Rian ngomong apa, sampai dia capek sendiri.

Mau bilang "Jodoh nggak bakalan ke mana," yaelaaah, SMA aja belum kelar, udah ngomongin jodoh. Lagian tadi pagi waktu Miko ngomong gitu, Rian malah bilang, jodoh yang ini kayaknya bakalan ke mana-mana.

Mau bilang "Udah ikhlasin aja. Cari aja yang lain," nggak bisa gitu juga. Hati kan nggak kayak frekuensi gelombang radio. Tinggal muter tombol *tuning*, langsung bisa pindah. Pindahnya bisa jauh, lagi.

Beruntung, sebelum Miko ikutan merana gara-gara kelamaan dengar keluh kesah Rian, Irwan datang lagi. Sekarang dia bawa kertas putih yang digulung. Beberapa teman cowok sekelas langsung bergabung.

"Gue punya beberapa ide rancangan," kata Irwan sambil menggelar gulungan kertas di meja. "Kali aja ada yang elo suka, jadi elo bisa bikin juga. Nggak usah pusing mikir-mikir lagi."

Ekspresi muka Rian langsung berubah. Dengan antusias dia perhatiin lembar kertas putih lebar itu. Begitu juga cowok-cowok teman sekelas yang selama ini sering ikut Rian atau Irwan ngukur jalanan.

Diam-diam Miko menarik napas lega. Rian dan Irwan memang punya satu persamaan. Sama-sama penggilang VW Kombi.

Bel pulang mengalun kencang. Nada-nadanya yang khas, lebih pas kalo dibilang musik instrumental dengan melodi sederhana, memadati atmosfer SMA Palagan. Seluruh siswa yang berjumlah lebih dari 2.500 orang berhamburan dari pintu kelas masing-masing. Wajah-wajah penat menyesaki koridor. Wajah-wajah lelah tapi lega karena bisa pulang dan istirahat.

Tapi kelas 2 Fis 2 menunjukkan situasi bertolak belakang. Meskipun pintunya terbuka lebar, cuma Yanuar dan Toto yang keluar. Itu juga nggak bawa tas. Orang doang. Sisanya tetap duduk di bangku masing-masing. Semua meja bahkan tetap berantakan dengan buku-buku dan alat tulis.

Dengan tampang cemberut, anak-anak 2 Fis 2 memandang ke koridor depan kelas. Koridor itu penuh dengan siswa-siswa kelas lain yang berjalan ke arah tangga di ujung lain koridor.

Siang ini mereka harus tetap di kelas karena akan ada pelajaran tambahan kimia selama dua jam pelajaran. Minggu kemarin Bu Sadewa nggak masuk. Ada urusan keluarga yang sangat mendadak. Guru yang gemar sekali menghujani murid-muridnya dengan PR dan latihan itu nggak sempat menyiapkan tugas untuk mengisi dua jam pelajaran yang terpaksa dia lepaskan.

Jadi hari ini Bu Sadewa menuntut jam mengajarnya—yang waktu itu dia biarkan kosong—diganti. Apalagi setelah dia mendengar kelakar rekan-rekan sejawatnya, yang mengatakan bahwa jam kimia yang kosong itu mengubah penghuni kelas 2 Fis 2 jadi segerombolan babon yang baru ditangkap dari alam liar dan sedang dijinakkan.

Meskipun disampaikan dengan nada bercanda, info itu jelas menggambarkan apa yang terjadi selama dua jam kosong itu. Tingkat bising yang sampai mengganggu dua kelas yang bersebelahan.

Yanuar dan Toto meninggalkan tembok pagar koridor yang sejak tadi mereka sandarin sambil sesekali melihat ke bawah, ke lantai dasar.

"Bu Sadewa udah mau naik tangga," kata Yanuar ke teman-teman sekelas. Langsung terdengar gumam keluhan. Dengan malas-malasan anak-anak kelas 2 Fis 2 ngeluarin buku cetak dan buku catatan kimia dari tas masing-masing.

"Bu Sadewa yang nggak masuk, kenapa kita yang harus ganti jam pelajaran dia sih?" Salah satu cowok di deretan belakang mengeluh. Suaranya mengengaskan banget. Pasti dia bego kimia.

"Lagian kemaren kan juga ada kimia. Kenapa tambahannya nggak dari kemaren aja sih? Jadi kemaren sejam hari ini sejam gitu. Gila nggak, hari ini kita belajar kimia sampe empat jam!?" Nyainingin anak bio," suara lain menyusul. Sama sengsaranya. Masih dari deretan bangku belakang juga.

Dengung suara langsung terdengar. Mereka membenarkan dua keluhan teman mereka di belakang. Memang kenyataannya begitu. Yang nggak masuk kan Bu Sadewa, jadi seharusnya Bu Sadewa ikhlasin aja jam kimianya hilang dua jam.

Cuma Roni yang tetap semangat. Soalnya hari ini dia mau ngajak Rara pulang bareng. Nggak sampai rumah sih. Belum. Jalan bareng sampai halte aja dulu. Roni udah nyiapin apa aja yang nanti mau dia obrolin berdua Rara selama jalan ke halte. Makanya selama rencananya tetap bisa terlaksana, Roni nggak peduli mau pulang jam berapa. Sore, ayo. Malam, nggak masalah. Subuh juga nggak apa-apa.

Roni sih belum nanya Rara mau apa nggak. Nanti aja kalo udah mau pulang. Meskipun kelihatannya Roni punya peluang untuk bisa dekat sama Rara lebih dari sekadar teman, tetap jaga-jaga itu penting. Soalnya nasib bisa mendadak berubah.

"Ssst! Bu Sadewa datang!" Belinda, yang duduk pas di dekat pintu, ngasih peringatan. Dengung protes langsung hilang.

Berada di sekolah yang udah sunyi karena seluruh siswanya udah pulang—apalagi SMA Palagan terbilang luas—dan membahas senyawa-senyawa kimia, anak-anak kelas 2 Fis 2 merasa sedang berada di dunia lain. Dunia yang ngeselin. Bikin kepala pusing dan bikin bunyi *kriuk-kriuk* di dalam perut bertambah nyaring.

"Nah, sekarang tanya-jawab. Soal pilihan ganda," kata Bu Sadewa ceria, mengabaikan wajah sekarat murid-muridnya. Dia baru saja menghabiskan satu jam pertama dengan menjelaskan senyawa kimia organik amina².

"Jadi, manakah di antara keempat senyawa di bawah ini yang termasuk amina?" Bu Sadewa menyebut empat pilihan jawaban yang ditandai dengan ABCD. Kemudian dia memandang seisi kelas, mencari-cari. "Yaaa... Muhammad Ikhsan!" serunya. "Yang mana?"

"B, Bu!"

Muhammad Ikhsan atau biasa dipanggil Ican menjawab lantang, dengan semangat yang mustahil banget masih ada di jam segini.

Seisi kelas berdecak kagum. Semua kepala bahkan langsung menoleh ke pojok belakang kelas, tempat Ican bercokol. Soalnya ini tuh bukan Ican banget. Biasanya setiap kali dapat pertanyaan lisan dari guru, pelajaran apa aja, Ican pasti ngelihat ke sekeliling sambil mendesis-desis, bertanya-tanya panik.

Makanya, begitu Ican bisa langsung menjawab tanpa nanya-nanya, semua mata memandang dengan terkagum-kagum ke salah satu cowok yang suka bikin rusuh itu.

Berlawanan dengan pandangan kagum seisi kelas, muka ceria Bu Sadewa langsung berubah dingin. Ibu guru satu ini sebenarnya nggak masalah muridnya menjawab salah, asalkan sebelumnya mikir dulu. Yah, paling nggak belagak mikir lah. Kalo langsung ngejeplak terus salah, dia jadi kesal.

"Oooh. Jadi yang B itu amina, ya?" tanya Bu Sadewa. Suaranya sedingin ekspresi mukanya.

"Iya, Bu!" Ican kembali menjawab lantang. "Soalnya kalo yang C itu fatima!"

²Kumpulan senyawa organik yang mengandung nitrogen.

Seisi kelas kontan ternganga. Mulut mereka sampai pada mangap. Kemudian gemuruh tawa yang mati-matian ditahan meledak di sana-sini.

Bu Sadewa mulai menunjukkan ekspresi marah. Ican buru-buru melontarkan pembelaan.

"Ya lagian Ibu sih, jam segini kami dipaksa belajar kimia. Tadi aja udah dua jam. Kelas lain udah pada pulang. Sekolah udah sepi. Saya juga udah lapar banget nih. Rasanya udah mau mati." Ican pasang tampang memelas.

"Minggu kemarin Ibu tidak masuk, Ikhsan. Kalau jam kosong kemarin tidak ditebus, materi semester ini bisa tidak selesai."

"Kan yang nggak masuk Ibu. Kami sih semuanya masuk, Bu. Lengkap. Kelas penuh. Nggak ada bangku yang kosong, kecuali bangkunya Ibu." Ican menguadratkan tampang memelasnya.

Andri buru-buru menyelamatkan kelas dari kemungkinan jam tambahan kimia yang bisa semakin panjang karena ulah Ican. Dia mengangkat tangan. "A, Bu," katanya. Lalu Andri melotot ke arah Ican begitu Bu Sadewa nggak lihat.

Jawaban Andri yang tepat berhasil melenyapkan kekesalan Bu Sadewa. Yah, kalo Andri mah nggak usah diomong. Selain pintar, cakep, baik, kaya, Andri juga diusulin maju jadi ketua OSIS, tapi nggak mau. Dia sadar banget sama isi kelasnya yang banyak perusuh dan penyamun. Itu baru di kelasnya. Belum di kelas-kelas lain. Jadi ketua OSIS cuma bikin dirinya bentar-bentar kena tegur guru, wakepek, sampai kepek. Belum lagi harus mendadak membentuk tim delegasi perdamaian dan mengirimnya sebagai perwakilan ke sekolah lain kalo sekolah mereka tawuran.

Bu Sadewa melanjutkan tanya-jawab. Selama kegiatan itu, secarik kertas berpindah tangan secara estafet dan diam-diam. Aman, nggak bisa dilihat dari depan karena terhalang meja, Tissa memberikan kertas itu pada Rara.

"Dari Roni," bisiknya. Rara membuka kertas kecil yang terlipat dua itu. Isinya singkat.

Ntar gue temenin elo jalan ke halte ya?

"Apaan isinya?" bisik Tissa penasaran.

"Roni mau nemenin gue jalan ke halte." Rara juga berbisik.

"Ya udah, mau aja." Tissa nyaris berseru. Untung Bu Sadewa lagi ngelihat ke arah lain.

"Ntar lo gimana?"

Tissa berdecak pelan. "Gampang itu sih. Yang jalan ke halte kan banyak."

"Terus ntar gue ngomong apa sama Roni? Halte kan lumayan jauh. Masa nggak ngomong?" Belum-belum Rara udah gugup. Mukanya juga jadi merah.

"Itu sih urusannya Roni. Biar aja dia yang ngomong. Lo tinggal nyautin."

"Gitu?" Rara ragu.

"Ya iya lah. Yang cowok kan dia. Yang ngajak jalan bareng juga dia."

"Kalo dia nggak ngomong juga? Diam juga?"

"Besok gue tabokin kalo dia nggak ngomong!" tegas Tissa.

Muka Rara jadi makin merah. Dia menoleh ke Roni dengan gerakan pelan banget. Soalnya dia benar-benar malu. Baru ngebayangin bakal jalan berdua Roni aja ke halte di perempatan yang jaraknya lumayan jauh, dentuman jantungnya udah berantakan dan tubuhnya jadi semriwing.

Roni memandang ke arah Rara sejak kertas yang dia sobek dari buku catatan kimia itu dia kasih ke Yanuar. Kertas itu cuma berisi satu kalimat, pendek pula, tapi Roni merasa jantungnya hampir loncat keluar dari dada saking kerasnya berdegup. Diiringi harap-harap cemas, Roni mengikuti sobekan kertasnya

itu berestafet dari tangan ke tangan, dan akhirnya sampai di tangan Rara!

Harap-harap cemas itu hampir mencekik Roni saking lebih banyak cemasnya daripada harapnya, waktu dia lihat Rara baca tulisan di kertas, tapi bukannya nengok, Rara malah bisik-bisik ke Tissa. Lama lagi, bisik-bisiknya. Tapi akhirnya Rara boleh juga.

Dari jarak yang terpisah dua baris meja, Roni bisa ngelihat muka tersipu itu. Rara tersenyum. Tapi nggak bisa dibilang senyum juga. Rara kayak lagi senyum tapi nggak kepingin Roni ngelihat dia lagi senyum. Terus cewek itu ngangguk. Cepat banget. Habis itu tatapan Rara kembali ke depan.

Tapi buat Roni itu udah cukup. Rara mau dia ajak jalan bareng ke halte!

Senyum Roni langsung merekah lebar. Dia berpaling ke depan dan mengangkat tangan.

"Pertanyaan berikutnya saya yang jawab, Bu!" kata Roni keras. Bu Sadewa, yang baru saja akan membalik lembaran kertas di tangannya, menatap Roni dengan kaget.

"Boleh," katanya. Senang ada murid yang justru mengajukan diri untuk ditanya.

"Kayak bisa jawab aja lo." Yanuar melirik Roni, yang membalas dengan senyum setengah meringis.

Satu setengah jam pelajaran kimia tambahan itu berlangsung, dan tiba saatnya Bu Sadewa mengakhirinya. Para jawara kimia kelas 2 Fis 2 berhasil melenyapkan kejengkelan Bu Sadewa atas fakta bahwa 70 persen anak yang dia tanya nggak bisa jawab.

Kelas 2 Fis 2 kosong melompong dalam sekejap. Rara membalas lambaian Tissa, yang sebelum kabur duluan tadi nyempet-nyempetin berbisik di satu kupingnya, "Besok pagi-pagi sebelum bel masuk bunyi, gue mau dengar cerita lo tentang jalan berdua ke halte ini ya. Selengkap-lengkapnya!"

"Pusing ya, Ra?" tanya Roni. Kepalanya menoleh, tapi nggak berani benar-benar ngelihat Rara.

"Banget." Rara tertawa, sama gugupnya.

"Sama. Tega banget Bu Sadewa. Hari ini kita belajar kimia empat jam pelajaran. Anak Bio juga kalah."

Selanjutnya mereka berjalan dalam diam. Meskipun udah nyiapin sederet topik buat diobrolin, begitu benar-benar bisa jalan berdua Rara kayak gini, Roni langsung lupa sama sekali.

Boro-boro dia ingat apa aja yang mau diomongin, mau buka mulut aja dentuman di dada Roni langsung ngalahin gebukan *drummer*-nya Megadeth.

Tadi Roni nggak berani ngomong, soalnya masih ramai. Ada banyak teman yang juga jalan bareng. Sekarang teman sekelas mereka yang masih kelihatan tinggal dua orang. Itu juga udah jauh banget di depan. Sebentar lagi hilang, belok ke halte di perempatan.

Akhirnya Roni nanya satu-satunya hal yang melekat di kepalanya gara-gara selama ini udah salah sangka.

"Mmm... itu... cowok yang bawa BMW putih, gue kira dia cowok lo," katanya. Tergagap-gagap di awal, tapi akhirnya berhasil ngomong lancar.

"Yang mana? Oh... itu. Bukan. Dia... kakak sepupu gue." Rara menjawab sama gagapnya.

"Oh. Soalnya gue lihat dia nganterin elo tiap pagi."

"Bukan nganter. Gue yang nebeng dia. Soalnya dia pasti lewat depan sekolah kalo berangkat ke kampus."

"Oh." Roni tertawa. Ngetawain kebegoannya sendiri. "Tau gitu, mmm... dari dulu... gue ngajak elo..." Lanjutan kalimatnya nyangkut di tenggorokan, gara-gara dadanya berdentum gila-

gilaan. Roni buru-buru narik napas panjang, menenangkan diri secepatnya. Baru juga mulutnya terbuka, tiba-tiba...

"HEEEH!" Terdengar suara bentakan keras. Roni dan Rara langsung berhenti dan berpaling ke sumber suara. Di seberang jalan, mereka melihat sebuah VW Kombi diparkir di tepi jalan. Catnya perpaduan oranye dan putih. Isinya segerombolan cowok, salah satunya Rian. Dia duduk di jok tengah. Rian-lah yang tadi berteriak. Rian cepat-cepat turun, dan dalam satu kedipan mata dia udah berdiri di depan Roni dan Rara.

"Kok baru pulang sekarang?" tanya Rian penuh selidik. Matanya ngeliatin Roni dan Rara seolah pulang telat terus jalan ke halte berdua adalah tindak kejahatan superserius yang kalo dilaporin ke polisi, Roni dan Rara bisa langsung masuk penjara.

"Ada pelajaran tambahan kimia, Kak," jawab Roni.

"Bokis lo!" Rian nggak percaya. "Kelas dua mana ada pelajaran tambahan? Kelas tiga, baru ada."

"Iya, Kak. Bener. Minggu kemaren Bu Sadewa nggak masuk. Jadi hari ini dia minta jam ngajarnya yang kosong itu diganti."

"Iya." Rara mengangguk, bantuin Roni.

Rian terdiam. Dia udah tau kalo itu. Bu Sadewa juga guru kimianya waktu kelas dua. Tuh guru memang aneh. Dia yang nggak masuk, tapi murid-muridnya yang disuruh ganti.

"Terus sekarang mau pulang?"

"Iya." Roni dan Rara mengangguk bareng.

"Ya udah. Yuk, gue anter," kata Rian dengan nada ringan.

"Haaa?" Roni dan Rara bengong barengan.

"Gue anter ke halte," ulang Rian. Tapi dia cuma ngelihat ke Rara. Roni dia cuekin. Sekaligus isyarat, dia mau jalan ke halte cuma berdua Rara. Jadi Roni sebaiknya menyingkir. Terserah, mau diam di tempat, jalan kaki, atau nyegat bajaj. Kalo taksi nggak mungkin. Pasti dia nggak bakalan sanggup bayar argonya.

"Biar gue yang nganter Rara sampe halte." Rian melototin Roni, soalnya Roni belum enyah juga. Masih berdiri dekat banget sama Rara.

"Tapi saya juga mau ke halte, Kak," kata Roni dengan suara yang jelas-jelas nunjukin kalo dia bingung.

"Ya elo ke haltenya ntar aja kalo Rara udah naik bis!" perintah Rian. Suaranya galak. "Jangan-jangan kalo lo anter Rara sampe halte, tiap kali dia mau naik bis, baru satu tangga lo tarik turun lagi."

Saking bingungnya, Roni sampai ngangkat dua alisnya tinggi-tinggi. Sementara itu di seberang, jendela-jendela di salah satu sisi VW Kombi itu sekarang terbuka maksimal dan dipenuhi kepala-kepala yang menyembul keluar. Semuanya tertawa-tawa. Mereka udah tau Rian naksir cewek kelas dua yang namanya Rara, tapi baru sekarang mereka tau yang mana orangnya.

"Yuk." Rian mengguk kecil ke Rara, ngajak jalan bareng ke halte. Rara bingung. Dia menoleh ke Roni.

"Saya udah janji nganter Rara sampe halte, Kak," kata Roni.

"Sekarang gue yang mau nganter Rara sampe halte." Rian menantang Roni.

"Udah deh, Ron. Gue jalan ke halte sama Kak Rian aja." Rara buru-buru mengambil jalan paling aman. Buat dirinya sendiri, juga buat Roni.

"Nggak apa-apa?" Roni sangsi.

"Apa maksud lo nggak apa-apa?" Rian langsung melototin Roni.

"Nggak apa-apa." Rara buru-buru menjawab. "Lagian juga halte udah dekat kok."

"Mmm... ya udah deh kalo gitu." Roni merasa dirinya benar-benar pecundang. Dia malu karena Rara-lah yang mengambil keputusan.

Mereka belum jadian. Roni bahkan belum ngomong ke Rara

kalo dia naksir cewek itu sejak hari pertama mereka sekelas. Tapi ini benar-benar pemandangan paling menyedihkan yang pernah dilihat Roni.

Waktu Roni lihat Rara tersenyum untuk dia, samar dan cuma sebentar, kemudian balik badan dan jalan ke halte berdua Rian, rasanya Roni ingin mengejar, merenggut kemeja kakak kelas sialan itu kemudian membantingnya ke trotoar. Besok urusan besok deh. Untungnya Roni langsung sadar, kasihan Rara. Suitsuitan nyaring dari teman-teman Rian bikin Roni semakin sadar bahayanya kalo dia ngelawan Rian.

"HEH, SINI LO!"

Bentakan dari seberang jalan memaksa Roni berhenti ngelihat Rara dan Rian yang sekarang jalan berdampingan. Roni menoleh ke seberang. Cowok yang duduk di belakang setir, Irwan, melambaikan tangan. Roni menggerutu tapi mematuhi perintah itu. Dia menyeberangi jalan dan berdiri tepat di samping pintu pengemudi.

"Kalo ada anak kelas tiga naksir cewek yang lo taksir, lo nggak boleh naksir juga. Lo harus mundur. Paham?" kata Irwan. Cowok-cowok yang duduk di belakang cuma ketawa-ketiwi. Tapi Roni tau, sedikit aja dia dianggap ngocol, cowok-cowok itu bakal langsung berhenti ketawa dan sebagian dari mereka mungkin bakalan turun dan berdiri di sekelilingnya.

"Iya, Kak." Roni mengangguk.

"Jangan 'Iya, Kak. Iya, Kak' aja. Lo paham, nggak?"

"Paham?"

"Beneran lo paham?"

"Beneran."

"Bagus!" Irwan ngangguk-angguk dengan ekspresi puas. "Sekarang lo berdiri di sini aja sampe Rian balik."

Roni bengong. Tapi lagi-lagi terpaksa menurut.

Diiringi suitan-suitan nyaring dari teman-temannya yang ada di dalam mobil, Rian mengantar Rara sampai ke halte. Rara pengen banget nengok ke belakang. Pengin lihat gimana nasib Roni ditinggal sendiri gitu. Tapi ada segerombolan cowok kelas tiga di seberang jalan, jadi Rara nggak berani. Dia cuma bisa berdoa semoga Roni nggak kenapa-apa, atau nggak diapa-apain.

"Emang beneran tadi ada pelajaran tambahan?" Rian menatap Rara. Lagi-lagi pikiran itu muncul. Kok bisa selama ini dia nggak lihat cewek ini sama sekali?

"Iya." Rara mengangguk. Matanya tetap ke depan. Dia nggak berani noleh ke samping.

"Lo dulu kelas satu berapa?" Rian masih memandangi tampak samping muka Rara. Hidung Rara bangir. Mancung versi Indonesia. Bukan mancung kayak bule gitu. Terus pipinya agak tembam. Bikin gemas.

"Satu sebelas." Rara menjawab pelan.

Kening Rian berkerut. Kelas 1-11 sampai 1-14 kayaknya ada di belakang. Kelas 1-15 sampai 1-18 justru di depan. Satu area sama kelas 1-1 sampai 1-10. Nggak tau kenapa begitu.

"Kelas lo di belakang, ya?"

"Iya."

"Pantesan," gumam Rian. Pantas aja dia nggak pernah ngelihat nih cewek. Kelasnya di belakang.

Rara nggak berani tanya maksud "pantesan" yang diucapkan Rian.

Kalo cuma sekadar berkeliaran di area depan kelas satu, memang kecil kemungkinan bisa melihat murid-murid kelas satu yang kelasnya di belakang. Ya harus ke belakang. Apalagi kantin mereka juga adanya di belakang.

Padahal dulu waktu kelas dua, Rian sering banget ke kelas

satu. Nemenin Elyas ngecengin anak 1-17 yang dia taksir. Sayangnya kelas 1-17 tuh adanya di depan dan Rian nggak kepikiran ngelihat kelas satu yang di area belakang.

Coba waktu itu gue ke belakang ya, pasti gue udah ngelihat nih cewek, Rian mendesahkan penyesalannya dalam hati.

"Cowok tadi pacar lo, ya?"

"Bukan."

"Kalo bukan, kok pulangnya barengan?"

"Emang nggak boleh?" Rara nanya balik. Dalam hati dia nahan-nahan sabar. Kalo bukan kakak kelas, udah dia suruh diam nih Kak Rian, nggak usah ngusilin urusan orang.

"Kayaknya dia naksir elo."

Rara tertegun. Dia tau itu. Tissa bilang gitu. Udah dari awal mereka sekelas di 2 Fis 2. Gara-gara Tissa ngomong gitu, diam-diam Rara jadi suka merhatiin Roni. Tapi sampai sekarang Roni belum nembak, makanya Rara nggak berani berharap. Tapi kalo Kak Rian, yang baru hari ini ngelihat Roni, bisa ngomong gitu, berarti benar.

Roni memang naksir gue! Teriakan spontan dalam hati itu bikin jantung Rara berdegup cepat, perasaannya hangat, dan efeknya menjalar, memunculkan semburat merah di kedua pipinya. Dan Rian bisa ngelihat itu dengan jelas!

"Lo naksir juga ya sama dia?" tanya Rian. Mendadak jadi galak lagi.

Rara terkesiap. Semburat merah di pipinya lenyap. Tuh cewek nggak jawab. Bibirnya mengatup kaku, membentuk ekspresi cemberut. Rara jadi pengen secepatnya kabur dari Rian. Tanpa sadar, langkah Rara berubah cepat.

"Kok lo jalannya jadi cepet sih? Tadi sama cowok itu lo jalannya lama banget."

"Pengen cepet-cepet sampe rumah. Laper."

"Ya udah, yuk makan? Gue yang traktir," kata Rian spontan.

Rara kaget banget sama sikap Rian yang terang-terangan itu. Buru-buru dia cari alasan.

"Nggak bisa, Kak Rian. Saya pulangny udah telat banget nih. Nanti ibu saya marah. Saya nggak bilang kalo hari ini bakalan pulang telat. Soalnya saya juga nggak tau."

Rian udah mau ngomong, "Ntar gue yang ngomong sama nyokap lo," tapi nggak jadi. Cowok itu menarik napas panjang. Sedih. Sekarang bisa aja dia ngambil sikap begitu, tapi besok-besok gimana? Buru-buru Rian ganti topik, supaya jalan bareng yang cuma sebentar ini nggak jadi pengalaman suram.

"Eh, cowok tadi namanya siapa?"

"Kakak tanya sendiri aja."

"Kenapa? Lo nggak mau ngasih tau namanya?"

Rara terdiam. Dia memang nggak mau ngasih tau nama Roni. Soalnya Kak Rian nih nggak jelas banget. Sama yang nggak kenal aja dia berani datangin terus marah-marah.

Rian menoleh ke belakang. Dia lihat tuh cowok anak kelas dua lagi berdiri di depan pintu pengemudi VW Kombi. Kayaknya lagi ditanya-tanya sama Irwan.

"Ntar gue tanya tuh cowok. Dia lagi disetrap sama temen-temen gue." Rian tertawa puas. Rara melirik diam-diam, mengerutkan kening, dan buru-buru melihat ke depan lagi.

"Lo dulu waktu kelas satu kalo jam istirahat nggak pernah ke mana-mana, ya?"

"Maksudnya?"

"Ya main ke kelas satu lain, gitu."

"Sering kok. Temen-temen SMP saya kan banyak yang di sini juga. Saya dulu kadang-kadang suka ke kelas 1-16. Temen sebangku saya waktu kelas satu SMP ada di situ."

"Iya!?" Rian kaget. Dia bahkan sampai berhenti jalan. "Serius lo!?" Kedua matanya membelalak menatap Rara.

"Iya."

"Kok gue nggak pernah lihat? Dulu gue sering ke kelas 1-17."

Rara diam. Bingung mau jawab apa. *Terus kalo lo nggak pernah lihat gue waktu itu, itu salah gue, gitu?* Rara menggerutu dalam hati.

Rian juga diam. Sibuk menyesali kenyataan itu. Eh, tapi yang namanya kadang-kadang kan berarti jarang.

"Lo dulu kenapa nggak tiap hari aja main ke kelas 1-16?" Nada suara Rian campuran antara menyesal dan kesal.

"Ih! Emang saya segitu nganggurnya apa? Masa tiap hari kelayapan ke kelas-kelas lain?" Rara menjawab dengan kening yang udah penuh kerutan saking anehnya semua omongan Rian.

Mereka sampai di halte. Karena jam pulang yang udah lama lewat, halte sepi. Cuma ada mereka berdua. Rara berdoa matimatian supaya busnya cepat datang. Dia nggak mau lama-lama berduaan sama Rian. Ngeselin, bikin takut juga. Sayangnya, doa Rara nggak langsung dikabulkan. Bus-bus berwarna oranye bermunculan, tapi nomor yang membawanya pulang nggak kelihatan.

"Lo naik metromini nomer berapa?"

"Kak Rian mau tau aja."

"Nggak apa-apa kalo lo nggak mau ngasih tau. Ntar juga gue tau kalo bis lo dateng. Nggak mungkin kan bis lo nggak ada nomernya."

Karena metromini yang biasa dinaikin Rara nggak langsung nongol, itu jelas ngasih kesempatan Rian untuk makin banyak nanya-nanya ke Rara. Sekarang Rian nanya Rara suka baca apa nggak. Kalo suka, apa bacaan kesukaannya? Novel, majalah remaja, majalah cerpen kayak *Anita Cemerlang* dan *Aneka*, atau komik kayak serial Tintin, Lucky Luck, dan lain-lain.

Rara nggak pengen jawab, tapi terpaksa jawab. Sambil tetap berdoa dalam hati, semoga busnya cepat datang.

Doanya terkabul. Metromini dengan nomor jurusan yang biasa dia tumpangi muncul di kejauhan. Diam-diam Rara mengembuskan napas panjang. Lega. Begitu bus itu berhenti di depannya, tanpa aba-aba Rara berdiri.

"Saya duluan ya, Kak," katanya. Rara langsung melompat naik dan duduk di bangku yang sejajar dengan sopir. Jadi dia nggak perlu lihat Rian lagi.

Rian terperangah. Dia mau bilang, "Hati-hati sampe rumah," tapi bus udah langsung jalan karena penumpang yang naik cuma Rara. Udah gitu tuh cewek duduknya di bangku yang sejajar sama sopir dan nggak noleh ke belakang sama sekali.

Menjelang bus akan berbelok dan halte itu nggak bakalan kelihatan lagi, Rara menoleh ke belakang. Dia tertegun. Rian masih berdiri di halte. Kedua tangannya tenggelam dalam saku celana. Kedua matanya terus memandangi bus yang ditumpangi Rara sampai bus itu berbelok dan nggak kelihatan lagi.

Rara mengembalikan pandangannya ke depan. Cewek itu menunduk, kemudian mengembuskan napas panjang.

Begitu sampai rumah, setelah melepas sepatu dengan terburu-buru, Roni langsung lari ke kamarnya. Nggak pakai mampir ke meja makan terus buka tudung saji dan melongok apa yang ada di bawahnya, kebiasaannya setiap pulang sekolah. Cowok itu menuju meja belajar. Sementara tangannya menaruh ransel sekolah di meja, matanya melihat ke dua tabung plastik bekas tempat rol film yang dia letakkan persis di sebelah rak kaset. Dia menyambar tabung itu, yang isinya uang logam lima puluh rupiah. Roni segera memelasat keluar kamar, nggak pakai lepas seragam.

"Mau ke mana lagi? Baru juga pulang. Nggak makan?" tanya

ibunya yang baru saja masuk rumah sambil memeluk jemuran yang baru diangkat di halaman belakang.

"Bentar, Bu. Aku mau nelepon temen sekolahku dulu."

"Kok pulangnya terlambat?"

"Ada pelajaran tambahan. Mendadak." Jawaban itu didengar ibu Roni dalam bentuk suara sayup-sayup, karena sang anak udah lenyap dari pandangan.

Sebenarnya Roni punya telepon rumah, tapi dia nggak berani pakai. Di rumahnya, telepon boleh dipakai hanya untuk dua alasan. Urusan penting dan kondisi darurat. Di luar itu, jangan harap!

Apalagi pernah ada kejadian, adik ceweknya yang masih SMP diam-diam pakai telepon. Tagihan langsung membengkak. Nyokap ngamuk dan besoknya tuh telepon langsung digembok!

Jadi Roni nggak berani coba-coba pakai telepon rumah. Apalagi buat nelepon cewek. Apalagi cuma untuk nyari tau tuh cewek udah pulang atau belum. Bisa-bisa lagi nelepon ada pengorengan melayang dari dapur.

Nggak ada jalan lain, Roni harus nelepon Rara dari telepon umum. Dengan tangan kiri menggenggam tabung berisi uang logam, Roni jalan kaki ke boks telepon umum di halaman sebuah bangunan. Cowok itu mendesah lega waktu ngelihat cuma ada satu orang yang antre di luar boks.

Rara udah pulang dari tadi, tapi lagi disuruh ibunya ke rumah tantenya, yang letaknya nggak begitu jauh dari rumah Rara. Meski kecewa karena nggak bisa ngomong langsung sama Rara, Roni lega Rara udah sampai rumah. Selamat. Nggak kenapa-napa. Ibu Rara juga ternyata ramah. Roni jadi nggak perlu *nervous* kalo nanti pengen nelepon Rara lagi.

Bab 4

Rara khawatir banget sama Roni. Kemarin dia nunggu-nunggu Roni nelepon lagi, tapi ternyata nggak. Rara nggak tau nomor telepon rumah Roni. Dia sampai nelepon Tissa, tapi Tissa juga nggak tau. Akhirnya besoknya Rara berangkat ke sekolah pagi-pagi, biar bisa langsung nanya Roni begitu cowok itu datang.

Ternyata Roni juga khawatir banget sama Rara. Meskipun Rara pulang dalam kondisi selamat, Roni penasaran apa yang terjadi setelah mereka dipaksa berpisah kemarin siang. Roni nggak enak mau nelepon Rara lagi, meskipun ibunya Rara ramah.

Jadi Roni terpaksa membiarkan dirinya cemas semalaman. Besoknya dia berangkat pagi-pagi. Dia mau nungguin Rara di gerbang sekolah. Ternyata mereka bertemu di halte. Roni duluan yang ngelihat Rara.

"Rara!"

Tapi Rara yang duluan nanya. Cewek itu menoleh kaget dan langsung melontarkan rasa cemasnya begitu Roni tiba di sebelahnya.

"Lo kemaren nggak diapa-apain kan sama temen-temennya Kak Rian?"

"Nggak. Cuma diancem-ancem aja." Roni geleng-geleng. Dia kaget mendengar nada cemas dalam suara Rara.

"Diancem apa?" Kedua mata Rara langsung membelalak.

"Disuruh jajanin kalo punya duit." Roni nggak mau cerita yang sebenarnya. Lagian juga kemarin cuma ancaman biasa. Belum yang serius.

"Iiih!" Kedua mata Rara yang membelalak langsung menyipit. "Terus lo bilang apa?"

"Mau bilang apa lagi? Ya terpaksa gue iyain."

"Ntar lo bisa tiap hari disuruh jajanin."

"Gampang itu sih. Gue tinggal kabur ke sekretariat PA. Mereka belum tau gue anak PA."

"Oh iya." Rara langsung lega.

Organisasi Pencinta Alam (PA) termasuk organisasi yang solid antar angkatan. Kalo diapa-apain, anak-anak junior tinggal ngadu ke para senior. Nanti seniornya yang maju, ngasih tau teman-temannya untuk jangan ngapa-ngapain adik kelas mereka yang anak PA.

"Lo nggak diapa-apain kan sama Kak Rian?" gantian Roni yang nanya.

"Nggak." Rara menggeleng, tapi sambil narik napas dan mengembuskannya dengan jengkel. "Dia cuma nanya-nanya."

"Nanya-nanya apa?" Roni langsung waswas.

"Ya gitu deh. Dia nanya rumah gue di mana, gue suka majalah cerpen atau nggak. Kayak *Anita Cemerlang* gitu. Kalo suka, dia mau minjemin punya adiknya. Adiknya juga langganan *Anita Cemerlang*."

"Terus lo jawab apa? Lo kayaknya suka majalah *Anita Cemerlang*. Gue pernah lihat lo sama Tissa berebutan majalah itu."

"Makanya, gue bilang gue nggak suka. Biar nggak dipinjem. Gue bilang gue sukanya novel *Lupus*." Rara terdiam. Bibirnya cemberut.

"Terus?" desak Roni nggak sabar. Dia sampai berhenti jalan. Tanpa sadar dia pegangin tali tas Rara, maksa cewek itu berhenti juga.

"Malah parah."

Roni mengangkat dua alisnya tinggi-tinggi. Sekarang dua matanya sepenuhnya terfokus pada Rara.

"Malah parah gimana?" tanyanya nggak sabar.

"Iya, Kak Rian ternyata penggemar berat *Lupus*. Dia punya semua novel *Lupus*. Lengkap! Jadi dia ngajakin gue main ke rumahnya." Rara membuang napas keras-keras karena kesal.

Roni nggak bisa ngomong. Dalam hati dia panik. Dia harus tanya Rara secepatnya, Rara suka juga nggak sama Kak Rian? Kalo Rara nggak suka, berarti Roni masih punya kesempatan untuk dapetin nih cewek. Masalah dia harus ngelawan anak kelas tiga, itu urusan nanti deh. Yang penting mastiin perasaan Rara dulu.

Mereka menyusuri trotoar menuju gerbang sekolah dalam diam. Roni sibuk dengan pikirannya. Sementara Rara mikirin situasi yang sama sekali nggak pernah dia bayangin sebelumnya.

"Riyaldi udah dateng belom, ya?" Rara mendadak ganti topik.

"Emang kenapa?"

"*Thinner* gue dipake banyak banget. Gue pinjemin ke dia masih penuh, eh pas dibalikin tinggal setengah. Pasti buat ngehapus sontekan di meja."

Roni tertawa.

"Lagian lo pinjemin."

"Dia bilangnyanya minta dikit buat Tipp-Ex-nya yang udah kental banget."

Riyaldi memang sering bikin sontekan di meja pakai bolpoin Pilot. Nggak cuma Riyaldi sih. Teman-teman cowok sekelas

banyak juga yang kayak begitu. Kalo ulangan udah selesai, sontekannya dihapus pakai *thinner* Tipp-Ex. Nanti bisa bikin sontekan lagi. *Thinner* memang bisa menghilangkan coret-coretan yang ditulis di meja pakai bolpoin. Tapi yang hilang bukan cuma tinta bolpoinnya. Pelitur mejanya juga hilang.

Kalo peliturnya udah pada ngelotok gara-gara sering kena *thinner*, tuh meja ditukar deh sama mejanya cewek-cewek. Soalnya cewek kan nggak pernah bikin sontekan di meja. Mereka bikinnya di paha. Hehehe.

Riyaldi udah datang. Tanpa menaruh tas dulu, Rara langsung nyamperin Riyaldi. Tuh cowok lagi serius bikin "prasasti" di mejanya. Pas banget kayak dugaan Rara. Di sebelah Riyaldi, Toto memperhatikan dengan cermat.

"Tulisan lo kekecilan, Di," kata Toto.

"Namanya aja sontekan, ya tulisannya kecil lah. Tulisan gede tuh spanduk."

"Tapi ini kekecilan. Gue nggak kebaca."

"Ntar gue yang baca. Lo tinggal nyontek kertas ulangan gue aja."

"Pantesan *thinner* gue udah mau habis lagi," kata Rara kesal. Riyaldi dan Toto mendongak bareng.

"Eh, Rara." Riyaldi cengar-cengir.

"Pasti kemaren lo minjem *thinner* gue buat ngehapus sontekan di meja. Iya, kan?"

"Iyaaa." Riyaldi ngaku, cengirannya makin lebar.

"Lo beli sendiri dong *thinner*-nya. Jangan pinjem punya gue mulu." Rara makin kesal.

"Ya nanti kalo ulangan, lo gue kasih tau jawabannya." Riyaldi menjawab manis.

"Elo duduknya jauh dari gue, gimana caranya lo mau ngasih tau gue?"

"Ya lo duduk di sebelah gue aja. Toto biar pindah. Nih anak

kagak ada gunanya. Boro-boro gue gantian nyontek ke dia, dia tinggal nyontek jawaban gue aja, masih salah.”

”Haaah!?” Toto melotot. ”Elo yang salah ngelihat sontek-annya.”

”Pokoknya gue nggak mau minjem *thinner* lagi. Lo beli sendiri!” tandas Rara. Dia ngomong gitu sambil melototin Riyaldi, lalu jalan ke bangkunya.

”Makasih ya, Ra.” Riyaldi ketawa geli. Dia tau itu cuma ancaman tanpa realisasi.

”Modal kenapa sih lo sekali-sekali?” kata Roni sambil jalan ke bangkunya.

”*Thinner* mahal, Ron.” Riyaldi menjawab sambil kembali nerusin bikin ”prasasti”.

”Stensilan lo bukannya laku, banyak yang nyewa?”

”Itu kan duitnya buat macem-macem, Ron. Buat jajan. Kan gue kalo berangkat sekolah suka belom sarapan. Terus buat ongkos bis pulang-pergi ke sekolah. Sama beli buku. Bayar SPP. Pokoknya buat semua keperluan sekolah deh.”

”Emang *thinner* bukan keperluan sekolah ya?”

”Keperluan sekolah juga. Tapi gue kan harus beli yang paling gue perluin dulu. Contohnya tas sekolah gue. Gue kudu beli tas baru. Lo kan tau tas gue yang lama bolongnya udah gede banget. Kalo tetep gue pake, buku-buku gue bakalan jatuh di jalan satu-satu. Sampe sekolah tinggal...”

”Tinggal stensilan lo yang nggak jatuh. Padahal tuh stensilan ukurannya lebih kecil dari buku cetak sama buku tulis,” potong Roni.

Riyaldi mengangkat kepala. Dia nyengir lebar tanpa merasa bersalah, terus ketawa terkikik-kikik.

”Ya kan buat nyokap gue juga. Buat nambah-nambahin dagangan di warung. Belom adik-adik gue suka minta buat jajan.”

Roni langsung diam. Salah satu alasan yang bikin semua teman sekelas, bahkan Andri, suka ngelindungin "kriminal stensilan" satu ini, karena kondisi Riyaldi. Bapaknya udah meninggal. Adiknya banyak. Sumber penghasilan cuma dari warung ibunya, warung kecil di teras rumah. Setiap pagi dan sore, ibunya Riyaldi cari tambahan dengan dagang gorengan dan kue-kue.

Jadi semua suka nggak tega sama Riyaldi. Termasuk Rara. Tuh cewek udah sering teriak, "Pokoknya gue nggak mau minjem elo *thinner* lagi. Lo beli sendiri!" tapi begitu Riyaldi minjem lagi, ya tetap aja dikasih lagi.

Musik instrumental penanda jam masuk berkumandang. Seisi kelas 2 Fis 2 segera menuju bangku masing-masing. Jam pertama biologi, ulangan. Udah dikasih tau dari minggu kemarin. Tanpa menunggu guru muncul di pintu, semua murid mengeluarkan kertas ulangan.

Bel istirahat belum ada semenit yang lalu berbunyi, Rian udah nongol di pintu. Matanya mencari-cari. Tapi Rara udah keburu kabur berdua Tissa tadi. Tapi Rian memang nggak ada perlu sama Rara. Yang dia cari cowok yang kemarin jalan ke halte berdua Rara. Dan tuh cowok ada. Berdiri dengan satu sisi pinggul bersandar di tepi meja, lagi ngobrol bareng teman-teman cowok yang juga nggak keluar kelas.

Obrolan itu langsung berhenti begitu Rian menghampiri Roni kemudian merangkulnya dengan satu tangan. Roni kaget, sementara yang lain menatap waswas.

"Keluar yuk," bisik Rian. Roni dibawa keluar. Mereka bersandar di pagar koridor. Rian melepas rangkulannya.

"Rara ke mana?"

"Kayaknya ke kantin, Kak."

Rian memandang ke ujung koridor, tempat kantin kelas dua. Cuma sebentar, terus perhatiannya balik ke Roni. Dari balik dua lensa bening sepasang mata Rian menatap lurus ke Roni.

"Siapa nama lo?" tanyanya pelan. Roni kaget lagi. Dia kira Rian udah tau. "Gue tanya Rara, dia nggak mau ngasih tau."

Sebenarnya Rian bisa aja nanya nama Roni kemarin. Waktu Rian balik dari halte, Roni masih disetrap di dekat pintu depan mobil. Tapi Rian nggak mau dibilang pengecut, beraninya pas ada banyak teman. Jadi begitu Irwan nanya ke Rian, ada yang mau diomongin nggak sama Roni dan dijawab nggak, Roni langsung disuruh pergi.

Sebersit rasa salut muncul di hati Roni karena informasi itu. Rara berani juga, nggak ngasih tau. Padahal kakak kelas ini termasuk galak.

"Roni, Kak."

"Roni." Rian mengulang nama itu. Kepalanya mengangguk-angguk.

Sesaat kemudian Rian cuma diam. Roni udah tau apa yang sebentar lagi bakalan ditanya.

"Lo naksir Rara?"

Tepat!

"Kata temen-temen gue kemaren siang sih iya," lanjut Rian. "Tapi gue butuh denger dari mulut lo sendiri."

Roni nggak langsung jawab. Bersedia patah hati dan pilih jadi pengecut, bedanya jauh banget.

Kalo ini bikin Rara jadi dapat masalah, Roni bersedia patah hati. Tapi Roni nggak akan memilih jadi pengecut, mundur gitu aja, cuma karena rivalnya kakak kelas.

Yang pasti, Roni nggak bersedia patah hati kalo memang ternyata dia punya peluang jadian sama Rara dan Rara percaya dia sanggup ngatasin apa pun yang bakalan ruwet nantinya.

"Emang kenapa, Kak?"

"Gue naksir dia."

Rian nggak cuma mengucapkannya dengan gamblang, tapi juga sambil menatap Roni tepat di manik mata. Roni membalas tatapan itu. Untuk pertama kalinya dia lupa, cowok ini kakak kelasnya.

"Lo udah ngomong ke Rara?" Roni sampai lupa bilang "Kak" dan tanpa sadar pakai sebutan "lo".

Rian kaget. Bukan cuma karena Roni pakai sebutan "lo", tapi juga karena intonasi suaranya. Ini intonasi lawan bicara yang setara, bukan lagi antara junior dan senior.

"Lo ngomong dulu gih. Ntar kalo lo udah ngomong, baru gue kasih tau, gue naksir Rara apa nggak." Roni lanjut lagi.

Kalo tadi Rian cuma nengok ke samping, sekarang dia menghadapkan badannya ke Roni. "Apa maksud lo ngomong begitu? Lo nantangin gue?"

"Nggak sama sekali." Dalam hati Roni mengumpat. *Pengecut lo! Yang lo taksir siapa, lo ngomongnya ke siapa. Lo berharap gue ngasih tau Rara, gitu? Biar nanti lo ngomongnya lebih gampang?*

"Terus maksud lo apa ngomong kayak tadi kalo bukan nantangin gue?"

"Gue nggak nantangin elo. Gue justru ngalah nih. Biar senior dulu deh."

"Lo nggak usah sok pahlawan."

"Gue nggak sok pahlawan."

"Maju aja kalo lo mau maju."

Roni jadi kesal. Ngocol banget nih kakak kelas. "Beneran nih lo ngomong gitu? Gue maju nih!"

"Maju aja," Rian menjawab kalem.

"Oke kalo gitu."

Roni nggak nyangka bakalan ada omongan kayak gini. Dia udah yakin pasti disuruh mundur. Anak kelas tiga kan biasanya begitu. Senang banget memanfaatkan senioritas mereka.

Rian tersenyum. Kelihatan senang. Roni jadi makin bingung. Kenapa Rian lebih senang kalo mereka rivalan? Kan kasihan Rara. Jadi Rara nih yang bakalan kegencet sana-sini.

"Yuk, gue traktir lo di kantin. Lo boleh makan apa aja. Boleh nambah juga." Rian udah ngulurin tangan, mau ngerangkul Roni lagi, tapi Roni langsung mundur sampai di luar jangkauan tangan Rian.

"Nggak usah. Gue punya duit."

"Oh gitu? Ya udah, kalo gitu lo yang traktir gue."

"Hah?" Dua mata Roni langsung melebar. "Ya udah, gue mau deh ditraktir."

"Oh, nggak bisa. Udah nggak berlaku. Kan tadi lo udah nolak."

Enteng banget Rian ngelesnya. Sekarang dia berhasil ngerangkul Roni, soalnya maksa. Terus dia seret adik kelas yang juga dia anggap rival itu ke kantin.

"Gue mau makan mi ayam. Tapi gue mau bungkus siomay juga. Sama batagor juga. Soalnya ntar pulang sekolah gue mau jalan-jalan. Jadi kudu bawa bekal."

Roni ternganga. Takjub. Kenapa cerita ngarangnya ke Rara—bahwa Roni diancam harus ngejajanin Rian—bisa jadi kenyataan? Ternyata benar, omongan itu doa. Jadi hati-hati kalo ngomong, karena bisa jadi kenyataan.

"Gue nggak ada duit kalo segitu banyak." Roni memberi alasan.

Rian tersenyum. "Gue juga nggak kere-kere amat sampe harus minta traktir sama elo. Kita makan bareng aja yuk. Bayar sendiri-sendiri. Hitung-hitung peresmian kalo mulai besok, eh, mulai Senin, kita rivalan!"

Sepanjang jam pelajaran, Roni sama sekali nggak konsen. Tantangan Rian tadi benar-benar bikin kaget. Dia udah tau kakak kelasnya itu naksir Rara. Kelihatan jelas banget kalo itu. Cuma yang bikin bingung, kenapa Rian galak banget. Kalo ngelihat Rara, Rian tuh bawaannya pengen marah-marahin Rara gitu.

Siang ini Roni pengen ngajak Rara pulang bareng lagi. Harus!

Roni bukan mau nembak Rara. Dia bukan mau menjawab tantangan Rian jam istirahat tadi. Nggak keren banget nembak cewek di jalan mau ke halte. Kudu di tempat yang cakep lah. Yang romantis. Terus bawa apa kek gitu. Kembang atau cokelat. Bagus lagi kalo ditambahin puisi.

Roni pengen tau, Rara tau nggak kalo Rian naksir dia? Soalnya mereka baru ketemu Rabu kemarin. Kalo Rara belum tau, ya Roni bakalan ngasih tau, karena Rara jelas harus tau. Tadi pagi sebenarnya Roni udah mau nanya, tapi lupa gara-gara kepikiran soal kemarin siang. Takut Rara kenapa-napa.

Makanya Roni jadi nggak konsen sama sekali ke pelajaran. Sebentar-sebentar dia ngelihatin Rara, meskipun yang bisa dilihatnya cuma sisi kiri tubuh Rara dan sebagian punggungnya.

Sayangnya rencana Roni tinggal rencana. Hanya beberapa detik setelah bel berbunyi, Rara langsung kabur keluar kelas. Sendirian. Tissa yang biasanya selalu bareng, ditinggal. Tissa masih sibuk beres-beres buku di mejanya.

Dengan kecewa Roni menghampiri Tissa. Dia duduk di bangku Rara yang sekarang kosong.

"Rara kenapa buru-buru banget sih, Tis?" tanyanya.

"Neneknya datang dari kampung. Nginep di rumah omnya." Tissa menjawab sambil sibuk ngosongin laci.

"Oh."

"Emangnya kenapa?"

"Oh, nggak. Ada yang mau gue omongin sama Rara. Gue telepon ke rumahnya aja deh. Ntar malem atau besok."

"Rumahnya kosong. Rara sekeluarga di rumah omnya sampe Senin pagi. Dia berangkat sekolah dari sana. Bareng sepupunya yang bawa BMW putih itu."

"Oh." Roni kecewa lagi. Dua kali berturut-turut dalam waktu kurang dari lima menit, dadanya yang tadinya penuh dentuman ramai, sekarang langsung sepi.

"Lo nggak ke depan?" tanya Tissa.

"Ngapain?"

"Rara dijemput sama sepupunya. Nenek mereka nginap di rumah tuh cowok."

Roni tersenyum lebar sampai giginya kelihatan.

"Nggak usah. Kan mereka cuma sepupu."

"Iya, tapi lo sempet salah ngira, kan?" ledek Tissa.

"Duluan, Tis. Hati-hati di jalan ya." Roni berdiri, masih sambil tersenyum. Cowok itu jalan keluar kelas.

Keluar dari gerbang sekolah, Roni belok kiri kemudian ke kiri lagi. Dia memasuki sebuah kompleks perumahan yang letaknya nggak jauh dari sekolah. Siang ini cowok itu sengaja memilih halte bus paling jauh, yang letaknya di pintu masuk lain perumahan ini. Roni perlu jalan kaki karena dia butuh berpikir. Kompleks perumahan ini lumayan luas, dan kalo siang gini sepi. Pas buat jalan sambil mikir.

Roni menyusuri jalan dengan kedua tangan tenggelam dalam saku celana. Untuk kesekian kali cowok itu menarik napas panjang-panjang. Melepaskan kekecewaan karena rencananya gagal. Terpaksa nunggu sampai Senin. Masalahnya, waktunya itu. Kalo dia ngomong pas pulang sekolah, kayak rencana hari ini, keburu Rian nongol. Tuh kakak kelas bisa aja nongol pagi

sebelum bel masuk atau pas jam istirahat. Roni nggak mau sampai keduluan Rian yang ngomong ke Rara.

Jam istirahat tadi Roni sengaja nantangin Rian untuk nembak Rara. Soalnya dia bingung. Baru kali ini dia lihat cowok naksir cewek, tapi bukannya tuh cewek dibaik-baikin, malah diajak berantem.

Tapi Roni berencana untuk nyuri start. Dia nggak akan nembak Rara dulu. Dia nggak mau bikin Rara bingung atau serbasalah kalo nanti Rian nembak Rara dan nuntut jawaban. Apalagi Rian juga galak banget. Kasihan Rara.

Untuk sementara Roni cuma pengen ngasih *clue* kalo dia naksir Rara sejak hari pertama mereka sekelas. Sebenarnya kemarin siang itu udah termasuk *clue*. Juga kasus apel yang bikin mereka berdua jadi bahan ledekan teman-teman sekelas. Tapi sejak Rian nongol, Roni jadi pengen meninggalkan sebanyak mungkin *clue* untuk Rara.

Roni hampir yakin Rara juga naksir dia, tapi hati kan bisa berubah. Roni pengen tau dulu seberapa besar peluang yang dia punya. Masalahnya, yang bakalan dia hadapin kakak kelas. Konyol banget kalo ternyata Rara nggak naksir Roni, sementara Roni harus ngadepin Rian habis-habisan. Mending kalo cuma Rian, bisa jadi Roni juga harus ngadepin teman-teman Rian, yang kemarin siang bikin VW Kombi oranye-putih itu kayak lagi ngangkut gerombolan suporter sepak bola. Penuh banget.

Kalo ternyata Rara nggak naksir Rian, berarti Roni bisa maju. Tinggal gimana nanti cari cara ngadepin kakak kelas yang jadi emosi gara-gara cintanya ditolak. Dan gimana caranya nge-lindungi Rara supaya nggak kenapa-napa.

Tapi kalo ternyata Rara juga naksir Rian terus mereka jadian, beneran ini pahit banget. Ya udah. Selesai. Nggak ada lagi yang harus diperjuangkan. Roni cuma bisa berharap paling nggak Rara tau, Roni juga naksir meskipun belum pernah ngomong

terang-terangan. Roni berharap *clue-clue* yang pernah dia kasih sebelumnya bikin Rara selalu ingat ada teman sekelas yang juga naksir dia.

Mendadak Roni mendesah berat. Masih jalan kaki sambil mikir. *Yah, kalo nanti Rara punya cowok, ngapain juga dia mikirin gue? Emang masih sempat? Kalopun masih sempat, emang masih penting?*

"Iya, bener. Kalo nanti Rara udah jadian sama Kak Rian, ngapain juga gue berharap Rara bakalan inget kalo gue juga naksir dia? Itu sih udah tinggal penderitaan gue sendiri."

Roni menggumam lalu membuang napas. Kedengaran berat banget. Baru juga ngebayangin, baru juga seandainya, Roni udah ngerasa hatinya berantakan.

"HAAAHH!" Roni berteriak keras. Untung suasana di sekitarnya sepi. Jadi dia nggak dikira lagi depresi. "Gue mau gitaran di rumah Ican sampe pagi nih." Dia mendesah panjang.

Rumah Ican memang terkenal jadi tempat nongkrong cowok-cowok yang patah hati. Ada yang cintanya ditolak. Ada yang jelas-jelas bertepuk sebelah tangan. Ada yang punggung nggak tau diri, terang-terangan merindukan bulan. Ada yang nggak punya nyali, pilih jadi *secret admirer* daripada ngomong terang-terangan. Ada yang dilarang keras pacaran sama emaknya. Nanti aja kalo udah kerja, bisa cari duit sendiri, baru boleh pacaran. Dan sebab-sebab lain yang bikin cowok-cowok yang ngumpul di sana masa SMA-nya jadi kering kerontang.

Makanya tiap malam Minggu, halaman belakang rumah Ican yang luas, yang masih penuh pohon buah-buahan, selalu ramai. Apalagi bokapnya Ican paham banget kayak apa remaja-remaja tanggung yang saban minggu genjrang-genjreng dan nyanyi-nyanyi dengan suara fals di rumahnya. Maka kemudian dia membangun sebuah saung. Lumayan gede. Makin terkenallah rumah Ican.

Tanpa diinginkan, tiba-tiba otak Roni menampilkan semua gambaran tentang Rara. Senyumnya yang malu-malu. Mukanya yang merona tiap kali Roni menatapnya. Kedua mata Rara yang nggak berani menatap balik lama-lama.

Roni tertegun. Tanpa sadar cowok itu berhenti melangkah.

"Goblok!" dia memaki diri sendiri. "Belom tentu juga gue ditolak."

Roni jadi optimis lagi. Dia kembali melangkah, kini dengan penuh semangat, seiring isi kepalanya yang sekarang penuh bayangan Rara.

"Besok Senin gue ngomongnya ke Rara gimana ya?" dia ngomong sendiri. "Terus, bagusnya gue cuma ngomong, atau sambil ngasih Rara apa gitu ya? Biar pun gue nggak nembak, cuma baru mau ngasih isyarat, bagusnya sih tetap sambil ngasih apa gitu. Cokelat aja kali ya? Iya deh, cokelat aja. Besok Senin gue bawain Beng-Beng buat Rara."

Saking seriusnya mikirin hari Senin dan ngomong sama dirinya sendiri, Roni lewat begitu aja di depan halte. Nggak berhenti. Padahal itu halte terakhir. Setelah tuh halte kelewatan jauh banget, Roni baru sadar.

"Mana tuh halte? Kok nggak nyampe-nyampe?" Roni celingukan nyari-nyari. "Yaaah, kelewatan!"

Bab 5

Hari Senin, BMW putih yang ditumpangin Rara berhenti tepat di depan gerbang SMA Palagan. Rara membuka pintu mobil. Dia ucapkan terima kasih pada sepupunya kemudian turun. Rara melewati gerbang sekolah tanpa tau bahwa lima menit yang lalu Roni meninggalkan gerbang itu setelah lama menunggu.

Roni berdiri sambil bersandar di pagar besi gerbang sekolah. Sebentar-sebentar dia menarik napas. Gugup. Sebentar-sebentar melirik kantong baju. Mastiin Beng-Beng itu masih di sana, nggak diam-diam dicomot siapa gitu. Soalnya tadi Roni sempat ngobrol sama banyak orang. Teman-teman cowok sekelas, teman-temannya di kelas satu dulu, terus teman-teman ekskul.

Akhirnya Roni jalan ke kelas setelah melihat jam dan nggak mungkin bisa ngomong sama Rara pagi ini sebelum bel. Soalnya suasana sekolah udah mulai ramai sedangkan Rara nggak ketauan kapan datangnya. Roni sedikit kecewa, tapi paling nggak, Rian juga nggak punya kesempatan ketemu Rara pagi ini.

Rara sampai di kelas dan yang didengarnya adalah suara berisik dari deretan bangku belakang.

"Jangan Yanuar deh. Yanuar mah diangkat tiga orang juga bisa. Toto aja tuh. Bisa enam orang." Ican melontarkan usul.

"Ngapain sih mereka?" tanya Rara. Dia memasukkan tasnya ke laci kemudian duduk menghadap gerombolan cowok yang berisik banget itu.

"Pada mau kabur nanti pas upacara," jawab Tissa. "Tuh, mereka lagi milih siapa yang mau pingsan."

"Dasar!" Rara tertawa.

Cowok-cowok yang duduk di deretan belakang memang tukang bikin rusuh dan hobi banget iseng. Nggak heran kalo sekarang mereka mikirin cara gimana bisa kabur nanti pas upacara. Apalagi nanti pembina upacaranya Pak Usman, guru PMP anak-anak kelas satu.

Pak Usman tuh terkenal banget, kalo jadi pembina upacara, amanat upacaranya tuh lama. Kalo tuh amanat diketik terus dijilid jadi buku, tebalnya bisa ngalahin buku PMP.

"Eh, stiker lo nih, Ra."

"Nanti aja, Tis."

Rara berdiri, pindah duduk ke bangku Indah, di deret ketiga dari belakang. Tissa batal mau menarik keluar sebuah buku dari dalam laci. Rara penasaran, pengen tau gimana caranya cowok-cowok geblek itu menyusun rencana iseng mereka. Mereka memang ngeselin, tapi lucu-lucu juga.

Akhirnya yang pingsan Toto. Biar yang ngangkat bisa banyak.

"Ayo, coba tes pingsan dulu, To," kata Ican.

Toto langsung melompat turun dari meja yang dia dudukin. Cowok itu berdiri di tengah lorong antarmaja. Mendadak tubuh Toto limbung, terus dia jatuh ke belakang.

"Eh!?! Eeeh!?" Rara berseru panik. Toto tuh jatuhnya kelihatan natural banget. Cara matanya merem juga kayak tidur. Rara sampai lupa kalo Toto cuma pura-pura pingsan.

Dedi dan Ican buru-buru menangkap badan Toto sebelum mendarat di ubin. Toto membuka mata dan berdiri tegak.

"Gimana akting gue?" tanyanya.

"Kereeen!" semua menjawab kompak.

"Akting Onky Alexander nggak ada apa-apanya deh di-bandingin elo, To," kata Dedi.

"Jauh, kali." Rara langsung protes. Dedi nyengir ke Rara.

Tiba-tiba Rara tertegun. Dari belakang punggung Dedi, dua mata Roni memandang tepat ke arahnya. Ada yang beda dari cara Roni memandangnya. Nggak kayak kemarin-kemarin. Yang salah tingkah. Yang sambil senyum, meski agak malu-malu. Yang matanya berbinar, sampai Rara merasa gimanaaa gitu. Kata Tissa, itu mata cowok yang lagi jatuh cinta. Tissa dikasih tau kakaknya yang udah merit.

Mendadak Roni sadar Rara memandangnya balik. Cowok itu buru-buru berbaur lagi dengan keriuhan di depannya.

Sekarang yang bikin cowok-cowok itu berisik adalah yang minat kabur dari lapangan ternyata banyak banget. Sementara lowongan yang tersedia cuma untuk enam orang. Terpaksa harus diseleksi.

Yopi ngasih usul. Katanya enam orang itu dipilih aja dari nilai ulangan PMP yang terakhir. Enam orang yang nilainya paling tinggi.

"Cewek-cewek dong," kata Ican.

"Sama Andri tuh." Toto menunjuk Andri, yang lagi serius baca buku.

"Maksudnya yang paling tinggi di antara kita," kata Yopi. "Pertama Roni. Kedua gue. Ketiga..." Kepalanya langsung di-keplak sana-sini.

"Belagu lo. Orang nilai lo bagus gara-gara nyontek. Sontek-annya semeja penuh gitu, jelas aja nilai ulangan lo bagus. Ada kali tuh, satu bab lo salin semuanya di meja."

Omongan Yanuar bikin Yopi tertawa-tawa.

"Yah, jadi gimana dong milihnya?"

"Suit aja deh."

"Suit? Suit kan cuma berdua."

"Ya sistem gugur."

Debat antara Yanuar dan Yopi akhirnya menghasilkan kesepakatan. Pakai suit aja, biar cepat. Yang menang dikumpulin. Kalo jumlahnya lebih dari enam, ya suit lagi. Begitu kalah langsung kesingkir. Pokoknya sisain enam orang.

Setelah seleksi pakai suit yang bikin cowok-cowok itu semakin berisik—sampai Andri berhenti baca, menoleh ke belakang, terus geleng-geleng—akhirnya terpilih enam orang. Enam cowok itu kecuali Roni, langsung sorak-sorak. Mereka udah ngebayangin bakal bisa nongkrong di kantin, sementara yang lain panas-panasan di lapangan.

Soalnya udah beberapa hari ini sinar mataharinya panas banget. Walaupun masih pagi, panasnya udah gila-gilaan. Kalo ngikutin upacara sampai selesai, apalagi pembinanya Pak Usman, waaah, bisa-bisa pas upacara kelar mereka segaring dan serenyah Chiki rasa ayam.

Bel berbunyi. Seluruh siswa SMA Palagan melangkah ke lapangan. Lapangan depan langsung penuh sesak. SMA Palagan punya banyak banget siswa. Hasil dari penggabungan dua SMA sebelumnya. Kalo upacara bendera kayak gini, lapangan depan yang sebenarnya udah sangat luas masih nggak sanggup nampung. Soalnya ketiga angkatan semuanya masuk jam tujuh pagi sampai jam dua siang, dengan total siswa lebih dari 2.500 kepala.

Faktor ini juga yang membuat SMA Palagan sulit diserang. Sekolah-sekolah lain, baik sama-sama SMA maupun sekolah kejuruan, mikir seribu kali kalo pengen nantangin tawuran. Cuma segelintir sekolah yang berani nekat dan akhirnya jadi rival abadi. Rasa permusuhan itu diturunkan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, udah kayak wasiat keramat. Salah satu

sekolah yang jadi musuh bebuyutan mereka adalah STM Dirgantara.

Baru juga Pak Usman ngomong dua kalimat, Toto udah "pingsan". Suara jentikan jari sesaat sebelum tubuhnya limbung ke belakang, jadi isyarat. Ican, Dedi, dan semua yang tadi menang suit, yang barisnya sengaja di sekeliling Toto, langsung melompat. Dengan sigap mereka menangkap tubuh Toto.

Kecuali Roni. Tuh cowok udah bergerak, tapi suara hati membuat Roni menoleh ke belakang, ke tempat Rara berdiri. Dan itu bikin langkahnya langsung surut. Rara lagi nunduk. Mereka berbaris tepat menghadap ke matahari, dan sedikit muka Rara yang bisa terlihat, udah memerah. Topi sekolah jelas nggak cukup melindungi. Rara bahkan nggak ngangkat kepala, padahal adegan Toto pingsan bikin semua muka mengarah ke sana.

"Ron, buruan!" seru Ican dengan suara tertahan.

"Gue nggak jadi deh. Batal."

"Lo gimana sih? Kok mendadak?"

"Udah gue aja!" Yanuar langsung memelas ke sebelah Ican. Selama latihan di kelas tadi Yanuar ikut menyaksikan, jadi dia udah tau harus bagaimana.

Keenam cowok itu segera menggotong Toto, yang akting ping-sannya udah sekelas aktor Hollywood pemenang Oscar. Keenamnya memilih melintasi tengah-tengah lapangan, kemudian menerobos salah satu celah di barisan para petugas upacara. Soalnya itu bagian yang paling aman sekaligus jarak yang paling pendek. Hari ini giliran anak kelas satu yang jadi petugas upacara.

Para penggotong Toto menghindari barisan para guru, apalagi lewat di depan barisan kelas tiga. Soalnya mereka udah pasti bakalan dicurigai.

Keenamnya buru-buru membawa Toto ke luar lapangan. Sengaja nggak menghiraukan anak-anak PMR yang berlari me-

nyongsong dengan tandu putih. Keenamnya justru berusaha mati-matian supaya jangan sampai terkejar anak-anak PMR itu.

Anak-anak PMR itu jelas bingung. Sebelum-sebelumnya, kalo ada yang pingsan pas upacara, merekalah yang menjemput si pingsan itu. Baru kali ini kejadian, siswa yang pingsan itu "melarikan diri".

Keenam orang yang menggotong Toto segera memelasat menuju sekretariat PMR dengan kecepatan yang setara dengan kecepatan cahaya. Seorang petugas PMR yang berjaga di sana, cewek anak kelas dua, siap-siap menyambut. Dia bingung, ke mana teman-temannya yang bertugas? Kok sampai cowok yang pingsan itu diantar teman-temannya sendiri?

Tiga meter dari ruang PMR dan terhalang deretan pohon palem hias, Toto melompat bangun. Bersama keenam teman yang menggotongnya, dia buru-buru kabur sambil menahan tawa dan hilang di balik tembok musola sekolah.

"HAH?!" Cewek anak PMR itu terlongo-longo.

Ketujuh cowok itu sukses kabur dari lapangan upacara. Sampai upacara selesai, jangankan Toto yang pingsan, yang gotong aja nggak ada satu pun yang balik ke lapangan. Masalah nanti bakalan diomelin sama wali kelas terus dipanggil ke ruang guru, itu urusan nanti deh. Yang penting berhasil kabur. Lagian kalo diomelinnya ramai-ramai kan nggak berasa. Cocok deh sama peribahasa "Suatu 'pekerjaan' (terpaksa dikasih tanda kutip, karena ini sebenarnya pelanggaran, bukan pekerjaan, hehe) kalo ditanggung sendiri pasti terasa berat, tapi kalo ditanggung ramai-ramai pasti terasa ringan."

Aksi ketujuh cowok itu sempat bikin upacara terhenti selama beberapa saat dan memunculkan dengung suara di sana-sini. Pak Usman selaku pembina upacara memerintahkan semua peserta upacara untuk tenang. Upacara bendera kemudian dilanjutkan.

Keluarnya tujuh orang itu jelas membuat formasi barisan kelas 2 Fis 2 berubah. Itu ngasih kesempatan Roni buat pindah posisi.

"Eh, maju dong! Maju!" bisiknya sambil buru-buru jalan ke belakang. Teman-teman sekelasnya, yang emang tau di depan jadi ada ruang kosong, bergerak maju. Roni segera mengisi ruang kosong di depan Rara.

"Lo kenapa, Ra?" tanyanya sebelum menghadapkan tubuh ke depan.

"Ha?" Rara ngangkat muka. Bingung melihat Roni jadi ada di depannya. Soalnya tuh cowok tadi ada di deretan depan, nggak jauh dari Toto. "Oh. Panas banget."

Roni menoleh ke belakang. Waktu dia lihat Rara ternyata masih tersorot sinar matahari, cowok itu mundur selangkah. Refleks Rara ikut mundur.

"Lo jangan mundur juga, Ra," kata Roni.

"Ya habis lo mundur."

"Gue sengaja mundur biar lo nggak kepanasan."

"Oooh."

"Ya udah maju lagi."

Rara ragu. Soalnya kalo dia berdiri di tempat semula, sejajar sama Tissa, yang lagi ngelihatin dengan tampang bingung, Rara bakalan berdiri nggak jauh di belakang Roni. Paling berjarak dua puluh senti doang.

Ngelihat Rara nggak bergerak, akhirnya Roni mundur lagi setengah langkah.

"Posisi kita jadi aneh nih. Nggak sejajar sama siapa-siapa," katanya setelah lihat kiri-kanan. "Lo jangan mundur lagi, Ra."

"Nggak." Suara Rara kedengaran kayak ngambang. Dia lagi memandang ke depan. Nggak ada pemandangan apa-apa sih. Cuma putih. Tapi justru itu yang bikin Rara salah tingkah,

karena di depan matanya cuma ada punggung Roni. Mereka berdirinya terlalu dekat!

Rara melirik kiri-kanan. Tepat seperti yang udah dia duga sekaligus dia takutin, semua anak ngelihat! Ada yang geleng-geleng. Ada yang nyureng. Ada yang ngiri dan berharap bisa nggak kepanasan juga kayak Rara. Tapi kebanyakan sih cuma senyum-senyum. Apalagi Tissa. Muka Rara jadi tambah merah. Cewek itu buru-buru ngelihat ke depan lagi meskipun yang dilihat cuma warna putih punggung kemeja Roni.

Karena suara Rara nggak kedengaran, Roni menoleh ke belakang, mau mastiin Rara udah terlindung atau belum. Dia lega ngelihat Rara dekat banget di belakangnya, sepenuhnya terhalang dari sinar matahari.

"Kayaknya lo terlalu mundur deh, Ron. Majuan lagi dong."

"Sengaja, Ra, biar lo nggak kepanasan. Kan tadi gue udah bilang."

"Eh, iya sih. Tapi... mm... ya udah deh."

Rara memang udah nggak kepanasan, tapi nunduk lagi. Sekarang dia malu. Teman-teman sekelas pada ngelihat. Kalo Roni sih udah nggak sempat mikirin sekeliling. Dia diam memandang ke depan. Sama sekali bukan karena nyimak amanatnya Pak Usman, tapi karena apa yang sebentar lagi mau dia tanya ke Rara bakalan menentukan apakah dia punya peluang yang bisa diperjuangkan atau bakalan gitaran di rumah Ican sampai pagi. Belum-belum Roni udah merasa nelangsa kalo kemungkinan kedualah yang bakalan terjadi.

"Ra, lo dapet salam dari Kak Rian."

Nggak ada tanggapan dari belakang.

"Ra, lo denger, nggak?"

"Denger."

"Terus?"

"Apanya?"

"Lo dapet salam dari Kak Rian."

"Ya udah, biarin aja."

"Nggak dibales?"

"Nggak"

"Ntar dia marah lho."

"Biarin aja."

Roni kaget. Gila, dia langsung dapat jawabannya! Roni nyaris sorak-sorak, untung cepat sadar sekarang lagi upacara. Eh, tapi tunggu! Tunggu! Nggak boleh senang dulu. Harus dipastiin sampai benar-benar pasti, memang begitu jawabannya. Kali aja Rara cuma kesal sama Rian, gara-gara tuh cowok galak.

Roni menatap lurus-lurus ke depan. Menenangkan diri. Dia tarik napas panjang-panjang terus dia embuskan pelan-pelan. Soalnya apa yang mau dia omongin ini jelas-jelas bohong. Setelah merasa tenang, baru Roni berani buka mulut.

"Ra, nanti siang Kak Rian mau ngajak elo pulang bareng."

"Serius lo!?" Rara kontan kaget.

"He-eh. Gue ketemu dia tadi pagi di deket gerbang."

Roni bohong lagi. Yang benar, dia ngelihat Rian tadi pagi turun dari VW Kombi-nya. Rian-nya sendiri sama sekali nggak ngelihat Roni.

"Lo mau nggak?"

"Nggak." Rara langsung jawab. "Dia galak banget. Lagian gue juga nggak kenal sama dia."

"Lo bukannya udah kenal sama dia?"

"Nggak. Gue nggak kenal."

"Nggak kenal kok elo ngobrol sama dia? Waktu dia nyegat kita pas pulang bareng itu?"

"Iiih, kata siapa ngobrol? Lo nggak denger sih. Kan gue udah cerita."

"Iya sih." Roni ngangguk tanpa sadar. "Jadi gimana?"

"Apanya?"

"Ntar siang lo mau pulang bareng Kak Rian, nggak?"

"Nggak!"

"Ntar elo pasti dimarah-marahin lagi sama dia."

"Biarin aja. Emang gue takut?"

Roni ternganga. Dia pengen banget bisa meneriakkan kemenangannya. Dua pancingan dan Kak Rian ternyata nggak punya peluang!

Tapi tetap, nggak boleh senang dulu. Jangan! Jangan dulu! Dua tuh angka tipis. Sama nol jaraknya dekat banget. Oke, pancingan terakhir.

Diam-diam Roni menarik napas panjang. Dadanya deg-degan parah. Yang terakhir ini yang paling menentukan. Bukan cuma untuk Kak Rian, tapi juga untuk Roni sendiri. Roni bahkan merasa perlu menarik napas panjang lagi, terus mengembuskannya pelan-pelan. Berkali-kali. Sampai dia agak tenang.

"Ra...," Roni berbisik, suaranya bergetar. Dia buru-buru tarik napas panjang lagi.

"Hmm?"

"Mm... lo tau nggak? Kayaknya Kak Rian naksir elo deh."

"Apa!?" Rara kaget. Dia yakin udah salah dengar.

"Kayaknya Kak Rian naksir elo. Lo udah tau?"

"Kata siapa lo? Ngaco!"

"*Feeling* gue."

"Nggak ah. Ngaco."

"Kayaknya *feeling* gue nggak ngaco deh."

"Ya kalo gitu elonya yang ngaco."

Roni tertawa pelan.

"Kalo ternyata bener, gimana? Kalo ntar dia nembak elo?"

Nggak ada jawaban dari belakang. Roni jadi deg-degan. Jangan-jangan benar, tadi dia terlalu cepat merasa menang.

"Elo kok ngomongin Kak Rian mulu sih, Ron? Kenapa? Elo

disuruh ya sama dia? Diancem, ya?" Mendadak Rara bersuara. Nadanya khawatir. Roni tertegun.

"Nggak. Gue ngasih tau lo aja."

"Oh. Gue kirain lo diancem?"

"Jadi gimana, Ra?" tanya Roni pelan. Dia menekan rasa cemasnya mati-matian.

"Emang kapan sih Kak Rian mau nembak gue?" tanya Rara. Suaranya panik.

"Emang kenapa?"

"Di hari itu gue mau nggak masuk aja deh."

Roni membeku di tempat. Dia nggak bisa ngomong. Tapi Roni memang nggak pengin ngomong. Dia pengin teriak kuat-kuat. Pengin ngasih tau orang satu lapangan, terutama seorang cowok yang ada di barisan kelas 3 Fis 3 sana.

Elo ditolak!

Elo ditolak!!!

ELO DITOLAAAK!

Roni buru-buru menenangkan diri. Sekarang lebih gampang, soalnya dia lagi bahagia banget. Cowok itu menarik napas panjang-panjang. Senyumnya yang menantang sinar matahari merekah lebar.

"Udah, Ra. Nggak usah lo pikirin."

"Ya nggak bisa lah." Suara Rara campuran antara kesal, nggak yakin info Roni itu benar, tapi dia juga panik dengarnya. Roni mengulurkan tangan kanannya ke belakang. Ada Beng-Beng tergenggam di jemarinya.

"Buat elo, Ra."

Dua alis Rara menyatu. Cokelat Beng-Beng itu cuma dia lihatin. Rara semakin bingung, soalnya pagi ini banyak banget kejutan.

"Buat gue?"

Kalo selama ini Roni ngomong dengan muka menghadap ke

depan, sekarang dia agak menoleh ke belakang, berusaha melihat Rara lewat salah satu sudut matanya.

"Iya, buat elo."

Yang bisa dilihat Rara cuma sudut mata Roni dan sudut bibirnya. Tapi dua-duanya tersenyum dengan cara yang baru kali ini Rara lihat. Waktu ngomong, suara Roni berubah jadi lembut dan cowok itu kedengaran senang banget.

"Lo nggak usah mikirin Kak Rian, Ra. Lo tinggal bilang aja ke gue, mau diapain tuh orang."

"Jatohin dia ke lantai satu!" Rara langsung menyambut omongan Roni. Soalnya tiap kali ingat Kak Rian, bawaan Rara langsung kesal.

"Siaaap. Ntar gue jatohin dia ke lantai satu."

"Ha?" Rara bengong. "Jangan! Gue bercanda doang."

"Gue tau. Tapi tetep, ntar tuh orang gue jatohin beneran!"

Upacara selesai. Miko mengalungkan satu lengannya di pundak Rian, soalnya Rian bukannya ninggalin lapangan kayak yang lain, tapi malah jalan ke tengah lapangan. Ke barisan kelas dua.

"Ngapain sih ke sana? Orang semua mau masuk kelas."

"Gue ngelihat Rara berdiri deket banget sama cowok itu." Suara Rian terdengar marah.

"Terus kenapa? Mereka kan sekelas. Jelas aja berdirinya deket-an."

"Itu deket banget tadi gue ngelihatnya."

"Lo juga tadi berdirinya deket banget sama Irwan. Pake bisik-bisik, lagi. Pas upacara."

Rian ngelirik Miko. Kesal.

Miko tertawa. "Yuk, ke kelas. Ntar aja jam istirahat lo samperin tuh cewek." Dengan paksa Miko mengajak Rian balik arah.

"Eh iya, gue lupa cerita sama elo. Tadi pas dari halte, gue jalan di belakang temen sebangkunya Rara. Dia jalan bertiga, sama dua cewek lagi. Mereka ngomongin artis-artis gitu. Ternyata Rara tuh penggemar berat Ari Wibowo sama Ira Wibowo. Tadi temen sebangkunya Rara sampe bawain stikernya Ari sama Ira. Buat Rara katanya."

Jelas itu informasi penting buat Rian. Tapi pemandangan Rara yang berdiri dekat banget sama Roni, yang sempat ketangkap mata Rian pas upacara tadi, bikin Rian kesal berkepanjangan. Tuh cowok jadi nggak konsen ke pelajaran. Sibuk menerkanerka. Jangan-jangan Roni udah nembak Rara? Sialan banget kalo memang iya.

Bel istirahat pertama berbunyi. Rian tetap duduk di bangkunya. Kayaknya dia nggak sadar bel berbunyi, soalnya isi kepalanya ruwet maksimal. Miko ikut nggak ninggalin kelas. Tetap duduk di bangkunya, di sebelah Rian.

Setelah beberapa lama Rian sadar, Miko bukan cuma nggak ninggalin kelas, tapi juga ngasih laporan. Laporan yang bikin Rian kesal.

"Tadi lo ngomong apa?"

"Derry udah jadian sama Lana. Anak dua Fisika satu."

Tampang Rian berubah jengkel. "Maksud lo apa ngomong gitu?"

"Ngasih tau elo."

"Ngapain juga gue harus tau Derry udah jadian?" Rian jadi makin kesal.

"Soalnya kelasnya Lana sebelah sama kelasnya Rara."

Rian terdiam. Melihat itu, Miko langsung melanjutkan omongannya yang memang sengaja untuk manas-manasin Rian.

"Tapi emang dari zaman dulu kelas 2 Fis 1 tuh pasti sebelah sama 2 Fis 2. Nggak mungkin lah sebelah sama 2 Fis 5 atau 2 Fis 6. Lo juga pasti tau itu deh."

"Diem deh, Mik!" Rian membanting bolpoin Pilot di tangannya, yang sedari tadi dia putar-putar di jari tangan kanan sementara matanya menatap ke papan tulis.

"Gue nggak nyuruh elo jadian. Gue cuma nyaranin lo ngomong sama Rara. Ngomong doang."

"Terus apa gunanya kalo ngomong doang?"

"Gunanya?" Miko mengubah posisi duduknya menghadap ke Rian. "Lo dengerin nih ya. Satu, supaya lo tenang. Biarpun nggak jadian, Rara tau lo suka sama dia. Kedua, supaya ntar lo dimaafin sama Rara. Kan lo hobi banget tuh ngomel-ngomelin dia tiap ketemu. Sering banget nggak jelas masalahnya. Malah lo sering juga sengaja cari masalah biar lo bisa marah-marah sama Rara."

Rian berdecak. Dia berdiri. Tiba-tiba dan dengan entakan. Bangku yang dia dudukin sampai terdorong mundur dan membentur meja di belakang. Cowok itu jalan keluar kelas dengan muka marah. Miko tetap duduk di bangkunya. Dia ikutin Rian dengan pandangan mata sampai teman sebangkunya itu hilang di balik pintu kelas.

Miko sadar kata-katanya tadi bikin Rian kesal. Tapi dia jadi ikut sedih kalo ngelihat Rian kepergok lagi ngelamun. Makanya tadi dia nekat ngasih usul itu. Soalnya memang nggak ada bedanya. Ngomong nggak ngomong tetap aja nggak bisa jadian. Jadi mendingan ngomong, kan? Malah lebih bagus kalo Rian ternyata ditolak Rara. Jadi Rian bisa tenang. Maksudnya, Rian bisa patah hati dengan tenang gitu. Dan jadi punya alasan kuat buat ngelupain Rara.

Rian menyusuri koridor di depan jajaran kelas tiga. Dari area kelas tiga Fisika sampai area kelas tiga Bahasa. Dua tangannya tenggelam di saku celana. Dua matanya menatap lurus ke depan. Ekspresi mukanya serius. Setiap kali ada yang negur, dia jawab sekenanya. Malah lebih banyak yang dia cuekin. Matanya

memang melihat ke depan, tapi Rian nggak lihat apa-apa selain rasa marah di dalam dadanya.

Cowok itu frustrasi, untuk satu hal yang dipastikan akan jadi penyesalan terbesarnya. Kenapa dia bisa nggak pernah ngelihat Rara selama ini? Waktu Rara masih kelas satu. Waktu dia sendiri masih kelas dua. Jadi mereka masih punya waktu untuk sama-sama. Biar pun cuma sebentar, dirinya akan punya seseorang untuk dikenang.

Rian muter-muter nggak jelas. Udah tiga kali Miko ngelihat sobatnya itu lewat di koridor depan kelas. Kalo sampai muter sepuluh kali, Rian harus dikasih piala dan ucapan selamat dengan kata-kata yang bikin satu sekolah terharu, kalo perlu pada nangis. Habis, alasan dia jalan muter nggak jelas gitu memang bikin ngenes sih.

"Rian kenapa sih? Dia udah tiga kali bolak-balik di luar kelas." Irwan duduk di bangku Rian yang kosong. Tangan kanannya ngulurin buku catatan fisika punya Miko yang dia pinjam, sementara matanya ngelihat ke luar kelas.

"Lagi nyetrap dirinya sendiri."

"Gara-gara cewek itu, ya? Suruh ngomong aja kenapa?"

"Gue udah nyuruh dia ngomong, tapi yang dia kerjain malah jalan muterin kelas-kelas tiga."

"Yah, kasihan juga sih dia."

Irwan dan Miko jadi sama-sama diam.

Sementara itu Rian masih menyusuri koridor di sepanjang area kelas tiga. Tanpa fokus ke sekelilingnya. Cuma ke diri sendiri. Kata-kata Miko terngiang di telinganya. Keras dan provokatif.

Yah, memang nggak ada salahnya sih dia ungkapin rasa sukanya ke Rara. Miko benar. Dia nggak rugi apa-apa. Tapi nggak untung apa-apa juga. Jadi impas! Rian menghibur hatinya sendiri. Logika yang ngomong.

Patah hati mah nggak impas, lagi! Hatinya langsung ngebantah saat itu juga.

Iya benar, patah hati tuh nggak impas. Sialan! Sekarang logikanya ikut membenarkan.

Logika dan hati kemudian berperang. Ungkapkan atau jangan. Pertempuran berjalan alot.

Rian makin frustrasi. Kedua tangannya makin tenggelam dalam saku celana. Ekspresi mukanya makin suram. Dan tiap kali ada yang negur, tampangnya udah kayak baru aja ditantangin duel. Satu lawan satu. Sampai mati!

Rian melanjutkan memutar area kelas tiga. Semua jurusan kebagian. A1, A2, A3, A4. Fisika, Biologi, Sosial, Bahasa dan Budaya. Cuma kantin yang nggak dia datengin. Soalnya tempatnya di ujung sendiri. Di sana Rian nggak bisa melanjutkan langkah, soalnya bakal mentok tembok. Mau nggak mau dia harus balik badan, baru lanjut lagi. Itu jelas gangguan untuk orang yang jelas-jelas lagi berusaha keras dapat pencerahan.

"Lima kali," kata Irwan. Waktu Rian lewat di depan kelasnya sendiri, dengan muka lurus ke depan, nggak menoleh sama sekali, nggak berhenti juga, Miko mengangguk. Jadi semakin khawatir.

Seorang cewek entah di kelas tiga jurusan apa, akhirnya jadi penengah untuk pertempuran antara logika dan hati Rian. Jalan tengah akhirnya berhasil ditemukan. Rian sampai berhenti mendadak. Dia kemudian berdiri di depan salah satu jendela. Jendela yang menghadap lurus ke cewek itu.

Cewek itu sendiri sama sekali nggak sadar kalo Rian merhatiin dia lewat jendela kelas yang sedikit terbuka. Dia lagi asyik baca buku. Punggungnya bersandar nyaman di dinding kelas. Sementara mukanya tenggelam sepenuhnya di balik buku yang terbuka.

Sampul buku itulah yang bikin Rian, yang tadi nggak sengaja

menoleh ke dalam kelas itu, seketika berhenti jalan. Kayaknya cewek itu penggemar berat Ari Wibowo. Soalnya sampul buku itu berupa kumpulan foto Ari yang kayaknya digunting dari majalah terus ditempel di kertas tebal, habis itu dijadiin sampul buku.

Rahang Rian mengatup kencang. Dia telah menemukan jalan. Sama sakitnya. Mungkin ini memang nggak terhindarkan. Cowok itu kemudian menunduk, menarik napas panjang, membulatkan tekad. Perlu beberapa detik sebelum memutuskan dirinya siap.

Rian mengangkat kepala kemudian melangkah menuju gedung area kelas dua dengan tekad yang dipaksa sekuat baja. Nggak diduga, Rian berpapasan dengan Rara di tangga. Rian mau naik, Rara mau turun. Dua-duanya langsung menghentikan langkah masing-masing.

Rara menatap Rian dengan waspada. Soalnya nih cowok suka marah-marah nggak jelas.

"Mau ke mana?" tanya Rian. Suaranya ketus.

Tuh kan, benar?

"Mau ke bawah." Rara menjawab dengan suara sama ketusnya. Ditambah mukanya langsung cemberut.

"Ke bawahnya ke mana?"

"Terserah gue dong mau ke bawahnya ke mana."

Rian diam. Bibirnya mengatup kaku. Cowok itu menarik napas panjang. Kemudian dia menyamakan pijakan. Tadinya menunduk, sekarang Rara jadi harus mendongak untuk memandang kakak kelas galak itu.

"Gue..." Rian menelan kalimatnya. Tekadnya sama sekali nggak hilang. Tapi ada seorang cowok yang selalu di dekat cewek ini. Yang sebenarnya dengan gampang bisa dia singkirkan. Tapi tetap dirinya yang pada akhirnya akan tersingkir.

Sadar akan hal itu, Rian kembali diterjang kemarahan. Ber-

gulung dan melumatnya dengan keinginan untuk meluapkan seluruh kemarahan.

"Gue nggak suka Ira Wibowo. Soalnya Ira Wibowo pipinya tembem. Kayak elo!"

Habis ngomong gitu, Rian balik badan lalu pergi. Rara bengong. Begitu sadar, tuh cewek langsung lari ke bawah, ke tempat tangga turun itu berbalik arah.

"Apa tadi lo bi—"

Telat! Rian udah nggak kelihatan. Rara memandang tangga kosong di depannya. Mukanya cemberut.

"Apa sih tuh orang? Dasar stres!" Rara menggerutu sambil balik badan. Dia naik tangga, kembali ke kelas. Sama sekali lupa kalo tadi dia mau ke koperasi.

Saat Rian balik ke kelas, Miko masih duduk di bangkunya. Sementara bangku Rian diduduki Irwan. Rian duduk di bangku kosong di depan Miko. Rian menatap balik dua pasang mata yang sejak dia nongol di pintu kelas langsung menatapnya dengan intens.

"Gue udah ngomong ke Rara," kata Rian sambil duduk.

"Terus Rara ngomong apa?" Miko langsung nanya.

"Nggak ngomong apa-apa."

"Masa?"

"Iya."

"Tuh cewek pasti kaget banget."

"Kayaknya sih tadi gue lihatnya gitu," kata Rian, tapi dia nggak mau jelasin apa yang dia omongin ke Rara.

"Ya udah lo tunggu aja jawabannya." Miko menepuk-nepuk bahu Rian dengan ekspresi penuh simpati. "Mudah-mudahan aja lo ditolak."

"Kok mudah-mudahan aja ditolak?" Irwan menoleh ke Miko.

"Ya emang mendingan gitu, kan?"

"Menurut gue mendingan diterima, tapi habis itu lo putusin dia, Ri." Untungnya Irwan langsung sadar kalo kalimatnya, selain jahat, juga nggak mengubah keadaan. "Iya sih. Emang mendingan ditolak." Dia ngangguk-ngangguk.

"Aaargh! Ck!" Rian jadi kesal. "Bangun lo dari bangku gue. Udah mau bel." Dia pelototin Irwan.

"Iya, maaf." Irwan berdiri.

Rian langsung duduk di bangkunya. Dia keluarin buku-buku untuk pelajaran berikutnya. Terus dia ngelihat ke depan, lurus-lurus ke papan tulis. Manyun.

Rara buru-buru balik ke kelas dan ngeluarin stiker Ira dan Ari Wibowo yang dikasih Tissa tadi pagi. Dengan saksama dia memperhatikan muka Ira Wibowo yang cantik. Bentuk mukanya lonjong. Pipinya sama sekali nggak tembam. Soalnya orang kalo pipinya tembam, bentuk mukanya biasanya bulat. Nggak mungkin lonjong.

Ngeselin!

Sebenarnya Rara pengen banget ngejar Rian, terus nanya apa maksud dia ngomong begitu. Terus dari mana Rian tau kalo dia ngefans banget sama kakak-adik Ira dan Ari Wibowo. Tapi Rara langsung sadar, mereka berdua bakalan berantem di koridor bawah terus dilihatin anak-anak kelas satu.

Sambil memandang stiker Ira Wibowo lekat-lekat, Rara menarik napas panjang terus mengembuskannya keras-keras. Dua alisnya bertaut waktu dia amati dua pipi Ira Wibowo.

"Ngapain sih lo ngelihatin stiker Ira Wibowo sampe melotot

gitu?" Tissa udah balik dari kantin. Dia duduk di bangkunya terus ikut ngelihat stiker di tangan Rara.

"Emang Ira Wibowo pipinya tembem, ya? Perasaan nggak deh." Rara bertanya tanpa menoleh.

"Nggak ah. Nggak tembem. Kata siapa Ira Wibowo pipinya tembem?"

"Ada yang ngomong gitu ke gue. Katanya pipi Ira Wibowo tembem, kayak pipi gue."

"Haaah?" Tissa ketawa. "Kalo pipi lo sih iya, tembem."

Rara langsung menoleh. Tampangnya cemberut.

"Iya, pipi gue emang tembem," Rara ngaku. "Waktu kecil aja gue sampe dipanggil bakpau."

"Tapi nggak tembem-tembem amat kok." Tissa jadi merasa bersalah.

"Jadi Ira Wibowo pipinya nggak tembem, kan?" Rara minta kepastian.

"Nggak. Ira Wibowo pipinya nggak tembem." Tissa menggeleng kuat-kuat. "Ngapain sih tuh orang ngomong gitu? Siapa, Ra?"

Rara nggak menjawab pertanyaan Tissa. Dia malah mendesis tajam ke ruang kosong di depannya. "Awes aja tuh orang nanti!"

Rara memasukkan semua buku dan alat tulisnya ke laci. Bel istirahat kedua udah berbunyi dan guru di depan juga udah keluar kelas.

"Gue ke koperasi dulu, Tis."

"Bukannya tadi istirahat pertama lo udah ke sana?"

"Nggak jadi, gara-gara ketemu Kak Rian di tangga. Terus dia bilang, pipinya Ira Wibowo tembem, kayak pipi gue. Baru mau gue ajak berantem, eh dia keburu pergi."

"Oh, jadi dia yang ngomong?" Tissa kontan tertawa.

"Beneran lo nggak titip apa-apa?" Rara berdiri.

"Nggak."

"Ya udah kalo gitu." Rara berjalan ke arah pintu kelas.

"Kalo ketemu Kak Rian, jangan berantem ya, Ra!" seru Tissa. Nggak kedengaran jawaban Rara, tapi Tissa masih bisa melihat muka Rara langsung cemberut. Tissa tertawa-tawa.

"Rara berantem sama Kak Rian, Tis? Kenapa?" Suara itu datang dari belakang. Tissa menoleh dengan kaget, dan muka Roni—dengan ekspresi cemasnya—langsung memenuhi ruang pandang Tissa.

"Oh, itu. Tadi istirahat pertama Rara ketemu Kak Rian di tangga. Terus Kak Rian ngatain pipinya Ira Wibowo tembem. Rara nggak terima. Dia baru mau marah-marah, eh Kak Rian-nya keburu pergi."

Roni langsung kabur keluar kelas. Rara jelas udah nggak kelihatan. Tadi aja tuh cewek jalannya udah kayak lagi lomba jalan cepat.

Rara memang jalan buru-buru. Perutnya lapar. Tadi jam istirahat pertama dia nggak sempat makan. Dia mau cepat-cepat ke koperasi terus ke kantin. Makan siomay. Mudah-mudahan belum kehabisan.

Rara membuka pintu koperasi. Dia berharap bolpoin Pilot warna hijau masih ada. Terakhir ke koperasi, tuh bolpoin tinggal dua. Yang masih banyak warna hitam sama merah. Rara kurang suka dua-duanya.

Begitu pintu koperasi terbuka, bolpoin Pilot warna hijau lumut itu langsung terlupakan. Bolpoinnya nggak kelihatan karena terhalang orang. Orang inilah yang memang lagi diharapkan Rara bisa ketemu secepatnya. Rian berdiri di depan etalase berdua Miko. Ngomongin entah apa sambil menunjuk-nunjuk etalase.

Rara berderap masuk koperasi dengan langkah kayak tentara habis ngelihat musuh.

"Ira Wibowo pipinya nggak tembem!" dia langsung melancarkan protes keras.

Rian dan Miko balik badan barengan. Kaget. Mereka disambut sepasang mata Rara yang melotot.

"Ira Wibowo pipinya nggak tembem!" ulang Rara. Lebih keras dan lebih judes daripada yang pertama. Rian nahan senyum. Sepasang matanya berbinar. Jelas dia senang banget bisa ketemu Rara.

"Ira Wibowo pipinya tembem," katanya. Kalem tapi provokatif.

"Nggak!"

"Iya!"

"Nggaaak!"

Dua-duanya tarik urat. Nggak ada yang mau ngalah. Rian memang sengaja bikin Rara kesal.

Akhirnya Rara yang duluan nyerah. Dia nggak yakin bakalan menang kalo tetap nekat nerusin ngotot-ngototan sama kakak kelas ini. Lagi pula, Rara malu dilihatin orang.

Koperasi memang sepi, tapi bukan berarti sama sekali nggak ada orang. Segelintir siswa yang datang ke koperasi untuk beli sesuatu, yang sebenarnya bisa langsung pergi begitu mendapatkan apa yang mereka cari, pilih tetap tinggal di koperasi. Nonton orang berantem. Lumayan buat *refreshing* setelah belajar berjam-jam.

"Terserah apa kata lo deh." Rara nyerah. "Dasar stres!" Dia menggerutu sambil balik badan. Langsung lupa beli bolpoin saking dongkolnya sama Rian.

"Ini yang lo maksud udah ngomong?" Miko ngangkat alis tinggi-tinggi. Mulutnya masih setengah mangap, efek nonton Rian sama Rara tadi berantem. Rian membalas tatapan Miko

dengan tenang. Ekspresi mukanya cuek. Rian malah kelihatan senang banget bisa berantem sama Rara.

Rara jalan ke pintu koperasi sambil ngedumel dalam hati. *Besok-besok gue kalo ke mana-mana mau bawa penggaris aja deh. Jadi kalo ketemu Kak Rian terus dia ngajak berantem lagi kayak tadi, tinggal gue gebuk aja pakai penggaris.*

Pintu koperasi lebih dulu terbuka sebelum Rara sampai sana. Roni muncul di ambangnya. Cowok itu nggak nanya apa-apa, cuma matanya yang langsung ngelihatin Rara. Roni sempat mendengar dari luar tarik urat antara Rara dan Rian tadi.

"Lo mau balik ke kelas, Ra?" tanya Roni, tapi muka Rara tetap lurus ke depan. Nggak noleh ke Roni, nggak negur, apalagi ngasih senyum kayak biasanya. Senyum malu-malu dan tersipu yang bikin Roni kangen banget sama cewek ini kalo nggak ngelihat sebentar aja.

Rara cuma ngangguk. Mukanya cemberut dan tetap lempeng ke depan.

"Bareng gue, Ra. Gue cuma sebentar kok di sini."

"Nggak, ah. Gue mau ke kantin. Laper!" Rara menjawab ketus.

Rara menghilang di balik pintu koperasi. Sepasang mata Roni langsung terarah ke Rian. Rian membalas dengan tenang.

"Kenapa? Lo mau ngajak gue ribut juga?"

"Lo kenapa sih, Kak? Emang Rara ngapain elo?"

"Orang gue cuma ngutarain pendapat gue. Dia aja yang sensitif. Nggak terima."

"Ya elo ngomongnya gitu."

"Kalo ada cewek yang bilang Axl Rose brengsek, gue terima. Emang dia brengsek."

"Kalo itu semua juga tau."

"Kenapa lo ikut-ikutan? Lo penggemarnya Ari Wibowo sama Ira Wibowo juga?"

"Ha?" Roni malah baru tau Rara penggemar dua artis kakak-adik itu. "Aaah, udah deh." Dia balik badan. Mendingan nyusul Rara daripada nerusin ribut sama Rian.

Mendadak Rian ingat pemandangan di lapangan pas upacara tadi.

"Eh! Balik lo!" Rian buru-buru ngejar Roni. Dia sambar punggung kemeja Roni, terus dia tarik. Hampir aja Roni terpelanting ke belakang kalo nggak buru-buru pegangan ke tiang koridor.

"Apaan sih?" Dengan marah dia melepaskan diri dari Rian, terus balik badan.

"Ada yang mau gue tanyain ke elo. Main kabur aja."

"Apa?"

"Ngapain lo tadi pas upacara berdirinya deket banget sama Rara? Udah hampir nempel gitu."

Dua alis Roni terangkat tinggi. *Lihat juga nih orang. Bagus deh*, katanya dalam hati. Senang. Puas.

"Rara kepanasan. Jadi gue alingin dia dari sinar matahari."

"Yang kepanasan bukan Rara doang. Satu lapangan kepanasan semua."

"Gue sih nggak peduli sama orang satu lapangan. Gue cuma peduli sama Rara."

"Tapi nggak nempel banget gitu juga, kali."

"Yaaah, kalo rezeki tuh emang nggak ke mana." Roni tersenyum.

Sepasang mata Rian yang ada di balik lensa langsung melotot maksimal. "Ngocol banget lo ya!" dia mendesis.

"Kan elo yang bilang sendiri. Katanya gue nggak usah sok pahlawan. Nggak usah ngalah sama elo. Nggak usah mundur. Ya udah gue maju. Sekarang lo bilang gue ngocol. Gimana sih?"

Miko udah berdiri di sebelah Rian, tapi sama sekali nggak berniat belain Rian. Justru dia pengen dua cowok yang lagi

ngerebutin satu cewek ini berdamai aja. Toh salah satu memang harus tersingkir.

Akhirnya Miko cuma jadi penonton. Soalnya dia bingung, nggak tau apa yang harus dilakukan. Lagi pula, jam istirahat kedua itu pendek. Sebentar lagi juga bel. Jadi biarin aja nih cowok dua pada berantem sampai bel bunyi.

Rian maju selangkah, memperpendek jarak dengan Roni.

"Elo maju, tapi elo nggak nembak Rara, kan?"

Telak!

Rian ngomong gitu bukan cuma dengan ekspresi muka yang ngeledak. Dia juga senyum-senyum.

"Nggak, kan? Kenapa? Lo mau bilang lo ngalah sama gue? Gitu?"

Roni terdiam. Dia belum nembak Rara karena mau lihat situasi dulu. Kasihan Rara. Ternyata situasinya makin parah. Sampai berantem di koperasi.

"Gue udah nembak Rara."

Kalimat Rian barusan bikin fokus Roni langsung balik ke kakak kelas yang berdiri persis di hadapannya itu.

"Apa lo bilang?" tanya Roni kaget.

"Gue udah nembak Rara," ulang Rian. Puas.

"Yang gue lihat, lo barusan berantem sama dia."

"Soalnya gue nggak kayak cowok-cowok lain. Gue ngomong apa adanya. Nggak berbunga-bunga."

"Ditolak dong?"

"Kata siapa?"

"Tadi Rara marah banget sama elo."

"Itu karena, menurut gue, Rara belom paham."

Bukan cuma Roni yang mendadak bengong. Miko juga. Dua-duanya sama-sama ngelihat Rian dengan kedua alis terangkat tinggi.

"Kalo dia emang penginnya denger kata-kata yang berbunga-

bunga, ya udah, terpaksa gue ngomong kayak gitu nanti. Sekali-sekali jadi cowok cengeng nggak apa-apa."

"Itu bukan cengeng. Itu romantis. Cewek kan senengnya yang kayak gitu," kata Miko.

"Iya." Roni ngangguk tanpa sadar.

"Kok elo jadi cs-an sama dia sih?" Rian melototin Miko.

"Ngapain gue cs-an sama dia? Kenal juga nggak," bantah Miko. "Tapi emang yang bener tuh kayak gitu."

"Ya udah. Ntar gue ngomong gitu ke Rara," kata Rian nyantai. "Ntar gue pinjem buku puisinya Amel deh." Rian nyebutin teman sekelas mereka yang hobi banget nyatetin puisi-puisi romantis. "Kalo perlu gue tambahin bunga."

Istirahat kedua habis. Bel masuk berbunyi. Roni balik badan. Dia pergi begitu aja, nggak pakai ngomong.

"Dasar stres!" Roni menggerutu pelan. Tanpa sadar langkahnya berbelok ke kiri, tempat ruangan-ruangan sekretariat ekstrakurikuler berjajar dalam satu bangunan.

"Kenapa gue jadi ke sini sih?" desisnya begitu sadar. Langsung dia berhenti melangkah. "Aaargh! Tuh, kan? Gue jadi ikutan stres!"

Bel pulang berbunyi. Roni menunggu sampai Alliyah, yang duduk pas di depan Rara, berdiri dari bangkunya.

Tadi jam istirahat kedua, Roni balik kelas udah lewat bel. Guru malah udah duluan datang. Gara-gara ribut sama Kak Rian di koperasi, Roni jadi telat masuk kelas.

"Ra, tadi lo kenapa sih berantem sama Kak Rian di koperasi?"

Rara dan Tissa mengangkat kepala barengan. Sambil nerusin beres-beres buku, Rara menjawab pertanyaan itu.

"Omongannya bikin gue kesel."

"Emang Kak Rian ngomong apa?"

"Katanya dia nggak seneng sama Ira Wibowo. Soalnya Ira Wibowo pipinya tembem. Kayak pipi gue."

"Haaa?" Roni hampir tertawa. "Emang kenapa dia ngomong gitu?"

"Nggak tau."

"Terus, dari mana dia tau lo penggemar Ari sama Ira Wibowo? Gue aja nggak tau."

"Itu dia. Gue juga bingung kok dia bisa tau."

"Terus lo berantem gara-gara belain Ira Wibowo?"

"Iya lah. Orang Ira Wibowo pipinya nggak tembem. Eh, bukan gitu sih. Dia pasti mau ngatain pipi gue tembem. Ya udah kalo mau ngatain gue, katain aja. Ngapain pake bilang Ira Wibowo pipinya tembem segala."

Rara ngomong begitu sambil cemberut. Roni sampai matian nahan senyum. Pipi Rara memang tembem. Tapi itu malah bikin Rara gemesin. Apalagi kalo dia lagi senyum, makin bulat aja tuh pipi kiri-kanan.

Roni berdiri. Dia tersenyum. Kelihatan geli banget dengar cerita Rara barusan.

"Gue cuma mau tau tadi Kak Rian ngapain elo. Ya udah, gue duluan ya, Ra. Hati-hati di jalan. Gue duluan, Tis."

"Gue kirain Roni mau ngajak elo pulang bareng," kata Tissa begitu Roni udah nggak kelihatan.

"Untung deh nggak. Soalnya gue masih kesel nih sama Kak Rian. Bawaannya pengen gue samperin aja tuh orang."

"Udah? Yuk!" ajak Tissa sambil berdiri. Keduanya jalan keluar kelas. Harapan Rara terkabul. Mereka bertemu Rian dan Miko di jalan mau ke gerbang. Rara langsung cemberut.

"Pulang bareng yuk?" ajak Rian. Nyantai banget ngomongnya.

"Ogah!" sentak Rara.

"Ya udah kalo nggak mau," kata Rian, tetap nyantai. "Yuk, Mik. Dia nggak mau gue ajak pulang bareng." Rian ngeloyor pergi. Miko, yang sempat bengong ngelihat itu, buru-buru deketin Rara. Dia menangkupkan kesepuluh jari di depan dada.

"Maaf ya, Ra. Maaf. Anggap aja si Rian gila."

"Emang gila!"

"Iya, maafin temen gue yang gila itu ya," kata Miko terus buru-buru menyusul Rian. "Habis ngatain pipinya tembem, lo ngajak pulang bareng. Jelas Rara nggak bakalan mau lah," katanya, begitu sampai di sebelah Rian.

"Namanya juga usaha," kata Rian cuek.

Sementara itu, Roni jalan sendirian. Dia memang nggak pengen ngajak Rara pulang bareng siang ini. Apa yang dia dengar dari mulut Kak Rian di depan koperasi tadi bikin dia mikir. Apa yang dia dengar dari Rara tadi bikin Roni tambah mikir lagi.

Tapi, biarpun udah dipikirin sampai isi kepalanya kusut, Roni nggak berhasil memahami apa sebenarnya yang dimauin Kak Rian. Sekarang Roni berdiri di halte, nunggu bus ke arah pulang. Dia udah berhenti mikir. Nggak dapat kesimpulan apa-apa. Bingung!

Bab 6

Bel pergantian pelajaran mengalun memecah kesunyian. Berikutnya pelajaran Orkes, Olahraga Kesehatan. Kelas 2 Fis 2 langsung pada siap-siap. Yang udah pakai kaus olahraga dari rumah, tinggal lepas baju seragam. Habis itu nunggu teman-teman ganti baju dulu, baru turun ke lapangan bareng-bareng.

Rara, Tissa, dan cewek-cewek sekelas yang nggak pakai kaus olahraga dari rumah, soalnya gerah, ngeluarin kaus masing-masing dari dalam tas berikut celana *training*. Dengan gembira Rara ngeluarin celana barunya. Celana tiga perempat yang dia beli berdua Tissa hari Minggu kemarin di Aldiron Plaza. Celana Rara ada tulisan "Coca-Cola", kalo Tissa tulisannya "Pepsi". Ada gambar botolnya juga. Lucu deh.

Meskipun ada celana *training* seragam yang disediakan sekolah, siswa diperbolehkan memakai celana bebas. Boleh pendek, boleh panjang. Boleh polos, warna-warni, kembang-kembang, kotak-kotak, garis-garis, loreng-loreng, terserah. Yang penting pakai celana. Jangan nggak pakai.

"Cowok-cowok ganti bajunya di kamar mandi dong!" Tissa berseru ke cowok-cowok sekelas, yang mulai ngelepas baju seragam masing-masing.

"Nggak ah. Kejauhan," kata Ican. Cowok itu malah udah nggak pakai baju.

"Iya. Orang cuma buka baju sama buka celana doang, pake jauh-jauh ke kamar mandi." Toto menimpali, sambil membuka kancing kemejanya satu demi satu. Cowok-cowok sekelas setuju, pada malas ganti baju di kamar mandi.

"Itu sih bukan cuma doang. Itu buka semuanya, tau!" Belinda kesal. Soalnya dia udah pake kaus olahraga dari rumah. Tinggal pakai celana *training*. Malas banget ke kamar mandi kalo cuma mau ganti celana.

"Iya. Orang kita cuma mau buka semuanya doang." Riyaldi tertawa-tawa. Dia memang senang banget kalo mau jam Orkes begini. Tuh cowok kalo habis buka baju suka jalan keliling-keliling. Lewat di dekat cewek-cewek. Sengaja dekat banget lewatnya. Kadang suka sampai hampir nyenggol. Biasanya cewek-cewek yang nyaris kesenggol jadi jejeritan sambil protes.

"Riyaldi apaan sih!? Porno. Nggak pake baju! Pake baju sana!" Terus tuh cewek melejit jauh-jauh. Kalo udah gitu, Riyaldi jadi makin senang. Dia malah tambah ketawa-tawa.

Roni sampai pernah ngomong, "Tuh, kalo suka nyewain stensilan, jadinya kayak gitu."

Tapi Riyaldi cuek. Bodo amat. Untung dia cuma sampai batas itu. Cuma iseng begitu, nggak yang aneh-aneh. Riyaldi malah baik. Kalo ada teman cewek yang pengen tau stensilan tuh ceritanya kayak apa, suka dia marahin. "Jangan deh. Lo mending jangan pernah baca stensilan. Baca *Lima Sekawan* aja gih. Atau *Trio Detektif*." Iiih, memangnya anak SD. Cuma Rara yang sengaja dia ladenin, soalnya dia tau Roni bakalan ngamuk. Dia sengaja nantangin.

Akhirnya Rara dan cewek-cewek sekelas terpaksa ngalah. Gini nih kalo jurusan Fisika, cowoknya dua kali lebih banyak

daripada ceweknya. Jadi kalo jam Orkes gini mereka suka buka baju seenaknya, terus pamer-pamer torso.

Cewek-cewek itu buru-buru keluar karena cowok-cowok mulai ngelepas baju seragam masing-masing. Nggak lama kemudian mereka mendengar Toto berseru keras, "Idiiih! Sempaknya Ican merek Sony woihi! Lo beli tipi dapat sempak, apa beli sempak dapat tipi?"

"Beli sempak dapat tipi dooong! Berarti sempak gue mahaaal!" Ican menjawab. Udah nyahutnya kencang, gayanya sombong pula.

Kelas langsung ramai. Semua tertawa-tawa. Rara dan cewek-cewek sekelas yang jalannya belum jauh dan mendengar omongan konyol itu, jadi ikut tertawa.

"Dasar si Ican, nggak tau malu. Kayak gituan diomonginnya kenceng banget." Rara tertawa sambil geleng-geleng. Tissa terkikik.

Pak Hadi, guru olahraga, cuma bisa mengajar satu jam pelajaran. Dia mengumpulkan cowok-cowok di lapangan basket dan cewek-cewek di lapangan voli. Selama 45 menit berikutnya kegiatan akan berpusat di dua lapangan itu dan berhenti tepat saat bel pergantian pelajaran berbunyi.

Pak Hadi lalu mengumpulkan seluruh siswa 2 Fis 2.

"Sebaiknya kalian tetap di lapangan karena ini masih jam olahraga, meskipun Bapak nggak ada. Tapi kalau tidak ingin terus olahraga, kalian bisa kembali ke kelas. Tapi jangan bikin ribut. Ingat ya, jangan sampai Bapak menerima pengaduan dari guru-guru yang terganggu karena kalian membuat gaduh. Paham?"

"Paham, Paaak!" Pesan Pak Hadi direspons jawaban kompak.

Pak Hadi meninggalkan lapangan. Sebagian anak kelas 2 Fis 2

kemudian kembali ke kelas. Jelas enakan di kelas. Adem. Di lapangan panas.

"Ke kelas nggak, Tis?" Rara menoleh ke Tissa.

"Nggak ah. Di sini dulu aja. Duduk di situ yuk? Di bawah pohon."

Ada sebatang pohon flamboyan tumbuh di tepi halaman depan, nggak jauh dari pagar sekolah. Pohon itu tinggi banget, dan kalo sedang berbunga, penuh dengan nuansa merah dan jingga. Bentuk buahnya kayak pete, tapi lebih besar. Kalo buah itu udah kering, suka dijadiin alat musik. Kecrekan gitu. Kalo untuk nyanyi fales-falesan, tuh alat musik cocok banget deh. Pas! Tinggal kuping kita tahan atau nggak.

Belum lama duduk, Rara dan Tissa melihat beberapa cowok muncul dari arah gedung tempat deretan kelas tiga bercokol. Salah seorang cowok berjalan sambil mendribel bola.

Rara langsung tau mereka anak-anak 3 Fis 3, soalnya ada Rian. Saat ini kelas itu memang lagi jam kosong. Dan seperti semua kelas kalo lagi jam kosong dan guru nggak ngasih tugas, pasti selalu ada yang ke lapangan. Pilih olahraga daripada ngeram di kelas.

Rian menahan langkah teman-temannya. Dengan punggung membelakangi lapangan, Rian ngomong sesuatu ke teman-temannya. *Feeling* Rara langsung nggak enak. Soalnya teman-teman Rian sebentar-sebentar ngelihat ke lapangan basket, tempat cowok-cowok 2 Fis 2 yang nggak balik ke kelas sedang melanjutkan permainan mereka.

Dan di sana ada Roni.

Benar aja. Cowok-cowok 3 Fis 3 itu mengarah ke lapangan basket. Mereka menghentikan permainan Roni dan teman-temannya. Dua kelompok cowok itu kemudian terlibat pembicaraan serius. 3 Fis 3 diwakili Rian, dan ditujukan langsung ke Roni.

Nggak lama kemudian pembicaraan serius itu selesai. Sebagian teman-teman sekelas Rara keluar dari lapangan, berdiri di salah satu tepi. Hanya tersisa lima orang di lapangan, termasuk Roni. Kelas 3 Fis 3 juga cuma menyisakan lima orang, termasuk Rian. Sisanya berdiri di pinggir lapangan di sisi yang berseberangan dengan cowok-cowok 2 Fis 2.

Ternyata 3 Fis 3 nantangin 2 Fis 2 tanding basket. Tantangan yang jelas harus dijawab.

Awalnya pertandingan berjalan normal. Waras. Sesuai aturan main basket yang berlaku di seluruh dunia. Nggak aneh. Nggak ngaco. Nggak ngawur. Nggak bego. Tapi cuma semenit. Menit berikutnya, seorang cowok 3 Fis 3 berhasil menjambret bola dari tangan seorang cowok 2 Fis 2. Merebut bola nggak dilarang dalam permainan basket. Tapi tuh cowok bukan merebut bola, lebih tepatnya menjambret bola. Beneran! Habis menjambret, tuh cowok lari kencang banget ke arah ring kelas 2 Fis 2.

Riyaldi yang nggak sadar bolanya dijambret, langsung berhenti lari. Bengong ngelihatin tangannya yang sekarang kosong. Bolanya mendadak hilang.

Semua pemain kelas 3 Fis 3 langsung ngumpul di bawah ring kelas 2 Fis 2. Seterusnya udah pasti bisa ditebak. Bola dilempar berkali-kali ke ring 2 Fis 2. Sebagian besar lemparan meleset, tapi sebagian kecil berhasil masuk.

Tiap ada bola yang masuk, anak-anak 3 Fis 3 yang jadi penonton bersorak-sorak kencang banget. Sementara penonton dari 2 Fis 2 cuma bisa ngenes. Rara dan Tissa juga berdiri di pinggir lapangan. Bergabung dengan teman-teman yang nggak balik ke kelas. Reaksi Rara sama kayak teman-teman sekelasnya. Cuma bisa dongkol nyaksiin itu.

Akhirnya Roni, yang udah kesal banget, berhasil merebut bola lalu melemparkannya ke Andri, yang nggak ikut ngeriung di

bawah ring. Semua pemain langsung berlari ke bawah ring basket kelas 3 Fis 3.

Cowok-cowok 2 Fis 2 mati-matian mempertahankan bola. Udah bodo amat deh sama peraturan main basket yang benar. Lagi pula, anak-anak kelas tiga yang duluan main curang.

Tiba-tiba salah seorang cowok 3 Fis 3 yang nggak ikut main, yang tadinya cuma nonton di pinggir lapangan, memanjat tiang ring basket yang ada di wilayah kelasnya. Kemudian dia bercokol di belakang papan ring.

Mula-mula nggak ada satu pun anak 2 Fis 2 yang paham ngapain tuh cowok ada di situ. Mungkin dia proses evolusinya nggak sesukses orang-orang lain. Di dalam badannya masih terdapat gen kera yang cukup tinggi. Jadi dia masih senang manjat-manjat.

Dengan tangkisan ala master kungfu jebolan kuil Shaolin, setiap bola yang hampir masuk ring langsung dia tangkis jauh-jauh. Kalo lemparan bola yang udah ketauan meleset mah dia biarin.

Maka hasilnya... nol poin untuk kelas 2 Fis 2!

"Curaaang!" protes Rara. Cowok-cowok 3 Fis 3 yang berdiri di sisi seberang, yang bisa mendengar protes keras Rara, langsung pada tertawa-tawa.

"Iya, emang curang banget!" Yanuar, yang berdiri nggak jauh dari Rara, juga kesal. "Gue juga naik ke tiang deh!"

Yanuar langsung lari ke tiang ring kelas 3 Fis 3. Tapi baru juga dapat satu panjatan, tiga cowok 3 Fis 3 udah berdiri di belakangnya. Satu orang mencengkeram punggung kaus Yanuar, dua orang menarik tangannya kiri dan kanan.

"Eh, ngapain lo manjat-manjat tiang orang? Turun! Nggak sopan!" Yanuar ditarik turun dengan paksa.

"Elo pada curang!" Yanuar protes di tengah usaha mem-berontak untuk melepaskan diri.

"Ini tiang kami kok. Terserah kami dong mau ngapain di tiang sendiri."

Bola kembali berhasil direbut 3 Fis 3 dan semua cowok di lapangan basket berlari ke daerah 2 Fis 2.

Tuh monyet, eh, tuh cowok kelas tiga yang nangkring di tiang ring kelasnya, buru-buru turun. Kini dia berlari ke tiang ring 2 Fis 2, memanjat dengan kelihaian primata, dan udah siap di belakang papan ring dalam hitungan detik.

Yanuar, yang berhasil melepaskan diri, ikut lari secepat-cepatnya ke tiang ring kelasnya. Bedanya, si cowok monyet tadi berlari tanpa penghalang, sedangkan Yanuar dikejar-kejar segerombolan cowok-cowok 3 Fis 3.

Yanuar pantang menyerah. Dia memeluk tiang ring kuat-kuat. Tuh tiang udah kayak pacar tercinta yang minta bubar.

Cowok-cowok 2 Fis 2 yang lain jelas kesal melihat Yanuar diperlakukan seperti itu. Mereka udah mau ngedeketin tiang ring basket. Tapi Andri ngasih isyarat dari lapangan. Biar yang ngaco yang di lapangan aja. Nggak usah melebar ke mana-mana.

Cowok-cowok 3 Fis 3 yang tetap berdiri di pinggir lapangan jadi makin terpingkal-pingkal. Kejadian di tiang ring jelas bikin tambah seru.

Dan udah bisa ditebak, pertandingan di bawah ring hasilnya kayak gimana. Kelas 3 Fis 3 nyetak poin udah kayak nyetak kue. Sedangkan pertarungan sengit antara Yanuar dan anak-anak 3 Fis 3 nggak terlalu banyak berdampak.

Setiap lemparan bola dari pemain 3 Fis 3, yang paling ngaco sekalipun, selama masih bisa dijangkau sama cowok yang nangkring di belakang papan ring, pasti langsung ditangkap terus dimasukin ke ring.

Dan setiap kali bola masuk ring, semua cowok kelas 3 Fis 3,

mulai dari pemain sampai penontonnya di pinggir lapangan, langsung pada sorak-sorak dengan bangga.

"HOREEEE, MASUUUK!"

Nggak sampai semenit kemudian...

"HOREEEE, MASUK LAGIII!"

Sementara itu para pemain dari kelas 2 Fis 2 pada ngenes. Apalagi anak-anak 2 Fis 2 yang nonton di pinggir lapangan, yang ngelihat gimana perjuangan teman-teman sekelas mereka di lapangan. Wajah mereka memelas banget.

Lima belas menit kemudian, 3 Fis 3 mengakhiri pertandingan basket itu dengan *slam dunk* yang mau nggak harus diakui keren. Sumpah!

Pertandingan basket selesai, dengan perbandingan skor yang udah bisa dibayangin. Spektakuler! Mencengangkan! Rekor yang bahkan nggak bakalan bisa dikalahkan oleh kompetisi sekaliber IBL atau NBA. Ini rekor tanding basket yang abadi. Nggak bakalan ada yang bisa menumbangkan!

Jangankan bisa menumbangkan rekor, bisa kalah tipis aja belum tentu. Yaaah kecuali kalo mainnya sama gebleknya kayak cowok-cowok 3 Fis 3 itu.

Tanding basket memang udah selesai, tapi cowok-cowok kelas 3 Fis 3 masih pada sorak-sorak. Bangga banget, kayak tentara menang perang. Rian keluar dari kerumunan teman-temannya. Dia mendekati cowok-cowok 2 Fis 2 yang berdiri membentuk kelompok.

"Mana ketua kelasnya?"

Roni maju. Berdiri pas di depan Rian.

"Emang lo ketua kelas?"

Andri langsung ada di sebelah Roni. "Gue ketua kelasnya," kata Andri. Santai tapi serius.

Sesaat Rian meneliti cowok yang berdiri di sebelah Roni. Di

mata Rian, Andri memang tipikal cowok ketua kelas. Punya aura kepemimpinan.

"Kelas lo kalah telak. Kirim upeti ke 3 Fis 3, ya! Beng-Beng. Empat puluh delapan biji. Jangan kurang. Jangan sampai ada yang nggak kebagian. Tapi kalo lebih, boleeeh."

Roni udah mau protes. Duitnya siapa yang mau dipakai buat beli Beng-Beng segitu banyak?

Andri buru-buru ngomong, "Oke. Nggak masalah. Ntar gue kirim ke kelas lo."

Rian bersiul. "Gue seneng nih kalo orang cepet paham. Gue tunggu ya."

Rian menepuk satu bahu Andri. Sebelum balik badan dia sempat ngelihat ke arah Rara. Cuma sesaat, tapi cara ngelihatnya bikin Rara bingung. Rian tersenyum. Senyum geli karena pertandingan basket bego tadi, tapi dalam senyum itu juga ada kesedihan dan kemarahan.

Rian balik badan. Dia ajak teman-temannya balik ke kelas. Cowok-cowok kelas 3 Fis 3 ninggalin lapangan sambil tertawa-tawa.

Rara tertegun dan cemberut di mukanya seketika menghilang. Sesaat sebelum Rian balik badan, di mata cowok itu Rara melihat sorot seperti yang dilihatnya di mata Roni. Berpendar seperti bintang. Hanya sesaat. Kemudian pendar itu menghilang. Tanpa jejak. Tampak seperti ilusi. Dan khayalan semata.

Beng-Beng 48 biji tuh namanya pemerasan!

Teman-teman sekelas sebenarnya ikhlas beli Beng-Beng satu orang satu. Murah kok, cuma 250 perak. Tapi Roni nggak enak hati. Apalagi Rara. Dia merasa bersalah banget. Buat yang uang sakunya pas-pasan, ngeluarin duit 250 perak jelas berasa. Duit

segitu bisa buat bayar ongkos bus berangkat sama pulang sekolah. Masih ada sisa, lagi. Lima puluh perak. Bisa buat nelepon di telepon umum.

Istirahat kedua Roni udah niat mau ke gedung tempat kelas-kelas tiga, tapi dilarang teman-teman cowok.

"Kalo lo ke sana, lo cuma bikin masalah tambah runyam. Ntar lo malah diapa-apain di sana," kata Riyaldi. "Apalagi gue kan paling nggak bisa kalo tau ada temen sekelas yang diapa-apain anak kelas tiga. Bisa-bisa ntar urusannya melar nih."

"Terus gimana? Masa gue diem aja?" tanya Roni, masih kesal.

"Ntar siang aja pulang sekolah lo tungguin dia di depan." Andri menepuk bahu Roni sambil jalan ke belakang, terus berdiri pas di sebelah meja Riyaldi.

"Tadi pas gue lagi ke bawah, ada anak Sos nanyain elo. Katanya lo punya judul baru nggak? Stensilan lagi, ya?" Tatapan Andri pada Riyaldi penuh curiga.

"Siapa? Anak Sos berapa?" Riyaldi langsung semangat. Dia malah udah siap-siap berdiri. Tapi jawaban yang dia dapat, kepalanya dikeplak Andri.

"Lo kapan insafnya sih?"

"Emang gue maling?"

"Emangnya cuma maling yang kudu insaf?"

Andri duduk di meja Riyaldi. Balik ke masalah basket tadi. Andri bilang biar sekelas patungan aja. Nggak harus satu orang satu Beng-Beng. Yang bisa beliin dua atau tiga bahkan empat, nggak apa-apa. Buat nutupin kalo ada teman yang nggak sanggup beli.

Roni tetap menolak. "Nggak usah ngasih mereka Beng-Beng. Lagian yang minta cuma Kak Rian. Temen-temennya nggak."

"Nanti jadi nambah masalah," kata Riyaldi.

"Ntar gue yang ngomong ke Kak Rian."

"Kayak gue bilang tadi, kalo lo mau ngomong ke Kak Rian, ntar siang aja pulang sekolah," kata Andri.

Roni mengangguk. "Iya, ntar gue cegat dia di depan."

Dari bangkunya, Rara ngikutin diskusi di belakang kelas itu. Dia cemas banget. Dia udah mau ikutan gabung, tapi Tissa melarang.

"Biarin cowok-cowok aja yang nyelesain, Ra. Kalo lo ikutan, takutnya malah nambah parah. Nanti Roni jadi nekat, soalnya dia jadi sadar ini emang ada hubungannya sama elo. Kalo sekarang kan cuma masalah mau ngasih Beng-Beng apa nggak nih."

"Tapi gue kesel banget sama Kak Rian. Apa sih maksudnya?"

"Udah, sekarang lo sabar aja deh, Ra."

"Iiih!" Rara mengentak-entakkan kaki kanannya ke lantai dengan jengkel. Kayaknya dia pengen banget ke bawah, nyari Kak Rian. Terus kalo udah ketemu, mau dia tendang tuh cowok!

Sepanjang pelajaran, Rara jadi nggak tenang. Dia takut Roni diapa-apain Kak Rian nanti siang. Saking khawatirnya, akhirnya Rara menyobek buku catatannya. Secarik kertas itu kemudian bergerak secara estafet. Berpindah tangan dengan diam-diam di tengah heningnya kelas karena guru sedang menerangkan di depan.

"Dari Rara," bisik Yanuar.

Roni kaget. Sontak dia berhenti nulis. "Beneran!?" tanyanya nggak percaya. Hampir aja dia lupa ngomong pelan.

"Iya." Yanuar mengangguk.

Dengan nggak sabar Roni membuka lipatan kertas yang tadi disodorkan Yanuar. Nggak banyak kata yang ditemukan Roni di sana. Cuma satu kalimat. Pendek pula. Tapi Roni seolah mendapatkan apa yang paling dia impikan.

Ron, maaf ya.

Roni menoleh ke bangku Rara. Yang langsung menyambutnya adalah sepasang mata yang menatapnya sarat kecemasan.

Roni terkesima. Tatapannya terkunci di sepasang mata Rara. Roni nggak tau sejak kapan Rara ngeliatin dia. Rara bahkan sampai nggak peduli ada guru yang lagi nerangin di depan kelas. Padahal biasanya tuh cewek selalu tekun nyimak pelajaran.

Roni tersenyum untuk sepasang mata yang saat ini menatapnya dengan sangat khawatir. Roni nggak tau disebut apa getaran aneh yang sekarang ini dirasakannya. Hatinya hangat.

Roni pengen banget bisa duduk di sebelah Rara. Sekarang, bukan nanti-nanti. Apalagi besok hari. Roni pengen menatap Rara dari dekat untuk meredakan gemuruh di dadanya. Untuk satu kata yang sangat ingin dia ucapkan tapi tertahan sejak lama.

Rara balas tersenyum. Masih dengan kedua mata yang sarat kecemasan. Cewek itu kemudian kembali menatap ke depan kelas.

Ngelihat muka Rara yang khawatir banget dia bakalan kenapa-napa, Roni langsung dapat keberanian ekstra. Biarin deh berantem sama Kak Rian. Roni jadi nggak sabar nungguin bel pulang sekolah.

Begitu bel pulang berbunyi, Roni buru-buru beres-beres buku. Dia jadi orang pertama yang ninggalin kelas. Barengan sama Andri, yang siang ini harus cepat pulang. Roni sempat ngelihat ke arah Rara. Sebentar. Untuk bilang, tanpa kata-kata, kalo dia bakalan baik-baik aja.

Rara kelihatan makin cemas. Roni terpaksa mengabaikan, soalnya dia sendiri nggak tau gimana kelanjutannya setelah nanti ketemu Kak Rian.

"Cegat tuh cowok di luar, kalo lo mau ini cuma jadi urusan

lo sama dia," kata Andri pelan. "Kalo lo cegat dia di dalam sekolah, ntar bisa jadi urusan antarkelas."

Roni mengangguk. "*Thanks*, Ndri," katanya pelan.

Andri mengangguk. "Ini masalahnya apa sih?" tanyanya.

Roni terdiam.

"Rara, ya?" tegas Andri.

"Lo pake nanya, lagi." Jawaban Roni bikin Andri ketawa. Dia merangkul bahu Roni.

"Sukses ya. Gue lebih seneng Rara jadian sama elo daripada anak kelas tiga itu."

Mereka berpisah di gerbang sekolah. Andri belok kanan, ke arah halte. Sementara Roni ke kiri. Rian bawa mobil. VW Kombi oranye-putih itu. Roni tau tempat mobil itu biasa diparkir. Dia pernah ngelihat dua kali, di halaman rumah makan yang baru buka sore.

Benar. VW Kombi itu ada di sana. Karena memang tujuannya mau nemuin Rian, Roni nggak merasa harus nyari-nyari alasan seakan dia cuma kebetulan ada di situ. Cowok itu memilih sebatang pohon yang paling dekat dengan bagian belakang mobil dan menyandarkan punggung di batang kokohnya.

Rian muncul berdua Miko. Dua-duanya kaget ngelihat Roni. Rian langsung menghampiri Roni, sementara Miko lanjut jalan.

"Kayaknya lo lagi nungguin gue." Rian berdiri tepat di depan Roni.

"Iya." Roni mengangguk. Kalo nggak ingat Rara, rasanya udah pengen dia tabokin nih kakak kelas. Tampangnya ngeselin banget.

"Oh, Beng-Beng-nya udah ada? Cepet juga. Ya udah, mana sini." Rian nadahin tangan kirinya.

"Kelas gue nggak bisa ngasih Beng-Beng segitu banyak. Kalo cuma buat cowok-cowok yang tadi main basket bareng, bisa."

"Tadi kita nggak main basket bareng. Tadi kita kompetisi."

Terserah elo deh, Roni ngucapin itu dalam hati. Soalnya kalo dia ngomong terang-terangan, bakal jadi panjang terus melenceng dari topik.

"Pokoknya kelas gue nggak bisa ngasih Beng-Beng sebanyak yang lo minta tadi."

"Jadi siapa yang mau ngasih? Lo sendiri? Lo ada duitnya?"

"Gue juga nggak mau ngasih. Nggak ada yang mau ngasih Beng-Beng segitu banyak buat kelas lo."

"Oooh, harus adaaa."

Miko nongol. Dua tangannya menggenggam dua botol Green Spot. Satu botol yang dipegangnya di tangan kiri, diteguknya sambil jalan. "Kenapa, Ri?" tanya Miko. Dia berdiri tepat di sebelah Rian.

"Kelas dia nggak mau ngasih kelas kita Beng-Beng."

"Ya iyalah. Lo gila. Gue juga ogah."

Rian menoleh ke Miko. "Kok lo nggak belain gue sih?" katanya. Pura-pura marah.

"Ya yang bener aja. Orang dipalakin Beng-Beng sampai 48 biji. Siapa juga yang mau?"

Roni agak bingung melihat Rian sama Miko. Dari awal Miko selalu nyantai dan nggak pernah ngedukung tindakan Rian, tapi nggak pernah ngelarang juga. Ada keakraban yang tertangkap jelas di antara kedua cowok itu. Tapi ada kayak semacam...

Roni kesulitan nemu kata yang tepat untuk menggambarkan pertemanan Rian dan Miko. Mungkin pengertian kali ya. Ada semacam pengertian dari Miko untuk apa pun kelakuan Rian yang sering bikin kesal. Bukan cuma dari Miko. Kayaknya dari semua teman Rian, kalo ngelihat kompetisi basket ngaco tadi.

Rian menarik napas panjang dengan berlebihan. "Terus mau lo sekarang apa?"

"Bentar. Bentar," sela Miko. "Nih, buat elo. Biar kepala lo tetep dingin. Jangan ikut-ikutan dia." Miko menyodorkan sebotol Green Spot yang masih utuh. "Ntar balikin lagi tuh botol ke warungnya ya."

Bingung, Roni menerima botol Green Spot yang disodorin Miko. Minuman itu terasa sejuk di tangannya. Miko balik badan, jalan menuju teras rumah makan yang belum buka itu, terus duduk di salah satu bangku.

"Buat gue mana?" tanya Rian.

"Sarsaparila-nya habis."

"Beliin yang lain kek."

"Males balik ah. Ya udah terusin aja berantemnya. Buruan. Gue udah laper nih."

Perhatian Rian balik ke Roni. "Jadi lo maunya ini cuma antara gue sama elo aja, gitu?"

"Ya emang dari awal gitu, kan? Kan elo yang pake bawa-bawa kelas segala."

"Oke kalo gitu. Mulai besok ya."

"Nggak sekarang aja?"

"Belagu bener sih lo." Rian melotot. "Hari ini kan elo kalah. Lo mau kalah dua kali dalam sehari?"

Roni mendengus. "Kalo ini cuma antara lo sama gue, ya jangan bawa-bawa Rara dong."

"Oooh. Nggak bisaaa. Gue tuh sekarang motivasinya selalu Rara. Dia adalah alasan dari semua tindakan gue."

Roni nggak paham. Dua alisnya sampai hampir menyatu.

"Motivasi berantem kayak kemaren di koperasi?"

"Motivasi buat semuanya." Rian nyantai banget ngomongnya.

"Sebenarnya maksud lo tuh apa sih?" Roni sampai nggak sadar dia maju selangkah. "Lo bilang lo naksir Rara. Tapi yang gue lihat, lo ngajakin dia berantem mulu."

"Orang kan punya cara beda-beda." Rian ngomongnya masih nyantai.

"Lo ngatain dia pipinya tembem!" Roni hampir teriak saking jengkelnya. Tapi itu malah bikin Rian tertawa.

"Emang Rara pipinya tembem," kata Rian, masih juga ngomongnya nyantai. "Tapi gue suka cewek yang pipinya tembem. Bikin gemes. Apalagi kalo lagi senyum atau ketawa." Sedetik kemudian Rian berdecak. "Aduh! Kenapa gue jadi nyatainnya ke elo ya?"

Miko tertawa.

"Udah ah. Gue mau balik. Kecolongan deh tuh." Rian balik badan lalu jalan santai ke mobilnya. Roni udah mau nyusul tapi buru-buru ditahan Miko.

"Udah deh, lo ngalah aja. Kalo diterusin, nggak bakalan kelar sampai besok," katanya pelan sambil menepuk punggung Roni. "Tolong balikin botol gue sekalian ya. Udah gue bayar."

Dengan santai Miko menyelipkan botol kosong di tangannya ke lengan Roni. Karena perhatian Roni masih fokus ke Rian, botol itu tergelincir dan lolos ke bawah. Perhatian Roni langsung tercabut dari Rian. Dia buru-buru menangkap botol Green Spot yang udah kosong itu, sebelum pecah jadi kepingan dan dia kudu bayar ganti rugi.

Begitu Roni mengangkat kepala, yang ada di depannya adalah bokong VW Kombi oranye-putih itu.

Sebelum cabut, Rian ngasih "dadah" dulu untuk Roni, berupa deru suara knalpot. Lengkap pakai asap!

Bab 7

Hari ini parah banget. Ulangan sampai tiga. Mana yang berat-berat, lagi. Fisika, matematika, biologi. Urutannya itu lho, benar-benar sadis. Matematika, jam pertama dan kedua. Fisika, jam ketiga dan keempat. Istirahat, terus langsung dilanjut ulangan biologi di jam kelima dan keenam. Untung ada jam istirahat. Kalo nggak ada, bakalan nonstop ulangan enam jam berturut-turut.

Makanya pagi ini suasana kelas 2 Fis 2 amat hening. Nggak berisik kayak biasanya. Rara masuk kelas dengan niat pengen langsung nanya ke Roni, kemarin siang gimana. Tapi ngelihat kelas yang sepi banget, padahal hampir semua temannya udah datang, niat Rara langsung batal.

Rara terpaksa mengenyahkan Roni dari dalam kepalanya, dan kayak semua teman-teman sekelas, dia membuka buku catatan matematika. Maanfaatin sisa waktu sebaik-baiknya sebelum ulangan dimulai.

Empat kali 45 menit kemudian, bel istirahat berbunyi. Guru fisika memerintahkan semua lembar soal berikut jawaban dikumpulkan dengan cara estafet dari belakang ke depan, selesai maupun tidak selesai.

Setelah tiga jam nonstop dipaksa untuk mikir, tampang anak-

anak 2 Fis 2 udah kayak seminggu kena diare. Lemas. Mau ke kantin aja pada malas. Ngebayangin masih ada satu ulangan lagi, perut jadi nggak lapar. Otak juga kayak meleleh. Udah pada nggak sanggup belajar buat ulangan biologi. Andri doang yang masih segar. Yang masih sanggup baca ulang catatan biologinya. Mudah-mudahan ntar ulangan biologi banyakan soal pilihan ganda deh. Jadi mereka bisa cap-cip-cup ngitung kancing baju.

Riyaldi nggak tahan lihat tampang teman-teman sekelasnya. Dia ngok kiri-kanan, ke cowok-cowok yang duduk sederetan. Terus dia lihatin cowok-cowok yang duduk di deretan paling belakang. Dua deret bangku paling belakang itu isinya memang cowok semua.

"Eh, main kuis yuk?" ajaknya. "Nggak usah dipikirin deh tuh ulangan bio. Bisa, dijawab. Nggak bisa, ya udah kosongin aja."

"Lo nggak bikin sontekan di meja?" tanya Roni.

Riyaldi nyengir. "Udah gue pake buat fisika, Ron."

"Kuis apaan?" tanya Yanuar.

"Yang kayak minggu kemaren kita mainin."

Ajakan Riyaldi langsung mendapat sambutan meriah.

"AYOOO!"

Teriakan kompak cowok-cowok di barisan belakang langsung bikin semua kepala menoleh.

Anak-anak kelas 2 Fis 2 lagi senang mainin kuis yang mereka parodiin dari acara kuis di TVRI, *Berpacu dalam Melodi*. Yang mereka parodiin adalah salah satu segmen di kuis itu. Sekilas Wajah.

"Kita main kuis kayak minggu kemaren yuk?" sekarang Riyaldi ngajak seisi kelas. "Biar otak kita santai dikit. Nggak tegang."

Ajakannya nggak langsung dijawab. Soalnya dua deret bangku depan isinya kebanyakan cewek. Sesableng-sablengnya cewek kan

nggak bakalan separah cowok. Sementara di bangku deret ketiga ada cewek ada cowok. Tapi cowoknya model-model Andri gitu. Rajin belajar dan ogah ngerjain hal-hal yang nggak ada faedahnya, misalnya main kuis nyeleneh.

Tapi hari ini semuanya udah pada kecapekan mikir. Nggak lama kemudian, ajakan Riyaldi mendapat sambutan positif. Andri aja sampai ikut-ikutan nutup buku. Dia tau kuis satu ini bakalan bikin kelasnya ramai. Nggak mungkin bisa konsen belajar.

Beberapa cowok berjalan keluar kelas dan menghilang di salah satu sisi dinding luar. Sementara yang di dalam kelas membentuk dua kelompok. Kelompok yang kalah nantinya harus mentraktir kelompok yang menang. Plus mentraktir cowok-cowok yang sekarang ada di luar kelas, yang pantatnya jadi bahan tebakan. Traktirannya apa, terserah yang menang maunya makan apa. Yaaah, asal jangan aji mumpung aja.

Kuis belum juga dimulai, tapi kelas 2 Fis 2 udah ramai. Berisik lagi kayak biasanya. Muka-muka diare menghilang. Adanya muka-muka yang mulutnya pada cekakakan. Dua kelompok kontestan itu kemudian duduk bergerombol dengan membentuk jarak di antara mereka.

Roni sempat dilanda dilema. Ini kesempatan dia bisa duduk di dekat Rara. Syukur-syukur bisa duduk di sebelahnya. Tapi ini acara tebak-tebakan pantat. Kalau bisa duduk deketan sama cewek yang jadi gebetan, tapi masih belum tau bisa jadian apa nggak, masa ngomongin pantat?

Akhirnya Roni tetap bertekad duduk di sebelah Rara. Tapi dia nggak mau ikutan nebak. Jadi penonton aja.

Rara sendiri sadar banget kalo yang nempatin bangku kosong di sebelahnya adalah Roni. Rara sengaja nggak ngikutin Tissa duduk di depan, yang sekarang lagi cekikikan berdua Belinda. Ternyata sama kayak Roni, Rara juga cuma pengen jadi pe-

nonton. Cuma pengen istirahatin otak. Nggak pengen ikut-ikutan nebak.

Rara melihat lurus-lurus ke arah pintu kelas. Dia nggak berani noleh ke sebelah. Ini yang bikin Rara bingung sama dirinya sendiri. Kadang dia berani bersikap biasa aja di depan Roni. Tapi kadang kayak gini. Malu. Mau nengok aja nggak berani. Deg-degan.

Roni juga sama. Dia juga memilih nggak noleh ke Rara. Roni pilih menikmati aja momen ini. Duduk di sebelah Rara. Menyadari keberadaan cewek itu di sebelahnya. Nggak perlu ngomong apa-apa. Ini udah lebih dari yang dia minta. Bisa begini aja dia udah bahagia.

"Kita mulai yaaa!" seru Yanuar.

"Okeee!" Ican membalas dari balik dinding.

Yanuar ngasih aba-aba tanda kuis akan dimulai. Satu detik kemudian ruang kelas 2 Fis 2 dipenuhi gemuruh seruan lantang yang amat kompak.

"SEKILAS PANTAAAT!"

Disusul suara-suara gaduh yang sengaja mereka buat. Ada yang tepuk tangan. Ada yang mukul-mukul meja. Ada yang suit-suit. Yang berseru "Sekilas Pantaaat!" nggak semua sih. Kebanyakan cowok-cowok. Cewek cuma sebagian. Yang sebagian lagi cuma tertawa-tawa, malu ngikutin seruan kalimat itu. Roni sama Rara termasuk yang senyum-senyum doang.

Pantat pertama muncul di ambang pintu. Dari ciri-ciri celana seragamnya, langsung ketebak itu pantat siapa.

"Pantatnya Ican!" seru Yopi.

"Kok lo tau?" tanya Andri.

"Di celana panjangnya ada bekas permen karetinya."

"POIN SEPULUH BUAT TIM A!" seru Yanuar, yang jadi Koes Hendratmo-nya.

"Nggak seru nih." Ican nongol di pintu. Kecewa karena

pantatnya ternyata gampang banget ditebak. Dia lupa kalo tadi pagi di metromini dia dudukin permen karet dan sekarang bekasnya masih ada. Karena pantat celana seragamnya ternoda, terpaksa celananya diganti. Soalnya percuma, bakalan ketebak terus.

"Gue yang gantiin!"

Yopi langsung lari keluar. Dia nggak sadar semua merhatiin bagian belakang celana panjangnya. Kancing di kantong belakang celananya hampir lepas. Sekarang tuh kancing tergantung-gantung di ujung benang. Makanya pas pantatnya nongol, semua langsung teriak kompak.

"YOPIII!" Tapi pantat di ambang pintu nggak bergerak, yang berarti tebakkan salah. "YOPIII!" dua grup kontestan berteriak kompak lagi. Tuh pantat tetap nggak bergerak.

"Yak, salaaah!" seru Yanuar.

"Kok salah sih? Gue yakin itu pantatnya Yopi." Belinda protes.

"Bukan, Belbel."

"Iya." Belinda ngotot.

"Iyaaa, pantatnya Yopi." Tissa ikutan.

"Bukaaan. Nggak percaya?" Yanuar meringis. Dia menoleh keluar. "Oke, yang punya pantat, silakan nongol!" serunya.

Dedi melompat ke ambang pintu. Satu tangannya megang pinggang celana.

"Pantat gueeee!" Dia nyengir lebar.

"Kok bisa? Kan yang kancing kantongnya mau lepas jelas-jelas celananya Yopi?" Belinda penasaran. Dedi cengengesan, teman-temannya jadi bisa nebak.

"Tukeran celana, ya? Iiih, jorooook!" Tissa memekik. Kini Dedi tertawa ngakak, terus menghilang.

Pantat berikutnya makin nggak ketebak, soalnya yang muncul celana kotak-kotak. Kedua tim sama-sama diam. Peraturan

permainan, mereka cuma punya kesempatan satu kali nebak. Boleh dua kali, tapi kalo tebakkan yang kedua salah, itu jadi angka buat regu lawan.

"Ayo, tebaaak! Ini pantat siapaaa?" Yanuar senyum-senyum geli.

"Jangan ganti-ganti celana dong!" Toto protes.

"Nggak apa-apa. Yang penting kan pantatnya nggak ganti."

Nggak ada yang bisa nebak lah. Akhirnya si pemilik pantat nongol di pintu. Ternyata Yopi. Dia girang banget nggak ada yang berhasil nebak.

"Gue pinjem celana olahraganya Uke. Celananya Dedi nggak muat di gue."

Uke tuh cowok kelas sebelah. 2 Fis 1. Segitu niatnya si Yopi, sampai pinjam celana orang biar pantatnya nggak ketebak. Soalnya kalo yang pantatnya nggak ketebak, nanti pas ditaraktir sama tim yang kalah, dia boleh nambah. Yopi udah punya rencana minta ditaraktir mi ayam. Terus nambahnya siomay, dibungkus, buat dimakan di jam istirahat kedua atau pulang sekolah, sambil jalan ke halte. Lumayan banget, hari ini nggak keluar duit buat jajan. Jadi duitnya bisa ditabung buat beli kaset. Cihuy deh.

"Kalo tuker-tukeran celana gitu ya nggak bakalan ketebak lah!" Toto protes.

"Iya, curang!" Belinda ikut protes.

Sayangnya belum ada peraturan soal itu. Jadi protesnya Toto yang didukung semua peserta nggak diterima sama "Koes Hendratmo".

"Lo nggak nebak, Ra?" Roni ngelirik ke arah Rara. Ngelirik tapi kepalanya sedikit dimiringin, biar bisa ngelihat Rara lebih jelas. Dalam hati Roni merutuki dirinya sendiri. *Gimana ya caranya biar nggak deg-degan? Bikin gue jadi nggak bisa ngomong.*

Rara geleng-geleng. Sibuk ngelihat ke arah pintu kelas. Atau

nggak, sibuk ngelihatin anak-anak kelas lain yang seliweran di koridor depan kelas. Tiba-tiba Rara ingat, dia mau nanya soal kemarin siang. Dia menoleh ke sebelah dan saat itu juga langsung lupa apa yang mau dia tanya.

Di seluruh ruang pandangnya, Rara hanya menemukan satu warna. Warna coklat yang lembut. Seperti warna tembaga. Seperti warna langit senja di sebuah tempat entah di mana. Tempat indah yang dilihatnya di selembar kartu ucapan tentang cinta.

Ketika warna coklat lembut itu mengerjap, Rara sadar itu bukan warna langit yang dilukis di kertas. Itu warna manik mata Roni yang sedang menatapnya.

Selama beberapa saat warna mata Roni itu juga warna hati Rara. Tiba-tiba Roni sadar dan jadi tergeragap. Dia kembali berpaling ke arah pintu kelas yang terbuka dan dengan susah payah berusaha melebur dalam tawa di sekitarnya.

Rara melakukan hal yang sama, menatap pintu kelas lurus-lurus. Tapi yang terbayang di matanya hanyalah warna mata Roni dan semua yang suatu saat pasti akan diungkapkan cowok itu kepadanya.

Kuis berlanjut.

Pantat berikutnya nggak bisa diidentifikasi, soalnya pantat yang ini kayaknya udah dimodifikasi. Eh, maksudnya, celana seragam di bagian pantatnya udah dimodifikasi. Kelepak kantongnya bentuknya beda. Kalo yang dapat dari sekolah, bentuknya persegi panjang biasa. Terus kancingnya juga yang bundar biasa, seukuran kancing kemeja. Warna abu-abu kancingnya juga sama kayak warna abu-abu celana seragamnya.

Kalo pantat yang lagi nongol ini kelopak kantongnya bentuk

segitiga, kayak penutup amplop. Bentuk kancingnya juga beda. Belah ketupat, nggak bundar. Udah gitu warna abu-abu kancingnya lebih tua dari warna celana seragam.

Ruang kelas 2 Fis 2 jadi agak sepi. Semua sibuk menebak-nebak, pantat siapakah itu?

Nggak ada yang berhasil nebak. Akhirnya yang punya pantat nongol karena pegal, kelamaan bungkukin badan. Kelas 2 Fis 2 langsung sepi. Karena ternyata si empunya pantat adalah kakak kelas yang kalo datang pasti berantem sama Rara.

"Itu tadi pantat gue. Beda, kan? Cakepan, kan?"

"Seru! Seru banget! Nanti kita mainin di kelas, Ri." Cuma Miko yang berani ngetawain kalimat Rian tadi.

Tadinya anak-anak 2 Fis 2 mengira kuis bakalan udahan. Ternyata lanjut. Miko malah ikutan.

"Ayo dong, terusin. Gue mau ikutan nih. Cuekin aja si Rian. Dia punya urusan sendiri," katanya sambil duduk, gabung dengan salah satu tim.

Kuis berlanjut, tapi jadi nggak seseru sebelumnya. Semua jadi pengen tau mau apa lagi Rian sekarang. Sementara itu Rian langsung ngedeketin Roni dan Rara, yang duduk di bagian paling belakang salah satu tim. Rian meraih satu bangku kosong, lalu menariknya dekat-dekat ke pasangan yang duduk sebangku itu. Tatapan Roni dan Rara memang ke depan, tapi fokus mereka jelas banget ke orang yang duduk di sebelah masing-masing.

"Kemaren siang ada yang marah-marah sama gue. Dia nggak terima elo gue katin tembem. Padahal pipi lo emang tembem."

Tuh, kan!

Bukan cuma Roni yang tebakannya tepat. Satu kelas nebak yang sama. Lagi-lagi Rian datang cuma untuk ngajakin ribut.

"Terus kenapa kalo pipi gue tembem?" Rara langsung naik darah.

"Nggak apa-apa." Rian tersenyum.

"Mau lo apa sih?" Roni mendesis pelan. Sebenarnya dia udah emosi, tapi terpaksa ditahan-tahan.

"Mau lihat dia nih." Rian nunjuk Rara pakai dagu. "Tampangnya cemberut mulu kalo lihat gue. Padahal gue cowok jujur. Apa adanya. Coba, ada nggak cowok yang berani bilang terus terang kalo pipinya tembem? Nggak ada, kan? Cuma gue."

"Penting gitu lo bahas pipinya?"

"Sebenarnya nggak. Cuma karena ada yang segitu nggak terimanya, jadi penting deh."

"Eh, ayo dong kuisnya diterusin!" seru Miko. Sama sekali bukan karena dia pengen mengalihkan perhatian anak-anak kelas 2 Fis 2 dari Rian, tapi karena dia pengen mainin kuis itu nanti di kelasnya sendiri. Pasti bakalan ramai. Kalo untuk urusan yang bego-bego kayak gini, teman-teman sekelasnya pasti antusias.

Kuis geblek itu dilanjutin. Tapi tetap, anak-anak 2 Fis 2 sebentar-sebentar nengok ke belakang, ke arah Rian, Rara, dan Roni. Rara kelihatan jelas berharap banget bisa kabur dari situ, tapi nggak mungkin bisa lah. Roni duduk di sebelahnya. Juga ada Rian, yang duduk dua puluh senti dari pinggiran meja.

Rian malah lebih parah. Kalo Roni duduk mengarah ke pintu kelas, tapi Rian duduk hampir berhadapan dengan Rara. Gimana nggak, tuh cowok narik bangku kosong ke tengah-tengah lorong antarbangku, pas banget di samping meja tempat Rara melipat tangan.

Rian menaruh tangan kanannya di meja, bikin Rara buru-buru menarik tangannya dari meja.

"Emang kenapa sih lo marah banget gue bilang tembem? Padahal kan itu kenyataan. Gue nggak bakalan ngomong yang bukan kenyataan. Misalnya, gue nggak bakalan bilang elo jelek,

soalnya elo nggak jelek. Terus gue juga nggak akan ngomong elo nyebelin, soalnya elo nggak nyebelin. Elo malah nyenengin.”

Rara cemberut. Bibirnya sampai mengerucut saking udah mati-matian nahan dongkol. Rian tersenyum. Dua matanya lekat di Rara. Bikin Roni diam-diam mengertakkan gigi.

”Bales dong. Biar seru. Kayak di koperasi kemaren.”

”Kalo senjata lo cuma ngatain gue tembem, gue udah kebal,” Rara ngomong ketus.

”Ya udah, yang lain aja kalo gitu.” Rian kelihatan senang melihat reaksi Rara. Dia rapatkan dadanya ke meja, memperpendek jarak duduknya dengan Rara. Rara langsung mundurin badan. Punggungnya sampai menempel di sandaran bangku.

”Ada yang udah nembak elo, belum?” Rian ngomong dengan lagak seakan-akan dia lagi berbisik. Tapi satu kelas bisa dengar.

Muka Rara langsung merah!

Kuis Sekilas Pantat sekarang benar-benar berhenti. Miko teriak-teriak minta diterusin, tapi nggak ada yang dengar. Semua milih melihat ke belakang. Akhirnya Miko nyerah. Dia ikut melihat ke belakang.

”Elo tau kan, siapa yang gue maksud?”

Sekarang Rian meletakkan dagu di atas lengannya yang terlipat di meja. Dengan begitu dia bisa lebih jelas melihat ekspresi muka Rara, yang sekarang jadi agak nunduk gara-gara malu dilihatin teman-teman sekelas.

Rara tetap diam. Sebenarnya dia pengen banget nyahutin. Kalo perlu sambil dia bentak-bentak nih kakak kelas. Tapi sekarang aja dia udah jadi tontonan seisi kelas. Dan Rian kayaknya memang sedang menunggu itu. Nunggu Rara teriak-teriak dan akhirnya mereka berantem kayak kemarin di koperasi.

Dua mata Roni udah mulai ngeluarin ”api”, tapi Rian pura-pura nggak lihat.

"Belom?" Sekali lagi Rian belagak kayak lagi bisik-bisik ke Rara, tapi bisik-bisik yang bisa didengar semua kuping yang ada di situ. "Soalnya dia udah ngancem gue. Jangan sampe dia udah ngancem-ngancem gue, tapi nggak taunya dia nggak punya nyali buat nembak elo."

Cukup deh. Sialan banget nih si Rian!

Roni berdiri, lalu balik badan dan melompati dua bangku kosong di belakang. Dia tarik satu bangku kosong pas di depan bangku yang didudukin Rian. Terus dia duduk. Niatnya mau langsung ngajak ribut, tapi batal saat lihat Rian tetap nyantai.

"Resek banget sih lo!"

Rian menegakkan punggung. Dia tersenyum. Bukan bibirnya, tapi dua matanya. Berbinar-binar, seakan berkata, "Emang ini yang gue tunggu-tunggu sejak tadi."

"Lo kan bilangnya ini cuma antara elo sama gue. Tapi gue tunggu-tungguin lo nggak nongol juga. Jadi sekarang gue terpaksa ke kelas lo nih."

"Nungguin buat ngapain?" Roni bingung.

"Terserah elo."

"Di mana lo nunggunya? Jangan-jangan di depan kelas lo."

"Nggaklah. Pengecut dong gue kalo kayak gitu. Di tengah-tengah."

Di tengah-tengah tuh berarti gedung tengah. Tempat musola, auditorium, deretan lab, juga sebagian sekretariat ekskul berlokasi. Itu satu-satunya tempat tiga angkatan bisa ketemu dalam satu waktu yang sama.

"Ngapain sih pake janji di sana? Di sini aja kalo emang mau ngomong." Rara jadi cemas sekaligus kesal sama Rian. Cari gara-gara mulu. Nggak jelas maunya apa.

Kalimat Rara segera direspons. Dua bola mata Rian balik lagi fokus ke dia.

"Beneran lo mau gue ngomong di sini?"

Seisi kelas langsung tegang. Cuma Miko yang tetap santai, tapi kelihatan jelas dia penasaran. Sekarang semua mata tertuju ke Rara. Kalo tadinya tuh cewek udah niat banget mau ngelawan Rian, sekarang Rara menutup mulut rapat-rapat.

Pertama, Rara jelas malu ditonton teman-teman sekelas. Kedua, dia juga nggak ngerti ini tuh sebenarnya masalahnya apa?

"Kok diem?" tanya Rian. "Kalo lo mau gue ngomong di sini, gue ngomong beneran nih."

Selama beberapa saat Rara melihat sekelebat emosi di pasang mata Rian. Singkat. Sesaat. Tumpang tindih. Roni juga melihat itu. Rentetan emosi seperti yang pernah dia saksikan di lapangan basket.

Membingungkan. Membangkitkan tanya. Sekian detik Rian terlihat senang. Tapi berikutnya dia terlihat marah. Roni juga melihat kelebat kesedihan. Jejaknya sempat tertinggal di mata Rian beberapa saat. Sekilas Roni juga melihat kelegaan. Tumpang tindih dengan penyesalan dan jejak-jejak emosi lain.

Roni buru-buru berdiri.

"Ntar jam istirahat kedua gue samperin elo. Tapi elo jangan sampe nggak nongol ya?" Sengaja dia ngomong dengan nada menantang. Berharap semua ekspresi Rian tadi segera lenyap dan teman-teman sekelasnya nggak menangkap. Roni nggak mau masalah ini tambah ruwet.

Rian mengangkat dua alisnya tinggi-tinggi. Harapan Roni terkabul. Rian langsung berdiri. Semua ekspresi tadi kontan menghilang.

"Nggak usah ngancem-ngancem lo. Kalo gue udah sampe sini, nggak mungkin nanti gue nggak dateng."

"Ya udah, ntar ketemu di sana istirahat kedua."

"Gitu dong. Gue seneng kalo tantangan gue dijawab." Rian tersenyum lebar. Kelihatan beneran senang. "Balik, Mik!" serunya

ke arah Miko, yang lagi nanya-nanya Yanuar tentang peraturan main kuis Sekilas Pantat.

Dua cowok kelas 3 Fis 3 itu meninggalkan adik-adik kelas mereka.

Teman-teman Roni udah pada penasaran dan siap-siap mau langsung nanya ke Roni. Untungnya bel masuk berbunyi dan semua langsung ingat ada ulangan biologi. Semua buru-buru duduk di bangku masing-masing. Batal mau nanya-nanya.

Begitu bel istirahat kedua berbunyi, Roni segera berjalan keluar kelas. Semua berusaha menahannya, tapi Roni udah nggak bisa dicegah lagi.

Rian lagi duduk di bangku panjang di luar salah satu ruang lab fisika. Di sebelahnya ada cewek. Tuh cewek matanya berkaca-kaca kayak mau nangis.

"Tapi beneran ya, lo nggak bakalan lupa sama gue?" Cewek itu memohon dengan suara berharap banget.

"Iya. Nggak bakalan lah gue lupa sama elo. Orang lo nangis mulu kalo ngelihat gue." Rian melirik cewek yang duduk di sebelahnya itu. Dia kesal tapi jadi nggak bisa nahan senyum saat melihat muka yang benar-benar sedih itu.

"Ya elonya juga sih yang cari gara-gara."

"Cari gara-gara apaan sih? Emang gue bisa apa?"

"Nih, gue bawain makanan buat elo." Cewek itu ngeluarin kotak plastik dari dalam tas plastik putih tebal.

"Apaan nih?" Rian memandang kotak yang sekarang ada di pangkuannya.

"Buka aja."

Rian membuka tutup kotak. Isinya bikin tuh cowok ngangkat

alis. Nasi kuning dan printilannya. Telur dadar diiris panjang-panjang. Suwiran daging ayam. Kering tempe campur kacang dan perkedel yang bentuknya bundar-bundar kecil. Porsinya itu lho, banyak banget. Tuh kotak diisi penuh-penuh.

"Kata nyokap gue, nasi kuning itu doa, supaya elo sukses terus nanti jadi orang kaya."

Rian tertawa. "Amiiin. Makasih ya. Elo baik banget."

"Emang. Padahal lo udah jahat banget sama gue."

"Gue jahat kan demi kebaikan elo."

"Tapi lo ngejar-ngejar tuh cewek."

"Belom tentu bisa jadian juga, kan?"

"Kalo bisa?"

"Ya gue kawin muda." Rian nyengir lebar.

Cewek itu langsung cemberut.

"Ya udah, gue balik ke kelas. Makan ya, Ri. Habisin."

"Iya."

Cewek itu pergi sambil mengusap mata berkali-kali. Roni bingung melihat adegan tadi.

"Tuh cewek bokin³ lo ya?" Roni langsung nuduh Rian.

"Dia pengen jadi bokin gue, tapi gue nggak mau." Rian menyingkirkan kering tempe dari lauk nasi kuning yang lain. "Gue nggak seneng kering tempe," katanya. Protes nggak guna, soalnya yang ngasih udah pergi.

"Kenapa? Tuh cewek tampangnya lumayan." Roni nggak peduli soal Rian nggak doyan kering tempe.

"Iya, tapi pipinya nggak tembem."

"Lo cari gara-gara mulu ya!"

Rian kontan tertawa. Sampai batal mau nyuap nasi kuning ke mulut.

³Dari kata "bini", artinya istri. Bisa juga berarti pacar.

"Lo mau nasi kuning, nggak? Makan berdua gue yuk?" ajaknya santai.

Roni mendesis. Tangannya udah gatal. Pengin dia tabokin aja nih kakak kelas. Nggak jelas banget apa maunya dari kemarin.

"Terus maksud lo apa manggil gue ke sini?" Roni nyaris nge-bentak.

"Biar lo keluar dari kelas. Kan Rara sekarang jadi sendirian."

"Terus?" Sepasang mata Roni langsung menyipit. Dia jadi waswas.

"Yaaah, terus dia sendirian. Nggak ada lo, cowok yang segitu cintanya sama dia tapi nggak berani ngomong, yang bakalan ngelindungin dia mati-matian. Jadi gue bisa menjalankan rencana gue dengan tenang."

Tubuh Roni menegang. Detik berikutnya dia lari lintang pukang, berusaha balik ke kelas secepatnya. Cowok itu berhenti di ambang pintu kelas. Terengah-engah dan nyaris kehabisan napas. Dia lihat Rara duduk di bangkunya, lagi ngobrol bareng Tissa, Belinda, Widhi, sama Alliyah. Rara baik-baik aja. Nggak kurang apa-apa. Selamat. Utuh.

Lega karena Rara nggak kenapa-napa, barulah Roni merasakan akibat berlari dengan kekuatan penuh tadi. Dadanya sakit gara-gara dipaksa narik napas sambil lari dengan kecepatan gila-gilaan. Kedua kakinya rasanya mau patah. Hampir aja dia jatuh di ambang pintu, kalo nggak buru-buru pegangan tepi meja Belinda.

Nggak lama kemudian Roni memaksa tubuhnya berdiri tegak. Dengan geram dia balik ke tempat Rian. Rian masih ada. Masih asyik ngunyah nasi kuning pemberian cewek yang mau nangis tadi.

"Rara nggak kenapa-napa!"

Rian tertawa geli, sampai nasi di mulutnya muncrat. Buru-

buru dia menutup mulut, lalu menelan semua yang lagi dia kunyah.

"Bego," katanya kalem. "Emang gue ngomong apa sampe lo lari kebirit-birit kayak tadi?"

"Apa rencana lo?" Roni jadi maju selangkah gara-gara Rian ngomongnya nyantai banget.

"Tapi gue seneng ngelihat lo lari kayak tadi. Udah kayak di-kejar anjing aja. Kalo lo nggak lari sampe kayak tadi, kalo lo sampe nggak panik, beneran gue hajar lo."

"Apa rencana lo!?" Sekarang muka Roni tepat di depan muka Rian. Rian kaget. Perkedel di sendok sampai menggelinding dan mendarat persis di depan sepatu kirinya. Dengan santai Rian memungut tuh perkedel lalu melahapnya.

"Nggak usah tereak-tereak kalo ngomong. Sampe jatuh kan perkedel gue. Untung belom kotor banget, cuma kotor dikit, jadi masih bisa dimakan."

"Apa rencana lo!?"

Rian tersenyum pada dua mata yang sekarang sejajar dengan dua matanya sendiri.

"Kalo gue mau ngasih tau rencana gue, ngapain gue biarin elo lari-lari kayak tadi? Lo balik aja ke kelas gih. Gue bukan pengecut. Nunggu elo nggak ada dulu, baru bertindak."

Sambil tetap menatap Rian, pelan-pelan Roni menegaskan punggung. Dia jadi bingung.

"Kalo lo nggak pergi juga dari depan gue, ntar gue bagi nasi kuning nih," ancam Rian sambil nahan senyum.

Setelah beberapa saat ngelihat Rian—dan orang yang dia lihatin tenang-tenang aja—Roni pun pergi. Dia udah nggak bisa ngomong apa-apa lagi.

Begitu Roni balik badan, senyum di mata Rian menghilang. Dia langsung berhenti makan. Rian sadar, sebentar lagi Roni

bakal duduk satu ruangan dengan cewek yang sekarang lagi dia suka. Makanya, Rian jadi emosi lagi.

Buat dia, sekarang, bisa satu kelas sama Rara tuh udah anugerah yang indah banget. Nggak usah deh berharap bisa jadian. Kejauhan.

Rian menarik napas panjang. Detik berikutnya dia mengembuskan udara lewat mulut keras-keras. Dia berharap rasa cemburu, putus asa, marah, dan semua emosi lain ikut terlempar keluar dan dia bisa tenang.

Punggung Roni masih bisa dilihat satu kedipan mata waktu Rian mendesiskan seluruh rasa marah dan putus asanya, "Selagi ada gue, lo nggak bakal punya kesempatan!"

Bel pulang berbunyi, tapi nggak ada satu pun isi kelas 2 Fis 2 yang sempat keluar karena Rian sama Miko udah nongol di pintu. Miko menenteng tas kresek hitam, jadi isinya nggak diketahui apaan.

"Meskipun nih kelas nggak mau ngasih gue Beng-Beng, gue nggak dendam. Sekarang gue yang mau ngasih Beng-Beng ke elo-elo pada. Sebentar, jangan pada pulang dulu ya."

Anak-anak 2 Fis 2 ngeliatin Rian dengan tampang bingung. Tapi mereka nurut, nggak ninggalin kelas, tetap di tempat masing-masing. Yang masih duduk di bangkunya, tetap duduk manis di sana. Sementara yang udah jalan ke pintu kelas, langsung berhenti.

Rian melangkah ke bangku Rara, sementara Miko tetap berdiri di ambang pintu. Miko bersandar dengan nyaman ke salah satu sisi ambang pintu. Rara langsung waswas. Pokoknya kalo Kak Rian udah nongol mendadak gini, biasanya rusuh nih.

Rian duduk di bangku kosong di seberang Rara, sedangkan

Roni sontak berdiri. Sejak Rian nongol di pintu kelas, tatapan Roni nggak pernah lepas dari Rian. Sambil bilang, "Sori, Yan," Roni mendorong punggung Yanuar ke depan, sampai dada Yanuar menempel di meja. Kemudian Roni melompati bangku bagian belakang Yanuar.

Rian menahan senyum begitu melihat Roni udah berdiri nggak jauh dari dia duduk. Cuma berjarak dua ubin. Muka Roni tampak tegang. Matanya memancarkan peringatan. Roni pasti sengaja, berdiri di jarak yang kalo mau nonjok pasti kena ke sasaran.

Kayaknya cowok cemburuan ini nggak tau kalo hari ini hari superpenting. Kalo memang iya, kalo ternyata dia memang nggak tau, siap-siap kaget aja sama apa yang sebentar lagi bakal-an dia dengar.

Rian majuin badannya sampai setengah jarak dari Rara.

"Ada yang tau nggak kalo hari ini hari spesial lo?" Rian ngomong dengan suara pelan.

Muka Rara mulai pucat. "Maksud lo?" tanyanya, makin waswas.

"Maksud gue..." Rian tersenyum. Dia melirik Roni sesaat. Senyumnya berubah jadi seringai kemenangan. "Harusnya hari ini semua orang bawa kado buat elo."

Sekarang muka Rara benar-benar pucat!

"Nggak ada yang tau, ya?" bisik Rian, badannya makin maju ke Rara.

Sebenarnya Rian pengen ngomong keras-keras, tapi dia kasihan sama Rara. Bisa-bisa nih cewek dipalakin, dipaksa traktir makan-makan. Masih mending kalo yang minta traktir cuma satu-dua orang. Kalo sekelas? Bisa-bisa Rara nggak jajan sebulan.

Rian menoleh ke Miko.

"Nggak usah diumumkan, Mik. *Nobody knows*. Bagiin aja."

Miko ngeluarin isi kresek hitam. Ternyata dua kotak Beng-Beng.

"Ya udah pada pulang gih sana," katanya sambil membuka kotak pertama. "Nih gue bagi Beng-Beng satu-satu."

Masih bingung, anak-anak 2 Fis 2 keluar dari kelas. Mereka berhenti sebentar di pintu, ngambil Beng-Beng terus bilang, "Makasih, Kak," ke Miko.

"Iya. Iya. Iya. Buruan pada pulang gih. Biar urusannya cepet kelar. Gue udah laper nih. Udah ngantuk juga," kata Miko.

Akhirnya kelas 2 Fis 2 sepi. Tinggal Rian, Miko, Rara, dan Roni. Yang terakhir keluar kelas Widhi, Alliyah, Tissa, dan Belinda. Tapi mereka nggak pulang, nunggu di koridor.

"Kok nggak pada pulang?" tanya Miko.

"Nunggu Rara, Kak." Keempatnya menjawab hampir barengan.

Miko mengangguk. Dia mengangkat tubuhnya ke meja Belinda, mengambil satu Beng-Beng dari kotak dan mulai makan. Dia jelas-jelas nggak peduli sama tiga orang yang masih ada di dalam kelas. Dia lebih peduli sama sisa Beng-Beng di kotak. Sedangkan Tissa, Belinda, Widhi, dan Alliyah sebaliknya. Mereka cemas banget. Sayangnya, mereka sama sekali nggak bisa mendengar apa yang diomongin Rian, Roni, dan Rara. Mereka cuma bisa melihat muka Rara yang tegang, Roni yang marah banget, dan Rian yang nyantai.

Rian majuin lagi duduknya. Roni tanpa sadar ikut maju selangkah. Rian hampir aja tertawa. Tapi setelah itu dia benar-benar mengabaikan keberadaan Roni, karena momen ini adalah miliknya sendiri. Dari dirinya sendiri, benar-benar dari hati. Teruntuk cewek manis yang sekarang duduk di depannya ini.

Persetan peluang. Persetan cowok lain yang juga punya rasa yang sama. Persetan esok hari. Persetan ini akan berakhir hanya sebagai mimpi. Persetan dirinya akan hancur setelah ini. Karena

Rian memang hanya punya detik ini. Nggak ada besok. Nggak ada nanti.

"Rara..."

Rian menyebutkan satu nama itu dengan keseluruhan dirinya. Kedua bola matanya yang berada di balik lensa membiarkan lepas semua yang selama ini tertahan di dalam pikiran dan hati. Suaranya yang lembut adalah wujud dari kekangan terhadap keinginannya untuk menyentuh Rara.

"Met ulang tahun ya. Semoga lo panjang umur. Semoga elo selalu sehat, nggak pernah sakit. Semoga elo selalu manis kayak hari ini dan kemaren-kemaren. Dan semoga elo bersedia untuk selalu ingat gue. Itu aja. Itu udah cukup buat gue."

Rian tersenyum. Rara melihat segalanya dalam senyum itu. Segalanya yang selama ini Rian biarkan tetap tersembunyi.

Semua kesan yang muncul di hari-hari kemarin, menghilang. Rian yang nggak jelas. Rian yang pemarah. Rian yang gemar menyulut pertengkaran.

Rara tertegun, menatap sepasang mata lembut di balik dua lensa bening itu. Sepenuhnya tersesat di kedalamannya.

"Kok Kak Rian tau kalo hari ini gue ultah?" tanyanya lirih.

Senyum Rian semakin lebar.

"Tau lah. Kan gue udah bilang, gue punya indra keenam." Senyum itu berubah jadi tawa pelan.

Rian menarik mundur tubuhnya dari depan Rara, kemudian berdiri. Dia menoleh ke Roni, kembali jadi sang kakak kelas yang menjengkelkan dan kerap memancing emosi.

"Lo nggak tau kalo hari ini Rara ulang tahun?" tanyanya ke Roni. Roni, yang masih shock menyaksikan momen tadi, nggak bisa ngomong. "Ck ck ck. Kelewatan lo." Rian geleng-geleng.

"Lo tau dari mana hari ini Rara ulang tahun?" tanya Roni. Suaranya ngambang.

"Dari hati," jawab Rian sambil nyengir lebar. "Harusnya lo juga tau."

Rara tersadar dari keterkesimaan.

"Banyak kok yang nggak tau. Temen-temen yang lain juga nggak tau kalo hari ini gue ulang tahun." Rara buru-buru membela Roni. Rara sekaligus membela dirinya sendiri dari Roni, dari tuduhan kemungkinan info itu dia sendiri yang menyodorkannya ke Rian.

"Temen-temen lo yang lain biarin aja pada nggak tau. Tapi dia nih...," Rian menunjuk Roni pakai jari, tapi nggak noleh, "seharusnya tau."

Kemudian Rian balik badan. "Yuk, Mik. Balik."

"Udah?" Miko yang nangkring di meja Belinda, asyik ngunyah sisa Beng-Beng, menoleh. Dia melompat turun dari meja.

"Udah. Payah. Ekspektasi gue ke rival gue ketinggian."

Rian dan Miko meninggalkan kelas 2 Fis 2. Tinggal Rara dan Roni yang diliputi suasana canggung.

"Elo ngasih tau Kak Rian kalo hari ini lo ultah, tapi kok elo nggak ngasih tau gue, Ra?" tanya Roni. Sepasang matanya menatap Rara dengan ekspresi sakit hati yang nggak dia tutupin.

"Nggaaak!" Rara buru-buru menepis tuduhan Roni. "Nggak ada yang gue kasih tau, kecuali Tissa, Belinda, Widhi, sama Alliyah."

Rara memang sengaja nggak bilang-bilang kalo hari ini dia ultah. Dia nggak punya duit kalo nanti dipalakin ramai-ramai. Dia cuma mau traktir Tissa, Belinda, Widhi, dan Alliyah pulang sekolah ini, karena mereka berempat pernah jadi teman sekelasnya waktu di SMP. Itu juga cuma makan bakso di lapangan Blok S.

"Kok Kak Rian bisa tau hari ini lo ultah?"

"Gue juga bingung. Tadi gue tanya dia tau dari mana, jawabannya kayak dulu lagi. Katanya dia punya indra keenam,

makanya bisa tau. Emang lo nggak denger tadi gue nanya Kak Rian, dia tau dari mana kalo hari ini gue ultah?"

Roni terdiam. "Lo beneran nggak ngasih tau Kak Rian kalo lo hari ini ultah?" dia nanya lagi. Sekarang nada kecewa di suaranya malah kedengaran jelas.

"Nggak, Ron. Kan tadi lo denger sendiri gue nanya Kak Rian."

Rara sampai pengen ngucapin sumpah supaya Roni percaya dia nggak bohong. Dia juga sama kagetnya kayak cowok itu. Dia juga nggak tau gimana Kak Rian bisa tau hari ini dia ultah sementara dia nggak ngasih tau siapa-siapa.

Roni mengangguk. Ya, dia juga dengar tadi Rara nanya gitu. Tapi tetap aja dia merasa itu aneh.

"Gue duluan ya, Ra." Roni pamit. Suaranya terdengar lemah dan kalah. Dia balik badan dan berjalan ke luar kelas tanpa menoleh lagi ke Rara. Roni bahkan nggak menoleh ke Tissa, Belinda, Widhi, dan Alliyah, yang masih berdiri di koridor dekat pintu.

"Ron..." Suara Rara nggak sanggup keluar.

Ekspresi Roni yang sedih, sorot mata yang merasa seakan-akan dia dikhianati, cara Roni membalikkan badan kemudian pergi, juga langkah-langkah Roni yang lunglai, menyumbat pita suara Rara.

Rara tau dia bisa mengejar Roni. Sedih dan sakit hati membuat Roni melangkah lambat. Tapi Rara sadar, nggak ada yang bisa dia jelaskan lagi.

Bab 8

Hari Kamis ini dibuka dengan pelajaran yang ngeselin. Paling nggak untuk sebagian besar anak-anak kelas 2 Fis 2. Pelajaran bahasa Jerman. Ulangan pula.

Bukan apa-apa. Masalahnya, Bu Nana, guru bahasa Jerman, orangnya agak aneh. Dia ngajarin bahasa Jerman, tapi neranginnya seringnya pakai bahasa Jerman juga. Katanya biar murid-muridnya cepat pintar bahasa itu.

Lha, gimana murid-muridnya bisa cepat pintar? Dia ngomong apa aja nggak ada yang paham. Khrisna doang tuh yang cepat paham. Itu juga karena waktu SD dia pernah tinggal di Jerman. Memang sih, Bu Nana ngomongnya suka dilambat-lambatin kalo lagi nerangin pakai bahasa Jerman. Tapi kan tetap aja itu bahasa asing, bukan bahasa Indonesia.

Tapi hari ini agak beda. Biasanya dua jam pelajaran semuanya dipakai untuk ulangan, tapi sekarang cuma satu jam pelajaran. Yang satu jam lagi dipakai untuk membahas ulang. Jadi satu jam pertama Bu Nana menerangkan ulang pelajaran sebelumnya, jam berikutnya baru ulangan.

Kata Bu Nana, langkah itu terpaksa dia ambil gara-gara sebagian besar murid nilai ulangannya jelek melulu. Ya kalo

memang jelek melulu, mendingan jangan ada ulangan ya, belajar aja terus.

Jam pertama selesai. Bu Nana memerintahkan semua buku masuk laci. Di atas meja bersih, kecuali alat tulis. Kelas juga diminta untuk sepi. Setelah kelas sepi, Bu Nana meletakkan lembaran soal di depan setiap anak yang duduk paling depan. Lembaran soal itu kemudian dibagikan dengan cara estafet ke belakang.

Ulangan pun dimulai.

Serentak terdengar embusan napas berat. Apalagi di belakang. Ican, yang memang *hopeless* kalo urusan bahasa Jerman, cuma baca deretan soal itu sekilas. Itu juga cuma lembar pertama. Dia malas melihat lembar kedua. Percuma. Nggak bisa jawab juga.

Untuk menjawab deretan soal pilihan ganda, Ican mengandalkan bisikan gaib. Bodo amat tuh gaib nggak pernah belajar bahasa Jerman. Ican malas nyontek kalo untuk pelajaran satu ini, soalnya di sekelilingnya sama. Semua pada bego bahasa Jerman. Paling jawabannya pada nebak-nebak tuh. Kalo nggak ngitung kancing, ya pakai mantra cap-cip-cup kembang kuncup.

Bel berbunyi, tanda pelajaran bahasa Jerman berakhir. Bu Nana berdiri. Dia memerintahkan semua lembar kertas soal berikut jawaban dikumpulkan. Per baris meja, estafet dari belakang ke depan. Andri berdiri. Dia mengambil lembaran kertas dari empat meja paling depan, lalu menyerahkannya pada Bu Nana. Setelah menerimanya, Bu Nana langsung jalan keluar kelas.

"Tumben Bu Nana cuma ngasih sepuluh soal. Biasanya dua puluh," kata Toto.

"Iya. Dia kehabisan ide, kali." Yanuar nimpalin.

"HAAAH!?" Ican teriak kencang banget. Semua kepala serentak menoleh ke Ican karena kaget. "Serius tadi soalnya cuma sepuluh?" Ican melotot ke Yanuar.

"Iya. Emang lo nggak ngitung?"

"Nggaaak. Gue asal isi aja."

"Terus?"

"Gue jawabnya dua puluh!"

"HAH?" Gantian sekelas yang teriak kaget, terus pada ketawa. Mula-mula pelan, lama-lama cekakakan.

"Iyaaa, ketawa aja lo padaaaa!" Ican kesal.

Biasanya Bu Nana kalo ngasih ulangan memang soal pilihan ganda sebanyak dua puluh soal. Selalu begitu. Baru kali ini dia cuma ngasih sepuluh soal. Makanya anak-anak pada heran.

Dedi menoleh ke belakang. Dia mengulurkan tangan kirinya melintasi meja Ican kemudian menepuk-nepuk satu pundak Ican.

"Nggak apa-apa, Can. Berarti elo supergenius. Nggak ada soalnya, tapi elo bisa jawab. Gue jamin nggak ada yang bisa kayak gitu. Andri atau Khrisna mah nggak ada apa-apanya dibandingin elo. Einstein aja, yang genius banget itu, lewaaat sama elo. Nggak bakalan Einstein bisa jawab ulangan kalo nggak ada soalnya. Terus siapa lagi orang genius? Oh itu, penemu dinamit, Alfred Nobel. Dia juga lewat lawan elo. Cuma elo, Can, yang bisa begitu."

Ya begitulah kalo ulangan jawabannya mengandalkan gaib tapi menyannya kurang. Apalagi ini nggak pakai menyan, jadi jawaban yang dikasih sama si gaib juga asal. Ditambah lagi tuh gaib kagak gablek ilmu bahasa Jerman. Yang paling parah nih, sekarang si gaib juga nggak bilang-bilang kalo soalnya cuma sepuluh, bukan dua puluh. Jadi solusinya cuma satu. Ya belajarlah kalo besoknya mau ada ulangan.

Seisi kelas makin nggak mendengar omongan Dedi. Cuma Roni dan Rara yang nggak ikut ketawa apalagi teriak-teriak kaget. Mereka memasuki babak baru. Hubungan mereka merenggang, padahal jadian juga belum.

Roni tetap yakin Rian tau ulang tahun Rara dari Rara sendiri.

Bukannya Rara ngasih tau Rian. Mungkin Rara lagi ngomong sama siapa gitu, Tissa atau siapa, terus Rian nggak sengaja dengar. Pokoknya gitu-gitu deh.

Indra keenam? Jelas ngibul lah! Mana ada indra keenam bisa ngasih tau kapan orang ulang tahun? Lagian, Rian juga nggak ada tampang orang yang punya indra keenam.

Roni nggak marah sama Rara. Dia yakin Rara juga sama bingungnya, sama kesalnya kayak dia. Roni marah sama Rian. Makanya begitu bel istirahat berbunyi, Roni cepat-cepat keluar kelas. Nggak pakai acara masukin buku-buku dan alat tulisnya ke laci.

Kelas 3 Fis 3 berisik banget. Mereka lagi main kuis Sekilas Pantat. Rian nggak ikutan. Dia cuma ngeliatin dari bangkunya, sambil ketawa-tawa. Satu sosok yang berdiri di koridor dan mukanya terbingkai di salah satu jendela bikin Rian berhenti ketawa. Roni berdiri di luar kelas. Ngelihat langsung ke arahnya.

Rian berdiri dan melangkah keluar kelas. Roni mundur, menjauh dari jendela.

"Berani juga lo ke sini." Rian berdiri di depan Roni. Dua tangannya dia masukin ke saku celana.

"Lo tau dari mana kemaren Rara ulang tahun?"

Rian nyengir lebar. "Lo ke sini cuma mau nanya itu?"

"Iya."

"Kalo gue nggak mau ngasih tau, lo mau apa?" tantang Rian.

Dua rahang Roni perlahan mengatup. Akumulasi kemarahan muncul di kedua matanya. Cowok itu maju satu langkah. "Mau lo tuh apa sih sebenarnya!?"

"Pelanin suara lo. Ini daerah kelas tiga."

Emosi bikin Roni nggak peduli peringatan Rian itu. "Gue tanya, elo maunya apa!?" Sekali lagi dia membentak Rian.

"Nggak usah sok jagoan. Ini daerah kelas tiga. Jangan bego deh lo!" Rian balas bentak, tapi suaranya pelan.

"Gara-gara elo pengecut, gue sampe harus masuk wilayah lo nih!"

"Pelanin suara lo. Goblok!" maki Rian, tetap dengan suara pelan. Tapi sekarang matanya melotot.

"Gue nggak takut. Gue kenal banyak anak kelas tiga!" Roni balas melotot.

"Gue tau lo anak PA. Tapi lo nggak usah belagu. Di sini mereka nggak bisa ngelindungin elo. Di sini lo bisa hancur tanpa satu pun senior lo bisa nyelametin elo!"

"Ada apa, Ri? Siapa nih anak?"

Tiba-tiba salah satu teman sekelas Rian nongol di salah satu jendela yang terbuka. Nggak lama kemudian, cowok-cowok kelas tiga berkumpul di sekeliling Rian dan Roni. Semuanya dari kelas lain. Teman-teman sekelas Rian sendiri belum sadar, kecuali yang berdiri di depan jendela itu. Semuanya masih sibuk nebakin pantatnya siapa yang sekarang lagi nongol di pintu kelas, sambil teriak-teriak dan ketawa-tawa.

"Dia...," Rian melirik Roni sambil nyengir lebar, "nanti bakal jadi orang yang paling bahagia deh."

"Gitu? Kurang ajar!" seru cowok di jendela. Matanya langsung nyureng.

Miko baru sadar ada keributan di luar kelas. Itu juga gara-gara dia nengok ke belakang, mau ngomong sama Rian, tapi Rian ternyata udah nggak ada.

"Tuh anak kapan keluarnya sih?" gumam Miko sambil berdiri.

Miko buru-buru keluar kelas begitu sadar siapa aja yang sekarang lagi berdiri berhadapan dan nyaris beradu hidung. Dia merangkul Roni dari belakang lalu menariknya mundur dengan paksa. Miko memperketat rangkulannya begitu Roni berontak.

"Ngomong sama gue aja," bisik Miko. Dia menarik Roni keluar dari daerah kelas tiga. Di gedung tengah barulah Miko melepas rangkulannya. Dengan marah Roni menyentak lengan Miko yang hampir membuat lehernya tercekik. "Sori," kata Miko. "Lo malah nambah masalah aja kalo ribut di kelas tiga."

"Kalo gitu, gue tunggu Kak Rian di sini. Gue nggak bakalan pergi sebelum dia dateng."

"Yakin lo, bakalan tetep di sini biarpun udah bel?"

"Bel masih lama. Ntar gue samperin lagi ke kelas lo kalo dia nggak dateng-dateng juga." Roni melototin Miko.

Miko menarik napas panjang. "Gini aja deh. Mending ntar pulang sekolah lo tungguin Rian di tempat mobilnya diparkir. Kalo di sekolah, nggak bakalan kelar. Urusan malah tambah panjang."

"Temen lo itu maunya apa sih?"

"Maunya dia, cewek yang sekarang lagi elo suka."

"Ya dia maju dong!" Roni jadi emosi lagi.

"Gue nggak bisa bilang apa-apa kalo soal itu. Gue cuma bisa bilang, tolong lo ngalah aja sama Rian."

"Gue udah ngalah! Emang selama ini lo pikir gue takut sama dia, gitu? Cuma gara-gara dia anak kelas tiga?!" Roni jadi meledak. "Jangan nggak jelas gitu dong. Kalo Rara nanti milih dia, gue nggak apa-apa. Cewek bukan cuma Rara."

"Bener nih?" Miko mengangkat dua alisnya. "Cewek emang bukan cuma Rara, tapi emang lo punya hati berapa? Lo bisa ngelepas dia begitu aja? Sekarang aja lo ngamuknya udah kayak gini."

Roni langsung diam. Miko menepuk-nepuk satu bahunya.

"Kalo emang lo pengen tau temen gue itu maunya apa, ya udah ntar aja pulang sekolah lo tungguin dia."

Habis ngomong gitu, Miko pergi. Roni terpaksa balik ke

kelas. Masih emosi. Sampai kelas, dia lihat Rara lagi nunduk. Cara Rara nunduk itu bikin rasa ingin tau Roni terusik. Rara kayak terisap oleh apa pun yang sekarang lagi dia lihat. Tissa aja sampai ikut-ikutan serius. Kepala kedua cewek itu sampai hampir nempel.

Roni mendekati Rara dengan rasa penasaran yang bikin langkahnya udah kayak terbang. Sebuah kaset tergeletak di pangkuan Rara. Itu yang bikin Rara nunduknya serius banget. Dia bahkan nggak sadar Roni udah berdiri di samping meja.

"Apa tuh, Ra?"

Rara mengangkat kepala karena kaget. Tissa sama kagetnya. Dia buru-buru menjauhkan diri, duduk dengan sikap manis di bangkunya. Rara mengulurkan kaset di tangannya ke Roni.

"Tadi Kak Rian ke sini. Dia ngasih ini. Buat gue, katanya." Rara menatap Roni dengan rasa bersalah.

"Kak Rian tadi ke sini?" Sepasang mata Roni yang menatap lurus ke Rara langsung dipenuhi "kobaran api". Untungnya tuh cowok cepat sadar bahwa bukan salah Rara situasinya jadi runyam begini. Buru-buru Roni menormalkan lagi ekspresi mukanya. Juga sorot matanya yang sempat bikin Rara mengkeret di bangkunya.

Tuh, kan? Rara jadi kena, kan? Roni mendesahkan penyesalannya dalam hati.

"Iya, waktu elo nggak ada. Tapi cuma sebentar sih. Cuma ngasih kaset terus pergi."

"Bilang apa dia, Ra?" Suara Roni melunak, sambil dia ambil kaset itu dari tangan Rara.

"Buat elo. Udah itu aja. Terus dia pergi."

Roni memperhatikan kaset di tangannya. Ini bukan kaset boleh beli. Maksudnya, ini bukan kaset penyanyi siapa gitu, yang dibeli di toko kaset. Ini kaset yang lagu-lagunya hasil ngerekam sendiri. Rian cuma beli kaset kosong. Dia pilih lagu-lagunya

terus dia rekam sendiri. Soalnya nggak ada tulisan nama si penyanyi berikut tampangnya. Udah gitu covernya juga dari kertas karton bufalo. Warna oranye sama putih. Persis warna VW Kombi milik Rian.

Isinya itu yang bikin Roni kepancing emosi lagi. Dua belas lagu romantis. *Side A*, enam lagu. *Side B*, enam lagu. Terdiri atas dua genre musik. Balada dan *slow rock*. Semuanya lagu Barat. Lagu Indonesia nyempil satu. *Haruskah Ku Berlari*. Freddy Tamaela.

Baru baca judul lagu pertama aja udah bikin Roni pengen balik ke kelas Rian terus ngajak kakak kelas pengecut itu duel. Satu lawan satu. Terserah, mau di lapangan depan atau di luar sekolah.

When I See You Smile (I Can Face the World). Bad English.

Tapi lagu penutupnya sempat bikin emosi Roni agak turun. Kedua belas lagu romantis itu diakhiri dengan satu lagu *rock* paling "berdarah" yang pernah didengar Roni. Milik Steelheart. Roni sempat terdiam beberapa saat, kemudian mengembalikan kaset itu ke Rara. Tanpa sampulnya.

"Gue pinjem bentar ya, Ra. Sampulnya aja."

Roni berjalan ke bangkunya tanpa menunggu jawaban Rara. Di sana, dia langsung tenggelam dalam barisan judul lagu itu. Dia tau semua lagu itu, termasuk lagu-lagu yang juga dia suka dan dia punya kasetnya. Roni bahkan juga merekam kaset-kaset itu. Buat cadangan. Soalnya harga kaset mahal. Beli kaset satu aja butuh perjuangan. Beli banyak, itu udah termasuk khayalan.

More Than Words (Extreme). *Still Loving You* (Scorpions). *Total Eclipse of the Heart* (Bonnie Tyler). Hampir semuanya lagu patah hati. Lagu tentang kehilangan.

Roni jadi makin bingung. Dia makin nggak paham sama Rian. Sebelumnya Roni yakin Rian memang naksir Rara dan

bakalan melibas siapa aja yang berani deketin Rara. Tapi setelah baca deretan judul lagu ini, Roni jadi nggak yakin lagi.

Jangan-jangan Kak Rian lagi patah hati, terus Rara cuma jadi pelarian? Atau jangan-jangan Kak Rian cuma suka Rara hari ini? Nggak tau deh besok. Apalagi besoknya lagi.

Atau, Kak Rian nggak yakin Rara juga naksir? Jadi dia maju-mundur karena takut ditolak? Bagus deh kalo dia sadar!

Ribuan dugaan bermunculan dan bikin kepala Roni penuh. Sampai bel masuk berbunyi, Roni masih tercenung. Judul-judul lagu itu masih jadi titik pusat pikirannya. Apalagi lagu terakhir.

She's Gone.

Siang ini kayak biasanya, Rian dan Miko jalan bareng ke tempat Rian biasa parkir VW Kombi-nya. Tau Roni lagi nunggu, Miko sengaja ngomongin Roni dan Rara. Topik yang bikin Rian selalu senewen.

"Lo jangan kelewatan sama dua anak itu kenapa, Ri?"

"Kalo sama Rara nggak mungkinlah gue sampe kelewatan. Jadian juga belom, gimana bisa kelewatan? Kalo sama Roni ngapain juga gue kelewatan. Sama-sama cowok."

"Bukan kelewatan itu, bego!" Miko kesal. Dia mengeplak kepala Rian pakai kamus Inggris. Nggak kencang sih, tapi lumayan bikin Rian teriak "Aduh!" terus ketawa.

"Maksud gue, kalo lo mau ribut, ya udah ribut sana."

"Nggak bakalan ngubah keadaan sih, Mik."

Miko terdiam. Mentok deh kalo ujung-ujungnya Rian udah ngomong begitu.

"Dari mana lo tau Rara kemaren ulang tahun?" Tau-tau Roni udah berdiri di depan Rian. Rian sampai hampir loncat.

"Elo lagi," katanya dengan tampang malas. "Apa lagi sekarang?"

"Dari mana lo tau Rara ulang tahun?"

"Dari usaha lah. Orang kalo cinta tuh kayak gue. Cari tau. Nggak kayak elo. Nggak tau apa-apa."

"Lo maksa Rara ngasih tau?"

Rian mendengus. "Ngapain? Gue nggak seneng ngasarin cewek. Apalagi cewek yang gue cinta." Sengaja Rian nekanin kata "cinta". Benar, kan? Roni jadi makin emosi.

"Mau lo apa sih sebenarnya? Kalo lo emang naksir Rara, maju! Jangan nggak jelas gini!"

"Gue udah maju, kan? Berapa kali aja tuh? Kemaren gue juga maju lagi. Saksinya malah temen-temen sekelas lo. Tadi gue juga maju lagi. Gue kasih Rara kaset. Udah tau belum lo?"

"Yang serius!"

"Kalo itu gue nggak bisa. Bisanya cuma setengah serius. Soalnya kalo gue bener-bener serius, lo nggak bakalan menang. Emang apa sih kesempatan yang lo punya? Cuma sekelas aja sama Rara. Itu nggak bakal bikin lo bisa menang dari gue."

Rian ngomong begitu dengan nada merendahkan. Roni yang sejak tadi udah mati-matian nahan emosi, akhirnya nggak sanggup nahan diri.

"Elo tuh ya!" Roni mencengkeram kerah kemeja Rian kuat-kuat. "Yakin banget lo ngomong gitu!?"

Roni menarik Rian sampai muka mereka nyaris menempel. Rian kalah fisik di sini. Roni lebih tinggi dari dia. Dan sekarang Roni lagi benar-benar marah, akumulasi dari kemarin-kemarin. Tapi Rian juga punya kemarahan. Justru ini yang sedang dicari Rian. Adu fisik. Tonjok-tonjokan. Biar semua emosi bisa keluar.

"Aaarggh!" Mendadak Roni hampir roboh. Cekalannya di kerah Rian terlepas. Perutnya kena tonjok.

"Goblok!" maki Rian. Dia mendorong Roni sampai mundur hampir empat langkah. "Lo nafsu banget nyekek orang, badan lo sendiri nggak ada perlindungan. Untung cuma perut lo yang gue tonjok. Gue tendang perkakas lo, lo bisa ngegeletak di sini sampe besok pagi."

"Jangan dong kalo itu," sela Miko.

"Gue tadi kecekek beneran, Mik." Rian menoleh ke Miko, pasang ekspresi "kalo nggak gue tonjok Roni, gue bakalan mati tercekik".

"Elonya juga yang salah."

"Salah apa sih? Kita kan cuma lewat. Kan dia yang mendadak nongol."

"Perlu kita kasih tau, nggak? Yang tadi itu?"

"Jangan!" Rian langsung mencegah. "Biarin aja. Nih anak bego."

"Banyak omong!" Gantian, sekarang Rian yang kena tonjok Roni, sampai terkapar. Sambil memaki, Rian buru-buru bangun. Dia melempar tasnya begitu aja hingga jatuh berdebum. Miko buru-buru menyambar tas teman sebangkunya itu dan secepatnya menyingkir jauh-jauh. Dia tau, arena pertempuran sebentar lagi memanas.

Benar aja. Sebuah tinju melayang dengan akurasi tinggi. Rian kena tonjok lagi. Dia sempat mengelak, tapi kena juga. Tuh cowok teriak "Aduh!", lalu memaki-maki Roni.

Miko buru-buru menyingkir. Dia menghilang sebentar ke warung yang letaknya nggak jauh dari situ. Semenit kemudian dia udah duduk santai di bawah salah satu pohon peneduh jalan, menonton adu jotos Rian dan Roni sambil minum Green Spot dingin. Miko sama sekali nggak minat belain salah satu dari mereka, apalagi misahin. Biarin aja. Biar cepat kelar.

Kira-kira lima menit Roni dan Rian tonjok-tonjokan, sebelum

akhirnya Rian menjauh sambil merapikan seragamnya yang kusut.

"Udah ah," katanya nyantai, tapi nada suaranya terdengar puas. "Daripada berantemin gue, mendingan lo balik ke sekolah aja gih sana. Ada yang nungguin elo."

Kepalan Roni berhenti di udara. "Nggak usah ngalihin masalah deh."

"Beneran. Buruan lo balik ke sekolah. Ntar lo nyesel!" Rian ngomong pakai penekanan maksimal. Roni tetap nggak percaya. "Ya udah kalo nggak percaya. Nanti jangan nyalahin gue ya."

Roni udah mau nonjok Rian lagi, tapi dia heran kenapa Rian nggak kelihatan siaga. Rian malah kayak sengaja biar badannya kena tonjok.

Riyaldi lewat bareng cowok yang nggak dikenal Roni. Riyaldi langsung berhenti jalan. Kaget melihat perkelahian itu.

"Ron, lo tadi dicariin Rara."

Roni jelas kaget banget. Tinjunya yang udah hampir mendarat di badan Rian, langsung terurai. Buru-buru dia samperin Riyaldi.

"Lo berantem sama anak kelas tiga itu? Cari masalah aja lo," kata Riyaldi pelan. Roni nyuekin pertanyaan Riyaldi tadi.

"Rara nyariin gue?" Roni balik nanya. Nggak berani percaya info itu begitu aja.

"Iya tadi. Lo main kabur aja sih begitu bel. Rara nyariin elo sampe ke sekretariat PA, tau! Habis deh tuh cewek digodain temen-temen lo."

Roni menyambar tasnya dari atas trotoar. Tasnya tadi dia lempar begitu aja, biar tangannya bisa bebas nonjokin Rian. Roni langsung lari balik ke sekolah. Nggak pakai pamit ke Riyaldi, apalagi ke Rian dan Miko.

Rian tertawa keras-keras. Kelihatan puas banget ngelihat Roni lari pontang-panting. Sama kayak kemarin pas jam istirahat.

"Seharunya tadi langsung kita kasih tau. Pasti mereka masih bisa ketemu," kata Miko sambil berdiri. Dia ikut tertawa tapi nggak tega kalo kencang-kencang. Soalnya Rian sama Roni tuh sebenarnya nggak ada bedanya. Beda di takdir doang.

"Biarin aja. Dia sendiri yang salah fokus," kata Rian, masa bodo. Kemudian perhatiannya berpindah ke Riyaldi. "Eh, elo, sebentar, jangan balik dulu. Sini!"

Riyaldi yang udah sempat jalan dua langkah, langsung berhenti.

"Lo yang sering nyewain stensilan, kan?"

Riyaldi langsung deg-degan. "Nggak sering kok, Kak. Kalo ada yang pesen aja."

"Ya iyalah kalo ada yang pesen. Juga kalo ada yang nanyain. Sama kalo ada yang nyari. Kalo nggak gitu, ya lo kudu ngegelar dagangan lo di sekolah. Kayak di terminal Blok M sana. Biar orang-orang pada tau. Gimana lo mau nyewain kalo nggak ada yang pesen, atau nggak ada yang nanyain, atau nggak ada yang nyari," kata Rian rada kesal. Miko jadi ketawa geli.

"Tapi guru-guru belom pada tau sih, Kak."

"Guru-guru udah pada tau, bloón. Nggak mungkin lah mereka nggak tau."

"Eh, masa sih, Kak?" Riyaldi langsung panik.

Rian membuang napas, sengaja dipanjang-panjangin, sambil geleng-geleng. "Elo ternyata sama begonya kayak temen lo tadi ya. Jangan-jangan kelas lo isinya murid bego semua, atau cuma elo sama dia?"

"Eh, kayaknya gue sama Roni aja, Kak. Tapi dibanding gue, masih begoan Roni sih." Riyaldi meringis. Rada nggak enak sama Roni. Untung orangnya udah pergi.

Miko ketawa lagi. Lucu nih temannya si Roni.

"Hati-hati aja. Jangan sampe barang dagangan lo kena razia. Selama belom ketangkep basah, lo masih bisa ngeles. Tapi sekali

ketangkep, kellar deh bisnis lo.” Sekarang Rian serius ngomongnya. Mukanya juga serius.

Riyaldi bengong. Terkesima. Dia nggak nyangka, Rian yang kalo datang ke kelas kerjanya bikin ribut melulu, nggak taunya orangnya baik.

”Iya, Kak. Makasih banget sarannya.”

Rian cuma mengangkat alis sambil lalu. Kemudian dia merangkul Miko. ”Yuk ah. Balik.”

Riyaldi masih bengong melihat Rian dan Miko, sampai dua kakak kelas itu masuk mobil lalu VW Kombi oranye-putih itu pergi.

”Tadi itu namanya Kak Rian. Anak kelas tiga Fisika berapa gitu. Ternyata dia baik ya. Nggak nyangka. Dia naksir temen sekelas gue yang namanya Rara. Tapi Rara juga ditaksir sama temen sekelas gue yang namanya Roni. Kalo gitu, mendingan Rara jadian sama Kak Rian aja daripada sama Roni. Roni tuh udah nggak pernah nyewa stensilan gue, bentar-bentar gue ditegur mulu, lagi.”

Riyaldi ngomong panjang lebar ke teman di sebelahnya—cowok anak Sosial yang siang ini pulang bareng soalnya mau minjem stensilannya yang baru. Sang teman, yang nggak kenal satu pun orang yang nama-namanya tadi disebutin Riyaldi, cuma ngasih respons dalam bentuk satu suku kata.

”Hah?”

Di sekolah yang sekarang udah sepi dan cuma tersisa segelintir siswa, Roni bingung ke mana harus mencari Rara. Meskipun yakin kelasnya udah kosong, tadi Roni tetap ngecek ke sana. Benar. Tuh ruang kelas kosong melompong. Udah nggak ada satu orang pun.

Ngecek ke sekretariat Pencinta Alam cuma bikin Roni makin kesal. Ruangan itu memang nggak pernah sepi. Tiap hari ada aja yang betah ngeram di situ sampai sore. Apalagi setelah Kak Rimba, salah satu alumni yang sekarang kuliah di Bandung, ninggalin *tape deck*-nya di situ, dia hibahin buat properti organisasi. Juga segubrak kaset lagu-lagu balada, *rock*, dan *heavy metal*. Makin banyaklah anak-anak Pencinta Alam yang memilih pulang ke sekretariat daripada pulang ke rumah.

Kalo lapar mereka tinggal kabur sebentar ke warung di luar sekolah, beli mi instan. *Nesting*⁴, ada. Kompor lapangan, ada. Parafin, banyak. Kalo habis kekenyangan terus ngantuk, tinggal gelar matras terus molor.

Begitu Roni nongol, teman-temannya serentak ngasih laporan.

"Tadi ada yang nyariin elo tuh. Cewek-cewek. Kami tanyain siapa-siapa aja namanya. Bukannya jawab, mereka malah buru-buru kabur."

Ya iyalah. Roni nggak heran. Kebanyakan cewek memang pada takut sama cowok-cowok Pencinta Alam. Apalagi ini, kebanyakan yang ngumpul anak-anak kelas tiga. Roni jadi batal mau nanya. Percuma. Kalopun tadi benar Rara yang nyariin, pasti tuh cewek langsung pergi begitu nggak ngelihat orang yang dia cari.

Roni langsung lari ke telepon umum, kira-kira tiga ratus meter di luar sekolah. Ibunya Rara yang ngangkat, bilang Rara belum pulang, pergi sama teman-temannya. Roni diminta menelepon lagi nanti malam, soalnya Rara nggak pasti pulangnye jam berapa.

Jam setengah tujuh malam Roni jalan ke telepon umum. Di dekat rumahnya ada dua telepon umum. Satu di pinggir jalan,

⁴Peralatan masak untuk kemping

satunya lagi di pinggir tanah kosong, di dekat bangunan kecil tempat banyak orang antri bayar rekening listrik tiap tanggal dua puluhan.

Roni milih telepon umum dekat loket PLN itu. Tempatnya sepi. Sementara kalo nelepon di telepon umum yang di pinggir jalan, suka nggak kedengaran. Soalnya ramai kendaraan yang lewat. Apalagi kalo yang lewat bus-bus angkutan umum. Udah kondektornya teriak-teriak keras banget, sopirnya masih pakai klakson-klakson, lagi.

Di tangan kirinya, Roni menggenggam tabung bekas tempat negatif film. Isinya koin seratusan. Penuh. Meskipun nggak bakal terpakai semua, ya kali aja terjadi keajaiban.

Di depannya cuma ada dua orang. Belakangnya kosong. Roni berharap, mudah-mudahan dua orang itu neleponnya nggak lama. Mudah-mudahan dirinya jadi orang terakhir yang ngantre. Mudah-mudahan juga, Rara boleh dia ajak ngobrol sampai lama, sampai semua koinnya habis. Harapan terakhir rada muskil. Tapi namanya juga harapan. Terjadi ya syukur, terus kalo nggak terjadi? Ya kalo bisa sih terjadi, soalnya Roni lagi kangen banget sama Rara.

Ternyata terjadi keajaiban. Dua orang yang ngantre di depan Roni cepat banget neleponnya. Orang pertama, karena panggilannya nggak diangkat-angkat, akhirnya keluar dari boks telepon sambil menggerutu. Sementara orang kedua, karena orang yang diteleponnya belum pulang, juga keluar sambil ngomel-ngomel. Roni bisa tau soalnya dua orang itu neleponnya keras-keras.

Begitu gilirannya, belum-belum Roni udah deg-degan. Selama beberapa saat dia cuma terdiam di dalam boks kaca itu. Nggak berani ngangkat gagang telepon dan memencet nomor telepon rumah Rara.

Roni menarik napas panjang. Dia sadar, cuma berdiri bengong kayak gitu mah mendingan di rumah aja. Akhirnya dia meraih

gagang telepon di depannya. Deg-degan di dadanya makin parah.

Roni memasukkan dua koin seratusan sekaligus. Dia tunggu bunyi khas yang jadi pertanda koin itu nyangkut di dalam dan nggak lolos ke lubang kecil di bawah. Kemudian dia tekan angka-angka yang meski belum lama dia tau, udah nempel di kepala. Deretan angka itu kayak udah lama banget ditatahin di situ. Terdengar dering nada tunggu. Dentuman di dada Roni makin nggak terkendali.

"Halo, selamat malam."

"Aduh, si...!" Roni buru-buru menutup mulutnya, yang udah sempat ngeluarin awal dari kata makian itu. Gagang telepon lepas dari tangan gara-gara kaget. Dia pikir yang ngangkat ibunya Rara, jadi dia bisa siap-siap. Ternyata langsung Rara. Roni buru-buru menyambar gagang telepon yang sekarang menggantung, berayun-ayun hampir kena dinding kaca boks telepon umum.

"Eh... selamat malam, Ra. Ini Rara, kan?"

"Iya. Roni, ya?"

"Iya, gue." Roni ketawa, agak gugup. "Katanya tadi pulang sekolah lo nyariin gue, ya?"

Di rumahnya, duduk di kursi pas di sebelah meja telepon, Rara sama gugupnya. Untung mereka ngomongnya lewat telepon, nggak berhadapan langsung kayak di sekolah.

"Iya."

Roni bisa merasakan kegugupan Rara lewat suaranya yang pelan. Cowok itu juga bisa menebak, Rara pasti lagi tersenyum. Tebakan Roni tepat banget! Rara memang lagi tersenyum, sambil menunduk menatap lantai.

Kalo lagi jatuh cinta dan nggak sanggup nahan debaran, memang mending ngeliatin ubin aja. Daripada ngelihat muka cowok yang dicinta terus jadi melongo, nggak sanggup ngomong

apa-apa. Bisa malu seumur hidup. Nggak bakalan hilang. Percaya deh!

"Sori, Ra. Tadi gue... ada urusan mendesak di luar sekolah. Lo nyariin gue, ya? Ada apa?"

Ada cinta, semoga. Hati jadi yang pertama bersuara. Spontan, jujur, apa adanya. Suara hatinya itu bikin Roni malu sendiri.

"Mmm... gue mau traktir elo makan bakso. Bareng Tissa, Belinda, Widhi, sama Alliyah. Tapi lo buru-buru pulang."

Sebenarnya nggak gitu juga sih. Tadi siang itu sebenarnya Rara nggak niat ngajak Roni. Masa cewek duluan yang traktir cowok? Harus cowok duluan yang traktir cewek lah. Tapi Tissa sama Belinda maksa-maksa.

"Nggak apa-apa, Ra. Kan lo lagi ulang tahun, jadi ada alasan buat nraktir. Kalo nggak ada apa-apa lo nraktir Roni, baru tuh ketahuan banget lo naksir dia." Belinda ngomong begitu.

"Tapi ntar gue jadi nggak bisa nambah dong..."

"Ya nambah mah nambah aja. Emang apa masalahnya?"

"Ya malu lah. Gila deh lo. Masa di depan Roni gue makan baksonya sampe nambah? Tuh bakso kan semangkok aja udah banyak banget."

Rara memang senang banget bakso lapangan Blok S itu. Kalo makan di situ, dia pasti nambah. Soalnya kalo nggak nambah, ntar sampai rumah pasti nyesal. Kalo mau traktir Roni, mending di tempat yang makanannya dia nggak gitu doyan aja, kali ya. Biar nggak kudu nahan diri, biar nggak terpaksa makan sedikit.

Rara meringis tanpa sadar.

"Besok traktirannya masih berlaku, nggak?" tanya Roni tiba-tiba. Sekarang dia lebih berani. Rara jelas kaget.

"Ha? Oh... itu. Eh, gimana ya?" Rara jadi bingung. Kalo tadi siang Roni ikut, makan baksonya kan bisa ramai-ramai. Jadi nggak bakalan bikin salting. Kalo cuma berdua, aduh... gimana ya? Bisa-bisa nggak bakalan tertelan.

"Besok gue aja yang nraktir elo, Ra."

"Kok gitu? Kan gue yang ulang tahun."

"Ya nggak apa-apa. Eh, lo tadi ketemu Kak Rian, ya?"

"Iya. Pas balik dari markas elo."

"Balik dari markas gue atau kabur dari markas gue? Kalo temen-temen gue sih tadi bilangnyanya lo kabur." Roni mulai berani godain Rara.

"Oh, hehe." Rara tertawa. "Nggak sih, nggak kabur. Cuma cepet-cepet pergi aja dari situ."

Gantian Roni yang tertawa. Ternyata rasanya bahagia banget ya, bisa ngobrol sambil ketawa sama-sama. Jantungnya masih berdebar, tapi kini dalam irama yang dia suka. Hangat. Nyaman.

"Kak Rian ya, yang ngasih tau kalo gue nyariin elo? Soalnya dia denger gue nanyain elo ke temen-temen lo yang lagi pada kemping itu."

"Bukan. Riyaldi."

"Oh, kirain lo tau dari Kak Rian."

Roni nggak mau cerita soal dia tadi tonjok-tonjokan sama Rian. Besok dia harus ngasih tau Riyaldi biar nggak ngomong juga.

"Tadi Kak Rian gangguin elo, nggak?"

"Nggak. Gue dilihatin doang."

"Bener, lo cuma dilihatin?"

"Iya."

"Aneh."

"Iya. Tau tuh, tumben Kak Rian cuma diem."

Dua-duanya kemudian sama-sama diam. Roni lagi memper-timbangkan, apa dia ajak Rara makan barengnya malam Minggu aja ya? Ntar dia pinjam motor kakaknya. Jadi habis makan, dia bisa ngajak Rara jalan-jalan.

Tapi detik berikutnya, Roni meralat sendiri idenya itu. Jangan deh. Jangan. Kan belum jadian. Udah, besok aja. Pulang sekolah. Itu aja belum tentu Rara mau.

Roni menarik napas panjang. "Jadi gimana, Ra?" dia bertanya. Suaranya pelan dan hati-hati. Soalnya yang dia pertaruhkan nggak main-main. Hatinya sendiri.

"Apanya?" Rara bingung.

"Besok. Pulang sekolah. Gue traktir makan."

Ngomong begitu aja Roni merasa jantungnya kayak mau lepas.

"Oh..." Rara baru ingat lagi.

Mendadak Rara dikagetkan oleh perasaan yang nggak pernah dia kenal sebelumnya. Perasaan yang aneh. Yang bikin bingung. Yang kalo harus dia jabarin dalam bentuk kata, nggak ada satu kata pun yang bisa. Yang pasti, dia pengen buru-buru pagi. Biar bisa berangkat ke sekolah secepatnya.

"Emang besok kita mau makan di mana?"

Cuma nanya begitu aja Rara khawatir banget jantungnya bakal "lewat". Soalnya berdebar-debar kencang banget.

Roni ternganga. Dia nggak nyangka Rara bersedia. Hampir aja Roni teriak-teriak untuk melampiaskan kegembiraannya.

"Rahasia. Lihat besok ya," kata Roni. Mati-matian tetap sok kalem. Ya iyalah. Masa cuma ngajak cewek makan bareng terus tuh cewek mau, dia segitu girangnya terus pingsan?

Sebenarnya itu jawaban ngeles. Bukan karena rahasia, tapi karena Roni sendiri juga nggak tau besok mau makan di mana. Dia nggak yakin Rara mau diajak makan berdua, makanya dia belum mikirin tempatnya.

Koinnya masih banyak. Di luar boks telepon umum juga sepi, nggak ada orang ngantre. Tapi Roni nggak tau mau ngomong apa lagi. Akhirnya dengan hati berat dia mengakhiri obrolan,

dengan satu kalimat yang memang sengaja dia simpan untuk dikatakan menjelang akhir.

"Ra... met ulang tahun ya. Maaf gue nggak ngucapin pas harinya." Tanpa dirinya sendiri menyadari, Roni mengatakan kalimat itu dengan suara lembut.

Rara tertegun. Dia belum pernah mendengar Roni ngomong dengan suara begitu. Rara jadi gugup. "Eh, iya. Nggak apa-apa. Kan elo juga nggak tau."

"Maaf juga kemaren gue udah galak sama elo."

Rasanya Rara pengen lari aja ke tempat Roni sekarang. Dia mau bilang bahwa dirinya nggak apa-apa. Soalnya suara Roni bikin sedih. Tetap lembut, tapi kedengaran jelas Roni benar-benar menyesal.

"Iya. Gue nggak apa-apa kok."

Terdengar desahan napas lega di seberang. Nggak usah ada di sana, Rara tau Roni pasti lagi tersenyum. Itu bikin Rara lega.

Setelah ngucapin, "Sampai ketemu di sekolah besok pagi," Roni meletakkan gagang telepon. Seketika koin-koin berjatuhan di lubang kecil di bawah. Selama ngobrol dengan Rara tadi, Roni memasukkan koin berkali-kali. Cukup banget buat ngobrol sama Rara sampai besok pagi. Kalo aja bisa.

Roni keluar dari boks telepon umum. Bibirnya tersenyum lebar tanpa dia sadari. Dia bahagia banget malam ini.

Bab 9

Toto masuk kelas sambil manyun. Dia duduk di bangkunya sambil menarik napas panjang, lalu dia embuskan lagi dengan suara jengkel. "Akhirnya *walkman* gue balik juga," katanya.

Riyaldi yang duduk munggungin Toto, asyik ngobrol sama Ican, menoleh ke belakang. "Yang dipinjem lama banget sama temen SMP lo itu, ya?"

"Iya. Sampe berangkat pagi-pagi banget gue tadi. Biar bisa ketemu tuh anak."

"Mana, gue lihat *walkman* lo." Riyaldi balik badan.

Toto mengeluarkan *walkman*-nya dari dalam tas. Langsung aja tuh *walkman* jadi pusat perhatian teman-teman sekelas, soalnya warnanya langka. Kebanyakan orang kalo beli *walkman* warnanya tuh kalo nggak hitam ya abu-abu tua. Kayaknya baru Toto nih yang warna *walkman*-nya beda. Kuning. Kuning yang benar-benar kuning. Sampai *earphone*-nya juga warnanya kuning.

"Warnanya kenapa kuning sih? Kayak nangka," komentar Ican.

"Soalnya lo nggak punya. Makanya lo bilang *walkman* gue kayak nangka." Toto ngeles. "Bagus nggak, Ra?" dia nanya ke Rara, yang ngelihatin dengan penuh minat dari bangkunya.

Rara juga pengen banget punya *walkman*. Biar bisa dengerin

kaset di kamar. Sambil tiduran atau sambil ngerjain PR. Di rumahnya ada *radio tape*. Di ruang tengah. Tapi lebih sering dikuasain sama kakaknya. Kalo nggak gitu, sama ibunya. Rara jarang banget bisa dapat kesempatan nyetel kaset atau radio di situ. Harus ngomong sebelumnya. Kayak terakhir dia nyetel radio waktu penyiar favoritnya siaran.

"Bagus!" Rara langsung mengangguk.

"Tuh, bagus, kan? Rara aja bilang bagus." Toto mengangkat alis, senang ada yang belain.

"Ya iyalah. Yang lo tanya cewek," Ican nggak mau kalah.

"Bukan begitu. Tapi karena *walkman* gue warnanya nggak pasaran. *Walkman* tuh warnanya kalo nggak hitam, pasti abu-abu." Toto kasih alasan.

"*Walkman* Toto tadinya warnanya hitam, Can. Saking tuh temennya pinjem lama banget, warnanya sampe jadi kuning."

"Maksud lo, *walkman* gue bulukan, gitu?" Toto ngelihatin Riyaldi dengan tatapan mematikan ala Arnold Schwarzenegger di film *The Terminator*. Riyaldi nyengir terus tertawa-tawa.

"Tis..." Rara menoleh ke Tissa. "Apa gue pinjem *walkman* Toto aja ya? Gue penasaran sama isi kaset yang dikasih Kak Rian. Gue belum pernah denger lagu-lagunya."

"Emang belum lo dengerin di rumah?" tanya Tissa.

"Belom. *Tape* di rumah kan kalo nggak dikuasain nyokap gue, dipake kakak gue. Jarang banget gue bisa make."

"Ya udah, lo pinjem aja *walkman* Toto. Gue juga penasaran sama lagu-lagunya. Banyak yang gue nggak tau tuh."

"Sama. Gue juga."

"Tapi gue lupa judul lagu-lagunya. Sampulnya dipinjem Roni, belum dibalikin."

"Dari kemaren itu?" Tissa menoleh. Suaranya terdengar cemas. "Lo minta gih. Itu kan dari Kak Rian. Ntar kalo dia tau, bisa ribut sama Roni."

"Ntar siang aja deh. Sekalian." Rara langsung sadar. Buru-buru dia menutup mulut. Dia belum cerita ke Tissa kalo nanti pulang sekolah Roni ngajak makan.

Roni datang lima menit sebelum bel masuk. Tumben. Biasanya lima belas menit sebelum bel masuk berbunyi, tuh cowok udah datang. Dua matanya langsung terarah ke Rara. Cowok itu tersenyum. Bukan dengan bibir, tapi dengan kedua matanya.

Nanti siang dia mau traktir Rara di AH⁵. Rara boleh makan apa aja. Tapi Roni mau beliin cewek itu *blackforest*. Kata Nadya, kakak cewek Roni, *blackforest*-nya AH enak. Boleh beli sepotong pula. Roni udah bawa lilin dari rumah. Satu aja. Cuma buat simbol kalo itu kue ulang tahun.

Semalam Roni memecah celengan. Dapatnya lumayan. Sebenarnya itu tabungan buat nanti jalan-jalan pas liburan panjang kenaikan kelas. Belum tau mau ke mana. Yang penting nabung dulu. Berhubung liburan panjang masih lama, jadi nggak apa-apa kalo tuh celengan dipakai dulu buat traktir Rara.

Roni juga udah bawa baju ganti, salah satu dari koleksi kaus-kaus kerennya. Tadi dia lumayan lama berdiri di depan lemari, melototin koleksi kaus-kaus Poshboy, H&R, Hammer, sama Diesel. Makanya Roni jadi kesiangan berangkat ke sekolah.

Merasa bersalah karena barusan dia pengen banget dengerin kaset yang dikasih Kak Rian, Rara jadi gugup waktu Roni masuk kelas dan melihat langsung ke arahnya. Rara membalas senyum Roni beberapa detik, terus pura-pura sibuk nyari buku-buku di dalam tas untuk pelajaran pertama. Padahal udah dari tadi Rara ngeluarin buku-buku itu. Dia tumpuk di meja, pas di depan muka. Lengkap dengan tempat pensil, penggaris, dan Tipp-Ex.

⁵American Hamburger, restoran *fastfood* yang ngetren di zaman itu. Anak-anak menyebutnya "Aha".

Roni mengira Rara gugup karena nanti siang mereka mau makan bareng. Cuma berdua. Sebenarnya Roni juga sama gugupnya. Makan barengnya masih nanti siang, tapi deg-degannya udah dari sekarang. Soalnya dari sekolah ke restoran AH harus jalan kaki. Jaraknya lumayan. Sementara kalo mau naik bus, tanggung. Kedeketan. Roni masih belum tau mau ngobrol apa aja, selama mereka jalan bareng ke AH terus makan berdua nanti.

"Mudah-mudahan sebelum bel pulang gue udah dapet ide," bisik Roni pada dirinya sendiri, sambil jalan ke bangkunya. Keriuhan di deretan bangku belakang bikin cowok itu tertarik. Roni melempar tasnya ke bangku dan langsung jalan ke belakang.

"Ada apaan sih rame banget?" tanyanya sambil mengangkat badan ke meja Elan.

"Toto lagi mamerin *walkman*-nya yang kata Ican kayak nangka," jawab Elan. "Lo jangan duduk di sini kenapa, Ron? Gue mau naro buku jadi nggak bisa nih."

"Bentar doang. Udah mau bel. *Walkman* kuning itu?" Roni menunjuk pakai dagu, ke arah *walkman* kuning yang ada di tangan Ican.

Mendadak Roni jadi ingat hadiah ultah Rara dari Rian. Kaset. Itu bikin Roni langsung sadar, dia belum ngasih kado buat Rara. Satu ide tebersit saat itu juga di kepala Roni. Dia mau ngasih Rara kaset juga. Bodo amat nantinya dia dibilang ikut-ikutan. Niru-niru. Nggak kreatif.

Tapi Roni nggak mau kayak Rian, ngasih kaset gitu aja. Roni mau nanya dulu apa lagu-lagu yang disukai Rara. Itu yang nanti mau dia rekamin. Jadi Rara pasti suka. Nanti Roni mau nyelipin satu-dua lagu favoritnya. Biar Rara tau. Kali aja tuh cewek juga suka. Lagu yang mau diselipin Roni lagu-lagu yang dia udah

jago main gitarnya. Jadi selain nanti punya lagu favorit, mereka juga bisa nyanyi berdua. Hehehe.

Khayalan yang indah banget. Roni nyaris senyum-senyum sendiri. Untung dia cepat sadar. Buru-buru dia mingkem.

Ntar Rara gue cekokin Guns N' Roses, Metalicca, sama Motley Crue. Eh jangan, jangan. Bon Jovi aja. Lagunya banyak yang manis, cocok buat cewek.

Sip! Roni lompat turun dari meja Elan. Dia bukan cuma dapat ide kado yang mau dia kasih buat Rara, tapi sekaligus dapat ide ntar siang mau ngobrol apa aja berdua Rara. Lagu-lagu favorit. Dari situ gampanglah nyambunginnya ke topik-topik lain. Yang penting pembukaannya udah ketemu.

Roni berjalan ke bangkunya sambil siul-siul. Bahagia banget. Dia keluarin buku-buku untuk pelajaran pertama, disusul bolpoin, pensil mekanik, dan alat-alat tulis yang lain. Roni kemudian duduk di bangkunya, menunggu bel masuk yang sebentar lagi berbunyi. Pagi ini dia semangat banget buat belajar.

Jumat pagi ini Rian jadi orang pertama yang sampai di sekolah. Sekolah masih sepi. Kelasnya masih kosong. Bukan sekali-dua kali Rian datang pagi-pagi begini, jadi orang pertama yang ngelewatin gerbang sekolah. Biasanya kalo ulangan lagi bejibun, dia datang pagi-pagi. Biar sempat belajar lagi.

Menurut Rian, asyik aja sampai di sekolah pas masih benar-benar sepi. Kadang dia suka takjub sendiri kalo ingat, setengah jam lagi suasana bakalan ramai. Setengah jam lagi lebih dari 2.500 siswa bakalan mengisi 54 ruang kelas yang ada.

Tapi sekarang rasanya beda. Ini sepi yang amat berat.

Sendirian di kelasnya yang kosong, Rian menatap papan tulis

yang bersih. Yang bagian piket hari ini pasti udah bersih-bersih kelas kemarin siang, begitu semua udah pada pulang.

Meskipun bersih, nuansa hitam tuh papan tulis mengabadikan banyak cerita. Nggak kepengin, tapi alam bawah sadar Rian mengurai cerita itu satu demi satu. Hari-hari yang sekarang udah ada di belakang. Berlalu dan udah jadi kenangan. Teman-teman sekelas yang kebanyakan sableng tapi kompak. Suasana kelas yang selalu penuh tawa cekakakan, obrolan-obrolan nggak penting dan nggak ada isinya, tapi seru. Juga kelakuan-kelakuan konyol dan bego.

Rian membuang napas. Kepalanya tanpa sadar tertunduk. Ini akhir minggu yang bikin remuk. Semuanya. Hati, pikiran, semangat. Rara bikin semuanya jadi semakin berat untuk ditanggung.

Miko nongol di pintu. Orang kedua yang datang pagi ini. Begitu melihat Rian, dia langsung menarik napas panjang-panjang.

"Gue udah tau lo pasti udah dateng," katanya sambil duduk. Rian mengangkat kepala. "Nyokap gue bikinin arem-arem kesukaan elo nih." Miko membuka tas. Lima potong arem-arem, dibungkus plastik bening, ditaro Miko di meja pas di depan Rian.

Rian memandang tanpa semangat. Padahal selama ini dia senang banget arem-arem bikinan ibunya Miko. Gurih. Isinya juga enak. Sayuran campur potongan daging ayam.

"Gue lagi males makan, Mik."

"Nggak apa-apa. Lo makannya ntar aja kalo udah nggak males. Kata nyokap gue, itu tahan sampe sore."

"Untung lo ngomong makan. Gue jadi inget pesen nyokap gue. Senin depan ada makan-makan di rumah gue, Mik. Pulang sekolah. Lo kasih tau anak-anak sekelas ya."

Miko mendadak diam. "Iya," katanya kemudian. Suaranya jadi

pelan, serak. Buru-buru Miko berdeham. Kedua cowok itu kemudian sama-sama diam. Miko dibawa sedih, sementara Rian lanjut ngelamun.

"Gue mau ngomong sama Rara, Mik," kata Rian tiba-tiba.

"Kan udah gue bilang dari kemaren-kemaren. Udah, lo ngomong aja. Mau gimana kek jawaban yang bakal lo terima, kan nggak ada bedanya juga buat elo."

"Iya sih. Gue masih nyesel aja." Rian mendesah.

"Bukan salah elo." Miko ngulurin satu tangannya. Dia menepuk-nepuk punggung Rian. Cuma ini yang bisa dia kasih untuk kawan sebangkunya ini. Dukungan semangat untuk apa pun yang ingin Rian lakukan.

"Gue mau bilang ke Rara, gue bener-bener suka sama dia."

"Iya." Miko ngangguk.

"Gue nyesel banget kenapa gue dulu nggak ke kelas satu yang di belakang. Jadi gue bisa ketemu dia dari dulu-dulu."

"Iya." Miko ngangguk lagi.

"Kalo misalnya waktu itu gue ketemu Rara, pasti sekarang ceritanya beda."

"Iya." Lagi-lagi Miko cuma bisa ngangguk.

Rian mengembuskan napas panjang. Dua-duanya jadi diam lagi.

"Kapan lo mau ngomong?" tanya Miko.

"Nanti jam istirahat."

"Nggak pulang sekolah aja? Lo bisa ngajak Rara pulang bareng."

"Dia nggak bakalan mau."

"Yah, lo ngomong baik-baiklah. Traktir gih. Di mana gitu."

"Gimana mau nraktir kalo diajak pulang bareng aja belum tentu mau?"

"Usaha dulu. Jangan belum-belum udah putus asa." Sadar bahwa nunggu sampai bel pulang itu kelamaan untuk kondisi

Rian sekarang, Miko ngeralat sedikit omongannya. "Tapi nggak apa-apa, ntar jam istirahat lo kasih tau Rara kalo ntar pulang sekolah lo mau traktir dia. Bilang aja itu hadiah ulang tahun."

Rian langsung noleh.

"Iya, bener lo. Bener. Bilang aja gue mau nraktir buat hadiah ulang tahun." Rian langsung semangat. "Makasih, Mik. Lo emang temen gue banget."

"Tapi lo baik-baik ngomongnya ya. Biar Rara mau lo ajak makan bareng. Kalo perlu, pertama-tama lo minta maaf dulu."

Rian kelihatan mikir sebentar.

"Iya deh," katanya akhirnya.

"Jangan iya deeeh." Miko melotot.

"Iya. Iya." Rian tertawa. Mendung di dua matanya hilang tersapu tawa. Miko mengingatkan rangkulannya.

"Mudah-mudahan Rara mau. Terus mudah-mudahan acara makan-makannya sukses ya," doa Miko tulus.

"Amiiin."

Begitu bel istirahat berbunyi, Riyaldi langsung kabur keluar kelas. Dalam sekejap dia udah balik lagi sambil membawa kaset.

"Pinjem *walkman* lo dong, To. Gue abis pinjem kaset Megadeth nih."

"Lo pinjem kaset siapa?" tanya Toto sambil ngeluarin *walkman*-nya dari dalam tas.

"Jojo. Anak Fis 5."

Riyaldi dan Toto berbagi *earphone*. Masing-masing satu kuping.

"*Killing is my business... yeeaaaah!*" seru Riyaldi begitu intro dimulai.

Nggak lama dua anak itu mukul-mukul meja, ngikutin irama musik yang cuma mereka berdua yang bisa dengar. Terus mereka nyanyi keras-keras. Peduli amat deh sama yang nggak senang.

"Nggak enak banget lagunya. Itu mah teriak-teriak, bukan nyanyi," Ican ngedumel. Meskipun badung, Ican senangnya lagu-lagu romantis. Misalnya lagu yang lagi ngetop. *Isabella*. Lagunya Search, band dari Malaysia.

Rara menoleh ke Tissa. "Lagunya kakak gue tuh," katanya.

Dua alis Tissa berkerut. "Lagu apaan sih tuh? Teriak-teriak nggak jelas gitu."

"Lagunya kakak gue begitu semua. Nyokap gue suka kesel. Begitu ada kesempatan, pasti langsung dia matiin. Makanya kakak gue kalo nyetel selalu di kamar."

Tiba-tiba...

"YAAAH!" Riyaldi sama Toto teriak bareng.

"Matiin! Matiin! Buruan!" seru Riyaldi panik. Toto buru-buru menekan tombol *Stop*.

Semua kepala sekarang menoleh ke belakang gara-gara teriakan tadi. Riyaldi mengambil *walkman* dari tangan Toto, lalu dia taruh di pangkuan. Pelan-pelan dia menekan tombol *Stop* sekaligus *Eject* itu. Sementara tangan satunya menahan bagian depan *walkman*, supaya bukanya nanti nggak ngejeplak. Terus pelan-pelan Riyaldi mengintip ke dalam *walkman* sambil berdoa mati-matian.

"Bener!" desisnya, semakin panik. Doanya nggak terkabul. Dia keluarin kaset Megadeth pinjaman itu. Dua jalur tipis berwarna gelap keluar dari kaset, menyambung di dalam *walkman*. Semua tau apa yang terjadi. Pita kaset tersangkut di *walkman*. Pitanya jadi keriting. Jelas, tuh kaset udah rusak!

"Aduh, mati deh gue!" Riyaldi memegang kepala pakai satu tangannya yang bebas. "Gue bakalan dicekek Jojo nih!"

"Percaya. Kusutnya sampe kayak gitu, pasti ngalunnya parah tuh," kata Ican.

"Parah banget, Can. Megadeth jadi Meggy Z."

Meskipun kasihan ngelihat tampang Riyaldi yang udah kayak siap nangis kejer, semua anak 2 Fis 2 yang nggak ninggalin kelas pada jam istirahat itu, jadi ketawa. Apalagi Ican. Dia nggak kencang banget.

"Lo ikut patungan, To. Gantiin kasetnya Jojo." Riyaldi melototin Toto.

"Enak aja. Orang elo yang minjem." Toto ogah.

"Tapi nih kaset jadi rusak gara-gara *walkman* nangka lo ini."

"Belom tentu. Emang pitanya udah kusut, kali. Tadi nggak lo cek sih."

"*Walkman* lo yang bikin kusut."

Dua cowok yang duduk sebelah itu jadi berantem.

"Minta rekamin sama kakak gue aja," kata Rara.

Riyaldi langsung menoleh ke Rara. "Kakak lo punya kaset Megadeth?"

"Lengkap. Sering kok orang minta rekamin sama dia. Lo bawa kaset kosong aja, sama daftar lagu yang mau direkam."

Riyaldi langsung lega. Kaset ngerekam sendiri jelas lebih murah daripada beli album asli. Ntar kalo Jojo nggak terima, Riyaldi tinggal minta maaf dengan memelas. Lagian juga tuh kaset jelas-jelas belinya udah lama. Kotaknya aja udah baret-baret gitu.

"Sini gue aja yang ngerekamin." Suara di pintu bikin semua menoleh ke sana. Ternyata Rian. "Album Megadeth yang mana?" tanyanya sambil melangkah ke bangku Rara.

"Eh..." Riyaldi nggak yakin. Kesambet apaan tuh kakak kelas mau gantiin kaset orang padahal bukan dia yang ngusutin?

"Album Megadeth yang mana?" tanya Rian lagi. "Yang paling baru?"

"Eh, bukan, Kak. *Killing is My Business*, Kak," jawab Riyaldi, masih nggak yakin.

"Oh, gue punya kasetnya. Ntar gue rekamin."

"Beneran nih, Kak?"

"Beneran lah. Ngapain sih gue bohong? Cuma kaset doang."

"Makasih, Kak." Sekarang Riyaldi lega beneran.

"Iya." Rian, yang perhatiannya udah di Rara, cuma mengangguk pendek. Dia duduk di bangku kosong di depan Rara. "Udah makan belom?" tanyanya. "Pasti belom. Soalnya sekarang lo ada di kelas. Bukan di kantin."

"Udah tadi pagi di rumah." Rara langsung sebal.

"Itu sarapan. Kalo sarapan, gue juga udah. Di rumah juga."

Ih, bodo amat! Rara ngeluarin rasa kesalnya dalam hati. Rian nggak peduli tampang sebal di depannya. Iyalah, namanya juga lagi pendekatan. Mau diacungin golok juga dia nggak bakal mundur.

"Ntar siang makan bareng gue yuk? Gue traktir. Lo mau makan di mana? AH? Apa KFC aja? Kalo di KFC, sekalian gue traktir es krim di Swensen."

Tissa buru-buru menyingkir. Soalnya di bangkunya, Roni udah berdiri. Ajakan makan siang tadi bukan cuma bisa didengar kuping Roni. Semua kuping di kelas mendengar ajakan itu dengan jelas.

Sebelum Rara sempat buka mulut, bilang nggak mau, Roni udah duduk di bangku Tissa yang baru aja ditinggalkan pemiliknya.

"Ntar siang Rara mau makan sama gue," katanya. Dua matanya memandang lurus ke Rian. Rian kelihatan kaget, tapi cuma sebentar. Setelah itu dia nggak peduli.

"Lo mau nraktir Rara di mana?"

"Harus gitu, gue ngasih tau elo?"

"Gue udah bisa nebak, paling lo nraktirnya kalo nggak mi

ayam, ya bakso. Kalo nggak siomay. Terus minumnya paling es teh manis. Mentok-mentok Fanta atau Coca-cola.” Bukan cuma suaranya yang sengaja bernada menghina, Rian juga pasang tampang meremehkan.

”Nggak satu pun yang lo sebutin. Ngapain nunggu pulang sekolah kalo gue cuma mau nraktir yang model-model begitu? Sekarang aja gue ajak dia ke kantin.” Roni nggak kepancing. Iyalah, orang dia udah sampai mecahin celengan demi bisa nraktir Rara di AH.

”Belom tentu Rara mau lo traktir.” Rian ngomong dengan yakin. Padahal Rara persis di depan mukanya. Nggak perlu dia wakilin ngomong.

”Dia mau. Gue udah telepon dia semalem,” kata Roni. Ada nada menang yang sengaja dia tahan. Soalnya belum ketauan kapan kakak kelas yang pantang menyerah ini menyingkir.

Rara duduk dengan punggung rapat di sandaran kursi. Dia sengaja jaga jarak dari Rian. Rian duduk di depannya, di bangku Aliyah, dengan dada menempel di sandaran kursi, sementara kepala sama bahunya condong ke depan. Sebenarnya Rara malu banget jadi tontonan teman sekelas gini. Tapi Rian tuh senang banget cari gara-gara.

”Itu kan sebelum Rara punya pilihan. Sekarang belom tentu.”

Tuh! Sekarang dia ngomong begitu ke Roni. Roni jelas jadi makin kesal. Rian memang badak.

”Nanti siang gue mau makan berdua Rara!” tandas Roni. Penginnya sih dia ngomong sambil nonjok muka ngeselin yang sekarang lagi ngeliatin Rara dengan sepasang mata penuh pendar-endar cinta. Jelas banget, sampai semua orang bisa ngelihat. Tapi Roni yakin nonjok Rian saat ini nggak guna. Kemarin siang mereka udah tonjok-tonjokan. Hasilnya, sekarang nih orang nongol lagi.

"Iya. Nanti siang gue mau makan berdua Roni." Rara ikut-ikutan.

Kelas langsung sepi. Saking sebalnya sama kakak kelas satu ini, Rara nggak sadar kalo dia tadi ngomongnya terlalu kencang. Sekarang semua mata tertuju ke Rara. Di tempatnya berdiri, Tissa ngelihatin teman sebangkunya itu dengan mulut mangap. Di bangku Tissa, Roni spontan menoleh ke Rara. Rara sendiri kelihatan jelas dia belum sadar. Dia masih ngelihatin Rian dengan tampang judes.

Setelah ekspresi kaget Roni tertangkap sudut matanya terus kelas jadi sepi, Rara baru nyadar. Dia menoleh. Roni masih ngelihatin dengan tampang kaget. Dia sama sekali nggak nyangka Rara akan ikutan ngomong begitu. Soalnya ini sama aja kayak Rara bikin pengumuman ke semua orang kalo mereka berdua udah jadian.

Muka Rara langsung memerah. "Eh, maksud gue... buat dia tuh... biar nggak maksa-maksa," katanya gugup. Dia tunjuk Rian pakai dagu. Bibirnya yang cemberut sampai membentuk kerucut kecil.

Roni yakin itu cuma kata-kata ngeles dari Rara karena ada Rian. Makanya dia nggak terpengaruh. Dia biarkan hatinya tetap melambung bahagia, karena yakin dia udah dapat jawaban. Dan Rara ngasih tau itu di depan banyak orang!

Semua terjadi di luar kesadaran Roni. Dia tertawa untuk Rara, dengan nada lembut yang bisa ditangkap semua orang.

Masih di luar kesadaran juga, Roni mengulurkan satu tangannya dan mengusap puncak kepala Rara. Di depan mata semua teman sekelas yang nggak keluar ruangan. Di depan mata kakak kelas yang juga punya perasaan yang sama. Sempat terdengar suara suitan dan sorakan sebelum mendadak hilang. Kayaknya yang tadi sempat sorak-sorak sama suit-suit langsung dikodein disuruh diam. Nggak enak, soalnya ada kakak kelas yang

cintanya ditolak telak-telak. Mana ditolaknya di depan banyak orang, lagi.

Seandainya gedung sekolah mereka bertingkat tinggi, terus kelas mereka ada di lantai paling atas, pasti sekarang mereka udah nyaranin Rian terjun bebas aja ke bawah. Iya lah, daripada malu. Sayangnya, sekolah mereka cuma dua lantai. Sementara di atap gedung, pintu jerujinya selalu digembok. Mau nyaranin Kak Rian lompat aja dari lantai dua, itu mah nggak ada faedahnya. Paling sampai bawah cuma baret-baret doang, sama patah tulang dikit. Nggak bakalan bisa ngehilangin patah hati apalagi malu.

"Denger nggak tadi? Kalo nggak, gue ulangin." Roni menoleh ke Rian. Tangannya yang tadi mengusap kepala Rara sekarang memegang puncak sandaran kursi yang didudukin Rara. Bentuk proteksi sekaligus kepemilikan. Roni mengangkat dua alisnya tinggi-tinggi. Puas banget. Di luar dugaan, Rian nggak kelihatan terganggu. Dia tetap nyantai.

"Yaaah, itu kan rencana lo berdua. Tapi takdir Tuhan sama rencana manusia kan suka beda."

"Apa maksud lo?" tanya Roni langsung. Dua matanya menyipit.

"Nggak ada," jawab Rian, masih santai. "Emang belom pernah ada yang ngomong ke elo? Manusia boleh punya rencana, tapi Tuhan juga yang nantinya menentukan tuh rencana bakal terlaksana atau nggak."

Rian berdiri. Sambil melangkahi bangku Alliyah, dia tersenyum. Roni dan Rara jadi curiga.

"Kasetnya nanti hari Senin ya," kata Rian pada Riyaldi sambil jalan keluar.

"Iya, Kak." Riyaldi menjawab dengan muka semringah. Soalnya Rian nggak minta duit. Berarti bakalan gratis nih.

Di belakang punggung Rian, kelas 2 Fis 2 langsung riuh.

Nggak usah nengok Rian tau, Roni sama Rara diserbu ucapan selamat, ledekan-ledekan, sama todongan makan-makan.

Riyaldi buru-buru kabur keluar kelas, mengejar Rian. Dia belum bilang terima kasih. Saking buru-burunya, nggak sengaja dia menenggol buku cetak biologinya yang ada di meja. Buku itu melayang turun, tapi cepat-cepat Riyaldi menangkapnya sebelum tuh buku mendarat di ubin.

"Kak Rian!" panggilnya. Rian yang udah hampir sampai tangga jadi menoleh. Dia berhenti jalan. "Makasih ya, Kak." Riyaldi berdiri di depan Rian sambil mengatur napas.

"Iya." Rian udah mau balik badan, nerusin jalan. Kirain ada apa sampai nih adik kelas lari-lari ngejar dia. Buku di tangan Riyaldi mendadak memunculkan ide di kepala Rian.

"Lo ada pelajaran bio?"

"Iya, Kak. Tadi sebelum istirahat."

"Berarti udah nggak lo pake, kan? Boleh gue pinjem? Senin gue balikin. Bareng kaset."

"Boleh." Riyaldi mengangguk. Sebenarnya dia bingung, buat apa Kak Rian pinjam buku biologi kelas dua. Dia serahin tuh buku ke Rian. Yang nerima terus balik badan dan jalan nurunin tangga.

"Kak, itu kasetnya nggak bayar?" seru Riyaldi.

"Nggak usah." Rian menjawab tanpa menoleh.

Riyaldi nyaris sorak-sorak. "Makasih, Kak!" katanya keras-keras, soalnya Rian udah hampir hilang di tangga bawah. Nggak kedengeran jawaban Rian. Riyaldi nggak peduli. Yang penting tadi Kak Rian jelas-jelas bilang nggak usah bayar. Riyaldi balik ke kelas sambil siul-siul.

Sampai di kelas, Rian melihat Miko masih duduk di bangkunya. Kentara dia sama sekali nggak keluar kelas.

"Buat apaan buku biologi kelas dua?" tanya Miko.

"Ntar gue kasih tau." Rian duduk di bangkunya. Dia masukan buku biologi Riyaldi ke tas.

"Gue udah kasih tau ke temen-temen semua. Hari Senin pulang sekolah ada acara makan-makan di rumah elo. Gue suruh pada bawa kado. Awas aja kalo mereka dateng cuma niat makan doang."

Rian cuma mengangguk mendengar laporan Miko.

"Mik, bener kan dugaan gue? Rara nggak mau gue ajak makan bareng ntar siang."

"Lo ngomongnya baik-baik, kan?"

"Iya."

"Udah minta maaf belom, sebelum ngomong?"

"Itu yang gue lupa, Mik."

"Ck, lo gimana sih? Kan gue udah bilang minta maaf dulu. Kalo perlu, lo pake ngaku salah. Baru habis itu lo ajak dia makan bareng ntar siang."

"Iya itu, Mik. Gue lupa tadi." Rian menarik napas. "Tapi percuma juga sih. Walopun gue minta maaf terus ngaku salah, tetep aja Rara nggak bakal mau gue ajak makan bareng. Lo tau nggak kenapa?"

"Karena dia telanjur sebel sama elo."

"Bukan... Tapi karena dia sama Roni udah jadian. Ntar siang mereka mau makan berdua."

Miko nggak kelihatan kaget. Dia cuma nggak nyangka itu terjadi lebih cepat. Dia pikir Rian masih punya waktu.

"Kata siapa?" tanyanya hati-hati.

"Mereka berdua yang ngomong langsung ke gue tadi."

"Nggak ngubah keadaan, kan? Sama aja buat elo?" tanya Miko setelah sempat beberapa detik terdiam.

"Iya." Rian mengangguk.

"Ya udah. Relain aja kalo gitu."

Gantian Rian yang terdiam. Dua matanya memandang papan

tulis dengan serius. Sepuluh jari tangannya bertaut di meja. Kalo soal ajakan makan barengnya ditolak Rara, Rian jelas udah tau. Udah pasti ditolak lah. Makanya dia udah punya rencana. Kenyataan sekarang Rara sama Roni udah jadian, juga omongan Miko tadi pagi, bikin rencana itu jadi semakin penting untuk direalisasi.

Rian nggak mau menyesal. Dia nggak mau marah pada diri sendiri gara-gara nggak memanfaatkan kesempatan, meskipun itu cuma kesempatan kecil. Apa yang terjadi nanti kan rahasia Tuhan. Nggak ada yang tau. Jangan sampai dia menutup jalannya sendiri, cuma gara-gara merasa nggak punya kesempatan, padahal ternyata dia punya peluang.

Iya, benar!

Pikiran itu membuat Rian langsung mengambil keputusan.

"Mik," katanya. Mendengar nada suara Rian yang beda, Miko yang lagi ngelihat ke arah koridor depan kelas langsung menoleh.

"Apa?" tanya Miko. Cara Rian menatapnya membuat Miko mengira teman sebangkunya itu kenapa-kenapa. Belum-belum, Miko jadi khawatir.

"Bantuin gue ya?"

"Apa?"

"Realisasiin rencana gue."

"Rencana apa?"

"Rencana jahat."

Miko terdiam. Nggak lebih dari satu detik.

"Nggak masalah."

Bab 10

Dua jam terakhir, fisika, dipakai Rian sama Miko untuk bisik-bisik setiap kali ada kesempatan. Kebetulan Pak Zakaria, guru fisika, punya hobi memenuhi permukaan papan tulis. Kalo dia dapat materi menarik dari buku lain di luar buku cetak fisika, dia bakalan mindahin semua isi buku itu ke papan tulis. Kalo udah gitu, Pak Zakaria jarang nengok ke belakang. Fokus ke papan tulis.

Bel pulang berbunyi. Rian menepuk bahu Miko sambil berdiri.

"Lo kasih tau Irwan sama yang lain, ya."

"Beres."

Rian melangkah keluar kelas. Dia mengangguk ke arah Pak Zakaria yang masih duduk di depan meja guru, sibuk menulisi buku cetak fisika di depannya. Miko menoleh ke Irwan, yang duduk di deret yang sama tapi tuh cowok bangkunya dekat tembok.

"Wan!" panggil Miko. Dia nggak berani teriak terlalu keras, soalnya Pak Zakaria masih ada. Irwan menoleh. "Sini!"

"Apa?" Irwan datang. Dia berdiri di sebelah meja Miko sambil menutup ritsleting tasnya. Miko nyeritain hasil kasak-kusuknya

berdua Rian selama jam fisika tadi. Garis besarnya aja, biar cepat.

"Serius?" Irwan tertawa. "Ayo! Apa aja deh yang bisa bikin tuh anak seneng, gue bantuin." Irwan langsung teringat sesuatu. "Eh, emang Rian bawa duit? Abisnya ntar bakalan lumayan tuh."

"Bawa, katanya. Duit mobil. Dikasih bagian sama bokapnya."

"Oh iya. Bokap gue udah bayar ya." Irwan tertawa.

Miko berdiri. Dia selempangin tasnya di bahu. "Gue nyusul Rian ya. Lo kasih tau yang lain."

"Sip!"

Rian berjalan terburu-buru di sepanjang koridor. Semua konsentrasinya terfokus di dalam pikirannya sendiri. Tentang rencana mendadakunya yang seandainya bisa terjadi akan menjadi kenangan manis. Untuk dirinya sendiri, itu udah pasti. Untuk Rara, mudah-mudahan begitu juga nanti.

Sambil berjalan menuju gedung area kelas satu, Rian mengeluarkan buku cetak biologi punya Riyaldi. Dia pegang buku itu di tangan kiri. Begitu tiba di area kelas satu, Rian berdiri bersandar di salah satu pilar koridor. Dua matanya memindai dengan cepat. Nggak lama kemudian, Rian menemukan target sesuai yang diharapkan.

Seorang siswa kelas satu keluar dari salah satu ruang kelas, lalu melangkah terburu-buru menuju gerbang dalam sekolah. Rian cepat-cepat menyusulnya. Sambil melangkah, Rian melepas kacamata lalu memasukkannya ke salah satu kantong luar tas selempangnya. Pandangan Rian langsung buram, tapi itu nggak jadi gangguan. Selain anak yang disusulnya nggak jauh di depan, ini area sekolah. Rian paham semua ruang dan celah yang ada.

"Heh!" Tepukan di bahu bikin cowok kelas satu itu meloncat. Dia balik badan, udah mau marah-marah, tapi langsung batal begitu melihat buku cetak biologi di tangan Rian. Senior, anak kelas dua. Mending nggak usah cari gara-gara deh.

"Iya, Kak?"

"Lo ke kelas dua Fis dua gih. Kasih tau anak yang namanya Roni. Nyokapnya barusan nelepon ke ruang guru. Nyuruh dia buruan pulang."

"Tapi saya lagi buru-buru banget nih, Kak. Disuruh cepet-cepet pulang juga sama ibu saya." Dalam hati, anak kelas satu itu bingung. Kelas 2 Biologi sama kelas 2 Fisika kan satu lantai. Kenapa bukan kakak kelas ini aja sih yang ngasih tau tadi? Kan dia bisa ngelewatin kelas 2 Fisika sambil jalan ke tangga.

"Sama. Gue juga lagi buru-buru." Rian melotot. "Urusan gue lebih banyak daripada elo. Elo kan baru kelas satu."

Anak kelas satu itu mengerutkan dua alisnya. *Gimana bisa gitu?* tanyanya dalam hati. Tapi dia pilih diam.

"Kalo lo nggak bisa, lo cari deh temen lo yang bisa. Siapa kek. Pokoknya harus ada yang ngasih tau si Roni anak dua Fis dua itu, kalo dia disuruh pulang cepet sama ibunya. Kalo nggak, kita bisa kena marah guru yang tadi nerima telepon. Duh, gue lupa, lagi, siapa tadi nama gurunya ya?"

Rian belagak nggak ingat guru yang menyuruh dia nyari Roni. Si cowok anak kelas satu baru mau buka mulut, Rian buru-buru motong.

"Pokoknya gitu deh. Ya udah ya. Gue cabut dulu." Rian menepuk bahu adik kelas itu terus pergi dari situ. Sengaja dia nggak noleh ke belakang sama sekali. Ditambah pura-pura budek waktu anak kelas satu itu manggil-manggil.

"Eh, Kak? Kaaaak!?" Si cowok kelas satu, yang bahkan Rian nggak mau repot-repot nanya namanya itu, kontan bengong. Dia

mendadak dapat tanggung jawab limpahan dari kakak kelas yang nggak dia kenal.

"Aduuuuh!" Dia garuk-garuk kepala sambil menengok ke sekeliling, nyari-nyari muka yang dia kenal buat mengestafetkan tugas mendadak itu. "Syamsuuul!" Dia teriak dengan girang begitu melihat salah satu teman sekelasnya. "Sini! Sini! Buruan!"

"Apaan?" tanya Syamsul.

Si cowok yang mendapat mandat dari Rian kemudian menjelaskan dengan singkat dan terburu-buru.

"Jadi begini, tadi ada kakak kelas, anak Biologi. Gue nggak tau dua Bio berapa. Dia disuruh guru manggil anak dua Fis dua yang namanya Roni. Kak Roni ini ditelepon... eh, bukan... ibunya Kak Roni nelepon ke guru-guru di ruang guru, nyuruh Kak Roni cepet-cepet pulang. Gitu ya."

"Kenapa nggak elo aja sih?"

"Gue buru-buru banget, Syam. Nyokap gue udah dua hari sakit. Siang ini dia mau ke dokter. Dianter kakak gue. Gue disuruh jaga adik gue sekaligus jaga rumah. Makanya gue kudu buru-buru pulang. Ya? Ya? Ya? Tolong ya?" Belum dapat jawaban, tuh cowok udah langsung kabur.

"Eeeh!? Tadi gimana ceritanya? Gue nggak jelaas!" Seruan Syamsul sia-sia. Temannya cuma mengangkat tangan kanan, dadah-dadah tapi nggak nengok, tetap lanjut ngibrit ke depan.

Ngumpet di balik salah satu pilar koridor nggak jauh dari situ, Rian menahan tawa. Dia harus tetap memantau, soalnya dia harus tau usahanya sukses atau gagal. Kalo gagal, mau nggak mau dia harus nyari orang lagi untuk menyampaikan pesan yang sama ke Roni. Secepatnya, sebelum Roni berangkat makan bareng berdua Rara.

Kayaknya usaha Rian sukses. Meskipun bingung, Syamsul pergi juga ke kelas 2 Fis 2. Rian mengikuti di belakang, nyantai aja, nggak perlu ngumpet-ngumpet, karena Syamsul nggak tau

dia. Begitu Syamsul belok di tangga, Rian berhenti. Rian turun ke taman kecil di area kelas dua. Di situ dia mencari titik yang pas sampai koridor lantai dua, tempat jajaran kelas 2 Fisika, kelihatan jelas. Nggak lama kemudian Syamsul nongol di ujung tangga. Dari bawah pun Rian bisa melihat tuh anak berjalan sambil berusaha mengingat-ingat pesan nggak jelas yang harus dia sampaikan ke Roni. Begitu Syamsul sampai di depan pintu kelas 2 Fis 2, Rian pergi.

Di kelas 2 Fis 2, begitu bel pulang berbunyi, Rara terpaksa pasrah jadi bahan ledekan teman-teman sekelas. Kalo Roni mah malah senang. Nanti pas makan bareng dia mau nanya ke Rara, mulai sekarang apa mereka udah bisa dibilang resmi jadian? Roni senang banget kalo ternyata iya.

"Ntar cerita ya, Ra. Ntar malem gue telepon. Eh, jangan deh. Besok siang aja." Tissa senyum-senyum sambil berdiri.

Muka Rara langsung merah. Widhi sama Alliyah, yang mendengar omongan Tissa, menoleh ke belakang barengan. Dua cewek itu juga senyum-senyum, bikin Rara tambah malu. Tiga cewek yang pernah satu SMP sama Rara itu lalu melangkah keluar kelas.

Kelas 2 Fis 2 udah tinggal setengahnya waktu Syamsul berdiri di ambang pintu.

"Ada yang namanya Kak Roni?" tanyanya, rada-rada jiper. Soalnya ini baru pertama kalinya dia ke kelas dua. Mana yang di lantai dua, lagi.

"Gue. Kenapa?" Roni menoleh ke pintu.

"Kak Roni tadi ibunya nelepon. Kakak disuruh pulang secepatnya, soalnya ibunya Kakak sakit."

Roni jelas aja kaget. Dia batal mau ngeluarin kaus yang dia

bawa dari rumah dan cepat-cepat mencelat ke pintu. Dia berdiri pas di depan Syamsul.

"Lo jangan sembarangan ngomong ya. Orang ibu gue tadi pagi nggak kenapa-napa. Sehat-sehat aja."

"Iya, Kak. Katanya begitu. Tadi kan ibunya kakak nelepon ke sekolah. Ke guru biologi, bilang begitu."

"Ngapain ibu gue nelepon ke guru biologi?"

"Ya nggak tau. Pokoknya tadi ibunya Kakak nelepon ke guru biologi. Nyuruh Kakak secepatnya pulang. Soalnya ibunya Kakak udah dua hari sakit. Siang ini mau ke dokter. Jadi Kak Roni disuruh cepet pulang. Disuruh jaga rumah."

Roni makin bingung.

"Ngapain gue disuruh jaga rumah? Ada si Bibik."

"Yah, pokoknya gitu deh, Kak."

Udah kayak permainan pesan berantai. Pesan pertama sama pesan terakhir bunyinya suka beda.

"Udah ya, Kak. Saya mau pulang nih." Syamsul mau pergi, tapi lengannya dicekal Roni.

"Tunggu! Yang nyuruh elo ke sini siapa? Guru biologi itu? Guru biologi yang mana yang nerima telepon?"

"Saya juga nggak tau, Kak. Temen saya yang disuruh sama guru biologi itu. Tapi dia nggak bisa ke sini. Jadinya dia minta tolong saya."

Kayaknya ada yang nggak bener nih! desis Roni dalam hati. Dia melepaskan cekalan tangannya.

"Ya udah. Makasih ya."

"Iya, Kak." Syamsul mengangguk dan langsung pergi. Roni buru-buru jalan ke bangkunya.

"Ron, kalo nyokap lo lagi sakit, ya udah nggak jadi aja. Besok-besok aja. Nggak apa-apa." Rara yang juga bisa mendengar percakapan di pintu kelas langsung ngusulin untuk batal. Tapi Roni geleng-geleng.

"Nggak. Ada yang aneh nih, Ra. Lo tunggu ya. Gue cek ke bawah dulu."

Roni menyambar tasnya dan lari keluar kelas. Tujuan Roni jelas cuma satu, ruang guru. Dia sama sekali nggak punya dugaan guru biologi yang mana yang udah nerima telepon. Guru biologi tuh banyak. Satu angkatan aja ada beberapa guru biologi. Begitu Roni sampai di ruang guru, ruangan itu udah sepi. Tinggal beberapa guru yang masih ada. Dan nggak ada satu pun guru biologi. Roni kenal semua.

Penasaran, Roni mengetuk pintu ruang guru dan masuk tanpa menunggu disuruh. Dengan sopan dia bertanya soal telepon dari ibunya. Jelas nggak ada satu pun guru-guru itu yang tau soal telepon dari ibu Roni. Roni ngucapin terima kasih. Dia bungkukin badan, terus buru-buru keluar.

Cuma satu cara untuk mastiin kabar itu benar atau nggak. Telepon ke rumah. Mau nggak mau Roni keluar sekolah. Kira-kira tiga ratus meter dari sekolah ada rumah dua lantai, tempat les bahasa Inggris. Di pojok halamannya, dekat pintu pagar, ada boks telepon umum, bersebelahan dengan bus surat. Itu satu-satunya telepon umum terdekat.

Nggak pakai mikir dua kali, Roni lari keluar halaman sekolah. Memelesat bak anak panah yang dilepas dari busur. Riyaldi yang lagi makan batagor bareng beberapa cowok, jelas jadi kaget.

Kalo siang pas bubar sekolah, di depan SMA Palagan suka ada tukang batagor sama tukang es limun. Gerobak mereka mangkalnya pas dekat gerbang. Yang beli selalu ramai, soalnya kantin udah pada tutup.

Riyaldi langsung berdiri.

"ROOON, KENAPA LOOO!?"

"Nyokap gue sakit, Ri!" Sayup-sayup Riyaldi mendengar jawaban Roni.

"Yaaah, terus gimana makan-makannya sama Rara?"

"Ada apa, Ri?" Cowok yang duduk di sebelah Riyaldi, lagi makan batagor juga, bertanya.

"Itu si Roni, temen sekelas gue. Dia baru jadian sama Rara, temen sekelas gue juga. Mereka mau makan bareng nih ceritanya. Sekarang. Eh, nyokapnya Roni sakit."

"Yah, kasihan amat. Tapi makan-makan mah besok-besok juga masih bisa."

"Iya sih." Riyaldi balik ke tempatnya duduk tadi. Bangku semen panjang yang ada di sebelah kiri luar gerbang sekolah, yang selalu jadi tempat tongkrongan favorit anak-anak SMA Palagan tiap pulang sekolah.

Di tempat lain di waktu yang sama, Roni masuk ke halaman rumah dua lantai tanpa mengurangi kecepatan. Tapi dia langsung mengerem kakinya nggak jauh dari boks telepon umum, karena ternyata antreannya panjang.

Aduh, ck! Roni mengusap-usap kepala karena panik. Di depannya ada lima orang lagi ngantre untuk pakai telepon umum—empat orang di antaranya pakai seragam putih abu-abu. Roni mau nyela, tapi semua yang antre kelihatannya butuh banget bisa nelepon secepatnya. Roni terpaksa pasrah menunggu giliran. Telepon umum yang lain, yang dia tau, lumayan jauh.

Mudah-mudahan Rara nggak marah gue suruh nunggu lama, Roni berdoa dalam hati. Cuma itu yang bisa dia lakukan, berdoa semoga Rara nggak marah, dan berharap orang-orang yang lagi ngantre di depannya ini neleponnya nggak lama-lama.

Lima belas menit berlalu sejak Roni keluar kelas. Rara mulai gelisah. Kelas udah sepi, tapi Roni belum balik juga. Akhirnya Rara memilih ninggalin kelas. Bukan cuma kelasnya yang udah

kosong. Semua kelas di lantai dua ini kayaknya udah pada kosong, soalnya sepi banget. Suara ramai yang masih kedengaran arahnya dari depan sekolah, yang memang luas banget dan ada empat lapangan olahraga di sana. Karena Sabtu dan Minggu sekolah libur, setiap Jumat begitu bel pulang lapangan depan selalu ramai sampai sore.

Gue tungguin di gerbang dalem aja deh, putus Rara dalam hati sambil menuruni tangga.

Karena siswa-siswanya kerap terlibat tawuran, SMA Palagan punya dua gerbang. Gerbang luar dan gerbang dalam. Begitu terjadi serangan, kedua gerbang itu langsung ditutup bersamaan. Semua siswa berada di balik gerbang dalam sementara area depan sekolah dikosongin. Kecuali siswa-siswa yang memang doyan tawuran. Yang biasanya susah banget disuruh masuk. Apalagi kalo mereka udah di luar sekolah, berhadapan langsung dengan para penyerang.

Tapi akhirnya Rara memilih duduk di bangku semen panjang di pinggir area depan sekolah. Mendingan ngeliatin orang-orang yang pada olahraga deh. Jadi nggak bakal nenger-bener be-ngong.

Di area depan sekolah ada empat lapangan. Dua lapangan basket, dua lapangan voli. Lapangan basket dipakai dua-duanya. Lapangan voli, yang dipakai cuma satu. Lapangan voli yang satunya lagi, yang di pojokan, dipakai buat duduk-duduk. Memang enak buat tempat nongkrong, soalnya adem. Posisinya di bawah pohon flamboyan tinggi yang tumbuh di dekat pagar sekolah.

Sekarang juga begitu. Di lapangan voli itu ada sekelompok cowok yang lagi duduk-duduk. Ngobrol sambil ketawa-ketiwi. Ramai banget. Suara mereka terdengar sampai ke tempat Rara duduk.

Rara jadi mengeluh dalam hati. Enak kali ya duduk di sana. Ngobrol bareng teman-teman. Apalagi kalo ngobrolnya seru

banget gitu. Suara tawanya sampai ke mana-mana. Daripada duduk sendirian gini. Berasa sepi.

Baru aja Rara ngebatin gitu, Riyaldi nongol di depannya.

"Lo belum pulang, Ra?"

"Belom." Rara geleng-geleng. "Gue nungguin Roni."

"Roni udah pulang dari tadi."

Rara jelas jadi kaget. "Masa sih? Kok dia nggak bilang-bilang sama gue?"

"Tadi dia buru-buru. Sampe lari-lari gitu. Katanya nyokapnya sakit. Dia larinya ke kiri. Pasti tuh anak langsung pulang naik bajaj. Soalnya naik bis kan lama."

Siswa SMA Palagan yang pulangnye belok kiri, kalo nggak dijemput, biasanya naik bajaj. Soalnya ada pangkalan bajaj di dekat situ. Sementara yang dari gerbang sekolah beloknya ke kanan, biasanya naik bus. Metromini, kopaja, Mayasari Bakti, atau PPD.

"Roni nggak sempet ngasih tau gue, kali ya?" kata Rara pelan. Dia berusaha mengerti, tapi mukanya tetap kelihatan kecewa. Riyaldi jadi nggak tega.

"Ya udah, jalan bareng gue yuk ke halte? Gue juga mau pulang. Eh, iya..." Mendadak Riyaldi teringat sesuatu. "Tadi gue cerita ke temen-temen gue kalo kakak lo suka nerima pesenan ngerekamin lagu-lagu. Bener gitu kan, Ra?"

"Iya."

"Temen-temen gue pada mau minta rekamin tuh. Koleksi kaset kakak lo apa aja?"

"Banyak banget. Lo mending tanya kakak gue langsung deh. Gue nggak gitu tau koleksi kasetnya apa aja."

"Bentar ya, Ra. Tadi temen-temen gue udah pada mau pulang. Gue juga. Terus nggak sengaja nengok ke sini, kok kayaknya gue ngelihat elo. Makanya gue samperin. Bentar ya. Lo pulang telat nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa. Gue udah bilang sama Nyokap kalo hari ini pulangny telat."

"Oh, iya. Lo rencana mau pergi sama Roni ya. Bentar ya."

Riyaldi lari ke gerbang. Nggak lama kemudian dia balik bareng beberapa cowok. Semuanya yang tadi makan batagor bareng di dekat gerbang.

"Ini Rara, yang tadi gue ceritain," kata Riyaldi ke cowok-cowok itu.

"Oh, ini." Salah satu cowok mendekat. "Kenalin, Ra. Gue Firdaus." Cowok itu tersenyum. "Gue boleh nitip daftar lagu, nggak? Tolong kasih ke kakak lo. Terus kalo dia punya lagu-lagunya, tolong tanyain, kalo minta rekamin, bayarnya berapa? Kalo bawa kaset kosong sendiri, berapa? Kalo kaset kosongnya dari kakak lo, berapa?"

"Satu-satu napa, Fir?" Pundak Firdaus dikeplak Riyaldi. Firdaus nyengir.

"Abis kalo ngerekam di toko kaset, mahal, Ri. Mau ngerekam sendiri, kudu pinjem kaset orang dulu. Gue kan jarang beli kaset. Di mana ya enakny ngobrolnya?" Firdaus melihat ke sekeliling. "Lo nggak apa-apa kan pulang telat, Ra?"

"Nggak apa-apa." Rara agak sedih jawabnya, soalnya dia jadi teringat Roni. Jangan-jangan kondisi ibunya lumayan gawat, sampai tuh cowok nggak sempat ngasih tau, langsung pulang.

"Di situ aja, yuk!" Firdaus menunjuk pos satpam. Dia jalan ke sana sambil mengeluarkan buku tulis. Semua langsung ngekor.

Ada satu meja dan dua kursi di pos satpam itu. Rara duduk di satu kursi, Riyaldi di sebelahnya. Firdaus dan cowok-cowok lain mengerubung di sekitar meja. Semua langsung sibuk menulis judul-judul lagu yang ingin mereka rekam, sambil mengoceh ramai. Tentang lagu, penyanyi, grup band, sampai alat musik.

Rara menikmati keriuhan di depannya. Lumayan, bisa

mengobati kecewa karena rencana makan berdua Roni yang udah bikin dia semalam susah tidur, nggak sabar menunggu pagi, akhirnya batal.

Dua orang mengamati kejadian itu dari jauh.

"Berapa orang yang lo suruh baris di depan telepon umum?"

"Lima apa enam orang ya tadi?" Miko mengingat-ingat. "Sekitar segitu deh. Kurang, ya? Aturan sepuluh orang, ya?"

"Nggak. Segitu juga udah cukup. Segitu aja sekarang si Roni belum balik-balik. Gue juga udah nyuruh Firdaus ngomongin kakaknya Rara yang nerima pesenan ngerekamin kaset, begitu Riyaldi nyinggung soal kakaknya Rara itu. Tapi kalo nggak, si Firdaus gue suruh mancing omongan soal kakaknya Rara. Gimana kek caranya. Kayaknya sukses kalo gue lihat sekarang Rara dikerubungin gitu."

"Oh, iya. Abang batagor sama abang tukang es tadi nanya, jadi apa nggak."

"Jadilah. Harus jadi."

"Tadi udah gue kasih tau, kayaknya jadi. 'Ntar gue pastiin deh, Bang.' Gue bilang gitu. Ya udah gue kasih tau mereka deh."

"Ntar, Mik. Tunggu Roni balik."

"Oh, iya. Gue lupa ntar dia lewat lagi ya."

Yang mereka tunggu-tunggu dengan penasaran akhirnya lewat. Roni berdesing kayak peluru senapan mesin saking larinya cepat banget. Rian dan Miko sampai nggak bisa menahan tawa.

"Nggak tega gue ngelihatnya, Ri. Larinya sampe kayak gitu."

"Tegain. Kali aja nanti lo ngalamin kejadian kayak gue."

"Ntar minta maaf lo sama dia. Kasihan banget tuh anak."

Rian makin ngakak. "Iya. Kalo gue nggak lupa ya."

Roni menghabiskan waktu hampir dua puluh menit di telepon umum, mulai dari ngantre sampai kelar nelepon. Neleponnya sendiri nggak sampai semenit. Begitu ibunya bilang dia sama sekali nggak sakit dan nggak nelepon ke sekolah, Roni langsung ngomong...

"Ya udah ya, Bu. Aku balik ke sekolah lagi." Telepon langsung dia tutup. Roni lari lintang pukang ke sekolah. Udah kayak *sprinter* yang telat ngacir pas peluit start dibunyiin.

Gerbang sekolah udah kelihatan. Roni makin memelas. Dia lewatin tukang batagor sama tukang es limun. Riyaldi sama teman-temannya udah nggak ada lagi. Digantiin sekelompok cowok-cewek yang nggak dikenal Roni.

Roni langsung lari ke kelasnya. Kosong! Nggak ada satu orang pun, termasuk Rara. Roni berdiri di ambang pintu. Lemas. Napasnya berantakan. Dia memandang nanar ruang kelasnya.

"Gue perginya kelamaan," desisnya, menyesali diri sendiri. Tapi tadi di telepon umum ngantrenya parah banget. Dan dia nggak mungkin nyela antrean.

Roni balik badan, langsung lari turun. Yang paling mungkin, Rara menunggu di halaman depan sekolah, di bangku semen panjang di sana. Di pinggir lapangan. Tiap pulang sekolah bangku semen itu selalu ramai. Penuh siswa yang duduk-duduk, nggak langsung pulang.

Sambil berjalan ke pintu gerbang, Roni memperhatikan satu demi satu para siswa yang duduk berjajar di bangku semen panjang itu, tapi dengan cara seakan-akan sambil lalu. Ya iyalah, ngelihatn terang-terangan sementara kenal juga nggak, ntar dikira ngajakin berantem.

Nggak ada Rara.

Roni berdiri di pintu gerbang. Kecewa. Menyesal. Sedih. Marah pada diri sendiri. Dari pintu gerbang sekolah, sekali lagi

dia memperhatikan para siswa yang duduk di bangku semen. Hasilnya sama. Rara memang nggak ada di antara mereka. Kayaknya kebanyakan mereka anak-anak kelas tiga.

Kerumunan siswa di dalam pos satpam cuma bikin Roni menoleh sebentar. Nggak mungkin banget Rara ada di situ. Mereka cowok semua. Yang kelihatan juga cuma jubelan punggung. Nggak tau deh, mereka pada ngeliatin apaan. Satu-satunya cowok yang mukanya kelihatan, Roni nggak kenal.

Tapi... tunggu!

Semangat Roni langsung melejit lagi. Masih ada beberapa tempat lagi yang bisa menjadi tempat Rara sekarang, mudah-mudahan, masih nungguin. Sekretariat-sekretariat ekskul. Karena Sabtu-Minggu sekolah libur, kalo Jumat begini tempat-tempat itu selalu ramai. Anggota-anggota ekskul berkumpul untuk menyiapkan semua yang diperlukan untuk Sabtu besok. Semua kegiatan ekstrakurikuler memang berpusat di hari Sabtu. Sama Minggu kalo sehari masih kurang.

Sayangnya, Roni nggak tau Rara ikut ekskul apa. Mereka belum ada dua bulan sekelas. Roni belum tau banyak tentang Rara. Pikiran yang tercetus mendadak itu membuat Roni berlari ke dalam sekolah. Mau nggak mau dia harus mengubek-ubek semua sudut gedung sekolah, karena sekretariat-sekretariat ekskul lokasinya terpisah-pisah.

Hasilnya, harapan Roni makin terempas. Nihil. Rara nggak ada di semua sekretariat ekskul yang dia datangi. Roni bahkan lewat di depan sekretariat ekskul yang jelas-jelas nggak mungkin Rara jadi anggotanya. Kayak Basket dan Drama.

Terakhir Roni mendatangi sekretariatnya sendiri. Pencinta Alam. Kali aja Rara kayak waktu itu, nyari Roni sampai nekat ke sekretariat PA. Jawaban teman-teman Roni udah ketebak. Nggak ada cewek yang nyariin dia. Mau namanya Rara, Riri, Ruru, Roro, pokoknya nggak ada cewek yang nyariin.

"Ada juga Kak Derry yang nyariin elo tadi. Lo disuruh beresin tuh tali karmantel. Yang rapi, supaya nanti kalo mau make, nggak repot-repot lagi," kata Leo, nyebutin nama ketua organisasi Pencinta Alam.

Roni berdecak. "Besok aja," katanya sambil pergi.

Roni berjalan menuju gerbang sekolah. Sekarang dia kelihatan lesu. Langkahnya gontai. Kalo tadi dia masih berani sedikit berharap, sekarang harapannya kandas.

Rara pasti udah pulang. Mungkin udah dari tadi. Yah, Roni nggak bisa nyalahin Rara. Dia ngantre di telepon umum memang lama banget.

Begitu Roni lewat lagi di depan bangku semen di halaman depan sekolah, dia perhatiin lagi para siswa yang duduk di sana. Roni tau sih, Rara nggak ada. Tapi kali aja mendadak Rara ada di situ. Nggak tau nongol dari mana. Siapa tau.

Ternyata Rara tetap nggak ada di situ. Masih muka-muka yang tadi. Pos satpam juga masih penuh sama jubelan cowok-cowok yang sama, kalo dilihat dari posisi mereka. Dari obrolan mereka yang berisik Roni jadi tau, mereka ngomongin lagu. Penyanyi, band, lirik lagu.

Roni menarik napas panjang, menghirup oksigen banyak-banyak buat paru-parunya yang rasanya nyesek banget. Kalo jadi, pasti sekarang dia lagi ngomongin hal yang sama dengan Rara. Ngomongin lagu, penyanyi, band, lirik lagu. Berdua Rara sambil jalan ke AH.

Roni bisa ngebayangin Rara pasti kecewa. Dia ngebayangin cewek itu pulang, jalan ke halte sendirian. Mikirin itu, Roni jadi emosi. Dia yakin ini pasti kerjaannya Rian. Tapi dia masih belum tau gimana caranya Rian mengatur semuanya. Soalnya Rian nggak kelihatan. Temannya yang sering bareng dia juga sama, nggak kelihatan juga.

Roni nggak tau, ada dua kepala yang sebentar-sebentar meng-

intip dari belakang kios rokok di seberang sekolah. Tukang rokok di seberang jalan itu selain dagang rokok, juga jualan kopi seduhan dan mi instan. Makanya perabotannya banyak. Ada kompor, panci, ember, semua ditumpuk di belakang kiosnya yang merangkap dapur. Di belakang tumpukan perabotan dapur itu Rian dan Miko duduk dari tadi. Miko malah sambil makan mi rebus, lengkap pakai sayur, telur, bakso, dan kerupuk.

Mendadak satu ide nongol di kepala Roni. Nggak bisa makan berdua Rara siang ini, kan masih bisa besok. Malah pas banget, malam Minggu. Jadi kayak orang yang udah beneran jadian.

"Iya, bener! Bener!" desis Roni. Mukanya jadi semringah lagi. Dia buru-buru jalan ke halte. Otaknya penuh rencana baru.

Nanti begitu sampe di rumah, gue mau nelepon Rara, tekadnya dalam hati. Gue mau nanya, eh... minta maaf dulu. Maaf udah bikin Rara kelamaan nunggu. Habis itu baru gue nanya, kira-kira Rara mau nggak makan-makannya besok malem aja? Eh, jangan malem deh. Belom tentu ortunya ngizinin. Sore aja. Terus baliknya menjelang malem. Kan udah bisa dibilang malem Minggu tuh.

"Kenapa tuh anak mendadak seneng begitu? Tadi tampangnya udah kayak orang mau mati gara-gara batal makan bareng cewek kecengan."

"Roni ngira Rara udah pulang. Makanya dia buru-buru pulang. Pasti sampe rumah dia mau nelepon Rara terus rencana makan-makannya dipindah jadi besok. Dugaan gue sih besok sore. Roni belom berani ngajak Rara keluar malem Minggu. Dia belom berani minta izin ke ortunya Rara." Rian nerangin panjang lebar. Miko sampai takjub.

"Kok lo bisa tau?"

"Tau lah. Kan gue udah bilang, si bego itu gampang ditebak."

Miko tertawa. "Kayak lo nggak bego aja, ngatain orang."

"Gue wajar kalo bego."

"Ngeles aja lo."

Mendadak Rian nyengir lebar. Kelihatan senang banget.

"Lo kenapa?" Miko langsung menoleh, curiga melihat ekspresi Rian.

"Gue mau minta maaf sama Roni. Beneran, gue nggak bakal lupa. Sebagai ungkapan kalo gue nyesel udah ngancurin percintaan dia." Habis ngomong begitu, cengiran Rian jadi tambah lebar. Dia malah nyaris ketawa. "Tapi nanti-nanti aja. Kalo sekarang, atau besok, atau Minggu, pokoknya sampe Senin, gue belum nyesel. Gue baru nyeselnya hari Selasa."

Begitu Roni udah jauh, hampir belok ke halte, Rian bersiul. Siulannya disambut dari seberang jalan, dari belakang gerobak batagor. Dari tadi Irwan duduk makan batagor. Dia sengaja nyempil di pojokan, supaya Roni nggak ngelihat. Kalo Riyaldi sih nggak kenal dia.

Irwan udah menghabiskan dua piring batagor kali tuh, sambil menunggu kode dari Rian. Begitu siulan itu kedengaran dari seberang jalan, Irwan langsung berdiri sambil membalas siulan. Siap melaksanakan tugas yang jadi bagiannya.

Irwan nyamperin adiknya, Firdaus, yang masih ngeriung di pos satpam. Dia merangkul pundak Firdaus dari belakang.

"Mana anaknya?" tanyanya.

Firdaus menoleh ke kakaknya, belagak kaget.

"Oh, iya. Gue lupa. Bentar." Firdaus mendekati Riyaldi, lalu ngomong bisik-bisik. Riyaldi kontan angkat kepala.

"Yang mana kakak lo?" tanya Riyaldi pelan.

"Tuh." Firdaus menunjuk Irwan pakai dagu.

"Oh. Bukannya tadi dia makan batagor bareng kita? Kok lo baru ngomong sekarang?"

"Lupa banget gue," jawab Firdaus santai. "Buruan. Kakak gue mau pulang tuh."

"Tapi gue nggak minjem ke anak kelas tiga ya. Cuma ke kelas dua aja. Kakak lo kelas tiga, kan?"

"Ya iyalah. Veteran dong kalo dia kelas dua juga. Nggak apa-apa. Dia nggak bakalan nyelakain elo."

"Ya bukannya gitu, Fir."

"Udah, nggak apa-apa. Gue yang tanggung jawab. Udah buruan, kakak gue mau pulang."

Riyaldi berdiri. Dia senang dapat pelanggan baru yang mau nyewa stensilannya, tapi juga deg-degan soalnya pelanggannya anak kelas tiga. Riyaldi sampai lupa bilang ke Rara, ntar mau ngajak tuh cewek jalan bareng ke halte. Rara sendiri nggak ngeh kalo Riyaldi udah nggak ada di sebelahnya.

Irwan menunggu di luar pos satpam. "Jangan di sini. Bahaya kalo ada yang ngelihat. Yuk," katanya pelan. Gayanya kayak itu kriminal tingkat tinggi, jadi kudu nyari tempat sepi. Eh, tapi memang iya sih, kalo ketahuan guru. Padahal tukang nyewain atau minjem stensilan bukan Riyaldi doang.

Irwan mengajak Riyaldi ke gerbang dalam sekolah lalu belok ke kiri, ke area kelas tiga. Begitu dua orang itu udah nggak kelihatan, Rian langsung berjalan ke pos satpam. Sementara Miko jalan ke arah lapangan voli di bawah pohon flamboyan.

Rara lagi fokus sama salah satu cowok di depannya. Cowok itu nanya lagu-lagu kesukaan ibu Rara.

"Kalo lagu-lagu kesenangan nyokap lo sama kayak lagu-lagu kesenangan nyokap gue, tolong rekamin dong, Ra. Mau gue kasih ke nyokap gue. Buat *surprise*."

Rara terharu banget dengarnya. Segitu sayangnya nih cowok sama ibunya. Makanya Rara nggak sadar bangku di sebelahnya udah kosong. Riyaldi udah pergi. Dan sekarang ada cowok lain yang duduk di situ.

"Udah, lo tulis aja lagu kesenangan nyokap lo. Nanti Rara nanya sama nyokapnya di rumah. Begitu, kan?"

Dua-duanya menoleh barengan. Rara kaget karena ternyata di sebelahnya udah ganti orang. Rian menyambut tampang kaget Rara dengan senyum manis plus ekspresi muka ramah, supaya Rara nggak menuduh Rian mau ngajak berantem. Ya iyalah, udah kayak musuh bebuyutan aja, tiap ketemu berantem.

Rian memperhatikan kerumunan cowok di depan Rara.

"Masih lama nulis judul-judul lagunya? Kasihan nih si Rara, jadi nggak bisa pulang."

Cowok-cowok itu langsung sadar mereka udah lama ngerubungin Rara. Mereka nggak kenal Rara pula. Yang kenal Rara kan si Riyaldi, tapi tuh cowok nggak tau ke mana.

"Ya udah, buruan kumpulin kertasnya. Biar Rara bisa cepet pulang," kata Rian.

Salah satu cowok buru-buru mengumpulkan lembaran kertas yang disobek dari buku tulis, lalu menyerahkannya ke Rara. Mereka hampir berbarengan ngucapin makasih ke Rara, lalu keluar dari pos satpam.

Tinggal Rara berdua Rian duduk di pos satpam. Sementara dua satpam sekolah yang lagi tugas, sejak tadi berdiri di dekat pagar. Mereka merokok sambil mengobrol santai tapi tetap mengawasi area depan sekolah. Apalagi pas tadi Roni dua kali memelasat lewat, dua satpam itu langsung waspada. Mereka mengira ada serangan dari siswa sekolah lain, terutama STM Dirgantara.

"Katanya lo mau makan berdua Roni?"

"Nggak jadi. Ibunya sakit." Rara menjawab sambil memasukkan lembaran kertas ke dalam tas.

"Oh." Rian pura-pura kaget. "Ya udah, makan bareng gue aja, yuk?"

"Gue mau pulang."

"Pulangnya nanti aja habis makan bareng gue."

Rara mengangkat kepala. "Gue mau pulaaang!" Dia melotot.

Rian tertawa. "Ya udah gih sana pulang," katanya kalem.

Rara jadi bingung. Aneh nih. Biasanya Rian kan tukang maksa.

"Ya udah, sana pulang," Rian berkata lagi. "Ngapain juga lo masih duduk di sini? Lima menit lagi lo masih di sini, gue anggep lo sebenarnya mau gue ajak makan bareng, tapi belagak jual mahal."

"Iiih!" Rara mendesis. "Lima menit mah kelamaan!" Dia langsung berdiri. Nggak pakai pamit, Rara berjalan keluar pos satpam, sengaja pasang ekspresi angkuh. Rian ngelihatn sambil menahan senyum.

Baru juga lima langkah keluar dari gerbang sekolah, Rara mendengar namanya dipanggil.

"Ra! Rara! Elo mau pulang?" Miko berseru dari balik jeruji pagar sekolah.

"Iya."

"Bentar, Ra! Bentar!" Miko lari ke arah gerbang. Nggak lama kemudian dia udah ada di depan Rara. "Eh, gue mau minta tolong rekamin lagu."

Rara mengangkat alis tinggi-tinggi. Hari ini "Hari Minta Tolong Rekamin Lagu Sedunia", kali ya? Dari tadi banyak banget yang minta rekamin lagu.

"Senin aja deh. Tadi aja udah banyak banget yang minta rekamin."

"Bentar aja. Yuk." Miko memaksa. "Lagian gue mau nanya-nanya soal temen sebangku lo. Siapa namanya? Tissa?"

"Ngapain lo mau nanya-nanya soal Tissa?" Kedua mata Rara memperhatikan Miko dengan curiga.

Miko meringis. "Emang gue nggak boleh naksir temen sebangku lo itu?"

Satu kalimat itu jelas aja bikin Rara kaget. Nggak pakai protes, dia langsung ngikutin Miko balik ke gerbang terus ke lapangan voli di bawah pohon flamboyan. Ini berita banget. Tissa pasti kaget kalo dikasih tau.

Ada sekelompok cowok duduk santai di lapangan voli itu. Ngobrol ramai sambil ketawa-ketiwi. Satu pun nggak ada yang dikenal Rara. Mereka masih kelompok cowok yang sama yang dilihat Rara dari bangku semen tadi.

"Kita duduk di sini aja. Cuekin aja mereka." Miko mengajak Rara duduk nggak begitu jauh dari cowok-cowok itu. Eh begitu Rara duduk, Miko malah berdiri. Tempatnya langsung diisi cowok yang menyambut dengan senyum dan pertanyaan.

"Nggak jadi pulang?"

Rian!

Rara melotot. Belum sempat dia menjawab, Miko membungkukkan badan ke Rara sambil menangkupkan dua tangan di depan muka.

"Sori, Ra. Ini semua idenya dia tuh." Miko menunjuk Rian. "Lo tabokin aja dia kalo lo nggak terima. Nggak bakalan gue belain deh." Miko berjalan menjauh. "Gue pesenin batagor ya!"

"IYAAA!" Yang menjawab gerombolan cowok-cowok itu.

"Dari tadi itu yang kita tungguin," kata salah satu dari mereka.

"Ntar yang nggak kedapetan piring, pake tangan aja ya."

"IYAAA!" Cowok-cowok itu mah iya-iya aja. Selama judulnya ditariktrir, mau pakai tangan atau pakai daun, nggak masalah.

Irwan bergabung. Duduk bareng gerombolan cowok-cowok itu. Tugasnya selesai, yaitu memastikan Riyaldi berpendapat Rara udah pulang. Riyaldi tadi ngelihat pos satpam udah kosong.

Sedangkan tugas Rian dan Miko untuk memastikan Rara nggak kelihatan dari luar pagar. Makanya tadi Miko mengajak Rara duduk bersila, mengarah ke bangunan sekolah. Jadi

kalopun Riyaldi yang lagi jalan ke halte pas nengok sambil lewat, yang dia lihat adalah bagian belakang badan Rara. Kalo Riyaldi masih bisa ngenalin Rara, berarti ada apa-apa sama cowok tukang nyewain stensilan itu.

Rara jadi bingung sekaligus waswas. Kayaknya gerombolan cowok-cowok itu teman Rian. Rara melirik Rian, jadi waspada. Pasti nih cowok mau rusuh lagi. Rara udah bergerak, mau berdiri terus pergi. Tapi satu kalimat dari Rian, yang diucapkan cowok itu dengan muka mengarah ke gedung sekolah, bikin Rara kontan jadi kaku.

"Jangan pergi dulu, Ra..."

Rara tertegun. Seketika dia menoleh ke Rian. Tuh cowok tetap menatap ke arah bangunan sekolah. Tapi dari samping pun Rara bisa melihat dengan jelas, Rian kelihatan sedih. Dia ngucapin itu tanpa senyum sedikit pun.

Rian menoleh. Sepasang mata di balik dua lensa bening itu bukan cuma menatap Rara dengan sorot sedih. Rara merasa Rian menatapnya seolah mereka berdua nggak duduk bersebelahan. Rara merasa Rian menatap ke tempat yang jauh di belakangnya.

Miko berbalik. Dia menangkap ekspresi sedih Rian itu. Yang Rara bingung, Miko biasa aja melihat adegan itu.

"Lagi dibikinin. Ntar dianter," kata Miko sambil terus berjalan ke arah gerombolan cowok-cowok itu dan menggabungkan diri di sana.

Rara makin yakin sama dugaannya. "Mereka temen-temen lo?" tanyanya. Dia bersyukur jadi punya alasan untuk mengamati ekspresi sedih Rian lebih lama. Rara jadi penasaran kenapa Rian mendadak sedih begini. Padahal tadi di pos satpam dia masih biasa-biasa aja. Masih Rian yang kemarin-kemarin. Yang ngeselin.

"He-eh." Rian menjawab pendek.

"Temen sekelas?"

"Kebanyakan. Tapi ada yang dari kelas lain."

"Ada apaan sih kok pada ngumpul di sini?"

"Makanya jangan pulang. Biar elo tau dan bisa kenal temen-temen gue."

"Ngapain gue harus kenal temen-temen lo?"

Rian nggak menjawab. Dia menoleh ke teman-temannya.

"Wooiiii! Alat musiknya dipetikin dong!" serunya. Obrolan ramai itu langsung berhenti. Semua menoleh ke Rian.

"Sekarang, Ri?" tanya salah satu dari mereka.

"Iya. Bentar lagi batagornya datang."

"Okeee!"

Kerumunan itu bubar sebagian. Beberapa cowok berjalan ke arah pohon flamboyan. Sisanya tetap duduk di tempat, tapi dengan posisi menghadap ke arah pohon flamboyan. Dua cowok kemudian memanjat pohon yang tinggi dan rimbun itu. Nggak lama kemudian, buah-buah flamboyan yang udah kering dijatuhkan satu per satu dari atas. Cowok-cowok yang menunggu di bawah memunguti buah flamboyan yang bentuknya mirip pete itu. Setiap buah mereka goyang-goyangin, lalu mereka dengarkan dengan saksama suara kecrek-kecrek yang terdengar dari dalam buah.

"Yang ini bunyinya nggak jelas," kata salah satu cowok. Dia melempar buah itu ke pojok halaman.

"Emangnya ada kayak ginian yang bunyinya jelas?" tanya cowok di sebelahnya. Teman-temannya tertawa.

"Temen-temen lo ngapain sih ngumpulin buah-buah flamboyan kering?" Rara menoleh ke Rian. Dia bingung melihat cowok-cowok di bawah pohon flamboyan itu, yang lagi memilah-milah buah flamboyan yang dijatuhin dua teman mereka dari atas pohon. Buah-buah flamboyan yang udah kering dilempar ke

pojok halaman. Sementara sebagian buah flamboyan yang lain ditumpuk di pinggir lapangan voli. Sebelumnya, semua buah flamboyan itu dikecrek-kecrek dulu sambil didengerin.

"Mereka emang seneng ngumpulin buah flamboyan kering."

"Buat apa?"

"Ntar lo juga tau."

Sekarang semua teman Rian udah memegang buah flamboyan kering. Malah ada yang memegang dua, kiri-kanan.

"Yak, sekarang kita tes ya!" Miko mengangkat dua tangannya. "Satu... dua... tiga!"

Berkumandanglah bunyi kecrek-kecrek. Berantakan. Nadanya nggak jelas.

"Stop! Stop!" seru Miko. "Nggak enak banget suaranya. Kita samain dulu deh nadanya."

"Lo kata piano, ada doremi-nya? Nyari yang bunyinya ke-terima kuping aja susah," kata Irwan.

"Iya ya." Miko terkekeh. "Ya udah, kalo gitu bunyinya aja kita kompakin."

"Ininya yang nggak bisa diajak kompak, Mik." Irwan mengacung-acungkan buah flamboyan di tangan kanannya. "Gue jita pake ini juga lo ntar."

Miko ketawa lagi. Sekarang malah geli banget. Bikin yang lain ikutan ketawa.

"Ya udah, kalo gitu kita langsung mulai aja."

"Majuan dong! Kejauhan kalo di situ!" seru Rian.

Cowok-cowok yang ngumpul di bawah pohon bergerak maju ke lapangan voli, nggak jauh dari tempat Rian dan Rara duduk. Sementara cowok-cowok yang duduk-duduk di lapangan nggak bergeser. Mereka cuma mengubah posisi jadi menghadap ke Rian dan Rara.

Rara bingung melihat semua mata sekarang tertuju padanya. Setengah menit kemudian, kebingungan Rara terjawab.

Lagu *Selamat Ulang Tahun* berkumandang! Kencengnya gilagilaan. Diiringi bunyi kecrek-kecrek dari buah flamboyan kering. Alat musik yang lo mau nyanyi lagu apaan aja, mulai dari dangdut, pop, sampai metal, bisaaa. Asal tabah aja dengarnya.

Rara jelas kaget. Mulutnya sampai mangap. Dia sempat nggak sadar kalo itu lagu buat dia, soalnya belum pernah ada kejadian kayak gini. Terakhir kali ulang tahunnya dirayain, dulu waktu SD, ngundang teman-teman, nyanyi *Selamat Ulang Tahun*-nya nggak ramai kayak gini. Apalagi pas udah nggak dirayain lagi. Udah nggak ada lagi yang nyanyi *Selamat Ulang Tahun*. Paling-paling ngucapin aja.

Rara jadi terharu, sampai pengen nangis. Tapi dia malu juga sih. Halaman depan sekolah tuh kalo Jumat siang pasti ramai. Ada yang olahraga. Ada yang duduk-duduk di bangku semen panjang. Belum lagi yang pada nongkrong di luar gerbang. Semua jadi pada nengok gara-gara lagu ulang tahun yang dinyanyiin teman-teman Rian. Cowok di salah satu lapangan basket malah sampai berhenti mendribel bola. Dia menoleh lalu berteriak, "Met ulang tahun ya, buat yang lagi ulang tahun!"

"Yo'i, makasih!" Rian balas teriak. Dia melambaikan tangan kirinya ke tuh cowok.

Lagu berikutnya adalah lagu yang kata Irwan berisi doa yang paling pas buat orang yang lagi ulang tahun. Lagu panjang umurnya dan banyak duitnya.

"Sehat juga penting," kata Miko.

"Kalo lo punya banyak duit, lo pasti selalu sehat," timpal Irwan.

"Iya, bener lo." Miko nyengir.

Dan berkumandanglah lagu *Panjang Umurnya* yang liriknya udah diubah sedikit. Masih diiringi orkestra buah flamboyan kering, yang tanpa nada dan bikin perut mulas.

"*Panjang umurnya... Panjang umurnya... Panjang umurnya*

banyak duitnya... Panjang uuuumuuurnyaaa... Banyak duuuuiit-nyaaa!"

Rara nggak bisa nahan ketawa. Tuh cewek ketawa geli banget, sampai dia tutupin mulut pakai dua tangan. Rian dan Miko diam-diam saling pandang. Sama-sama menahan tawa.

Dua lagu yang dipersembahkan Rian khusus untuk Rara selesai dikumandangkan. Suara tepuk tangan campur suara kecrek-kecrek menutup persembahan tulus dari hati. Ternyata siswa-siswa di halaman depan sekolah banyak yang ikut tepuk tangan, meski mereka nggak tau siapa yang lagi ultah. Beberapa siswa meneriakkan "Selamat ulang tahun!" dari tempat mereka duduk atau berdiri. Semua Rian yang jawab.

Teman-teman Rian yang duduk di lapangan voli kini berdiri. Rara mengira cowok-cowok itu mau pulang. Dia mau bilang terima kasih sebelum mereka semua pergi. Tapi mereka justru menghampiri Rara. Cowok pertama yang sampai di depan Rara mengulurkan tangan sambil membungkukkan badan.

"Met ulang tahun ya, Ra," katanya sambil tersenyum.

Rara tertegun. Satu per satu teman-teman Rian melakukan hal yang sama. Rara jadi menunduk dan menangis. Buru-buru dia mengeluarkan kaus Osella yang dia bawa dari rumah, yang rencananya mau dia pakai makan bareng berdua Roni. Rara menyembunyikan mukanya di balik kaus.

Rian memberi isyarat ke teman-temannya untuk berhenti dulu. Dia biarkan Rara begitu, menunduk dengan muka ditutup kaus. Kira-kira lima belas detik kemudian, Rian terpaksa bikin cewek yang duduk di sebelahnya ini mengangkat kepala.

"Ra...," katanya dengan suara lembut. "Kata temen-temen gue, nangisnya bisa dilanjutin nanti, nggak? Mereka takut tukang batagornya keburu pergi."

Rara jadi ketawa. Dia mengusap air matanya lalu pelan-pelan mengangkat wajah. Dia pasrah, matanya sekarang pasti merah

dan sembap. Terserah deh mau dibilang cengeng atau norak. Dia memang terharu. Soalnya dia benar-benar nggak kenal teman-teman Rian ini. Yang dia kenal cuma Miko.

Untungnya teman-teman Rian baik. Mereka pura-pura nggak melihat mata Rara yang sekarang merah.

Acara salaman sambil ngucapin ultah berlanjut. Rian ngasih kode ke teman-temannya untuk jangan lama-lama. Takut Rara nangis lagi. Soalnya ini di halaman depan sekolah, banyak orang. Kasihan kalo Rara jadi tontonan. Tadi aja udah sempat pada ngelihatin. Untung Miko sama Irwan buru-buru nutupin.

"Batagor dateeng!" seru salah satu teman Rian.

Mereka langsung pada kabur ke pagar sekolah. Tuh batagor datang bareng minuman. Kebanyakan limun rasa sarsaparila, minuman favorit Rian. Si abang mengulurkan piring batagor dari atas pagar sekolah. Dia kapok masuk ke halaman terus ngelewatin pinggir lapangan basket. Soalnya pernah kejadian, piring batagornya kena bola basket. Mana isinya masih utuh. Jadi sekarang mendingan lewat luar aja. Aman.

Berpiring-piring batagor diulurkan lewat atas pagar sekolah dan berbotol-botol limun diloloskan lewat jeruji-jerujinya. Semua makan dengan lahap, kecuali Miko dan Irwan. Miko tadi udah menghabiskan semangkuk mi instan berikut perintilannya. Sementara Irwan tadi udah ngabisin dua piring batagor, waktu nunggu kode siulan dari Rian.

Acara makan batagornya seru banget. Cowok-cowok itu makan sambil ngobrol. Ngomongin segala macam. Ketawa cekakakan. Toyor-toyoran. Saling ngembat isi piring teman begitu yang pegang piring sedikit meleng.

Rara nggak bisa menahan tawa waktu cowok-cowok itu ngobrolin Bu Supi. Guru bahasa Indonesia kelas tiga Fisika, yang cerewetnya ampun-ampunan. Walaupun Bu Supi tukang

ngomel, tetap aja murid-muridnya senang godain. Mereka memanggilnya Bu Supi Latjuba. Alasannya simpel. Biar cakep!

Rian makan pelan-pelan, menikmati momen ketika akhirnya keinginannya tercapai. Makan bareng Rara. Meskipun bareng temen-temennya juga. Tapi teman-temannya duduk berjarak dari dia dan Rara. Jadi Rian merasa ini bisa dibilang dia makan berdua Rara.

Kelar makan-makan, teman-teman Rian pamit pulang. Sekali lagi mereka ngucapin selamat ulang tahun untuk Rara, kemudian jalan ke gerbang bareng-bareng sambil membawa piring dan botol limun yang udah kosong.

Nggak lama kemudian Miko balik. Sendirian. Dia memanggil Rian dari luar pagar. Dua tangannya terjulur lewat jeruji. Masing-masing tangan memegang botol limun rasa sarsaparila.

"Kalo ntar lo balik abangnya udah pulang, botolnya taro aja di bawah pohon flamboyan ya. Balikin nanti hari Senin."

"Oke. Makasih, Mik." Rian menerima dua botol limun favoritnya itu.

"Yo'i, sama-sama. Gue cabut duluan ya."

"Sip!"

Miko pergi. Rian duduk di sebelah Rara lagi. Dia sodorin botol limun di tangan kanannya, yang diterima Rara tanpa berani melihat ke orang yang ngasih. Suasana jadi canggung. Meskipun di halaman depan banyak orang, Rara merasa dia kayak cuma berdua aja sama Rian.

Selama beberapa saat mereka cuma diam. Sama-sama menatap ke depan, sampai kemudian Rian ngomong, dengan suara yang baru hari ini Rara dengar. Bukan suara Rian yang kemarin-kemarin, waktu dia masih ngeselin.

"Selamat ulang tahun ya, Ra." Suara yang rendah dan lembut.

Rian sengaja mengucapkannya menunggu semua temannya

pergi dulu. Rara menoleh. Yang menyambutnya adalah senyum Rian. Bukan di bibir, tapi di mata. Rara sempat terpesona. Ekspresi ini juga nggak pernah ada kemarin-kemarin.

"Kan lo udah ngucapin waktu gue ulang tahun."

"Emang cuma boleh ngucapin sekali aja, ya? Nggak boleh lebih?"

Rara tertawa pelan. "Boleh kok."

"Berarti nggak apa-apa kan, kalo gue ngucapin lagi? Selamat ulang tahun. Semoga lo nggak pernah lupa sama gue."

"Kok gitu?" Rara kaget. Dua matanya yang tadi sekadar menatap Rian, sekarang benar-benar fokus ke cowok itu.

"Emang apa yang aneh?"

"Kenapa lo bilang semoga gue nggak pernah lupa sama elo?"

Rian tersenyum, lebar banget dan kelihatan senang. Pancingannya kena. Dia mengubah posisi duduknya. Sekarang dia bersila, menghadap ke Rara.

"Kan lo udah jadian sama Roni. Emang apa lagi yang bisa gue harapkan selain mudah-mudahan lo nggak pernah lupa sama gue?"

Rara terdiam. Dia menatap ke depan lagi. Ke bangunan sekolah. Dia belum jadian sama Roni. Roni bahkan nggak pernah ngomong suka. Meskipun sikap Roni menunjukkan dengan jelas kalo cowok itu memang suka, Rara tetap nggak berani mengambil kesimpulan begitu. Takutnya dia ternyata kege-eran.

Rian merhatiin tampak samping cewek yang udah bikin dia patah hati. Terang-terangan. Nggak merasa harus menahan diri. Ini nggak bakalan ngubah keadaan. Dia nggak akan pernah punya kesempatan.

"Temen-temen lo juga pasti nggak bakalan ngelupain elo," kata Rara pelan.

Rian tersenyum. "Pasti. Tapi temen nggak bisa bikin patah hati, Ra."

Rara menunduk. Tangannya memilin-milin tali tas sekolahnya. Dia nggak berani ngomong lagi. Rian juga diam, tapi kedua matanya tetap terarah ke Rara. Ini satu-satunya kesempatan yang dia punya. Duduk berdua cewek yang bikin hatinya terjatuh. Sayangnya di waktu yang salah.

"Gue suka elo, Ra," bisik Rian. Akhirnya dia melepaskan apa yang selama ini bikin emosinya berantakan. Rian tau ini percuma. Ini sia-sia. Ini ungkapan yang tidak akan dibalas dengan perasaan yang sama. Ini luka!

Jemari Rara yang sibuk memilin-milin tali tas sekolahnya berhenti saat itu juga. Meskipun Rara udah tau Rian suka dia, tapi begitu Rian ngomong langsung begini, nggak urung menciptakan dentuman di dada Rara.

Rian lega. Lega karena udah mengungkapkan perasaannya. Lega karena dia juga nggak mengharapkan jawaban apa-apa.

"Gue minta maaf, Ra. Gue suka gangguin elo, suka ngajakin elo berantem. Karena elo cewek orang, nggak mungkin gue ngajak lo makan bareng atau jalan bareng. Yang paling mungkin emang cuma itu. Ngajakin elo berantem. Gangguin elo."

Selama beberapa saat kemudian, Rian cuma diam. Dia mengenang dua minggu terakhir yang membuatnya makin berharap minggu depan nggak akan pernah datang.

"Lo kesel setiap kali kita berantem. Tapi gue seneng." Rian tertawa. Tawa lembut yang baru kali ini didengar Rara. "Bego ya gue? Semangat banget berangkat ke sekolah karena ada cewek orang yang gue suka. Yang gue harap bakalan suka gue juga. Yang gue ajakin berantem tiap hari cuma supaya gue bisa ngelihat dia. Yang terpaksa gue biarin jadian sama cowok lain karena gue terlambat nemuin dia."

Rian tertawa lagi. Tawa lembut yang sama. Tapi kali ini tawa itu untuk dirinya sendiri. Untuk penyesalan, karena seandainya dulu dia sempatkan sebentar aja nengokin kelas satu yang ruang-

annya ada di bangunan belakang, ini cuma akan jadi perpisahan sementara.

"Ra, tolong lo lihat ke gue deh," bisik Rian. Dia jadi khawatir karena sejak tadi Rara nunduk terus. Diam terus. Rara menoleh. Rian terpaku. Sepasang mata yang sekarang menatap balik ke arahnya, bukan lagi sepasang mata yang kemarin-kemarin Rian lihat. Yang melotot kesal. Yang nyureng, siap diajak berantem. Sorot mata yang membuat Rian kangen pada cewek ini. Bukan kangen ngajak berantem, tapi kangen terpaksa ngajak berantem. Karena cuma itu jalan masuk yang ada.

Sementara sepasang mata yang sekarang Rian lihat, sulit dijabarkan. Bingung? Sedih? Merasa bersalah?

"Gue ngomong gini cuma supaya lo tau. Nggak usah lo pikirin. Anggap aja gue nggak pernah ngomong begitu. Atau anggap aja lo nggak pernah denger."

"Gue denger," kata Rara pelan.

"Kalo gitu, nggak usah lo pikirin, Ra. Lo juga nggak usah merasa bersalah sama Roni. Gue udah ngomong sama dia kalo gue suka elo. Dan gue cuma ngomong aja. Cuma supaya gue lega. Supaya gue nggak bawa perasaan ini ke mana-mana."

Bibir Rara udah terbuka, tapi apa yang mau dia ungkap tertahan di dada. Berat banget mau dikeluarkan. Akhirnya Rara diam lagi. Rian juga ikut diam.

Halaman depan sekolah masih ramai. Tiga lapangan olahraga masih keisi. Bangku semen di pinggir halaman masih penuh sama murid-murid yang duduk sambil mengobrol. Tapi Rian dan Rara merasa terpisah dari semuanya.

Beberapa cewek yang dadah-dadah dengan ribut di gerbang sekolah membuat Rian melihat jam tangannya.

"Udah jam setengah dua lewat, Ra. Yuk, gue anter lo ke halte."

Seandainya bisa, sebenarnya Rian pengen begini lebih lama.

Ngobrol berdua Rara di halaman depan sekolah. Tapi Rara cewek orang. Mau ngobrol sampai besok pagi juga, Rara akan tetap jadi ceweknya Roni, nggak bakalan jadi ceweknya.

Rara nggak pengen pulang, tapi jelas nggak mungkin ngomong begitu. Dengan berat hati dia berdiri, karena Rian udah berdiri. Rara meraih satu dari buah flamboyan kering yang ditinggalkan teman-teman Rian di pinggir lapangan.

"Lo ngapain bawa-bawa itu?" Rian tertawa, menunjuk pakai dagu ke arah buah flamboyan kering di tangan Rara.

Rara cuma tersenyum. Dia malu mau bilang bahwa ini benda yang akan jadi kenangan berharga.

"Adik gue di rumah pasti ketawa-tawa kalo gue ajak nyanyi-nyanyi pake ini."

"Masukin ke tas aja, Ra. Ntar lo bisa diketawain orang."

"Nggak apa-apa. Biar aja diketawain." Rara menggenggam erat buah flamboyan kering itu.

Jarak antara sekolah dan halte nggak terlalu jauh. Tapi sekarang Rian merasa jaraknya semakin dekat. Setiap langkah menelan sisa waktu dengan cepat. Rian jadi sadar, waktu yang dia punya cuma sesaat.

"Lo berapa lama lagi baru sampe rumah?"

"Nggak lama. Paling lama empat puluh lima menit, kalo jalanan rame. Kalo udah siang mau sore gini, jalanan sepi, setengah jam juga udah sampe rumah."

"Gue telepon lo setengah jam lagi ya. Buat mastiin aja kalo lo udah sampe rumah."

Kalimat itu biasa aja. Wajar. Nggak istimewa apalagi bombastis. Tapi Rara bahagia dengarnya. Dia mengangguk.

Mereka sampai di halte bertepatan dengan bus-bus yang terbebas dari lampu merah di perempatan. Rian mengeluh dalam hati. Tadinya dia mengira mereka berdua masih bisa ngobrol di

halte. Sebentaran aja. Tapi metromini yang ditumpangin Rara ternyata justru jadi bus yang pertama tiba di halte.

"Hati-hati ya, Ra." Rian cuma bisa bilang begitu waktu Rara ngulurin tangan kanannya ke metromini yang jalan paling depan.

"Iya." Rara mengangguk. Dia menoleh ke Rian dan tersenyum. "Lo juga ya. Hati-hati."

"Nggak usah mikirin gue, Ra. Tapi makasih. Gue pasti hati-hati."

Sambil mengawasi Rara naik ke pintu bus terus duduk di salah satu bangku kosong, Rian tau sedikit waktu yang dia punya akhirnya habis.

Rian berdiri di pinggir halte supaya bisa melihat bus yang ditumpangin Rara sampai bus itu nggak kelihatan lagi.

Rara menoleh ke belakang. Dia melihat Rian masih ada di halte. Masih berdiri di posisi yang sama. Dua tangannya tenggelam di saku celana.

Rian tersenyum. Dia tau Rara masih bisa melihat dirinya dengan jelas. Rara balas tersenyum. Sekian detik yang benar-benar singkat. Yang jadi milik mereka berdua. Mungkin nantinya akan terlupa. Seperti banyak kenangan lainnya. Tapi mungkin juga mereka akan ingat ini selamanya.

Bus yang ditumpangin Rara udah nggak kelihatan lagi. Jalan di depannya udah kosong. Mendadak Rian merasa hatinya kayak begitu juga sekarang. Kosong.

Bab 11

Begitu sampai rumah, Roni langsung lari ke kamar. Dia melempar tasnya ke kasur, lalu menyambar tabung klise yang isinya koin seratusan dan buru-buru lari ke luar. Dalam sekejap dia udah berdiri di depan boks telepon umum dekat loket PLN. Dia bersyukur banget boks kaca itu kosong.

Baru ngangkat gagang telepon aja, dada Roni udah deg-degan. Waktu telepon di seberang diangkat, deg-degan di dada Roni makin nggak karuan. Begitu yang ngangkat telepon ngeluarin suara, deg-degan di dada Roni kontan berhenti total. Lenyap nggak berjejak.

Suara cowok.

Kalo dengar dari suaranya, kayaknya itu kakaknya Rara. Suara di seberang yang barusan bilang "Halo" itu suara anak muda, bukan suara bapak-bapak. Barangkali ini yang tadi pagi diceritain Rara di kelas. Kakaknya yang suka dimintain tolong ngerekamin kaset.

Cowok di seberang itu ngasih info yang nggak diduga Roni. Rara belum pulang!

"Belom pulang?" Roni jelas kaget.

"Iya. Tapi kata nyokap gue, Rara emang udah bilang mau pulang telat."

"Rara bilang mau pulang jam berapa?"

"Nggak. Dia cuma bilang pulang telat. Gitu aja."

"Oh, gitu."

Roni terpaksa mengakhiri sambungan telepon. Habis, mau ngomong apa lagi? Orang yang dicari nggak ada. Roni keluar dari boks telepon umum dengan segumpal kecemasan yang mendadak muncul. Jangan-jangan Rara masih di sekolah? Masih nungguin?

Tapi nggak mungkin. Roni udah ngecek semua tempat yang mungkin jadi tempat Rara menunggu. Bangku semen di halaman depan dan ruang sekretariat ekstrakurikuler. Rara nggak ada di semua tempat itu.

Nggak mungkin juga Rara nunggu di ruang kelas yang udah kosong. Kalopun iya, itu udah pasti di ruang kelas mereka sendiri. Bukan di kelas lain. Makanya Roni cuma ngecek kelas mereka, nggak ke kelas-kelas lain.

Roni jadi gelisah. Satu jam kemudian dia telepon lagi ke rumah Rara. Yang angkat masih cowok yang tadi. Sekali lagi tuh cowok—yang diduga Roni kakaknya Rara—bilang kalo Rara belum pulang. Roni nggak bisa apa-apa selain bilang terima kasih terus nutup telepon.

Setengah jam kemudian Roni nelepon lagi. Sebenarnya dia pengen nunggu sampai satu jam lagi, tapi nggak sanggup nunggu lebih lama. Kalo Rara sampai belum pulang juga, Roni mau minta maaf dan berterus terang kalo dia yang udah bikin Rara telat pulang. Setelah itu Roni mau balik ke sekolah. Dia takut Rara kenapa-napa. Roni merasa jadi pengecut karena nggak langsung terus terang ke kakak Rara bahwa dialah yang udah bikin Rara pulang telat.

Yang nerima, lagi-lagi, kakaknya Rara. Tapi sekarang Roni dapat kabar yang bikin dadanya seketika plong. Lega.

"Rara udah pulang. Kira-kira sepuluh menit yang lalu. Bentar

ya, gue panggilin." Gagang telepon di seberang diletakkan. Nggak lama kakak Rara balik. "Rara lagi tidur. Kecapekan, kali. Soalnya tidurnya masih pake seragam."

"Oh, ya udah kalo gitu. Nggak usah dibangunin." Roni bilang terima kasih lalu menutup telepon.

Jam setengah tujuh malam Roni udah ada di dalam boks telepon umum lagi. Baru aja dia ngomong "Halo", orang di seberang langsung motong.

"Gue udah nebak pasti elo lagi. Bentar, gue panggilin adik gue."

Rara baru lima menit sampai rumah waktu telepon berdering. Dia langsung lari ke meja telepon.

"Udah sampe rumah?" Dugaannya benar. Kak Rian.

"Udah, barusan."

"Syukur deh. Kalo gue masih di sekolah nih."

"Lho? Ngapain?"

"Lagi cinta aja sama sekolahan."

"Maksud lo?"

"Ya gitu deh. Gue lagi cinta sama sekolah kita."

"Gue nggak ngerti."

"Nggak apa-apa. Nanti juga ngerti. Ya udah ya, Ra. Gue nelepon elo cuma buat mastiin elo udah sampe rumah apa belum."

Rara buru-buru ngomong. Nggak tau kenapa, dia nggak pengen obrolan ini selesai. "Makasih ya yang tadi. Gue lupa bilang."

"Apa? Oooh." Rian tertawa. "Iya. Maaf ya, gue cuma bisa traktir elo batagor depan sekolah."

"Nggak apa-apa. Gue suka batagor kok." Rara tertawa. Dia bohong. Dia sebenarnya nggak gitu suka batagor.

"Sori juga tadi temen-temen gue nyanyinya pada ngaco. Pake alat musik seadanya. Tadinya mau minjem gitar ke sekretariat Paduan Suara, tapi lagi mereka pake buat latihan."

"Nggak kok. Tadi temen-temen lo nyanyinya seru." Rara tertawa lagi. Di seberang, tawa itu bikin Rian nelangsa. "Gue lupa bilang makasih tadi, waktu mereka pada mau pulang."

"Nanti gue bilang ke mereka, hari Senin. Udah ya, Ra. Soalnya gue udah nggak punya koin lagi nih."

"Eh, tunggu! Tunggu!" Mendadak Rara ingat apa yang sempat bikin dia penasaran di bus tadi.

"Apa?"

"Lo tau dari mana nomor telepon rumah gue?"

Di seberang, Rian tertawa. Sebentar, tapi jelas-jelas dia merasa menang.

"Gue tuh ya begini kalo udah cinta sama cewek... Cinta ya, bukan sekadar naksir..." Sengaja Rian ngomongnya pakai jeda, biar jelas.

"Gombal!" seru Rara. Mukanya langsung memerah. Untung lagi teleponan, bukan ngomong hadap-hadapan. Aduh, bakalan malu banget kalo Kak Rian sampai lihat.

"Nggak lah. Kalo gombal, gue kan nggak bakal usaha banget dapetin semua info tentang elo."

"Terus Kak Rian tau dari mana? Pasti ada yang ngasih tau, kan?"

"Gue nggak bakal bilang. Udah ya, Ra. Beneran gue udah nggak punya koin lagi nih."

"Yaaah, iya deh." Rara jelas-jelas nggak pengen udahan.

"Gue juga tau di mana rumah lo."

"Eh, kok elo bisa...?"

Rian udah nutup telepon. Dia sengaja ninggalin kejutan untuk Rara.

Rara senyum-senyum sendiri. Sebenarnya dia nggak gitu kaget dengar Kak Rian tau di mana rumahnya. Kalo Kak Rian bisa tau tanggal ulang tahunnya dan nomor telepon rumah, pasti dia juga tau yang lain-lainnya.

Rara meletakkan gagang telepon sambil senyum-senyum nggak jelas. Penginnya sih ngobrol lagi sama Kak Rian. Kayak tadi di sekolah. Sayang Kak Rian udah nggak punya koin lagi. *Tau gitu mendingan tadi gue nggak usah buru-buru pulang ya*, Rara menggumamkan itu dalam hati.

Baru aja Rara berdiri, kakaknya melongokkan kepala dari pintu kamar.

"Tadi temen lo yang namanya Roni nelepon berkali-kali."

"Iya," kata Rara sambil berjalan ke kamarnya sendiri. Dia nggak peduli sama info itu.

Rara duduk bersila di kasur dengan punggung bersandar di tembok kamar. Dia pandengin poster Ari Wibowo di tembok seberang tempat tidur. Mendadak dari ruang tengah mengalun keras satu lagu romantis bernada riang. Bisa dibilang lagu lama. Rara ingat, dia masih SD waktu lagu itu lagi ngetop-ngetopnya. Diputar terus-terusan di radio-radio.

Words Don't Come Easy. F.R. David.

Pasti Reno. Itu segelintir lagu pop yang disukai kakak Rara yang penggemar berat musik-musik cadas. Reno suka lagu itu waktu SMA. Waktu dia naksir cewek dan nggak berani bilang, sampai lulus-lulusan. Pas dia dikatain pengecut sama teman-temannya, Reno ngeles pakai judul lagu itu. Yah, kenyataannya memang sering gitu sih. Kalo kita naksir banget sama seseorang, bisa menghilangkan semua keberanian. Memang *words* jadi *don't come easy*.

Lagu riang itu melempar lamunan Rara ke pinggir lapangan

voli. Di bagian yang terlindung dari matahari, di bawah dahan-dahan flamboyan yang rindang. Tanpa sadar Rara senyum-senyum sendiri, terus ketawa-tawa. Dia masih ingat banget semua kejadian di lapangan voli tadi. Di metromini aja dia beberapa kali ketawa sendiri. Sampai dilihatin para penumpang bus yang lain.

Tadi ulang tahun paling berkesan buat Rara. Ulang tahun paling seru. Paling ramai. Paling berisik. Paling kocak. Dan satu-satunya ulang tahun yang dia lewatkan bareng orang-orang yang sama sekali nggak dia kenal.

Pokoknya tadi itu ulang tahun paliing indah!

Rara nggak sadar, ketika akhirnya dia tertawa untuk lagu *Panjang Umur*-nya dan banyak duitnya, itulah titik awalnya. Titik akhirnya saat dia melebur bersama Rian dan teman-temannya.

Makanya waktu teman-teman Rian pamit pulang sambil sekali lagi mengucapkan selamat ulang tahun, Rara nggak lagi merasa mereka orang-orang yang nggak dia kenal. Rara malah sedih waktu mereka pamit barengan, karena mereka kayak teman yang udah lama jalan bareng.

Kak Rian juga nggak ngeselin kayak kemarin-kemarin. Tadi dia justru beda banget. Rara sampai nggak percaya kalo itu orang yang sama.

Seraut muka ganteng di tembok kamar yang masih ngelihat Rara sambil tersenyum, mendadak bikin Rara sadar. Ada yang nggak beres sama lamunannya!

Yang lagi ngelihat Rara, cowok keren di tembok kamar, adalah Ari Wibowo. Artis pujaannya. Tapi yang sekarang bikin Rara senyum-senyum sendiri adalah cowok yang tadi tetap duduk di sebelahnya waktu semuanya udah pulang. Kak Rian!

"Aduh!" Rara mendesis sambil menutup muka dengan dua tangan. "Ngapain juga sih gue pake ngelamunin Kak Rian?"

Dering telepon di ruang tengah, yang entah sejak kapan sepi, nggak kedengaran suara musik lagi, membuat lamunan Rara terputus. Dia melompat turun dari tempat tidur, berdiri di belakang pintu dan pasang kuping. Nggak lama kemudian dia buru-buru balik ke tempat tidur. Dia meraih guling terus pura-pura tidur. Sengaja menghadap ke tembok, supaya nggak ketahuan kalo dia cuma pura-pura tidur.

Pintu kamarnya diketok dari luar. Rara langsung memejamkan mata rapat-rapat. Dia cuekin suara Reno yang memanggil-manggil, ngasih tau kalo ada telepon. Pintu kamarnya kemudian dibuka dari luar. Cuma sebentar terus ditutup lagi. Samar-samar Rara mendengar kakaknya bilang ke orang yang nelepon, yang Rara yakin itu pasti Roni, kalo dia udah tidur.

Rara bukannya nggak mau nerima telepon Roni. Dia benar-benar merasa bersalah. Meskipun ini salah Roni karena ninggalin dia begitu aja, Rara tetap merasa seharusnya dia nggak nerima ajakan Kak Rian. Seharusnya dia langsung pulang begitu cowok-cowok yang tadi minta rekamin lagu dibubarin sama Kak Rian.

Seharusnya gue nggak boleh seneng, Rara mendesah tanpa sadar. Seharusnya gue nggak boleh ikut-ikutan ketawa. Seharusnya gue langsung pulang, bukannya malah betah nongkrong di lapangan voli bareng mereka. Ikutan nyanyi-nyanyi. Ikutan jadi geblek. Ikutan keseret jadi gokil.

Rentetan penyesalan diucapkan Rara dalam hati. Penyesalan yang sebenarnya nggak benar-benar dia sesalin juga.

Begitu temen-temen Kak Rian pada pulang, seharusnya gue pulang juga. Jadi gue nggak bakalan denger Kak Rian bilang suka. Tapi kalo gue nggak denger, kan gue nggak bakalan tau. Roni aja belum pernah ngomong suka ke gue.

Rara menarik napas panjang. Lamunan yang bikin bahagia

sekaligus bikin merasa bersalah itu akhirnya membuatnya ke-tiduran.

Jam setengah tujuh malam, telepon berdering. Rara udah *feeling*, pasti Roni. Sebenarnya Rara masih nggak pengen nerima telepon Roni. Tapi ada yang mau dia bilang ke cowok itu. Dan mendingan secepatnya. Sebenarnya Rara nggak tega, tapi mendingan begitu, mending ngomong secepatnya.

"Halo, Ron, nyokap lo gimana? Udah baikan?"

"Nyokap gue nggak kenapa-napa."

"Lho? Katanya sakit?"

"Itu kerjaannya Kak Rian, Ra. Gue yakin banget. Tapi gue masih nggak tau gimana caranya dia bisa ngancurin rencana kita."

"Oh, ya ampun. Syukur deh kalo nyokap lo nggak apa-apa." Rara benar-benar lega ibunya Roni ternyata sehat-sehat aja.

"Iya. Salut gue sama Kak Rian."

Anehnya, info bahwa Rian ternyata biang kerok gagalnya acara makan bareng Rara dan Roni, nggak ngasih efek apa-apa ke Rara.

"Sori ya, Ra. Tadi lo jadi jalan sendirian ke halte."

"Gue tadi nggak langsung pulang kok. Gue nungguin lo di halaman depan. Sampe lama."

"Hah? Iya!?" Roni jelas kaget. "Gue nyari elo di situ sampe dua kali, nggak ada tuh. Gue nggak ngelihat elo."

"Gue di pos satpam. Sama temen-temennya Riyaldi. Mereka mau minta rekamin kaset sama kakak gue. Jadi tadi gue nungguin mereka pada nulis judul-judul lagu yang mau di-rekam."

"Gue ngelihatnya cowok semua tadi yang ada di pos satpam."

"Emang temennya Riyaldi cowok semua."

"Riyaldi ada?"

"Ada. Riyaldi yang ngasih tau gue kalo lo udah pulang. Katanya lo sampe lari-lari gitu. Dari gerbang langsung belok kiri. Kata Riyaldi lo pasti naik bajaj biar cepet sampe rumah."

Roni langsung diam. Dia yakin Riyaldi nggak terlibat. Nggak bantuin Kak Rian menggagalkan rencana makan bareng Roni berdua Rara. Tapi Roni nggak tau gimana caranya Kak Rian melibatkan Riyaldi tanpa Riyaldi sadar.

Sedetik kemudian Roni memutuskan untuk melupakan soal itu. *Gue maafin ajah deh Kak Rian. Namanya juga orang yang nggak punya kesempatan tapi tetep maksa. Lagian gue bukan nggak jadi makan berdua Rara. Cuma diundur.*

"Terus lo pulang bareng Riyaldi?"

"Nggak. Riyaldi balik duluan."

Dua alis Roni langsung bertaut.

"Terus lo ditinggal gitu aja di pos satpam, Ra? Bareng sama temen-temennya Riyaldi yang cowok semua itu?"

Nah ini! Rara langsung panas-dingin. Apalagi nada suara Roni juga jadi tinggi.

"Eh... yah... gitu deh."

"Brengsek Riyaldi! Biar gue hajar tuh anak!" Roni memaki.

"Tapi kan gue di sekolah. Bukan di mana gitu. Di sekolah mah aman."

"Tetep aja, Ra. Lo nggak kenal temen-temen Riyaldi, kan?"

"Nggak. Tapi mereka baik-baik kok."

"Bukan masalah baik-baik. Masalahnya, lo nggak kenal mereka." Roni berdecak. "Lihat aja si Riyaldi hari Senin. Gue sita semua stensilannya. Paling nggak, dia nemenin elo jalan sampe halte."

Rara terdiam. Dia nggak ngomong lagi, supaya masalah Riyaldi nggak tambah panjang. Soalnya bisa gawat.

"Ya udah, kalo gitu kita makan-makannya besok aja ya, Ra? Sori jadi mundur-mundur terus. Padahal lo ulang tahunnya hari

Rabu. Sekalian gue mau minta maaf, tadi udah bikin lo nunggu lama di sekolah."

Hati Roni berbunga-bunga waktu ngomong begitu. Sampai deg-degan. Pokoknya setiap kali pengen ngajak Rara pergi berdua, dadanya pasti terancam jebol.

Rara menggigit bibir. Belum ngomong aja dadanya udah terasa sakit. Belum bilang, tapi Rara udah merasa dia cewek paling jahat sedunia.

"Mmm... kayaknya makan-makannya kapan-kapan aja deh, Ron. Nggak harus besok."

"Kenapa?" Bunga-bunga di dada Roni langsung berguguran.

"Nggak apa-apa."

"Ra, gue bener-bener minta maaf. Seharusnya gue tau tadi siang tuh pasti kerjaannya Kak Rian."

"Nggak apa-apa, Ron. Gue juga kalo jadi elo pasti langsung panik kalo dapet telepon ibu gue sakit. Tapi kalo soal makan-makan itu, kapan-kapan aja ya."

"Kenapa, Ra?"

Ini nih yang bikin Rara nggak mau nerima telepon Roni. Dia nggak tega mendengar suara cowok itu. Apalagi Roni juga baik banget.

"Nggak apa-apa. Cumaaa... mm... gimana ya? Pokoknya kapan-kapan aja deh. Ya?"

Sesuatu dalam suara Rara bikin Roni waspada. Ini bukan sekadar penolakan. Kayaknya ada sesuatu nih.

Beberapa saat cuma ada keheningan. Rara nggak ngomong lagi karena merasa bersalah pada Roni. Roni juga nggak ngomong karena nggak nyangka bakalan begini. Tapi akhirnya Roni yang duluan ngomong. Dengan suara yang udah kehilangan semua kegembiraan yang tadi begitu dominan.

"Ya udah nggak apa-apa kalo lo nggak mau, Ra. Maaf ya, gue udah maksa-maksa."

"Gue yang minta maaf, Ron. Maaf banget." Rara hampir nangis. Nggak tega mendengar suara sedih Roni.

"Iya nggak apa-apa kok, Ra. Santai aja," ucap Roni dengan suara lembut, ditambah dia maksain diri untuk tertawa.

Roni menutup telepon. Begitu gagang telepon diletakkan di tempatnya, Roni merasa seolah dia udah nggak terhubung lagi dengan Rara. Seolah tuh cewek ada di dunia yang berbeda. Yang udah nggak bisa lagi digapai Roni.

Cowok itu keluar dari boks telepon. Lesu. Kosong. Kayak ada yang hilang. Yah, mau gimana lagi? *Bukan jodoh*, bisiknya pada diri sendiri. Tapi ada yang harus dia cari tau. Karena instingnya memperingatkan... ada sesuatu!

Setelah menelepon ke sana kemari, nyaris menghabiskan semua koin seratusan yang dia punya, akhirnya Roni mendapatkan nomor telepon rumah Tissa.

Roni langsung ngomong ke tujuan begitu telepon di seberang diangkat dan yang ngangkat memang Tissa.

"Tis, tolong kasih tau gue alamat rumah Rara!"

Rara keluar dari ruang setrika sambil menarik napas panjang. Akhirnya kelar juga tugasnya yang bejibun kalo hari Minggu: bantuin Mama. Rara langsung mandi. Gerah banget. Soalnya nyetrika tuh, apalagi satu bak munjung, sama kayak joging sepuluh kilo pas tengah hari bolong.

Kelar mandi, Rara ke teras sambil membawa majalah *Anita Cemerlang* dan *Mode*, yang baru tadi pagi diantar loper koran langganan keluarganya. Bareng koran *Kompas*, bacaan favorit papanya. Nggak lupa Rara membawa segelas limun dingin dan seplastik keripik singkong.

Jam dinding di ruang tamu berdentang tiga kali waktu Rara

dengan nyaman duduk di salah satu kursi teras. Siap menikmati momen santai setelah berjam-jam jadi babu.

Cerita utama di majalah *Anita Cemerlang* membuat Rara langsung terseret ke lamunan. Tentang kakak kelas yang mulai dia suka, dan tentang teman sekelas yang semalam udah dia sakitin. Lagi-lagi Rara menyesali sesuatu yang dia tau pasti, dia sebenarnya nggak sungguh-sungguh menyesalinya.

Suara salam yang lumayan keras membuat Rara terlempar dari lamunan. Suara itu membuatnya bahagia sekaligus dipenuhi rasa bersalah. Cowok yang berdiri di depan pintu pagar rumahnya bikin Rara melongo saat itu juga.

"Gue mau minta tolong kakak lo rekamin kaset. Buat temen lo yang udah ngerusakin kaset orang itu." Rian ngomong santai, pura-pura nggak lihat kalo cewek di depannya kaget setengah mati melihat kedatangannya.

"Lho... bukannya... lo mau ngerekamin sendiri?" Rara sampai tergegap gara-gara nggak percaya Rian ada di depan rumahnya.

"Tadinya begitu. Tapi ternyata gue nggak punya kaset Megadeth, album yang dirusakin temen lo itu," jawab Rian enteng. Dari ekspresi mukanya ketauan banget bohong. "Kakak lo ada, kan?"

"Mmm... ada sih."

"Bagus deh. Jadi nggak sia-sia gue ke sini." Rian mengembangkan senyum manis, soalnya Rara kelihatan tegang banget. "Eh, gue boleh masuk, nggak?"

"Eh? Oh, boleh." Rara menarik gerendel pintu pagar.

Rian melangkah ke teras. Dia melewati Rara yang terpana melihat penampilannya. Rasanya aneh. Rara biasa melihat Rian pakai seragam putih abu-abu, sekarang cowok itu pakai baju

bebas. Celana jins biru dan kaus berkerah. Kaus garis-garis dua warna, biru tua dan putih. Kerahnya putih. Kak Rian jadi beda banget. Tambah keren!

Wuuusss!

Yang ngomong gitu hati, tapi yang bereaksi muka. Muka Rara langsung merah.

"Sebentar ya, gue panggilin kakak gue dulu."

Rara ngibrit masuk rumah. Ngumpetin mukanya yang merah. Ditambah lagi jantungnya sekarang deg-degan. Nggak lama kemudian Rara keluar bareng seorang cowok. Mereka berdua kelihatan jelas punya hubungan darah karena punya kemiripan.

Rian yang duluan mengulurkan tangan, sambil menyebutkan nama. "Gue Rian. Temen sekolah Rara. Kakak kelasnya sih."

Yang benar memang gitu ngomongnya, teman sekolah. Tapi nggak tau kenapa Rara kecewa mendengarnya. Sedih malah.

"Reno." Kakak Rara membalas perkenalan itu.

"Ada temen sekelas dia nih." Rian menunjuk Rara pakai dagu. "Punya *walkman* yang bisa ngubah musik *heavy metal* jadi dangdut."

"Paham." Reno ketawa, tau apa yang dimaksud Rian.

"Jadi gue ke sini mau minta tolong rekamin. Buat ganti rugi."

"Lo bawa kaset kosong sama kaset yang mau direkam?"

"Nggak. Rara bilang lo punya. Jadi gue nggak bawa apa-apa."

Rara berdiri agak jauh dari kakaknya dan Rian. Salting. Gugup. Deg-degan. Malu juga, soalnya Rara cuma pakai baju yang biasa dia pakai kalo lagi di rumah. Kaus belel sama celana sedengkul. Nggak ada keren-kerennya, sementara Kak Rian keren banget.

"Yuk, ke kamar gue," ajak Reno.

"Nggak apa-apa?" Rian ragu.

"Nggak apa-apa. Lo masuk kamar adik gue, baru tuh lo bakalan dibogem sama bokap gue."

"Di teras sini aja deh. Nggak enak kalo di kamar."

Rian pura-pura merasa nggak enak. Padahal dia sengaja supaya tetap ada di teras. Kemungkinan besar akan ada "tamu agung" yang datang, jadi dia harus siap-siap. Harus ada acara penyambutan yang layak. Masa tamu yang segitu agungnya nggak ada acara penyambutan?

"Oke deh. Oh iya, lagunya apa aja?"

Rian merogoh kantong kanan depan celana jinsnya. Dia keluarin selembat kertas terus dia ulurin ke Reno.

"Megadeth yang album *Killing Is My Business*. Satu lagi campuran. Lo punya Black Sabbath sama Judas Priest?"

"Ada." Reno membaca deretan judul lagu di kertas yang dikasih Rian. "Ada semua nih. Oke deh. Bentar ya, gue ambil *tape* sama kaset-kasetnya. Lo duduk aja, Ri. Kalo mau minum, minta aja sama Rara tuh." Reno masuk ke kamarnya.

Tinggal Rian berdua Rara. Rian ngelihat Rara, terang-terangan. Lucu aja. Biasa ngelihat nih cewek pake baju seragam, sekarang ngelihat dia pakai baju rumah. Kaus yang kayaknya udah berumur setengah abad, sama celana sedengkul motif kembang-kembang yang warnanya udah pudar.

"Kenapa lo senyum-senyum?" tanya Rara. Bibirnya manyun. Malu banget dilihatin Rian. Kalo tau nih cowok bakalan datang, Rara pasti pakai baju yang cakep. Baju rumahnya banyak yang keren kok. Rara pakai baju belel gini soalnya adem. Enak banget kalo dipakai pas panas-panas begini.

"Nggak apa-apa." Senyum Rian tambah lebar. Sebenarnya bukan lucu. Rian merasa kayak jadi lebih dekat sama Rara. Bisa ngelihat cewek ini apa adanya.

"Lo bukannya bisa ngerekam sendiri? Kaset yang lo kasih ke gue itu ngerekam sendiri, kan?"

"Iya, bisa." Rian nyengir lebar.

"Terus ngapain lo minta rekamin kakak gue?"

Rian nggak langsung menjawab. Senyum di bibirnya menghilang. Tapi dia memandang Rara dengan seluruh kemampuan dua matanya mengungkapkan semua yang dia rasa. Yang bikin dadanya pengen meledak dan dia harus cari pelepasan setiap kali rasa itu menggilasnya.

Rian duduk di kursi teras di seberang Rara. Dia menatap lekat-lekat sepasang mata bulat di depannya.

"Biar bisa ngapelin elo," katanya. Intonasi suara Rian membuat Rara teringat waktu mereka duduk berdua di lapangan voli di bawah pohon flamboyan.

Muka Rara memerah. Ini nih bedanya Kak Rian sama Roni. Kak Rian tuh blakblakan, sementara Roni malu-malu gitu. Makanya Rara jadi gelagapan. Dia pura-pura beresin majalah, tapi majalah yang dia bawa dari kamar cuma dua. Nggak bisa disebut beres-beres. Untung di bawah meja ada setumpuk koran *Kompas*. Dengan penuh rasa syukur Rara mulai ngeberesin tumpukan koran yang sebenarnya nggak berantakan. Ngeberesinnya fokus dan serius. Rian jadi tertawa.

"Ra..." Rian menjentikkan jari persis di depan muka Rara. Rara cuma melirik, tetap pura-pura beresin koran. "Lo udah dengerin kaset yang gue kasih?"

"Belom." Rara menggeleng. "*Tape* di rumah kalo nggak dikuasain kakak gue, dikuasain nyokap gue. Gue jarang bisa pake."

"Ya udah nggak apa-apa. Kebeneran kalo lo belom dengerin."

"Kok gitu?"

"Iya. Kalo lo dengerin sekarang, waktunya nggak pas."

"Terus kapan gue dengerinnya?"

"Nanti gue kasih tau."

Percakapan aneh itu langsung membuat Rara berhenti pura-pura beresin koran. Rian lagi ngelihatin dia. Rara jadi teringat kejadian kemarin siang, di lapangan voli. Ini tatapan sedih yang sama.

Reno nongol sambil membawa *tape deck* dan beberapa kaset. Sorot sedih di dua mata Rian langsung hilang.

"Mau ngerekam yang album dulu apa yang campuran dulu?" tanya Reno.

"Campuran aja dulu."

Dengan penuh minat Rian mengamati kaset-kaset yang baru saja diletakkan Reno di meja. Dua cowok itu terlibat obrolan seru. Rian ternyata lumayan tau band-band dan musik *heavy metal*.

Diam-diam Rara memperhatikan. Kak Rian ternyata orangnya asyik. Enak diajak ngobrol. Rara menyaksikan gimana kakak kelas yang sebelumnya selalu ngeselin banget itu, bisa ngobrol akrab dengan kakaknya. Padahal baru ketemu pertama kali ini. Rara juga merasakan satu hal baru. Yang asing. Yang belum pernah dia kenal. Mungkin kayak gini kali ya rasanya, punya cowok terus diapelin.

Mendadak Rian memindahkan perhatiannya dari Reno ke Rara.

"Pelajaran apa yang paling lo suka, Ra?" Sambil bertanya, Rian tersenyum ke arah Rara yang tertangkap basah lagi ngelihatin Rian. Rara buru-buru mengalihkan matanya dari Rian ke majalah *Mode* yang sejak tadi dia buka tapi nggak dia baca.

"Eh... itu... biologi." Rara jawabnya jadi tergagap.

"Kenapa?"

"Mmm... kenapa ya? Suka aja."

"Gue boleh pinjem buku catetan biologi lo? Yang kelas satu, bukan kelas dua. Catetan bio gue waktu kelas satu nggak lengkap."

"Buat apa? Kan udah nggak dipake?"

"Masih. Buat nanti Ebtanas.⁶ Kan soal-soalnya dari pelajaran kelas satu."

"Oh. Nanti ya, gue cariin dulu. Soalnya buku-buku kelas satu udah gue masukin ke kardus."

"Lo yakin cuma biologi doang catetan lo yang nggak lengkap?" Reno nimbrung sambil tetap mantengin kerjaannya.

"Kenapa?" Rian menoleh ke Reno. "Waktu lo masih SMA, semua pelajaran, catetan lo nggak lengkap, ya?"

Reno tertawa. Rara ikut tertawa. Nggak terasa Rara jadi merasa nyaman karena Rian bisa membuat mereka bertiga terlibat obrolan. Rara jadi tau band-band *rock* dan *heavy metal*, berikut lagu-lagu mereka yang ngetop. Sementara Reno dan Rian jadi tau nama-nama cerpenis yang menurut Rara karya-karyanya bagus banget, ceritanya romantis. Juga beberapa ilustrator yang karya-karyanya jadi langganan nongol di majalah cewek. Rian serius mendengarkan. Serius nyimak. Kalo Reno sih terpaksa dengerin. Udah gitu cuma pakai satu kuping. Makanya langsung lupa.

Baru ngapel pertama kali, Rian udah sukses melebur ke keluarga Rara, kayak mereka udah lama pacaran. Walaupun akrabnya baru sama kakak cowok, itu udah patut diperhitungkan. Soalnya kakak cowok dan bokap si cewek kadang sama galaknya.

Pemandangan Rara, Rian, dan Reno mengobrol akrab banget adalah pemandangan yang nyenengin untuk dilihat, kalo yang ngelihat bukan Roni. Berhubung yang ngelihat Roni, jelas itu jadi pemandangan yang bikin emosi. Nggak tau udah berapa lama Roni berdiri di luar pagar rumah Rara. Reno yang pertama ngelihat.

"Ngapain sih tuh cowok? Berdiri diem di situ?"

⁶Ebtanas = Evaluasi belajar tahap akhir nasional. Seperti UN di masa sekarang.

Rara dan Rian menoleh berbarengan. Rara langsung pucat. Dia menggeser duduknya jauh-jauh dari Rian, meskipun nggak bisa dibilang duduk dekat juga. Rian kebalikannya. Dia senang banget ngelihat Roni. Akhirnya tamu agung yang ditunggu-tunggu sejak tadi datang juga. Payah juga si Roni. Baru datang sekarang. Gimana bisa menang kalo telat melulu?

"Temen gue."

"Tampangnya sengak bener."

Rian tertawa.

"Bentar ya, gue tanya dulu mau ngapain dia ke sini." Rian berdiri. Dia samperin Roni yang berdiri di luar pintu pagar.

"Ngapain lo di sini!?" desis Roni begitu Rian berdiri di depannya.

"Terserah gue dong, mau ngapain di sini. Ngapain juga gue harus ngasih tau elo?" Rian ngomong, nadanya kalem.

"Gimana lo bisa tau alamat rumah Rara?"

"Menurut lo gimana?" Rian nyengir lebar. Roni kelihatan jelas pengen banget nonjok Rian.

Roni melihat ke arah Rara. Rara sekarang berdiri tegang, ketakutan, meskipun ada di teras rumahnya sendiri.

"Nggak usah ngelihatin Rara. Dia nggak tau gue mau dateng. Bukan dia juga yang ngasih tau alamat rumahnya."

"Terus gimana lo bisa tau?" Dua mata Roni balik menatap Rian.

"Nggak bakalan gue kasih tau lah. Elo tuh kapan pinternya sih? Capek ya ngomong sama elo."

Roni yang nggak nyangka bakal nemuin Rian di teras rumah Rara, ngobrol akrab bukan cuma sama Rara tapi juga sama cowok yang kayaknya kakaknya Rara, jelas jadi makin emosi digituin. Tangan kanannya udah terangkat. Rian buru-buru mencekal tangan Roni dan menurunkannya dengan paksa.

"Lo mau ngajak ribut? Di sini? Rumah orang nih!"

"Dari mana lo tau rumah Rara!?" Roni udah hampir teriak.

"Lo kebanyakan mikir. Tembak aja dulu. Urusan kayak gini, hati lo tuh yang paling nggak penting, tau!"

Kepalan Roni yang cuma tinggal sejengkal jaraknya dari besi pagar, oleh Rian dihantamkan sekalian ke besi warna cokelat tua itu.

"Akh!" Roni buru-buru menelan rasa sakitnya.

"Gue akhirnya maju lagi gara-gara lo lelet!" desis Rian, dekat ke muka Roni. "Dan yang lo tanyain masih aja yang nggak penting!"

"Ada apa sih?" Reno mendekati Rian dan Roni. Dari tempat dia duduk sambil merekam lagu yang diminta Rian, kelihatan jelas ada masalah di pintu pagar rumahnya.

"Ini temen gue yang kasetnya gue kusutin. Marah banget dia sampe nyusul gue ke sini." Rian lancar banget bohongnya.

"Gue bu—"

"Ini lagi gue rekamin. Nggak percayaan banget sih lo. Nggak mungkin nggak gue ganti. Pasti gue ganti. Kan gue udah bilang. Takut banget sih!" Rian sengaja marah-marah sambil melototin Roni. Ada peringatan serius di dua matanya yang melotot itu.

"Yaelah, gitu doang. Gue kirain ada apa. Lo tungguin aja kalo segitu takutnya. Nggak lama kok. *Side A* udah kelar. Tinggal *side B*." Reno balik ke teras.

"Lo pulang gih sana. Gue udah dateng duluan. Salah lo sendiri. Lelet."

Rian mengusir Roni pakai gerakan dagu. Roni nggak bergerak. Jelas dia nggak pengen pergi, tapi tetap di depan rumah Rara juga nggak bisa dijadikan pilihan.

Akhirnya Rian membuka pagar rumah Rara begitu dia tunggu Roni nggak pergi-pergi juga.

"Ayo deh kalo lo mau ngajak ribut. Tapi jangan di sini.

Kasih Rara. Bilang aja lo nunggu di mana, ntar gue nyusul," bisik Rian.

"Nggak usah. Gue tunggu lo Senin pagi," geram Roni.

"Senin pagi? Lo yakin nggak kelamaan?" Rian cengengesan.
"Besok hari Minggu. Senin masih besoknya."

Roni mengatupkan kedua rahangnya kuat-kuat. Benar-benar pengen dia tonjokin nih kakak kelas sialan!

"Senin pagi! Jangan nggak masuk lo ya!"

Rian tersenyum lebar, kelihatan senang sama tantangan itu.
"Gue pasti masuk."

Roni pergi tanpa pamit. Dua matanya cuma melihat ke satu titik. Rara. Nggak perlu Roni ngomong, Rara bisa tau apa yang ada di kepala Roni karena dua mata Roni mengungkapkan itu dengan gamblang. *Pantesan lo nggak mau gue ajak makan, karena ternyata ada Kak Rian!*

Ini hari Minggu yang menyiksa. Hari Minggu yang udah kayak neraka. Roni benar-benar marah. Emosinya menggelegak. Darahnya mendidih. Ubun-ubunnya berasap.

Roni kangen banget sama Rara, teman sekelasnya yang punya mata bulat dan pipi tembam. Roni pikir Rara udah jadi pacarnya. Ternyata dia salah besar. Dia terlalu cepat merasa senang!

Kalo aja Roni tau rumah Kak Rian, udah dia samperin tuh cowok sekarang juga. Karena Roni nggak tau, ditambah kejadian Sabtu sore yang di luar dugaan, yang diperlukan Roni saat ini cuma satu.

Senin pagi datang ke sekolah secepatnya!

Gara-gara itu, sebentar-sebentar Roni melihat jam dinding di ruang TV, jam paling gede di rumahnya. Untuk pertama kalinya dia merasa jarum jam bergerak lambat. Roni juga merasa satu

hari tuh seharusnya dua belas jam aja. Nggak usah dua puluh empat jam. Kelamaan!

Udah nggak kehitung juga berapa kali Roni berdiri di depan meja telepon. Tangannya udah siap meraih gagang telepon, bahkan beberapa kali udah dia angkat tuh gagang, tapi begitu sadar, buru-buru gagang telepon dia letakkan lagi.

Roni udah tiga kali nelepon rumah Rara. Pertama kali tuh semalam, jam sembilan. Dengan perhitungan Kak Rian kemungkinan besar udah pulang. Gila aja, datang dari sore, jam segitu belum pulang.

Roni mau bilang... yah... dia nggak tau mau bilang apa ke Rara. Kepalanya kosong. Mau marah, tapi lebih gedean rasa kangennya daripada marahnya. Yang penting kesambung dulu sama Rara. Dengar suara tuh cewek dulu. Nanti baru mikir mau ngomong apa. Yang pasti, Roni pengen ngomong kangen. Kalo satu kata itu ternyata nggak sanggup keluar, yaaah...

Sebelum otak Roni nemu ide mau ngomong apa, telepon keburu diangkat. Roni jadi tergagap-gagap bilang halo. Harapannya kandas. Kata yang nerima telepon, adiknya Rara, Kak Rara udah tidur. Barusan aja.

Roni langsung merasa aneh. Kok bisa pas, Rara baru aja tidur. Apalagi baru jam sembilan. Bisa dibilang masih sore untuk ukuran malam Minggu. Adiknya Rara aja belum tidur. Sayangnya, Roni nggak bisa apa-apa selain bilang terima kasih lalu menutup telepon.

Tadi pagi, sekitar jam delapan, Roni nelepon Rara lagi. Yang ngangkat masih adik cowoknya Rara. Katanya Kak Rara lagi disuruh Mamah belanja ke tukang sayur dekat rumah. Oke. Ini bisa jadi beneran. Bisa jadi Rara memang lagi disuruh nyokapnya belanja.

Ketiga kalinya, Roni nelepon jam sepuluh pagi, setelah matian menahan diri selama dua jam. Yang ngangkat ibunya

Rara, dan dia ngasih info yang bikin Roni sadar saat itu juga, kemungkinan dia memang udah kehilangan kesempatan.

"Rara baru aja Tante suruh belanja ke tukang sayur, Ron."

"Oooh..." Roni sempat bingung mau ngomong apa. Soalnya nggak nyangka kalimat itu yang bakal dia dengar. "Kirain belanjanya pagi, Tan. Soalnya ibu saya kalo belanja pagi."

"Belanjanya ke pasar, ya? Atau ke tukang sayur? Kalo itu iya, harus pagi. Kalo ini belanjanya cuma ke tetangga, Ron. Dia buka warung sayur. Sampai sore. Malah suka sampai malam."

Ibu Rara menjelaskan panjang lebar. Roni cuma bisa ber-"oh, oh" aja.

"Nanti aja kamu nelepon lagi. Rara belanjanya cuma sebentar kok. Paling setengah jam lagi dia udah pulang."

"Nggak usah deh, Tante. Nggak penting kok. Besok di sekolah juga ketemu. Terima kasih, Tante. Maaf udah ganggu Tante pagi-pagi."

"Oh, nggak kok. Nggak apa-apa."

Telepon ditutup. Selesai. Roni nggak akan nyoba nelepon Rara lagi. Dia udah dapat kepastian. Rara jelas-jelas menghindar. Rara jelas-jelas nggak mau nerima teleponnya. Roni merasa sekarang dia bukan cuma kecolongan. Kemungkinan dia juga udah kehilangan cewek yang dia suka sejak hari pertama mereka sekelas.

Gila emang Kak Rian! Roni benar-benar nggak nyangka kemarin sore bakalan nemuin Kak Rian di rumah Rara.

"Harusnya gue nyangka! Bego banget gue!" Roni memaki dirinya sendiri.

Ulang tahun Rara aja Kak Rian bisa tau. Nggak tau gimana caranya tuh cowok nyari taunya. Kak Rian juga berhasil menggagalkan rencana makan bareng Roni berdua Rara, tanpa Roni berhasil nebak gimana caranya. Jadi kalo cuma nyari tau alamat rumah Rara, Roni yakin itu masalah cetek buat Kak Rian.

Roni menarik napas panjang. Tanpa dia sadari, sepuluh jarinya mengepal kuat. Sekarang Roni sadar, mungkin memang salahnya, nggak cepat ngomong terus terang ke Rara. Ngasih sinyal-sinyal, tapi nggak nembak-nembak juga. Terlalu banyak pertimbangan.

Lelet! kata Kak Rian.

"Emang," Roni mendesah tanpa sadar.

Mungkin Kak Rian benar. Untuk urusan kayak gini, hati sendiri tuh nggak penting. Yang penting hati cewek yang lo incar. Dia naksir lo juga, nggak? Kalo dia nggak naksir, ya lo ditolak. Selesai!

Patah hati? Ya pastilah. Nangis aja. Nggak apa-apa. Cari tempat buat ngumpet, jadi nggak ada yang tau, kecuali Tuhan. Lagian, memang seberapa parah sih akibat patah hati? Nggak bakalan bikin dunia kiamat. Nggak bakalan bikin lo nggak boleh ikut Ebtanas atau nggak boleh daftar di universitas negeri yang lo incar.

Kecuali lo segitu patah hatinya terus stres. Tiba-tiba jadi suka bengong. Tiba-tiba kalo diajak ngomong nggak nyambung. Yah, kalo begitu sih elo bukan nggak boleh ikut Ebtanas atau nggak boleh daftar di universitas negeri. Elo udah nggak bisa sekolah!

Selama masa depan masih terbentang luas, patah hati tuh nggak harus ditakutin. Nanti juga bakalan ketemu banyak cewek. Apalagi kalo udah sukses, banyak duit, terus tongkrongan mobil mahal. Yang ada juga, sebentar-sebentar lo kudu nolak cewek.

Renungan penuh emosi itu membuat Roni semakin marah. Besok bakalan dia hajar Kak Rian. Risiko mah belakangan. Kalo Rian udah babak belur, sampai Roni puas, mau dapat SP dari sekolah, mau diskors, Roni nggak peduli. Bakal dia terima semua konsekuensinya.

Besok Roni juga mau bilang ke Kak Rian, "Cewek yang udah

lo rebut dari gue, dia temen sekelas gue. Dari jam setengah tujuh pagi sampe jam dua siang, tujuh setengah jam, Rara satu ruangan sama gue.”

Kalimat terakhir harus diberi tekanan, biar ngelotok di kepala Kak Rian.

”Kita lihat, sampe berapa lama lo bisa rebut Rara dari gue!”

Hari Minggu yang sama dilewatkan Rian dengan suasana hati yang berlawanan dengan suana hati Roni. Hari Minggu ini dihabiskan Rian dengan ngumpul bareng Miko, Irwan, dan semua teman cowok yang selama ini sering ngumpul bareng.

Desak-desakan di VW Kombi Rian, cowok-cowok itu ngukur jalanan. Mereka sempat lewat di depan STM Dirgantara, musuh bebuyutan sekolah mereka. Topik obrolan di dalam mobil langsung berganti jadi sejarah permusuhan sekolah mereka dengan sekolah kejuruan itu.

Capek muter-muter nggak jelas, perut-perut mulai keroncong-an. Rian nyaranin makan gultik di depan Aquarius Mahakam, nggak jauh dari sekolah. Semua langsung setuju. Pokoknya hari ini apa pun yang Rian mau, mereka turutin.

Irwan segera mengarahkan kemudi ke tempat tujuan. Gultik sebenarnya singkatan dari ”gulai tikungan”. Tapi berhubung potongan dagingnya seuprit banget, mereka menyebutnya ”gulai tikus”. Hari ini Irwan sengaja menawarkan diri jadi sopir, supaya Rian bisa bebas ngobrol, terus bebas lihat-lihat pemandangan di luar jendela. Pokoknya biar Rian bebas menikmati hari ini.

Kenyang makan gultik, yang dilahap sambil ngobrol dengan riuh dan ketawa-tawa, Rian dan teman-temannya jadi merasa punya energi buat ngundang masalah. Mereka kemudian berkeliaran di Blok M, nyari-nyari ikon Blok M yang cukup

kesohor dalam hal menebarkan teror. Mariam Blok M. Masih mending ketemu dedemit deh, daripada ketemu perempuan satu itu. Paling nggak, dedemit nggak bakalan nongol mendadak di depan muka lo, terus lo dicitum paksa. Kalo nggak gitu, lo diludahin.

Setelah capek ngibrit kocar-kacir sambil ketawa-ketiwi, dikejar Mariam Blok M yang marah gara-gara digangguin, Rian dan teman-temannya jalan ke Aldiron Plaza. Di depan salah satu toko kaset mereka joget-joget. Jogetnya sengaja nggak sinkron sama musik. Kalo si engkoh yang punya toko lagi nyetel musik disko, mereka nari ala-ala balet. Pakai meluncur segala, sambil merentangkan kedua tangan. Begitu engkohnya ganti jadi lagunya Betharia Sonata, Rian dan teman-temannya joget pakai gerakan *breakdance* sambil ngangguk-ngangguk.

Akhirnya sama si engkoh, Rian dan teman-temannya disuruh enyah dari depan toko. Rusuh doang, beli kagak.

Hari udah menjelang sore. Cowok-cowok itu pilih nongkrong di Melawai. Rian dan Miko naik ke Swensen, di lantai dua di atas supermarket Gelael. Beli es krim untuk teman-teman mereka yang nongkrong di trotoar.

Hari ini mereka tutup dengan duduk-duduk di trotoar Jalan Melawai. Ngobrolin segala macam, ditemani gorengan yang dibeli Miko di dekat pom bensin depan SMP yang suka dikatain "Pabrik Tahu". Plus teh botol pakai es yang ditaro di plastik.

Rian duduk bersila di tengah teman-teman akrabnya. Dia menikmati suasana di sekelilingnya. Jalan Melawai menjelang sore tetap ramai dengan seliweran anak muda berpenampilan modis, meskipun nggak seramai malam Minggu. Anak-anak muda yang tongkrongannya mobil-mobil keren, lewat dengan penuh gaya.

Rian menarik napas panjang. Dia senang, tapi sedih juga. Dia udah melepaskan Rara. Dari hati. Dari pikiran. Dari harapan. Juga dari sesal.

Kemarin sore Rian udah "ngapelin" Rara. Untuk yang pertama sekaligus terakhir kalinya. Satu kali malam Minggu yang akan jadi kenangan seumur hidup. Nggak cukup, jelas. Tapi cuma itu kesempatan yang Rian punya.

Semalam, hari ini, juga banyak hari yang udah lewat, Rian nggak bakal lupa seumur hidup. Hari-hari yang nanti pasti akan dikenangnya dengan senyum dan tawa. Hari-hari berharga di masa putih abu-abunya.

Bab 12

Hari Senin Roni berangkat ke sekolah pagi-pagi banget. Nggak pakai sarapan. Cuma minum teh manis hangat. Dia nggak pengen sarapan. Nggak keingetan juga. Penginnya buru-buru sampai sekolah terus nonjokin Rian.

Setengah jam sebelum bel masuk berbunyi, Roni udah nongkrong di tempat Rian biasa parkir VW Kombi. Penantiannya nggak lama. VW Kombi oranye-putih itu nongol.

Rian turun dari mobil dengan santai. Dia udah tau, tempat dia biasa parkir mobil pagi ini bakalan ada penunggunya.

"Ck, tampang lo suram amat sih masih pagi begini," kata Rian.

Roni jadi tambah emosi. Sejak mobil Rian datang, Roni udah berdiri.

"Kita ngomong baik-baik aja ya. Nggak usah ribut. Hari ini gue lagi males berantem," lanjut Rian. Dia berdiri bersandar di badan mobil. Dari gestur dan tampangnya, kelihatan banget dia malas menanggapi Roni.

"Elo tuh yang dari kemaren-kemaren ngajak ribut!" bentak Roni. Telunjuknya menunjuk muka Rian lurus-lurus.

"Kemaren-kemaren, kan? Hari ini nggak. Hari ini gue mau kita ngomong baik-baik aja. Soalnya kalo berantem, baju gue

jadi kusut. Gue jadi nggak bisa ikut upacara deh. Gue lagi semangat banget ikut upacara nih.”

Roni semakin emosi digituin. Gimana mau ngomong baik-baik kalo dia udah nggak yakin masih punya kesempatan untuk ngedapetin Rara? Sabtu sore itu Roni bisa ngelihat jelas Rara mulai suka sama Kak Rian.

”Ayo aja. Selama ngomong baik-baiknya bisa pake tangan, nggak masalah. Gue...”

”IYA BENER. ITU MOBIL YANG KEMAREN LEWAT DEPAN SEKOLAH KITA!”

Seruan keras itu membuat Rian dan Roni menoleh berbarengan. Dua-duanya kaget. Nggak tau sejak kapan di seberang jalan udah berdiri sekelompok cowok-cowok STM Dirgantara. Tanpa dikomando, Rian dan Roni yang tadinya berdiri berhadapan langsung mengambil posisi sejajar. Berdekatan. Mendadak jadi saling melindungi.

Cowok yang berdiri paling depan, yang memegang tongkat kayu di tangan kanan, jelas dia pentolan gerombolan cowok STM Dirgantara itu. Tuh cowok nyeberang jalan sambil mengetuk-ngetukkan tongkat ke aspal jalan. Semua temannya mengekor di belakang.

”Lo kemaren datengin STM Dirgantara?” bisik Roni pada Rian.

”Lewat doang. Mereka aja yang sensitif. Itu kan jalanan umum. Malah lebih lebar dibandingin jalanan depan sekolah kita. Banyak yang lewat situ,” Rian balas berbisik.

Gerombolan cowok STM Dirgantara itu sekarang udah berdiri di depan Rian dan Roni.

”Lo kemaren lewat depan sekolah kami, kan? Mau ngapain? Kalo mau nantangin ribut, jangan hari libur. Kayak sekarang nih. Hari Senin!” kata si cowok pentolan. Dari tampang dan lagaknya aja udah kelihatan kalo cowok itu tukang tawuran.

Cowok di sebelahnya nyambung, "Kalo mau nantangin, lewatnya juga jangan ngebut. Pelan-pelan. Biar kami tau."

"Tapi kalo penakut, mendingan nggak usah belagu." Yang lain nyeletuk.

"Untung ada yang ngelihat mobil lo. Kalo nggak, kami kan jadi nggak bisa jawab tantangan lo yang pengecut itu." Si cowok pentolan kembali bersuara.

"Sebenarnya kemaren gue sama temen-temen malah mau mampir." Rian ngomong tenang banget. "Tapi gue mikirin reputasi elo-elo pada. Kalian kan dikenal jago kandang. Kalo kami sampe dateng, apa nggak tambah parah tuh reputasi."

Roni langsung menoleh. Mulutnya sampai mangap. Gila nih Kak Rian!

Kalo memang jago kandang, nggak bakalan mereka nyerang sekolah lain. Tungguin aja di sekolah sendiri sampai tuh musuh pada datang.

Komentar Rian langsung bikin bogem-bogem mentah meluncur ke arah dia dan Roni. Sementara Roni terkesima, Rian buru-buru lari ke pojok halaman resto yang baru buka di sore hari. Dia menyambar dua sapu lidi bergagang yang disandarkan di sana. Dengan satu kali sentakan kaki, ikatan lidi itu patah, menyisakan tongkat kayu. Roni melempar tongkat itu ke Roni.

"Depan lo!" Rian berteriak ngasih peringatan, sambil cepat-cepat menginjak ikatan lidi di gagang sapu yang satu lagi.

"Hah!?" Roni tergeragap. Dia menangkap tongkat kayu itu, tapi nggak langsung dipakai. Alhasil, kepalanya duluan kena bogem.

"Ah, bego! Gue bilang di depan! Udah pukul aja, nggak usah pake mikir!"

"Ngapain juga lo ngomong gitu tadi!?" Roni balik ngebentak, sambil memegang bagian kepalanya yang sempat kena bogem.

Rian buru-buru melompat ke depan Roni. "Mundur lo!" Dia

menyentakkan badan Roni sampai mundur dua langkah ke belakang. "Gue lemparin tuh gagang sapu ke elo buat dipake!"

Bentakan Rian ke Roni bikin cowok-cowok STM Dirgantara pada ketawa. Pemandangan lucu nih. Biasanya anak-anak SMA Palagan tuh kompak banget kalo urusan tawuran. Baru kali ini koordinasinya berantakan. Makanya tadi bogem yang dikasih cuma tiga. Itu juga yang beneran dikenain cuma satu.

Rian menghadapkan badannya tepat ke arah lawan. Dia mengangkat dua tangannya tinggi-tinggi. Bukan menyerah, dia minta waktu untuk ngomong. Khusus hari ini, Rian pengen ngelakuin apa aja yang bikin hatinya senang, meskipun itu bentuknya pelanggaran.

"Ini juga nggak beda jauh sama jago kandang. Kalo nyerang tuh lihat-lihat jumlah lawan dong. Kami cuma berdua nih. Jadi dua aja yang maju. Jangan beraninya keroyokan. Udah gitu elo-elo datengnya hari Senin, lagi. Kan udah tau kami tuh paling males ngeladenin tawuran hari Senin."

Cowok-cowok SMA Palagan memang malas ngelayanin musuh yang nyerang hari Senin. Bukan apa-apa. Kalo tawuran hari Senin, dihukumnya tuh bisa sampai seminggu. Sampai hari Jumat masiiah aja diomelin guru-guru. Diceramahin. Dicurigain. Diancam mau dikasih SP. Diskors. Kalo nggak gitu, ntar mau dijadiin veteran, alias nggak bakal naik kelas.

Makanya, mending kalo tawuran tuh hari Kamis atau Jumat. Hari Senin udah nggak diungkit-ungkit lagi. Soalnya minggu yang baru, minggu kemarinnya udah dianggap tutup buku. Kalopun masih ada guru yang ngomel, paling satu-dua aja.

Cowok pentolan STM Dirgantara itu maju ke depan Rian. "Lo banyak ngomong, ya? Sengaja ngulur waktu?"

"Nggak juga. Serius, sekali-sekali kita ngobrol deh. Jangan berantem mulu." Rian ngomongnya nyantai. Roni sama sekali nggak bisa menebak arah kalimat Rian.

"Bilang dong. Jadi kan gue sama temen-temen gue bawanya kue, bukan kayu." Omongan cowok pentolan STM Dirgantara langsung disambut tawa teman-temannya. "Jadi gue minta maaf banget nih. Karena gue sama temen-temen bawanya kayu, kita sekarang tawuran aja dulu."

Belum sempat Rian dan Roni bereaksi, tongkat kayu berkelebat. Refleks Rian menghantamkan kayu di tangannya ke tongkat kayu yang tepat mengarah ke Roni. Tongkat kayu itu lepas dari gengaman si pemegang dan melayang. Habis itu Rian mendorong Roni ke belakang, karena ternyata Roni udah ada di sebelahnya lagi. Salah satu cowok STM langsung mengejar tongkat yang melayang itu dan menangkapnya dengan lihai. Dibarengin satu siulan, dia melempar tongkat itu ke sang pemimpin.

"Kalo lo mau mukul, pukul gue. Jangan adik gue!" Rian ngomong dengan tegas ke pentolan STM Dirgantara. Roni jelas kaget, mendadak diakuin jadi adik oleh Rian.

"Nggak mungkin dia adik lo. Tinggian dia daripada elo."

"Emang adik harus lebih pendek dari kakak?"

"Harus." Pentolan STM Dirgantara itu mengangguk. "Biar nggak gampang kena kayu!"

Bersamaan dia ngomong begitu, tongkat kayu di tangannya berayun melewati kepala Rian. Cepat banget. Langsung terarah ke Roni.

Refleks, Roni melompat mundur, secepatnya menjauh dari jangkauan sabetan tongkat kayu itu. Tapi lompatan Roni kurang jauh. Rian menduga, Roni pasti kena. Minimal kesenggol ujung tongkat, yang pasti tetap berasa lumayan. Maka Rian buru-buru menangkis pakai gagang sapu yang dia pegang.

"Gue bilang pukul gue, jangan adik gue!" bentak Rian.

"Nih!"

BUK!

"Aduh!"

Rian beneran mendapatkan apa yang dia minta. Tongkat kayu di tangan pentolan anak STM terayun ke tangan kanan Rian. Kencang banget, sampai gagang sapu di tangan Rian terlepas. Pakai tangan kiri, Rian langsung membalas. Dia menonjok si pentolan STM pas di perut.

"Kurang ajar lo, mukul nggak ngomong-ngomong! Main colongan!" Si cowok pentolan STM marah-marah.

Rian memaki-maki tuh cowok. Orang kalo nggak pernah tawuran gitu tuh. Mana ada tawuran mukul pake ngomong dulu sebelumnya? Itu kan sama aja kayak ngumumin perang.

Melihat pemimpin mereka terhuyung-huyung sambil memegangi perut, semua temannya maju serentak.

Rian dan Roni sekarang terkepung. Di sekeliling mereka, cowok-cowok STM Dirgantara membentuk lingkaran.

"Gue bukain jalan! Lo cepet lari ke sekolah. Bilang aja, anak Dirgantara nyerang!" Rian berbisik di satu kuping Roni.

Setelah itu, dengan gerakan tiba-tiba, Rian menonjok salah satu anak Dirgantara. Lingkaran di sekeliling mereka terbuka, tapi Roni nggak lari.

"Cepetan lari, bego!" bentak Rian. "Nggak bakalan sanggup kalo cuma kita berdua!"

"Terus lo gimana!?" Roni balas membentak.

"Nggak usah mikirin gue!"

Jelas nggak mungkin Roni nggak mikirin Rian. Sekarang aja satu tangan Rian udah lebam gitu.

"LARI KE SEKOLAH! CARI BANTUAN! CEPETAAAN!" Rian jadi emosi melihat Roni nggak buru-buru kabur.

Roni lari secepat-cepatnya ke sekolah. Sebelumnya terpaksa dia bogem dua cowok STM yang berusaha menghadang jalannya. Roni memaki waktu melihat lapangan depan sekolah kosong. Biasa kalo hari Senin. Habis libur dua hari, guru-guru jadi punya energi *full* untuk bersikap lebih tegas dan lebih galak.

Ditambah libur dua hari juga bikin siswa-siswa SMA Palagan panen PR. Semua guru ngasih PR. Semua guru ngomongnya juga sama.

"Dikumpulkan minggu depan, supaya Sabtu-Minggu kalian tidak main saja, tidak kelayapan atau melakukan hal-hal yang tidak berguna."

Semua murid reaksinya sama, tapi nggak ngomong terang-terangan. Ngomongnya pas guru lagi nggak ada.

"Lha kalo dari Senin sampe Jumat kita belajar doang, ya jelas aja Sabtu sama Minggu kita main atau kelayapan. Kalo nggak gitu, terus kapan mainnya? Kapan kelayapannya?"

Roni langsung lari ke kelas 3 Fis 3. Miko sedang berdiri di depan pintu, ngobrol dengan dua cowok yang Roni nggak tau namanya. Roni mengerem larinya pas di dekat ketiga cowok itu.

"Kak Miko... anak-anak Dirgantara... nyerang!" Dia melapor sambil mengatur napasnya yang berantakan. Tiga cowok di depannya langsung berhenti ngobrol.

"Di mana?" tanya Miko. Dia nggak gitu tertarik soalnya memang nggak hobi tawuran. Nggak pernah ikutan. Cuma nontonin doang, sama teriak-teriak ngasih semangat.

"Di tempat... Kak Rian markir mobil."

"Di mana!?" Miko kontan memekik. "Di tempat Rian markir mobil? Terus Rian-nya?"

"Di sana juga. Sendirian."

"Gila! Serius lo!?"

"Iya." Roni mengangguk.

"Irwan!" Miko teriak memanggil Irwan, yang lagi asyik ngelihatin lembaran foto di mejanya. Foto-foto mobil VW Kombi dalam berbagai warna dan modifikasi. Irwan mengangkat kepala. "Anak Dirgantara nyerang. Rian kejemak di dekat VW!"

Irwan langsung melompat bangun. Begitu juga semua cowok di ruangan itu. Irwan lari ke depan Roni.

"Tapi mobilnya nggak apa-apa, kan?" Irwan teriak pas di depan muka Roni.

"Eh... tadi sih kayaknya sempet kena sabetan kayu." Roni jawabnya agak-agak gagap. Soalnya dia bingung, kenapa Irwan malah nanyain mobilnya Kak Rian, bukan orangnya.

"Apa!? Sempet kena kayu?"

"Iya. Jadi rada bocel gitu deh."

"APA?! BOCEL?!"

Sumpah, Roni yakin kupingnya bakalan budek. Irwan melesat ke halaman depan sekolah. Cowok-cowok lain langsung ikutan, termasuk Roni. Roni sebenarnya nggak senang ikut-ikutan tawuran, dan nggak pernah, tapi sekarang pengecualian. Kak Rian udah ngelindungin Roni sampai badannya kena gebuk dua kali. Roni nggak bisa cuma cari bantuan terus diam menunggu.

Dari sekian banyak cowok kelas tiga Fisika yang melejit ke arah gerbang gara-gara laporan Roni, cuma setengahnya yang berhasil lolos keluar dari gerbang sekolah. Dua satpam langsung menutup gerbang begitu mereka melihat beberapa siswa lari keluar.

Irwan lari paling depan. Kalap. Begitu musuh kelihatan di depan mata meskipun masih jauh, dia teriak gila-gilaan.

"HEEEH! BERANI NYENTUH MOBIL GUE, GUE PATAHIN TANGAN ELO-ELO PADA! SUMPAH!"

Sementara Roni, yang panik mikirin nasib Rian, berteriak dengan suara yang kencangnya malah ngalahin suara Irwan.

"JANGAN SENTUH KAKAK GUE! GUE HAJAR LO SEMUA NTAR YA!"

Miko berlari sambil bengong melihat Roni melesat paling depan berdua Irwan.

Rian kondisinya parah. Bengsep-bengsep. Udah kayak mangga

yang terlalu matang terus jatuh dari pohon, yang jatuhnya pas banget di atas batu, terus ketiban galah.

Irwan yang kalap mendengar VW Kombi Rian bocel-bocel, ditambah Roni yang panik memikirkan nasib Rian, menjelma menjadi duo panglima tawuran yang gagah berani. Mereka teriak-teriak ngasih komando.

Alhasil, cowok-cowok STM Dirgantara berhasil dipukul mundur. Nggak pakai lama. Cowok-cowok SMA Palagan masih mengejar musuh mereka sampai di perempatan Mahakam. Penginnya sih ngejar terus sampai ke mana pun mereka kabur. Tapi takutnya, ntar balik ke sekolahnya jadi susah. Kejauhan. Sampai sekolah gerbang udah ditutup rapat, dikunci, terus guru piket melotot dari balik gerbang sambil tolak pinggang, ditemani guru-guru lain. Terus mereka bakalan diomelin sampai budek, baru habis itu boleh masuk halaman. Sampai halaman doang, nggak bisa sampai kelas.

Mengingat risiko yang lumayan runyam itu, cowok-cowok SMA Palagan terpaksa membiarkan musuh mereka kabur.

"Rian, lo ngapain sih pake tawuran segala? Biasanya juga lo nggak mau ikutan. Gimana nasib lo besok di sekolah yang baru, nongol muka pada bengap begitu!?" Irwan emosi banget ngomongnya. Kayaknya lebih karena VW Kombi Rian sempat kena gebuk dan penyok, bukan karena Rian jadi babak belur. Dikit sih penyoknya. Tapi kan tetap aja tuh mobil kudu dibawa ke bengkel.

"Ya gue bilang aja gue jatuh dari tangga pesawat. Salah naik tangga." Rian, yang lagi dibantuin berdiri oleh Miko, menjawab santai.

"Warkop banget lo!" dengus Irwan.

Rian tertawa. Kemarin pagi, sebelum muter-muter pakai VW Kombi, sambil menikmati sarapan yang dibuatkan oleh ibunya,

Rian dan teman-temannya menonton film Warkop yang udah lama. *Pintar-Pintar Bodoh*. Mereka tertawa ngakak pas adegan Kasino dan Indro salah naik tangga pesawat terus jatuh.

"Apa maksudnya, besok di sekolah yang baru?" tanya Roni.

"Dia mau pindah sekolah. Besok. Hari ini hari terakhir dia sekolah di sini," jawab Irwan dengan intonasi seolah-olah seluruh dunia udah tau besok Rian mau pindah sekolah. Roni jelas kaget mendengarnya.

"Serius?"

Pertanyaan Roni belum sempat dijawab, terdengar peringatan berupa suara "Sst! Sst!" keras.

Pak Sigit muncul. Wakil Kepala Sekolah! Mampus dah!

Pak Sigit tuh orangnya nggak banyak omong. Nggak banyak ngomel juga. Daripada banyak omong atau banyak ngomel, beliau lebih suka banyak-banyak ngasih hukuman. Lebih efektif, katanya.

Jadi demikianlah. Rian dan semua cowok yang terlibat tawuran sama sekali nggak dimarahin. Nggak dipelototin juga. Pak Sigit cuma mencatat nama dan kelas mereka di selembar kertas yang dia keluarkan dari saku kemeja. Lalu beliau menyuruh anak-anak itu ke sekolah, karena sebentar lagi bel dan upacara akan segera dimulai. Tapi kata Pak Sigit, mereka nggak usah ke kelas. Langsung ke lapangan upacara aja, berdiri di tempat spesial. Di depan, di sebelah tiang bendera.

Jadilah selama upacara berlangsung, semua yang terlibat tawuran dipajang di depan. Di dekat tiang bendera. Penampilan mereka asli, apa adanya, akibat tawuran tadi. Baju seragam mereka kusut dan kotor. Atau seperti Roni, yang berdiri sambil membawa tas dan memegang kamus bahasa Inggris.

Semua cowok itu berdiri dengan kepala tertunduk. Cuma Rian yang nyantai. Padahal dia yang kondisinya paling parah.

Dari jauh aja tuh lebam-lebam kelihatan jelas. Rian malah senang dipajang di depan. Dia tidak hanya sebentar-sebentar tersenyum, membalas senyum-senyum yang dilempar untuk dia dari tengah-tengah barisan. Diam-diam, Rian malah beberapa kali ngasih dadah-dadah sambil cengengesan.

Anak-anak 2 Fis 2 dan semua orang yang mengenal Roni juga bingung melihat Roni ada di depan. Soalnya Roni nggak pernah mau ikut-ikutan kalo ada tawuran. Diajak ikut ngumpulin batu aja, dia nggak pernah mau.

"Nyusahin ortu aja." Selalu gitu dia ngomongnya.

Begitu upacara selesai, semua siswa yang terlibat tawuran digelandang ke bangunan tengah, tempat ruangan-ruangan kayak ruang kepek, wakepek, ruang guru, dan lain-lain selain ruang-ruang kelas, berjajar di dua lantai. Mereka nggak bisa langsung masuk kelas. Di sana, di ruangan Pak Sigit, hukuman dijatuhkan. Roni dapat SP 1, Surat Peringatan pertama. Kalo sama Pak Sigit memang begitu. Nggak ada tuh acara ngasih-ngasih peringatan lisan. Langsung tertulis!

Roni baru masuk kelas dua puluh menit setelah pelajaran dimulai. Di pintu dia mengangguk ke guru di depan kelas, yang langsung menyuruhnya masuk, nggak pakai tanya-tanya.

Roni berjalan ke bangkunya dengan kepala tertunduk. Bukan karena malu tadi dipajang di depan pas upacara, tapi karena info yang nggak dia duga.

Kak Rian mau pindah sekolah. Besok!

Begitu bel istirahat pertama berbunyi, Roni langsung lari keluar kelas. Padahal teman-temannya udah nggak sabar pengen nanyanya gimana Roni bisa ikut tawuran tadi pagi. Sementara

Rara, yang memang ragu-ragu mau manggil, akhirnya cuma duduk diam di bangkunya.

"Emang lo udah tau mau ngomong apa ke Roni?" tanya Tissa pelan.

"Gue cuma mau bilang, hari Sabtu kemarin gue juga nggak tau kalo Kak Rian bakalan dateng. Gue juga nggak ngasih tau alamat rumah gue ke dia. Waktu gue tanya, ya jawabannya gitu. Dia punya indra keenam."

"Iya, nggak mungkin banget." Tissa mengangguk. "Eh, maksud gue tadi, lo mau ngomong apa ke Roni? Lo kan nggak mau diajak makan bareng sama dia tuh, padahal sebelumnya mau. Lo bahkan ngomong di depan temen-temen sekelas, kan?"

Terus terang Tissa kaget waktu Sabtu malam, jam delapanan deh kira-kira, Rara nelepon dan yang dia ceritain bukan Roni, tapi Kak Rian.

Rara terdiam. "Minta maaf?" katanya pelan.

"Udah? Gitu doang? Kalo Roni nanya, lo jawab apa?"

Rara diam lagi. Kelihatan jelas dia belum tau harus ngomong apa ke Roni.

Tissa menarik napas panjang. "Mending lo nggak usah ngomong sama Roni deh, Ra, kalo cuma mau minta maaf tapi nggak bisa jelasin apa-apa. Kasihan Roni."

Lagi-lagi Rara terdiam. Soalnya Tissa memang benar.

Sementara itu, Roni berdiri di ambang pintu kelas 3 Fis 3. Dia melihat Rian sedang dikerubungi teman-temannya. Bukan cuma masalah tawuran tadi pagi, tapi juga pertanyaan-pertanyaan yang bikin Roni makin yakin, tadi pagi dia nggak salah dengar. Meskipun Rian yang paling bengkep, dia satu-satunya yang nggak dapat hukuman sama sekali.

Yang lagi ngerumunin Rian semuanya anak-anak kelas tiga. Tapi Roni udah nggak peduli. Dia menyeruak kerumunan itu dengan paksa. Dia singkirin cowok-cowok yang ada di depan

jalannya. Jelas aja tuh cowok-cowok jadi pada kesal. Yang tadinya pada menghadap ke Rian, sekarang mereka balik badan, menghadap ke Roni.

"Apaan sih lo dorong-dorong!?" bentak salah satu cowok. Dia bukan anak 3 Fis 3, jadi nggak tau *story*-nya Rian sama Roni. Bentakannya dicuekin. Dua mata Roni fokus ke Rian.

"Lo beneran mau pindah?"

Rian berdiri, minta jalan. "Bentar ya, gue ngomong sama dia dulu. Soalnya dia udah dari tadi pagi nahan emosi. Kasihan, ntar bisa sawan." Omongan Rian bikin teman-temannya ketawa. Memangnya kata siapa kalo nahan emosi bisa bikin sawan?

"Yuk." Rian merangkul Roni lalu mengajaknya keluar kelas. Yang nggak tau perseteruan dua cowok itu, melihat mereka dengan tampang bingung. Sedangkan yang tau, berharap masalah mereka bisa benar-benar kelar.

"Beneran lo besok mau pindah?" tanya Roni. Rian nggak jawab. Roni mengulang pertanyaannya. Suaranya dikencengin. Kepalanya juga makin menoleh ke Rian. "Kak Rian, beneran lo besok mau pindah?"

Rian masih nggak menjawab. Dia mengajak Roni ke koridor yang mengarah ke deretan laboratorium di gedung tengah. Koridor itu agak sepi dibanding koridor-koridor lain. Sampai di sana, Rian melepas rangkulannya. Dia balik badan, menghadap ke Roni. Muka Roni masih tegang. Sekarang dia udah nggak nanya lagi. Dia menunggu jawaban.

"Iya. Gue mau pindah." Rian ngomong dengan suara pelan.

"Kapan?" Roni langsung nanya.

"Besok. Ini hari terakhir gue sekolah."

Roni kontan ternganga. "Kenapa lo nggak ngomong!?" Dia jadi marah. Di luar dugaan, Roni sama sekali nggak senang mendengar info itu ternyata benar.

"Kenapa?" Rian balik nanya. "Lo mau mundur karena gue

mau pindah? Lo mau ngalah, gitu? Gue hajar bener lo kalo sampe kayak gitu!”

”Gue sama sekali nggak ada niat mau ngalah sama elo.”

”Bagus.” Rian mengangguk. ”Nggak niat ngalah, tapi lo nggak maju-maju juga, kan?” Rian mengangkat dua alisnya. ”Makanya gue bilang, elo tuh lelet. Kebanyakan mikir. Jelas-jelas Rara juga suka sama elo, apa lagi sih yang elo takutin?”

Sialan, menohok banget!

Roni nggak bisa ngomong. Dia gengsi mau cerita kalo dia belum pernah punya cewek. Belum pernah nembak juga. Udah gitu, kalo ngelihat teman-teman yang cintanya pada ditolak, Roni jadi menarik kesimpulan, nembak cewek tanpa perhitungan yang matang nantinya bakalan fatal banget.

Rian udah buka mulut, mau ngomong kalo misalnya dia nggak pindah, Roni nggak bakalan bisa dapetin Rara. Tapi nggak jadi. Rian sadar itu nggak ada gunanya. Besok siang dia akan meninggalkan Jakarta. Ayah Rian baru aja naik jabatan. Konsekuensinya, dia harus bersedia dipindah ke luar Pulau Jawa. Kemungkinan bakalan lama di sana. Rian masih ingat ayahnya bilang, ”Nanti kamu kuliah di sana. Sekalian cari kerja di sana juga.”

Pupus sudah harapan Rian bisa balik ke Jakarta secepatnya. Kalo aja bisa kuliah di Jakarta, Rian mau bilang ke Rara, ”Tolong tunggu gue.”

”Terus, kalo mau pindah, ngapain lo deketin Rara? Berarti lo cuma iseng, kan? Nggak serius. Iya, kan?” tuduh Roni.

”Tadinya gue nggak ada niat mau deketin Rara. Gue cuma mau ngelihat dia tiap hari, di sisa waktu yang gue punya. Tapi akhirnya gue mutusin untuk deketin dia. Lo tau alasannya?”

Roni terdiam. Bentuk lain dari jawaban ”nggak”.

”Karena ada elo. Karena gue lihat, bukan cuma elo yang suka sama Rara. Rara juga suka sama elo. Lo pikir kenapa gue nggak

serius? Karena gue mau pindah? Lo pikir gue takut patah hati, gitu?" Tatapan Rian ke Roni jadi keras. "Bukan! Yang gue takutin tuh kalo Rara juga jadi naksir gue."

Roni kaget. Jelas itu jawaban yang nggak dia sangka.

"Makanya gue bilang sama elo, urusan kayak gini yang paling nggak penting tuh... hati lo!" Rian sengaja pakai jeda untuk mempertegas kalimatnya.

"Rara mulai suka sama elo." Roni merasakan dadanya sakit waktu ngomong begitu.

"Baru mulai, kan? Itu jadi masalah buat elo?" tanya Rian.

"Itu nggak jadi masalah buat elo?" Roni balik nanya. "Lo bilang yang paling nggak penting tuh hati sendiri. Hati orang yang lo suka, itu yang paling penting. Gitu, kan?"

"Iya, kalo tuh cewek nggak ada cowoknya. Kalo tuh cewek punya cowok, jelas beda."

Roni tertegun. Kalo tuh cewek punya cowok? *Jadi Kak Rian mengira gue udah jadian sama Rara?* Dugaan Roni nyaris terjawab saat itu juga.

"Gue berani maju lagi karena gue tau elo sama Rara udah jadian. Meskipun bagi gue, elo tetep lelet. Tapi gue makasih banget lo mau ngalah hari Sabtu itu. Kalo cowok lain, udah pasti gue ditonjok. Apalagi kalian baru jadian."

Roni tergoda untuk memberitahu Rian bahwa dia dan Rara belum jadian. Tapi nggak jadi. Nggak usahlah. Nanti Kak Rian senang, lagi. Biarin aja nih cowok ngoceh semauanya. Besok dia udah nggak ada.

"Makanya gue cuma bilang suka ke Rara. Gue nggak nanya balik apakah dia suka gue juga atau nggak."

Eh... Tunggu! Tunggu!

"Apa tadi lo bilang? Lo bilang suka sama Rara?" Ubun-ubun Roni langsung ngejegrik. Memang gila nih kakak kelas. Nggak peduli cewek orang, kalo dia suka, tetap aja dia maju.

"Iya." Kayak biasanya, Rian menanggapi dengan santai.

"Kapan lo ngomong suka ke Rara? Pasti Sabtu sore itu. Iya, kan?"

"Nggak bakalan gue kasih tau."

"Gimana lo bisa tau alamat rumah Rara?"

"Kan gue udah pernah bilang, gue tuh kalo naksir cewek, semua tentang dia, gue tau. Emangnya elo, nggak tau apa-apa."

Tanpa sadar Roni mengatupkan rahangnya kuat-kuat. *Sialan, duluan Kak Rian bilang suka ke Rara daripada gue!*

"Besok gue udah nggak ada. Lagian Rara kan udah jadi cewek lo. Lo masih *jealous* aja."

Emosi Roni langsung turun dibilang begitu. Dia jadi nggak merasa kalah-kalah amat, soalnya dia sama Rara dikira udah jadian.

Rian dan Roni sama-sama terdiam.

Lalu Rian menarik napas panjang. "Gue minta maaf ya, Ron."

"Buat apa?"

"Karena gue udah gangguin lo sama Rara."

"Oooh. Iya."

Roni takjub, karena semua rasa marahnya, kesal, cemburu, juga perasaan kalah dari Kak Rian, langsung lenyap hanya karena satu kalimat permintaan maaf itu.

Rian melihat jam tangannya.

"Udah mau bel. Yuk, balik."

Dua cowok itu berjalan bersisian. Roni merasa sekarang jadi beda. Kemarin-kemarin, kalo ngelihat Rian, bawaannya pengen nampol. Sekarang dia berharap mereka punya waktu sedikit lagi. Sebentar aja, nggak usah lama-lama. Roni jadi pengen kenal Kak Rian lebih dalam. Pengin ngobrol. Pengin nongkrong bareng.

"Lo mau pindah ke mana?"

"Sulawesi."

"Jauh ya."

"Makanya. Kayaknya gue nggak balik ke Jakarta lagi."

"Pantesan lagu-lagu yang lo rekamin buat Rara hampir semuanya lagu-lagu patah hati."

"Itu lo sadar. Ngapain juga lo masih cemburu sama gue?"

"Ya mana gue tau lo bakalan pindah."

Rian menarik napas. Panjang banget. Dia lega, masalah hati ini akhirnya kelar. Dia merangkul Roni. Roni membalas rangkulan Rian. Sekarang kedua cowok itu kayak udah sahabatan dari zaman orok.

"Gue kasih tau elo satu kata yang paling nggak penting," kata Rian. "Aku. Gue. Saya."

"Itu tiga kata," kata Roni. Kepalanya langsung ditoyor Rian.

"Pantesan lo bego."

Roni tertawa. Mereka sampai di depan kelas 3 Fis 3.

"Lo tunggu sini sebentar."

Rian masuk kelas. Nggak lama kemudian dia keluar membawa buku dan kaset. Dia ulurkan dua benda itu ke Roni.

"Gue titip ini. Tolong kasih ke temen lo yang suka nyewain stensilan itu. Bilang ke dia, minggu ini bakalan ada razia, tapi nggak tau harinya. Suruh temen lo itu hati-hati, soalnya dia udah diincer guru-guru. Jangan sampe kena. Apalagi ketangkep basah lagi transaksi. Nggak ada ampun tuh nanti. Bakalan langsung dapet SP 3. Ortunya juga ntar bakalan dipanggil ke sekolah. Jadi suruh temen lo itu hati-hati."

"Buat apa lo pinjem buku cetak biologi Riyaldi?" tanya Roni. Di dalam kepalanya mulai terbentuk dugaan-dugaan yang kayaknya kok nggak enak.

Rian nyengir lebar banget. Udah mau ketawa, tapi dia tahan.

"Menurut lo buat apa?" Sengaja dia pancing, pengen tau jawaban Roni.

Roni nggak menjawab. Dugaan-dugaan di kepalanya masih berbentuk potongan-potongan yang belum menyambung.

"Udah deh, lo mikirnya sambil jalan ke kelas aja sana. Lo kan lelet. Belom tentu sampe kelas lo bisa nebak."

"Sialan lo!" Sekarang Roni terima aja deh Rian mau ngomong apa. "Ya udah, gue balik ke kelas."

"Besok gue datang, tapi cuma sebentar. Di jam istirahat pertama, buat pamit. Sama Pak Julius, Pak Sigit, guru-guru, pegawai Tata Usaha, semua orang di koperasi sekolah. Pokoknya sama semua orang yang sempet gue pamitin. Besok gue datengnya bareng ortu. Nggak sendiri."

Roni mengangguk. Gerakannya lemah. Dia jadi makin sedih mendengar omongan Rian barusan. Dia menepuk salah satu pundak Rian sambil balik badan, lalu meninggalkan kakak kelas itu. Roni merasa dua kakinya jadi berat banget dipakai melangkah. Sampai kelas, Roni langsung ke meja Rara.

"Numpang bangku lo bentar dong, Tis," katanya pada Tissa.

Tissa berdiri, pindah duduk di bangku Alliyah. Suara Roni pelan tapi tegang, ekspresi mukanya yang serius bikin jantung Rara deg-degan. Pasti soal hari Sabtu kemarin nih. Pasti Roni mau nanya kok Kak Rian bisa ada di rumahnya. Rara cuma punya satu jawaban, Kak Rian minta tolong rekamin kaset sama kakaknya. Untungnya itu bukan jawaban bohong.

"Ra, Kak Rian mau pindah sekolah."

Jelas itu berita yang ngagetin. Tapi Rara nggak langsung ngeh. Ekspresinya biasa-biasa aja.

"Maksud lo?"

"Iya, Kak Rian mau pindah sekolah. Nggak di sini lagi. Ini hari terakhir dia sekolah di sini. Besok dia udah nggak ada."

Sekarang baru Rara kaget. Dia menatap Roni, tapi kayaknya dia menganggap apa yang barusan dia dengar cuma cara Roni untuk ngejahatin Rian.

"Elo jangan gitu bercandanya dong, Ron."

"Gue serius, Ra. Gue juga baru tadi pagi taunya. Itu juga bukan Kak Rian yang ngomong, tapi temennya."

Melihat wajah Roni yang serius, Rara ingat tadi begitu bel istirahat Roni juga langsung lari keluar kelas, Rara jadi percaya. Rara berdiri, udah mau lari keluar kelas. Sayangnya pas banget bel masuk berbunyi. Rara terpaksa duduk lagi.

"Nanti istirahat kedua gue anter lo ke kelas Kak Rian," kata Roni. Dia berdiri dan melangkah ke bangkunya.

Begitu bel istirahat kedua berbunyi, waktu Roni dan Rara buru-buru keluar kelas, semua anak-anak 2 Fis 2 udah tau kalo Rian mau pindah sekolah.

"Bener hari ini Kak Rian terakhir sekolah di sini?" Alliyah nanya ke Tissa.

"Tadi kata Roni gitu."

"Kok gue jadi sedih ya? Padahal gue nggak kenal Kak Rian. Belom pernah ngomong juga meskipun dia sering ke sini."

"Iya. Gue juga jadi sedih." Widhi mengangguk.

Teman-teman sekelasnya aja sedih, apalagi Rara. Dia udah pengen nangis. Dia berharap berita itu nggak benar. Berharap Kak Rian cuma usil, pengen ngerjain dia sama Roni.

Roni dan Rara bertemu Rian di pertengahan tangga. Dari tampang Rara, Rian udah bisa nebak cewek itu udah tau kalo dia mau pindah.

"Kak Rian beneran besok mau pindah sekolah?" Rara langsung bertanya.

"Roni udah ngomong, ya?"

"Iya." Rara mengangguk. "Kok Kak Rian nggak ngomong kalo mau pindah?"

Rian nggak menjawab. Dia menatap Roni. "Boleh nggak gue ngomong berdua Rara? Nggak usah ada elo."

Ekspresi muka Roni yang tadinya sedih langsung kesal. Dasar nih orang. Besok mau pindah, masih aja ngeselin.

"Ya udah. Tapi jangan lama-lama."

"Nggak mungkin bisa lama lah, walaupun gue penginnya lama. Kecuali kami nekat nggak balik ke kelas biarpun bel udah bunyi." Rian menoleh ke Rara. "Nongkrong di halaman depan yuk, Ra."

Tanpa sadar Rara berjalan di belakang Rian. Info yang bikin kaget, yang sampai sekarang Rara nggak memercayainya, membuat Rara nurut aja melangkah di belakang cowok itu. Rara berharap apa yang diomongin Roni tadi nggak benar. Sayangnya, kayaknya itu benar, soalnya hari ini Kak Rian beda. Udah bukan cowok ngeselin kayak kemarin-kemarin.

Tiba-tiba Rian berhenti melangkah terus balik badan. Rara langsung ikutan nahan langkah. Rian menengadah karena Rara berdiri dua anak tangga lebih tinggi.

"Mending lo ngomong deh, Ra. Apa kek. Daripada diem begini."

"Kenapa Kak Rian nggak ngomong kalo mau pindah?"

"Ya nanti gue ngomong di depan. Nggak enak sambil jalan. Apalagi sambil diri di tangga gini."

"Ya udah gue diem lagi. Yang mau gue omongin cuma itu."

Rian membuang napas. "Di sini? Di tangga? Nggak apa-apa kalo ada yang denger?"

"Nggak apa-apa. Emang ada urusan apa?"

"Ya udah kalo gitu." Rian mengalah. Padahal maksud dia ngajak duduk di bangku semen di halaman depan tuh, kalo jam istirahat kedua begini, di sana sepi. Soalnya istirahat kedua tuh cuma sebentar.

"Emang ngaruh kalo gue ngomong?"

"Ya ngaruhlah!" Rara jadi marah. Kok bisa Kak Rian mikir ini nggak bakal berpengaruh?

"Kenapa? Nggak ada yang ngajakin elo berantem ya? Atau ada alasan lain?"

Rara terdiam. Baru sadar pertanyaan ngototnya bisa jadi bumerang.

"Kok diem, Ra? Kenapa itu jadi berpengaruh buat elo kalo gue nggak ngomong mau pindah?"

"Ya kan kita temenan. Masa lo nggak bilang ke temen lo kalo lo mau pindah?"

Rara dapat juga alasan ngeles. Dia pura-pura marah, karena kata "temen" itu sebenarnya bikin dia pengen nangis. Rara nggak sadar kata itu juga nyakitin Rian. Tuh cowok menarik napas panjang sebelum mengungkapkan yang sebenarnya.

"Menurut lo, gue seharusnya ngomong mau pindah karena kita temen. Tapi gue nggak bisa nganggep lo temen. Gue suka elo, Ra. Gue udah pernah bilang, kan? Atau lo mau yang lebih norak, tapi jelas? Jadi lo nggak mungkin nggak paham. Mau? Gue ngomong nih sekarang. Bodo amat kita sekarang ada di tangga terus nanti waktu gue ngomong ada yang lewat."

Tanpa sadar Rian bicara dengan nada tinggi. Jauh di dalam hati, dia benar-benar frustrasi. Tantangan Rara barusan cuma bikin frustrasi yang ditekan Rian mati-matian itu tersulut dan nyaris meledak keluar.

Rara menutup mulut rapat-rapat. Dia tau kalimat apa yang bakal keluar dari mulut Kak Rian. Dia tau kalimat apa yang bakal dia dengar.

Rian masih menengadah. Jadi Rara mau menunduk kayak apa pun, Rian tetap bisa melihat wajahnya dengan jelas. Rian ter-tegun, karena ternyata dia menemukan keputusan yang sama di mata Rara. Rian langsung menyesal udah ngomong begitu.

"Ke lapangan depan yuk. Istirahat masih sepuluh menit," ajaknya, suaranya pelan.

Rian berusaha mengembalikan suasana ke situasi normal.

Besok siang dia udah ninggalin Jakarta dan cewek yang dia suka udah punya pacar. Jadi sebenarnya ini semua nggak perlu. Ngeberatin langkah aja. Tapi di suaranya yang pelan tadi, rasa frustasinya justru terdengar makin jelas.

Rian balik badan, sengaja melangkah lambat, menunggu Rara.

"Kak Rian mau pindah ke mana?" Rara tiba di sebelahnya.

"Sulawesi." Jawaban Rian langsung bikin Rara menoleh.

"Jauh banget."

"Emang. Kayaknya gue nggak bakal balik ke Jakarta lagi. Bokap nyuruh gue kuliah terus nyari kerja di sana."

Rara menunduk. Dia semakin pengen nangis mendengar berita itu.

"Buku catetan biologi yang mau gue pinjem, lo bawa?"

"Nggak. Belom ketemu. Baru satu kardus yang gue bongkar."

"Besok jangan lupa bawa ya. Besok istirahat pertama gue datang bareng ortu. Mau pamit ke guru-guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pegawai TU. Pokoknya ke semua orang yang besok sempet gue pamitin."

Rara cuma mengangguk. Nyesek banget dengarnya.

Mereka sampai di halaman depan sekolah. Rian sengaja memilih tempat paling pinggir, dekat gerbang dalam, supaya gampang balik ke kelas kalo bel masuk berbunyi.

Rara memandang ke arah pojok halaman. Lapangan voli di bawah pohon flamboyan itu memang selalu jadi tempat favorit. Sekarang di sana juga banyak orang. Sekelompok cowok duduk-duduk, ngobrol sambil ketawa-tawa. Masih pada pakai baju olahraga.

Karena Kak Rian mau pindah, Rara jadi merasa kejadian Jumat kemarin kayak udah berjuta-juta tahun yang lalu. Bukan-nya baru aja lewat.

Rian memandang ke tempat yang sama. Pojok halaman sekolah. Tempat dia bilang suka ke cewek yang sebentar lagi nggak akan dia lihat lagi.

Rian dan Rara terdiam. Mereka sadar, kalimat apa pun udah nggak ada artinya lagi sekarang. Nikmati aja waktu yang tersisa, yang udah tinggal sebentar lagi. Sebelum semua yang pernah mereka jalani sama-sama berubah jadi kenangan.

Bel masuk berbunyi. Rian menoleh ke Rara, yang masih memandangi pojok halaman.

"Udah bel, Ra." Rian mengusik lamunan Rara dengan suara lembut.

Rara mengangguk. "Iya." Suaranya lesu.

"Yuk, balik ke kelas."

Rara bangun ogah-ogahan. Jalannya juga lama. Rian terpaksa membiarkan, karena kelihatan jelas Rara nggak peduli apakah nanti masuk kelas diomelin guru gara-gara telat.

Rara mengeluh dalam hati. Seandainya dia bisa tetap duduk di halaman berdua Kak Rian. Sampai nanti bel pulang. Tapi itu nggak mungkin banget. Walaupun mereka minta izin ke guru-guru, yang pada tau kalo hari ini hari terakhir Rian sekolah, tetap nggak bakal diizinkan.

Mereka bertemu Roni di tangga. Roni jadi nyusul gara-gara sejak tadi menunggu di pintu kelas tapi Rara nggak balik-balik.

"Gue jemput mumpung Bu Wendah belum datang."

Sambil ngomong, mata Roni memperhatikan kondisi Rara. Tuh cewek tampak shock. Mukanya pucat. Roni terpaksa membiarkan, karena dia sendiri juga masih kaget.

"Nanti siang ada acara makan-makan di rumah gue. Perpisahan. Mau datang?" tanya Rian, supaya Roni berhenti ngeliatin Rara dengan cara yang bikin Rian cemburu berat.

"Mau, Ra?" Roni menoleh ke Rara.

"Mmm... anak kelas tiga semua, ya?"

"Kayaknya ada anak kelas dua juga. Adiknya temen-temen gue. Kalo kalian mau ikut, ntar siang ngumpul aja di depan gerbang. Ntar gue kosongin jok depan. Miko sama Irwan biar ikut mobil siapa kek nanti yang agak kosong."

"Iya deh, mau." Rara mengangguk. Bodo amat nanti yang datang anak kelas tiga semua. Yang penting kan dia diundang sama yang punya acara. Ngundangnya langsung, lagi.

"Ya udah, ntar siang tunggu di deket gerbang ya." Rian balik ke kelasnya.

Sepanjang sisa pelajaran, Rara nggak bisa konsentrasi. Berita bahwa Rian besok udah nggak ada, dan hari ini hari terakhir dia sekolah, membuat Rara merasa dia ada di dunia yang nggak nyata. Berkali-kali Rara memandang ke depan dengan tatapan kosong. Jelas-jelas melamun.

Di bangkunya, Roni bisa melihat itu dengan jelas. Dia merasa kalah!

Jujur Roni pengen, kalo bisa, Kak Rian pindahnya nanti aja dulu. Seminggu atau dua minggu lagi. Roni nggak mau dia berhasil ngedapetin Rara karena cowok yang jadi saingannya mau pindah sekolah.

Roni udah duluan beresin buku-buku dan alat tulisnya. Dia tau Rara bakal langsung kabur begitu bel pulang berbunyi. Bener aja. Satu menit sebelum bel, meja Rara udah bersih. Begitu bel berbunyi, tuh cewek langsung berdiri. Dia mengangguk ke Bu Wendah, guru bahasa Indonesia yang masih ada di depan, bilang selamat siang, terus ngibrit ke luar kelas. Nggak pakai nunggu salam balasan dari Bu Wendah.

Roni buru-buru berdiri. Dia mengangguk ke Bu Wendah sambil mengucapkan salam dan cepat-cepat menyusul Rara. Tuh cewek udah sampai di depan tangga.

"Ra!"

Nggak tau deh, apakah Rara nggak dengar atau nggak peduli, dia terus lari menuruni tangga. Nggak nengok, apalagi berhenti.

"Rara!" Roni terpaksa teriak, soalnya Rara udah hampir belok di tangga bawah. Baru Rara sadar. Dia berhenti berlari. Dia mendongak dan Roni sekarang melihat apa yang tadi cuma bisa dia lihat dari tampak samping wajah Rara. Di mata Rara, ekspresi sedih itu terlihat jelas. Membuat Roni makin merasa kalah.

Roni sampai melompati tiga anak tangga sekaligus, biar bisa cepat sampai di depan Rara.

"Lo mau ikut acara perpisahannya Kak Rian tanpa gue? Kalo semuanya anak kelas tiga, terus nggak ada yang lo kenal selain Kak Rian sama Kak Miko, gimana?"

"Sori, Ron. Gue lupa banget." Rara merasa bersalah, bisa benar-benar lupa sama Roni.

Roni mendesah. Mencoba ikhlas.

"Ya udah, yuk." Roni tersenyum. Nggak sanggup melihat ekspresi bersalah Rara lama-lama.

Berdua, mereka jalan ke gerbang sekolah dengan langkah cepat. Tapi begitu sampai gerbang, Rara berubah pikiran. Nggak jadi ikutan. Di sekitar gerbang ramai banget. Di bangku semen dekat gerbang, di belakang gerobak batagor sama gerobak es limun, Rian duduk berdesak-desakan. Bangku semen di situ tuh nggak sepanjang yang di pinggir lapangan. Paling cuma tiga meteran.

Dugaan Rara, kayaknya bukan Kak Rian yang maksa duduk di situ, tapi teman-temannya. Mereka maksa pengen duduk dekat Rian, padahal jelas-jelas udah nggak ada tempat kosong.

Banyak yang tampangnya pada sedih. Apalagi cewek-cewek. Beberapa cewek malah mulai nangis. Padahal acara perpisahannya dimulai juga belum. Apalagi cewek yang duduknya dekat

banget sama Kak Rian. Nangisnya sampai sesenggukan. Udah kayak pacar tercinta yang terpaksa ditinggal.

Begitu melihat Rara dan Roni, Rian langsung berdiri tapi nggak bisa menghampiri Rara. Nggak tau dia ngomong apa dulu ke cewek-cewek yang pada bercucuran air mata itu. Baru setelah cewek-cewek itu agak tenang, Rian menemui Rara dan Roni.

"Lo berdua langsung ke VW gih. Jok depan kosong."

"Mmm... nggak jadi deh, Kak Rian. Gue nggak jadi ikut." Rara bicara dengan sarat kecewa. Karena sebenarnya dia pengen banget ikut.

"Lho? Kenapa?" Rian kaget. Roni apalagi.

"Nggak. Nggak apa-apa."

"Temen-temen gue asyik-asyik kok. Ada anak kelas dua juga."

"Nggak kok. Nggak apa-apa. Nggak jadi aja." Rara memaksakan diri untuk tersenyum. "Gue pulang ya, Kak. Mudah-mudahan acaranya sukses."

Rara memaksakan senyum, setelah itu balik badan dan jalan ke arah halte dengan kepala tertunduk. Bahunya lunglai.

Rara urung ke acara perpisahan Rian bukan karena takut teman-teman Rian nggak asyik. Bukan juga karena yang ikut kebanyakan anak kelas tiga. Tapi karena cewek-cewek itu, yang segitu sedihnya sampai nggak pada malu nangis di depan banyak orang.

Bego banget gue. Mikir yang bakalan sedih kehilangan Kak Rian cuma gue, Rara mengeluh dalam hati. Nelangsa.

Roni tercengang, tapi kemudian berkata pada Rian. "Gue balik juga ya. Mudah-mudahan acara lo lancar. Rame. Seru. Udah... nggak usah pake nangis-nangis segala. Ketawa-ketawa aja. Elo kan cuma mau pindah, bukan mau mati."

Rian langsung melotot. "Sialan lo!"

Roni tertawa. Dia mengulurkan tangan kirinya lalu merangkul

Rian. Rian membalas rangkulan sesaat itu. Roni kemudian buru-buru menyusul Rara.

"Kok tuh anak dua nggak jadi ikut?" Tiba-tiba Miko udah ada di sebelah Rian.

"Nggak tau tuh Rara. Mendadak dia batal ikut."

"Udah lo kellarin?"

"Udah."

"Ya udah, yuk jalan. Udah nggak ada yang ditunggu, kan?" Miko menepuk satu pundak Rian. Rian mengangguk.

Masih dengan dua mata tertuju pada Roni dan Rara, Rian balik badan dengan gerakan lambat. Dia masih bingung kenapa Rara tiba-tiba nggak jadi ikut. Padahal Rian berharap banget Rara mau ikut. Rian berharap Rara ada di acara perpisahannya. Nggak masalah ada Roni juga.

Di trotoar depan sekolah, Roni dan Rara berjalan bersisian. Rara melangkah dengan kepala tertunduk. Dua-duanya sama-sama diam. Roni sadar nggak akan ada bahan obrolan yang bisa masuk di kondisi sekarang. Yang bisa ya cuma ini. Diam. Nemenin Rara jalan tanpa ngobrol. Paling nggak, Rara nggak jalan sendirian pas kondisinya lagi kayak gini.

Mereka tiba di halte. Jauh di perempatan, metromini udah berderet. Kendaraan umum berwarna oranye itu tertahan lampu merah. Roni memberanikan diri memperpanjang kebersamaan itu meski mereka nggak ngomong sama sekali.

"Gue temenin sampe rumah ya, Ra?"

Serius, melihat wajah Rara yang sedih banget, Roni nggak tega membiarkan cewek itu di bus sendirian.

Rara menggeleng dengan gerakan lemah. "Nggak usah," ujarnya lirih.

"Nanti gue nggak turun kok, Ra. Gue tetep di bis. Yang penting lo udah nggak jauh dari rumah."

Tapi Rara tetap menggeleng. "Nggak usah."

"Lo nggak apa-apa sendiri?"

"Nggak apa-apa. Emang tiap hari gue sendiri."

Roni terdiam. Dia bukannya nyerah gitu aja, tapi ini bukan waktu yang tepat untuk maksain kemauan hati.

"Ya udah kalo lo nggak mau gue temenin. Hati-hati ya."

Rara mengangguk. Bus yang mau dia tumpangan berhenti tepat di depannya.

"Gue duluan ya, Ron."

Rara pamit. Suaranya lirih. Dia juga nggak menoleh ke Roni. Jadi Rara nggak melihat sorot mata Roni. Sorot mata cowok yang cemas melihat cewek yang dia suka. Takut tuh cewek kenapa-kenapa. Sorot mata cowok yang berharap bisa terus sama-sama tapi ternyata nggak bisa.

Roni tetap berdiri di tempatnya. Dia menunggu sampai bus Rara udah nggak bisa dia lihat lagi, baru dia tinggalkan halte. Balik ke sekolah. Mending nongkrong di markas Pencinta Alam daripada pulang. Dia bisa senewen nggak karuan.

Sekarang Roni nggak mau mikirin apakah dia masih punya peluang atau ini jadi kesempatan terakhir dia bisa jalan ke halte berdua cewek yang dia suka.

Bab 13

Hari Selasa Rara berangkat ke sekolah pagi-pagi. Meski alam bawah sadarnya tau banget kalo Kak Rian baru datang nanti jam istirahat pertama untuk pamit ke guru-guru, dan mulai besok Rian nggak bakalan kelihatan lagi, alam sadar Rara langsung berusaha menyangkal. Barangkali aja, nggak tau gimana, semua yang diceritain Kak Rian kemarin bohong. Cuma bercandaan.

Jadi Rara mau menunggu Kak Rian di bangku semen panjang di halaman depan sekolah. Pasti nanti Kak Rian datang. Kayak kemarin-kemarin. Pakai seragam, bawa tas isi buku, terus ngajak berantem. Tanpa sadar Rara jadi ketawa sendiri, sambil jalan menyusuri trotoar ke arah sekolah.

Roni ternyata punya pikiran yang sama. Rara kaget waktu tiba di sekolah dan melihat Roni duduk di bangku semen panjang dekat pintu gerbang. Masih bawa tas. Roni sama kagetnya. Dia menatap mata Rara. Kelihatan jelas Rara habis nangis. Kayaknya semalam dia nangis habis-habisan. Nggak bisa di-cegah, Roni cemburu melihat itu. Tuh cowok buru-buru menghibur diri. Nggak apa-apa. Ikhlasin aja. Cowok yang bikin Rara nangis udah pindah sekolah. Jadi ini nggak mungkin kejadian lagi.

"Duduk sini, Ra." Roni menepuk tempat kosong di sebelah kirinya. Rara menurut. Mereka duduk bersebelahan, merasakan hal yang sama. Mereka merasa kehilangan. Sekolah yang masih sepi membuat perasaan itu makin terasa.

"Lo udah dari tadi?" tanya Rara pelan.

"Nggak. Baru lima menit lah kira-kira. Gue tadi ke tempat Kak Rian biasa parkir mobilnya. Kosong. Nggak ada mobil di sana."

Kata-kata Roni membuat keduanya terdiam. Itu info yang udah bisa ditebak, tapi tetap aja bikin sedih.

Miko muncul di gerbang. Sendirian. Dia menghampiri Roni dan Rara, yang udah dia lihat sejak masih jalan di trotoar.

"Ngapain lo berdua duduk di sini? Rian datengnya ntar, istirahat pertama," katanya. Miko sempat memperhatikan mata Rara, habis itu dia lanjut jalan ke gerbang dalam. Rara dan Roni cuma bisa ngelihat. Nggak bisa ngomong apa-apa. Miko kelihatan sedih banget.

Roni berdiri. "Yuk, Ra, ke kelas," ajaknya. Melihat kondisi Rara, tanpa sadar nada bicara Roni jadi lembut dan membujuk. "Oh iya, gue mau balikin ini." Dari dalam tas Roni mengeluarkan sampul kaset rekaman yang dikasih Rian untuk Rara.

"Oh iya." Rara sampai lupa sampul kaset yang dikasih Rian. Soalnya yang ada di pikirannya cuma hari ini hari terakhir dia bisa lihat kakak kelas itu. Tanpa sadar Rara mengelus sampul kaset yang baru aja dia terima dari Roni. Untuk ukuran cowok, tulisan tangan Kak Rian termasuk rapi.

Itu pemandangan yang sederhana sebenarnya. Bukan yang gimanaaa gitu. Tapi Roni merasa adanya sakit.

"Udah lo dengerin kaset yang dikasih Kak Rian?"

"Belom." Rara menggeleng dengan gerakan lemah.

"Tapi lo tau kan, lagu-lagunya?"

"Nggak. Makanya gue penasaran. Nggak ada lagu-lagunya Tommy Paige sama Debbie Gibson."

Roni tertawa pelan.

"Itu isinya hampir semuanya *slow rock* sama balada. Nggak ada pop. Gue udah denger semua lagunya."

"Bagus, nggak?"

Tatapan Roni ke Rara makin intens. Rara cepat-cepat memalingkan wajah karena Roni nggak menjawab pertanyaannya. Roni menangkap dua mata itu, nggak peduli mereka ada di halaman depan sekolah. Pemandangan tadi, pemandangan Rara mengusap sampul kaset yang dikasih Kak Rian dengan ekspresi sedih, bikin Roni mengambil keputusan untuk lebih berani.

"Bagus. Kebanyakan lagu sedih. Tapi bagus."

"Lagu sedih?" Rara mengerutkan kening. Dia pikir itu lagu-lagu cinta.

Roni mengguguk. "Lagu-lagu patah hati."

Bel istirahat pertama mengalun. Suara akrab yang biasanya bikin senang itu, menurut Rara dan Roni, sekarang terdengar seperti mencekik dan menghentikan detak jantung. Mereka melewati empat jam pelajaran tanpa sanggup konsentrasi sama sekali.

Hari ini Rian pergi.

Rara melihat ke arah Roni sementara tangan kanannya memegang satu buku di laci. Buku catatan biologi waktu kelas satu. Buku pertama yang dia keluarkan dari dalam tas sebelum bel masuk berbunyi tadi pagi. Semalam buku itu dia lap sampai bersih. Dia rapikan lagi sampulnya yang berupa kertas kado bergambar kaktus-kaktus lucu dengan warna dasar toska. Rara mengerjakan semua itu sambil menangis.

Padahal dia sama Kak Rian nggak pacaran. Tapi Rara merasa kayak patah hati. Sumpah, sedih banget. Kayak kosong gitu. Rara nggak tau gimana besok dia bisa berangkat ke sekolah setelah Kak Rian nggak ada lagi. Padahal kalo dipikir-pikir, Rian datang cuma buat ngajak berantem.

Roni berdiri. Dia mengangguk ke arah Rara. Rara buru-buru ikut berdiri. Berdua, mereka pamit ke guru yang masih ada di depan, diiringi tatapan seisi kelas yang tau kenapa mereka begitu. Kemudian Roni dan Rara lari keluar kelas.

Koridor depan ruang guru ramai banget. Nggak kayak biasanya. Rian sendiri sama sekali nggak kelihatan. Tapi teman-teman sekelasnya ada semua di sana. Miko, Irwan, dan semua cowok yang waktu itu nyanyiin lagu ulang tahun untuk Rara. Semua cewek yang kemarin siang pada nangis sesenggukan di bangku semen juga ada. Semua cewek, juga cowok, yang kemarin siang ngeriung di dekat gerbang sekolah, sebelum bareng-bareng berangkat ke rumah Rian, ada juga.

"Kita nunggu di sini aja deh, Ron." Kira-kira dua puluh meter dari ruang guru, Rara berhenti lari.

"Di sini? Nggak ikutan gabung di sana?"

"Nggak ah. Rame banget." Rara menggeleng. "Lagian itu kayaknya anak kelas tiga semua deh."

"Ya udah kalo lo maunya nunggu di sini." Roni menurut. Kalo dia sendiri sih nggak masalah di sana anak kelas tiga semua. Tapi karena dia lihat Rara kayaknya ngeri, jadi Roni mengalah.

Pintu ruang guru terbuka. Rian muncul. Dia diapit kedua orangtuanya. Sebagian besar guru-guru mengantar kepergian mereka sampai ambang pintu. Suasana di koridor depan ruang guru sontak berubah riuh. Rian dirangkul sana-sini. Semua berebut ingin memeluk dia. Semua berebut salaman. Semua ngomong barengan.

Kedua orangtua Rian paham. Mereka pamit duluan. Mereka

meninggalkan anak mereka yang masih dipeluk sana-sini itu di tengah kerumunan teman-temannya. Air mata mulai turun. Beberapa cowok mati-matian tetap kelihatan tenang. Tapi cowok-cowok yang benar-benar akrab sama Rian, nggak sanggup menahan. Meskipun nggak ada suara, berkali-kali mereka mengusap mata.

Yang cewek-cewek jangan ditanya deh. Semuanya nangis. Malah ada cewek yang matanya sampai bengkak. Kayaknya dia udah nangis dari pagi. Roni mengenali cewek itu, cewek yang ngasih Rian nasi kuning. Waktu itu aja tuh cewek udah mau nangis. Sekarang Roni mengerti kenapa cewek itu begitu. Roni juga jadi paham semua yang diomongin cewek itu ke Rian waktu itu.

Rian membungkuk ke guru-guru. Penghormatan terakhir cowok itu untuk "para orangtua" yang selama dua taun lebih mendidiknya di sekolah ini. Ada yang tegas. Ada yang sabar. Ada yang cerewet. Ada yang hobi ngasih PR bejibun. Macam-macam.

Rian balik badan. Dia jadi semakin berat meninggalkan sekolah. Jujur, dia cinta banget SMA ini. Dia cinta teman-temannya yang kebanyakan "gila". Rian nggak yakin teman-temannya di sekolah baru nanti bakal sesableng teman-temannya di sini.

Rian cinta momen-momen rebutan tahu isi yang legendaris di kantin depan. Harganya cepek. Enak banget. Kalo pengen beli, begitu bel istirahat pertama berbunyi, dia harus buru-buru kabur ke kantin depan, biar nggak kehabisan. Istirahat kedua mah jangan harap masih ada.

Rian cinta saat-saat kabur pas jam pelajaran, bareng teman-teman, habis itu mati-matian mikirin alasan ngeles yang nggak kedengaran bohong-bohong amat.

Dan...

Rian cinta cewek yang sekarang berdiri agak jauh darinya,

nggak berani dekat-dekat. Yang memandangnya lurus-lurus dengan ekspresi menahan tangis. Baru sekarang Rian sadar, mungkin seharusnya dia nggak usah bilang. Biar aja Rara nggak tau, sampai hari ini, hari dia harus pamit ke semuanya, termasuk ke cewek itu juga.

Rian meninggalkan ruang guru. Semua temannya bergerak untuk mengiringi. Banyak yang berebut untuk bisa jalan di dekat Rian.

Di tempatnya berdiri, seluruh perhatian Rara nggak pernah lepas dari Rian. Cowok itu jadi kelihatan mencolok karena nggak pakai seragam. Sekarang Rian pakai celana jins biru dan kemeja putih lengan panjang yang digulung sampai siku. Tapi dia tetap memakai tas selempang yang sering dia pakai ke sekolah.

Rara hampir nggak sanggup menahan air mata. Buru-buru dia menunduk, menggigit bibir kuat-kuat. Dia tahan air matanya supaya nggak turun. Jangan sekarang. Jangan di sini. Dia bisa nangis sepuasnya di rumah nanti. Di kamarnya sendiri.

Berdiri diam di sebelah Rara, Roni sama sedihnya. Meskipun kemarin-kemarin Rian ngeselin banget, kini Roni merasa kehilangan karena sadar besok dia udah nggak bisa ketemu Rian lagi. Roni sungguh merasa kehilangan. Apalagi setelah Rian teriak-teriak di depan anak-anak STM Dirgantara, ngaku-ngaku kakaknya.

Roni jadi berharap Rian batal pindah dan benar-benar jadi kakaknya, meski cuma kakak di sekolah. Roni nggak punya kakak cowok. Dia cuma punya satu kakak cewek. Seru kali ya, punya kakak cowok yang umurnya nggak beda jauh. Bisa ngapa-ngapain bareng.

Rian melepaskan diri dari kerumunan teman-temannya. Dia menghampiri Rara dan Roni. Roni bisa melihat, sepasang mata Rian hanya tertuju pada Rara.

Rian memang cuma fokus ke Rara, biar aja Roni jadi cemburu.

Berdiri tepat di depan Rara, Rian makin jelas melihat dua mata bulat di depannya. Rara mati-matian menahan air mata.

Rara sendiri udah nggak pengen ngomong apa-apa. Dia cuma mau melihat Rian, selagi cowok ini masih bisa dia lihat. Rara juga nggak mau menyembunyikan apa yang dia rasakan sekarang. Dia sedih banget. Biar aja Rian tahu. Rara cuma nggak mau nangis di depan Rian. Itu aja.

"Buku yang mau gue pinjem, lo bawa, kan?" Rian berusaha ngomong dengan suara wajar, tapi nyaris gagal.

Rara mengangguk. Dia mengulurkan buku catatan biologi yang sejak tadi dia pegang. Sedetik Rian terpaku saat membaca tulisan di sampul depannya. *Rara. Kelas 1-11*. Penyesalan itu muncul lagi, kenapa dulu dia nggak pernah kepikiran main ke kelas satu yang ada di belakang. Buru-buru Rian mengenyahkan pikiran itu. Nggak ada gunanya mau disesalin berapa kali juga.

Rian membalik-balik halaman buku catatan Rara. "Tulisan lo lucu ya. Bulet-bulet. Apalagi huruf *a*-nya."

Roni langsung melancarkan tatapan peringatan. "Lo mau ngomong huruf *a*-nya tembem?"

Rian tertawa. Dia menutup buku catatan biologi Rara. "Gue udah mau pergi nih. Lo masih ngajakin berantem aja."

Rian memasukkan buku catatan biologi Rara ke tas. Sebagai gantinya, dia mengeluarkan sebuah kotak.

"Untuk elo, Ra." Rian mengulurkan kotak itu ke Rara. Rara menerimanya dengan bingung. Nggak nyangka Rian bakal ninggalin kenang-kenangan buat dia.

Rara menanyakan isi kotak itu, tapi suaranya nggak kedengaran. Tenggorokannya sakit gara-gara mati-matian menahan tangis. Rian bisa tau apa yang ditanya Rara dari gerakan bibir, karena dia berdiri tepat di depan cewek itu.

"Lo buka aja. Tapi jangan sekarang. Nanti aja. Pulang sekolah. Atau kalo lo udah sampe rumah."

Walaupun tampak luarnya baik-baik aja, sebenarnya hati Rian remuk. Apalagi dia lihat di depan mata, kondisi Rara semakin parah.

Rara mengangguk. Dia tertunduk, memandangi kotak di tangannya. Kotak itu sederhana. Nggak terlalu besar. Dibungkus kertas cokelat. Nggak ada tulisan apa pun di luarnya. Rara nggak bisa menebak apa isinya. Kotak itu enteng. Waktu dia goyangkan sedikit, terasa ada ruang kosong di dalamnya.

Sekarang mata Rian tertuju ke Roni. Cowok itu sedang memandangi kotak di tangan Rara. Ekspresi mukanya gabungan antara penasaran dan cemburu, tapi gedean cemburunya. Di tengah suasana sedih ini, muka cemburu Roni lumayan bikin Rian senang.

"Karena gue nggak naksir elo, Ron, gue nggak ngasih kado buat elo."

Roni tertawa. "Iya, nggak apa-apa." Biarin deh, terserah Kak Rian mau ngomong apa. Bebas. Biarin aja.

Rian mengulurkan tangan kanannya. Dia merangkul Roni. Dia udah nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Dia udah di ujung waktu. Roni membalas rangkulan Rian. Dia bisa merasakan rangkulan itu menguat. Roni paham. Waktu mereka selesai. Rian harus pergi.

"Baik-baik lo di tempat baru ya." Suara Roni terdengar serak. Rian nggak menjawab, tapi Roni merasakan tepukan di punggungnya. Waktu rangkulan itu terurai, Rian melihat mata Rian agak merah. Roni juga buru-buru mengusap dua matanya.

Rian mengarahkan tatapannya ke Rara. Selama beberapa detik dia menatap Rara tanpa kata-kata. Cuma sanggup memandang aja. Kayak dua minggu lalu waktu dia ketemu cewek ini pertama kali, di depan loket SPP.

Tinggal satu kalimat terakhir, dan Rian membutuhkan seluruh kekuatannya untuk berkata...

"Gue pamit, Ra."

Meskipun kata-kata Rian lirih dan hampir nggak terdengar, pertahanan Rara sontak runtuh. Dia langsung menunduk. Dia menggigit bibir kuat-kuat. Dia paksa tangisnya supaya nggak pecah. Tapi usahanya gagal. Meskipun nggak ada suara tangis yang terdengar, air matanya turun.

Roni kontan panik. Dia belum pernah melihat Rara menangis. Tapi Rian tetap tenang. Dia udah nggak kaget. Sejak dua minggu lalu ada aja teman cewek yang menangis tiap kali melihat dia. Cewek teman sekelas, juga cewek dari kelas lain. Udah nggak kehitung.

Tapi... sekarang rasanya jelas beda. Cewek yang sekarang lagi nangisin dia adalah cewek yang dia juga suka. Rian jadi makin berat untuk pergi. Biarpun ini di sekolah, selama yang ngelihatn bukan guru-guru, Rian bodo amat. Beneran deh, udah dia peluk tuh Rara kalo aja nggak ada guru-guru.

Akhirnya Rian cuma bisa menelanjangi semua perasaannya untuk Rara. Biarin aja guru-guru ngelihat. Biarin aja semua orang yang ada di sini juga ngelihat. Biarin Roni kebakar cemburu. Rian nggak peduli. Dia udah nggak punya waktu lagi.

"Jangan lupain gue ya, Ra. Nanti tulis surat buat gue ya."

Semua bisa mendengar nada putus asa dalam suara Rian. Rara cuma mengangguk, nggak sanggup bilang apa-apa. Tenggorokannya sakit. Sedikit aja dia buka mulut, Rara tau dia nggak akan bisa berhenti menangis.

Rian tersenyum untuk cewek yang sebentar lagi hanya akan bisa dia temui di dalam lamunannya. Dalam kenangannya. Dalam mimpi-mimpinya.

Perlahan Rian balik badan.

Melihat punggung Rian yang menjauh, Rara hampir tercekik tangis yang sejak tadi mati-matian dia tahan. Apalagi setelah dia

sadar, mulai besok nggak akan ada lagi yang ngajakin dia berantem. Yang segitunya ngebela-belain datang ke kelas cuma untuk ngajak tarik urat.

Rara menggenggam lengan Roni, mencari kekuatan. Roni sempat kaget. Tapi tuh cowok cepat paham. Dia biarkan kelima jari Rara menggenggam lengannya. Mereka berdua memilih jalan paling belakang, di belakang teman-teman Rian.

Rara baru sadar, koridor panjang di sekolah sekarang jadi terasa pendek, menelan waktu dengan cepat. Gerbang sekolah udah ada di depan mata, dan Rian udah berdiri di sana, di samping sebuah sedan biru tua. Ayah Rian duduk di belakang setir, sementara ibunya di jok sebelahnya. Keduanya paham dan menunggu dengan sabar.

Rian tersenyum. Senyum yang terakhir kali untuk semua yang hari ini akan dia tinggalkan. Cowok itu melambaikan tangan sambil membuka pintu belakang mobil. Lambaiannya dibalas dengan kata-kata...

"Kirim surat ya, Ri."

"Jangan lupain kami ya."

"Kalo sempet, main ke Jakarta ya."

"Kalo ada yang penting, *collect call* aja, Ri."

Semuanya berbaur dengan isak tangis yang menyertai lambaian-lambaian itu. Rian mengacungkan jempol kirinya sebelum masuk mobil. Mobil melaju dan menghilang. Rian udah benar-benar pergi.

Bel masuk melengking. Masih dibalut kesedihan dan kehilangan, teman-teman Rian balik badan dan berjalan ke kelas masing-masing. Gerbang sekolah jadi sepi.

Tinggal Roni dan Rara. Roni melirik Rara yang berdiri di sebelahnya. Rara masih memandangi gerbang sekolah. Genggamannya di lengan Roni tanpa sadar dia lepas begitu Rian udah nggak ada.

"Udah bel, Ra," bisik Roni.

Rara mengangguk lemah. Dia balik badan dan melangkah gontai. Berjalan di sebelah Rara, menyaksikan gimana wajah sedih cewek itu bisa dilihat dengan gamblang oleh semua orang, Roni jadi bertekad, nanti siang dia mau bilang suka ke Rara! Harus!!!

Bel pulang udah berbunyi, tapi Rara tetap menatap papan tulis. Dia bukannya nggak dengar. Nggak mungkinlah dia nggak dengar bunyi bel sekencang itu. Rara cuma nggak peduli. Dia nggak pengen pulang. Dia masih pengen duduk bengong di kelas. Sampai bosan, baru pulang.

"Ra, lo nggak pulang?" Tissa bertanya dengan suara pelan. Dia khawatir, soalnya Rara belum pernah kayak gini.

Rara menggeleng. Tetap menatap papan tulis. "Ntar aja," katanya lesu.

Tissa batal mau beres-beres. Dia biarkan bagian mejanya masih berantakan dengan buku-buku dan isi tempat pensil yang berserakan. Sama kayak bagian mejanya Rara. Alliyah dan Widhi berdiri barengan.

"Nggak pada pulang?" tanya Widhi.

Tissa menggeleng. "Ntar aja," katanya.

Rara sih nggak nyahut. Dia masih sibuk melamun sambil ngelihatn papan tulis.

"Gue sama Alliyah duluan ya."

"Iya." Tissa mengangguk.

Widhi dan Alliyah sempat pengen pamit ke Rara, tapi batal saat melihat muka Rara sedih begitu. Udah gitu, Rara kelihatannya lagi melamun. Akhirnya kedua cewek itu cuma melambaikan tangan ke Tissa, tanpa ngomong, lalu melangkah keluar kelas.

"Lo pulang aja, Tis."

Tissa, yang lagi mikir mau ngobrol apa biar Rara nggak bengong-bengong amat gini, kaget saat mendengar bisikan pas di kupingnya itu. Roni udah ada di sebelahnya.

"Tapi Rara..."

"Nggak apa-apa. Tinggal aja. Gue yang nemenin Rara." Roni mengangguk samar.

Tissa mengangguk. Buru-buru dia membereskan buku-buku dan alat tulisnya, lalu lari keluar kelas, mengejar Widhi dan Alliyah.

Roni duduk di bangku Tissa yang sekarang kosong. Selama pelajaran bahasa Indonesia tadi, dia sebentar-sebentar memperhatikan Rara. Jadi Roni tau Rara banyakan ngelamunnya daripada nyimak pelajarannya. Untung sebagian pelajaran hari ini mengulang pelajaran kemarin. Untung juga Bu Wendah nggak sadar ada anak muridnya yang nggak nyimak semua yang dia jelaskan.

Roni juga sama, nggak begitu nyimak pelajaran. Dia nggak bisa menahan diri, sebentar-sebentar melihat Rara. Dia pengen tau seberapa parah kondisi Rara setelah Rian udah nggak ada.

Kemarin siang, Roni menemani Rara jalan ke halte tanpa ngobrol sama sekali. Sekarang juga begitu. Roni cuma duduk diam di sebelah Rara. Dia membebaskan Rara melamun sepuasnya, sampai hatinya lega. Mereka masih di kelas, bukan di halte kayak kemarin. Jadi Roni nggak bakalan khawatir Rara kenapa-napa. Dia bisa jagain cewek ini sampai kapan pun Rara pengen duduk diam kayak gini.

Karena kelas udah kosong, tinggal mereka berdua, sementara Rara sibuk tenggelam dalam pikirannya sendiri, tanpa sadar Roni jadi ikut melamun. Dia jadi ingat jam istirahat kedua tadi.

Istirahat kedua tadi Roni ke kelas 3 Fis 3. Sekarang dia jadi

akrab sama Miko, Irwan, dan teman-teman sekelas Rian yang cowok-cowok. Mereka lagi duduk-duduk di koridor depan kelas. Sebentar-sebentar ada aja yang menengadah, memandang langit.

"Udah gue bilang pesawatnya nggak lewat sini. Lo-lo pada masih ngelihat ke atas melulu," kata Miko.

"Lagian dia juga belum terbang. Masih di bandara," sambung Irwan. "Tapi sialan tuh anak. Miniatur VW yang di dasbor dia bawa. Katanya harga yang dibayar bokap gue ke bokapnya nggak termasuk itu. Padahal udah pas banget tuh. VW Kombi putih-oranye, di dasbornya ada miniatur VW Kombi putih-oranye juga."

"Kata Rian, itu buat kenang-kenangan VW yang dia tinggal di Jakarta. Nanti lo cari aja gantinya di Gramedia."

Gara-gara omongan Miko dan Irwan, Roni sekarang mengerti kenapa Irwan jadi kalap waktu tuh VW rada bocel gara-gara kena gebuk anak STM Dirgantara. Ternyata mulai hari ini VW Kombi putih-oranye itu jadi milik Irwan.

Suara tangis lirih membuat Roni terlempar dari lamunan. Rara udah berhenti melamun, nggak tau sejak kapan. Sekarang dia menunduk, menangis.

Roni tertegun. Meskipun ini bukan pertama kalinya dia melihat Rara menangis, tapi karena sekarang mereka cuma berdua, Roni bingung mesti bagaimana.

Di pangkuan Rara, kotak yang dikasih Kak Rian udah terbuka. Itu yang bikin Rara menangis. Isinya di luar dugaan Roni. Satu set Tipp-Ex dan *thinner*-nya. Satu benda lagi kayaknya kartu SPP—kalo dilihat dari warna merah kertas kartonnya dan judul kolom-kolom yang bisa dilihat Roni. Kartu itu digulung supaya muat dimasukkan ke kotak. Di atas kedua benda itu ada sepotong kertas kecil. Kayaknya ada tulisannya.

Roni nggak bisa melihat jelas, soalnya kertas itu ketutupan jari-jari Rara.

Melihat Rara menangis, Roni jadi kelimpungan. Dia nggak ngerti apa yang udah bikin Rara menangis. Apa karena isi kadonya cuma gitu aja? Memang kelewatan sih Kak Rian. Kado perpisahan kok isinya Tipp-Ex dan *thinner*? Seharusnya apa kek gitu, yang disenengin cewek. Boneka misalnya. Semua cewek senang boneka.

Tapi Roni nggak mau nanya sekarang. Takut Rara tambah nangis. Dia menunggu sampai momennya tepat. Sekarang yang paling penting, Rara berhenti nangis dulu. Soalnya masih di sekolah nih. Bingung jawabnya kalo ada yang nanya.

"Gue boleh lihat, Ra?" bisik Roni.

Rara mengangguk.

Tapi Roni jadi bingung. Tuh kotak ada di pangkuan Rara, di antara kedua pahanya, pas banget di cekungan rok abu-abunya.

"Mmm... bisaaa... tolong lo ambilin?"

Aduh, sialan! Roni beneran gugup. Dalam hati dia memaki-maki dirinya sendiri. Rara, yang sama sekali nggak ngeh kalo Roni lagi belingsatan, mengulurkan kotak di pangkuannya. Meskipun deg-degan, Roni memberanikan diri memanfaatkan kesempatan itu untuk menatap wajah Rara. Mata Rara sembap. Air mata merebak di kelopak matanya. Karena nggak tau cara menghadapi cewek yang lagi nangis, Roni mengalihkan tatapannya ke kotak yang barusan dia terima. Sayangnya, benda yang paling bikin Roni penasaran, potongan kertas itu, nggak ikut dikasih. Kertas itu ada di Rara. Tergenggam lemah di antara jemarinya.

Nggak ada yang aneh dengan Tipp-Ex dan *thinner* yang dikeluarkan Roni dari kotaknya. Dua-duanya masih baru. Perhatian Roni beralih ke benda satunya. Benar, itu kartu SPP. Nama si pemilik tertulis di posisi paling atas: *Rian Hidayat*.

Dua alis Roni bertaut.

"Tuh anak ngeselin, tapi namanya cakep banget. Nggak cocok."

Itu komentar spontan Roni. Kalo ingat kemarin-kemarin Rian sering bikin emosi, bikin dongkol, yang paling sering sih bikin Roni pengen nonjok gara-gara cemburu, nama Rian memang kecakapan. Nggak disangka, komentar spontan Roni membuat Rara tersenyum.

"Iya emang."

Roni langsung bengong saat menyadari ucapannya ternyata berefek.

"Iya, kan?" Roni cuma bisa mengatakan itu. Otaknya buntu. Padahal ini kesempatan banget.

Ck, aaakh! Bego! Roni marah-marah pada dirinya sendiri. Mungkin ini yang namanya kekuatan cinta. Mendadak Roni dapat ide. Dia ingin mengajak Rara pergi dari sekolah secepatnya, supaya Rara nggak semakin sedih. Roni pengen lihat cewek ini ketawa lagi.

"Ra, pengen lihat tempat Kak Rian parkir VW-nya tiap hari, nggak?"

Rara langsung mengangkat muka dan menoleh ke Roni. "Mau. Di mana?"

"Dari gerbang sekolah, belok kiri. Nggak jauh kok."

"Yuk." Rara agak semringah.

Sebenarnya itu pemandangan yang membuat Roni nelangsa. Cewek yang dia suka ternyata suka cowok lain. Tapi nggak apa-apa deh. Kak Rian sekarang udah jauh. Nggak bakal balik ke Jakarta lagi.

"Lo cuci muka dulu gih, Ra."

"Gue kelihatan banget habis nangis, ya?" Rara tampak malu. Roni tersenyum. "Emang lo habis nangis."

Rara mengantongi potongan kertas dari Rian, lalu mengusap

air matanya sampai kering. Dia malu banget nangis di depan Roni. Dua kali, lagi.

"Bentar ya." Rara berdiri lalu lari keluar kelas, ke toilet cewek di salah satu ujung koridor. Waktu keluar dari toilet, dia melihat Roni udah berdiri di koridor depan kelas 2 Bio 6, kelas yang paling dekat dengan toilet cewek. Rara juga melihat Roni udah membawakan tasnya.

"Gue masih kelihatan habis nangis nggak, Ron?"

"Dikit." Roni ngomong jujur.

"Yaaah, gimana dong? Ntar gue dilihatin orang-orang. Di halaman depan kan banyak orang."

"Nggak apa-apa. Paling gue yang disangkain udah bikin lo nangis."

"Nggak mungkin ada yang percaya."

"Emang kenapa? Gue nggak ada tampang jahat, ya?"

"Nggak."

Roni tersenyum. Dia senang, di mata Rara dia dianggap cowok baik. Berarti dia masih punya kesempatan mendapatkan Rara meskipun Kak Rian sempat masuk dan hampir aja menang.

"Sini." Rara mengulurkan dua tangannya, meminta tasnya.

"Mau gue bawain?" Roni menawarkan.

"Nggak. Jangan." Rara menggeleng. *Jangan deh. Kasihan Roni. Dia tuh udah baik banget.*

"Kenapa?"

"Jangan. Nanti lo diketawain, bawa-bawa tas cewek."

"Nggak apa-apa."

"Ih, jangaaan." Rara ngotot. Dia menggeleng kuat-kuat.

Akhirnya Roni mengalah. "Ya udah. Nih." Dia menurunkan tali tas Rara dari salah satu bahunya. "Yuk," ajaknya. Soalnya gedung kelas dua udah kosong.

Waktu lewat halaman depan sekolah, Roni sengaja mengajak Rara berjalan di pinggir lapangan, supaya nggak terlalu dekat dengan para siswa yang duduk di bangku semen panjang. Roni juga sengaja berjalan di sisi kanan Rara, supaya mata Rara yang masih merah nggak terlalu kelihatan.

Akhirnya mereka berhenti di depan resto yang halamannya suka dipakai Rian buat memarkir VW-nya.

"Di sini?" tanya Rara. Roni ngangguk.

Mereka duduk di tangga resto yang mengarah ke teras. Rara langsung melamun. Matanya tertuju ke arah halaman sebelah kiri. Kata Roni, Kak Rian kalo markir VW-nya selalu di sebelah situ.

Roni sengaja membiarkan Rara melamun. Biarin aja kalo itu bisa meringankan kesedihannya akibat kepergian Kak Rian. Sementara Rara duduk diam memandang ruang kosong tempat Rian biasa memarkir mobilnya, Roni mati-matian mencari cara supaya Rara mau diajak jalan. Sebentar aja. Soalnya Roni nggak yakin besok-besok Rara mau diajak pulang bareng. Bisa jadi hari ini tuh kesempatan terakhir.

Makanya Roni bertekad dia harus ngomong suka ke Rara siang ini juga. Masalah diterima atau ditolak, itu urusan belakangan. Yang penting dia udah nyatain. Roni mau ngikutin saran Kak Rian. Hati sendiri tuh nggak penting.

"Gue pulang ya, Ron." Tiba-tiba Rara bersuara, setelah bermenit-menit diam. Roni jadi panik mendengarnya.

"Tapi ada yang mau gue tunjukkan ke elo, Ra." Beneran, ini Roni asal ngomong.

"Apa?" Rara menoleh. Dua mata sedihnya membuat tekad Roni tambah bulat.

"Nanti aja. Gue nggak bisa ngomong sekarang."

Jelas aja Roni nggak bisa ngomong. Dia juga nggak tau apa yang mau dia tunjukkan ke Rara.

"Jauh, nggak?"

"Mm... mudah-mudahan nggak."

"Ya udah. Yuk." Rara berdiri.

Roni jadi panik, soalnya dia sama sekali belum dapat ide. Apa ke Blok M aja ya? Ke Gramedia. Mudah-mudahan di sana Rara melihat apa gitu yang dia suka. Roni pasti beliin. Apa pun itu. Mumpung hari ini dia lagi bawa duit banyak. Duit SPP. Duit iuran ekskul. Dan duit buat beli kaus olahraga baru, soalnya yang lama udah belel. Nggak apa-apa dipakai dulu. Nanti diganti pakai duit celengan.

"Ke Gramedia aja yuk, Ra?" ajak Roni penuh semangat. Tapi Rara geleng-geleng.

"Nggak ah. Gue kalo di sana suka lama."

"Nggak apa-apa. Ntar gue yang bilang deh ke nyokap lo."

"Nggak ah." Rara tetap geleng-geleng. Dia lagi nggak semangat ke mana-mana. Penginnya buru-buru pulang terus ngeram di kamar.

"Ya udah kalo lo nggak mau. Kapan-kapan aja deh ya." Roni mengalah. Tapi dia tetap ngasih sinyal pengen ngajak Rara jalan-jalan.

"Emang yang mau lo tunjukkan ada di Gramedia?" tanya Rara.

"Mmm... nggak sih. Nggak ada di sana."

"Terus ngapain lo ngajak gue ke sana?" Rara memandang Roni dengan bingung.

"Mmm..." Roni nggak tau dia harus nyengir sambil garuk-garuk kepala atau gimana. Yang pasti dia merasa bego banget.

Coba tadi gue jawab iya. Goblok! Roni kesal pada dirinya sendiri.

"Kali aja ada novel yang lo suka gitu. Kali aja ada Nancy Drew atau Hardy Boys yang belum lo baca." Roni dapat juga jawaban ngeles meskipun telat.

Rara menggeleng dengan gerakan lemah. "Gue nggak pengen apa-apa. Gue pengen pulang."

"Ya udah deh. Tapi jalan sebentar yuk? Kita naik bisnya dari halte yang di depan kompleks aja. Ya, Ra?"

Ada nada memohon di suara Roni. Dia udah nggak peduli. Kalo kata Kak Rian, hati sendiri tuh nggak penting. Sekarang lebih dari hati, Roni mempertaruhkan harga diri!

Udah dia banting nih harga dirinya. Roni ikhlas, sekarang dia ada di bawah bayang-bayang Kak Rian. Barangkali kalo nanti bayang-bayang itu akhirnya hilang, Roni berharap dia masih punya kesempatan.

"Emang yang mau lo tunjukkan ke gue apa sih, Ron? Terus tuh benda ada di mana?" Rara makin bingung. Tadi Roni ngajak ke Gramedia, sekarang ngajak jalan sebentar. Ini tuh sebenarnya mau ke mana?

"Ada di... mmm..." Roni senyum-senyum nggak jelas. *Kenapa sih, ngomong suka ke cewek ternyata susah banget?* makinya dalam hati. "Ya udah yuk pulang. Tapi kita nunggu bisnya di halte yang di luar kompleks ya."

Ada kerutan di dahi Rara, tapi dia nggak ngomong lagi. Dia mengikuti Roni menyeberang jalan. Di seberang sekolah ada kompleks perumahan, nanti tembusnya di pasar bunga. Di dekat pasar bunga itu ada halte. Tapi halte duluan sih, baru pasar bunga.

Nanti ke pasar bunga sebentar deh. Lihat-lihat. Pikiran itu lumayan menghibur Rara. Jalan tuh lebih enak kalo ada tujuan. Karena sebenarnya dia malas menerima ajakan Roni, tapi juga nggak tega mau nolak.

Roni dan Rara berjalan tanpa bicara. Rara memang lagi malas ngomong, sementara Roni bingung mencari bahan obrolan yang kira-kira asyik. Yang bisa bikin Rara ngomong juga. Roni merasa, Rara hari ini beda banget dengan Rara hari Jumat kemarin.

Waktu mereka berencana mau makan bareng tapi digagalin Kak Rian.

Ada sih bahan obrolan yang pasti bikin Rara tertarik. VW Kombi Kak Rian dibeli sama bokapnya Kak Irwan. Jadi besok-besok tuh mobil akan tetap nongol di sekolah, tapi sekarang beda pemilik. Tapi Roni nggak bakal ngasih tau Rara soal itu. Kalo nanti akhirnya Rara tau, ya apa boleh buat. Cepat atau lambat Rara pasti tau.

Untungnya, mereka nggak lama berjalan dalam suasana bisu. Sebatang pohon di halaman rumah orang menarik perhatian Rara. Rara sampai berhenti melangkah.

"Itu buah apa sih?" tanyanya.

Roni langsung bereaksi dengan antusias. Lega banget akhirnya ada obrolan.

"Mana?"

"Itu tuh." Rara menunjuk ke seberang. Ke sebatang pohon yang berbuah banyak. Bergelantungan gitu. Bentuk buahnya bulat. Kulitnya setengah hijau setengah merah. Mirip apel. Tapi itu jelas bukan apel, karena pohon apel nggak kayak gitu.

"Gue juga nggak tau. Kita minta satu yuk? Biar tau itu buah apaan."

Kebetulan, si ibu yang punya rumah lagi ada di depan. Dia sedang memangkas tanamannya, kayaknya biar rapi dan daun-daunnya nggak kelewat gondrong. Tapi ternyata ibu tadi meditanya minta ampun. Tuh buah diminta satu aja nggak dikasih!

Padahal Roni ngomongnya udah sopan banget. Dari luar pagar. Udah gitu juga beneran cuma minta satu buah. Nggak minta sekilo atau sekarung. Tetap aja ibu itu nggak mau ngasih. Udah gitu ngomongnya judes banget. Roni balik ke tempat Rara menunggu. Roni menahan senyum.

"Gue diomelin," katanya.

"Iya, gue denger."

"Ntar gue colong aja, Ra," bisik Roni.

"Ih, jangan!" Rara langsung menggeleng. "Ibu itu galak banget, Ron."

"Makanya. Udah gitu pelit juga. Padahal gue cuma minta satu tadi." Roni memperhatikan suasana sekeliling. "Lo berdirinya jangan di sini, Ra. Agak jauh. Pokoknya jangan kelihatan sama ibu itu."

"Eh...!" seruan Rara sia-sia. Roni udah nggak bisa dicegah. Dia udah nyeberang jalan lagi.

Roni berdiri di depan pagar tetangga si ibu pelit, di posisi yang nggak kelihatan dari tempat si ibu mangkasin tanaman. Si ibu nggak tau kalo Roni udah balik lagi dan sekarang sedang mengintai pohonnya.

Roni memberi isyarat ke Rara, menyuruh Rara secepatnya menyingkir, cari tempat berdiri yang nggak kelihatan dari si ibu pelit itu.

Rara mengangguk. Dia buru-buru berjalan ke arah yang berlawanan dengan tempat Roni bersembunyi. Arah yang memang sedang mereka tuju. Pintu masuk kompleks yang dekat halte.

Si ibu pelit pindah ke pojok halaman, ke tempat tanaman asoka dengan bunganya yang merah tumbuh bergerumbul. Dia langsung sibuk memangkas tanaman itu. Roni segera memanfaatkan peluang. Dia cepat-cepat memanjat pagar, melompat masuk halaman, dan lari ke pohon yang penuh buah itu tanpa menimbulkan suara. Dengan lihai dia memanjat pohon karena pohon itu nggak begitu tinggi. Dari bau getahnya Roni jadi tau buah-buah yang bergelantungan itu ternyata mangga.

Baru aja Roni mau memetik mangga yang paling dekat, si ibu udah kelar memangkas tanaman asoka. Sambil mengeluh capek, dia berjalan ke bawah pohon mangga... eeeh... lalu dia ngaso di situ!

Sial! desis Roni dalam hati. Dia nggak berani bergerak. Rara yang mengintip dari tempat dia berdiri, langsung panik saat melihat Roni terjebak di atas pohon. Masalahnya, pohonnya tuh nggak gitu tinggi. Terus daunnya juga nggak rimbun-rimbun amat. Sedikit aja si ibu mendongak, habis deh si Roni.

Roni mengawasi ibu pemilik pohon mangga, yang sedang memandangi hasil pangkasannya dengan puas. Kalo dilihat dari cara duduk gelosornya, kayaknya si ibu bakalan betah di bawah pohon. Sepasang sandal jepitnya dia pakai buat alas duduk.

Roni memeras otak, gimana caranya supaya ibu penunggu pohon mangga ini pergi secepatnya. Cuma kepikiran satu cara. Pelan-pelan Roni memutar posisi tas ranselnya dari punggung ke depan. Untung hari ini dia pakai ransel kanvas, bukan ransel yang bahannya parasut. Jadi ranselnya bisa dia pindahkan tanpa menimbulkan suara.

Pelan-pelan Roni juga mengeluarkan bolpoin Pilot dari kantong depan ransel. Nggak perlu mikir lama. Sasaran bidik banyak. Roni mengincar pintu ruang tamu yang terbuka. Sasaran, lemari kaca yang kelihatan dari pintu, soalnya itu yang bakal mengeluarkan suara keras dibandingkan meja atau kursi kayu.

Roni perlu ibu itu pergi jauh-jauh agar dia bisa kabur. Yang pasti sambil bawa mangga. Tapi untuk bisa melempar bolpoin di tangannya dan membidik lemari kaca itu dengan tepat, mau nggak mau harus ada ruang kosong di depannya. Nggak bisa kalo posisinya kayak gini, pandangannya terhalang daun lebat.

Roni melihat ke bawah. Dia harus turun satu cabang. Dia memindahkan bolpoin di tangan kanannya ke mulut, lalu menjepit bolpoin pakai gigi, sementara matanya menilai cabang mana yang kuat menahan tubuhnya. Dari semua cabang yang dekat, Roni kemudian mencengkeram dua dahan yang kelihatannya

paling kuat. Dia memindahkan semua berat tubuhnya di kedua lengannya.

Demi cinta nih, gue ambil risiko diteriakin maling. Roni mendesis dalam hati. Dia menarik napas panjang, tanpa suara. Ini bagian yang paling bahaya. Nggak ada peluang untuk gagal!

Pelan-pelan Roni mengayunkan badannya ke bawah. Kedua kakinya yang terbungkus sepatu kets menjejak cabang di bawah dengan gerakan ringan dan tanpa suara. Untung banget ekskul yang dia ikuti memaksa Roni sering-sering olah fisik. Termasuk ini nih, gelantungan di pohon.

Begitu dua kakinya udah berpijak kokoh, Roni melepas tangan kanannya. Dia mengambil bolpoin di mulut. Pelan-pelan cowok itu berlutut. Tangan kirinya yang masih mencengkeram salah satu cabang pohon langsung mengetat begitu dia sadar cabang yang dia injak nggak begitu kuat kalo berat tubuh semuanya dia tumpu di kaki.

Benar aja. Terdengar bunyi *krek* pelan di bawah salah satu kakinya. Roni buru-buru melepas tangan kirinya, mencari pegangan yang lebih kuat. Sayangnya, sambil buru-buru mencari pegangan baru, dua matanya tetap mengawasi si ibu di bawah. Lima jarinya tanpa sadar mencengkeram cabang tempat tunas baru tumbuh. Tuh tunas langsung patah!

Karena masih berupa tunas, daunnya masih kecil-kecil, nggak ada bunyi yang terdengar waktu tunas itu patah. Tapi tuh tunas melayang turun kemudian mendarat dengan cakep di depan kaki si ibu. Pas banget di depan sepasang kaki buntetnya.

Mampus!!!

Roni langsung tegang. Satu detik sebelum si ibu mendongak—dan ini bakalan berubah jadi runyam—Roni meloncat turun ke sisi belakang. Sepasang sepatunya menjejak tanah. Dia langsung melempar bolpoin Pilot di tangannya lurus ke sasaran.

Nggak perlu ada barang yang sampai pecah, asal si ibu ini menyingkir sejenak dari halaman.

Si ibu mendongak ke atas pohon mangga tersayangnya, karena jelas banget tunas yang baru aja jatuh di depan kakinya ada yang matahin. Nggak mungkin patah sendiri. Nggak ada siapa-siapa di atas pohon, tapi ibu itu mendengar bunyi benda jatuh di belakangnya. Baru aja dia mau menengok ke belakang, bunyi denting keras terdengar dari ruang tamu waktu bolpoin yang dilempar Roni menghantam lemari kaca. Si ibu langsung mencelat dan lari ke dalam rumah.

Pada saat yang bersamaan, Roni buru-buru berdiri. Dia tegak di samping batang pohon mangga, di posisi yang berlawanan dengan pintu. Dia rampingkan badannya semaksimal mungkin supaya ketutupan batang pohon.

Begitu si ibu lari pontang-panting ke dalam ruang tamu, Roni memanjat cabang yang paling pendek, menyambar mangga yang paling dekat, lalu melontarkan diri ke tanah sejauh mungkin. Dia berlari ke arah pagar, memanjatnya dalam hitungan detik, dan melompat keluar.

Rara-lah yang menyambut Roni begitu cowok itu berhasil melompat keluar dan kabur. Rara menyaksikan semuanya dari tempat dia sembunyi. Ekspresinya kayak baru aja ngelihat Roni ngerampok bank.

Tanpa menghentikan larinya, Roni menyambar satu tangan Rara.

"Lari, Ra! Cepet!"

Pontang-panting, Rara berusaha menyamakan kecepatan dua kaki Roni. Mereka berlari pelan dan akhirnya berhenti saat udah belok. Roni melepaskan pergelangan tangan Rara. Dia balik ke perempatan lalu mengintip ke arah jalan yang baru aja mereka tinggalkan. Sementara Rara mengatur napasnya yang jadi berantakan gara-gara mendadak diajak kabur.

"Aman. Tuh ibu nggak ngejar. Emang nggak mungkin dia ngejar, badannya gede banget gitu." Roni nyengir lebar.

"Th, elo tuh ya!" Rara melotot. "Ibu itu galak banget, tau! Gue udah takut elo diapa-apain tadi. Mana dia bawa-bawa gunting rumput, lagi."

Melihat ekspresi Rara, cengiran Roni langsung hilang. Dia nggak nyangka Rara ternyata khawatir beneran. Roni jelas senang banget. Berarti nggak sia-sia dia nekat masuk ke halaman rumah orang tanpa izin. Nyolong, lagi.

"Ini, Ra. Buat elo."

Roni menyodorkan mangga di tangannya ke Rara. Persembahkan cinta yang tulus dari hati. Perkara tuh mangga boleh nyolong, boleh beli, atau minta, itu cuma cara.

"Itu nggak taunya mangga."

Roni tersenyum. Mendadak salting. Padahal tadi waktu dia menggandeng tangan Rara lalu mengajaknya lari bareng-bareng, dadanya nggak deg-degan. Apa karena nggak sadar ya? Fokus ke ibu itu.

"Gue belom pernah lihat mangga kayak gini. Kok kayak apel ya?" Rara mengamati mangga pemberian Roni, jadi nggak melihat cowok itu salah tingkah.

"Sama. Gue juga belom pernah lihat."

Mereka sama-sama mengamati buah itu. Bentuknya bulat kayak apel. Kulitnya juga kayak apel, sebagian merah sebagian hijau. Roni langsung ingat apel yang pernah dia kasih untuk Rara. Yang bikin teman-teman sekelas jadi tau kalo dia naksir cewek ini.

Roni melirik Rara diam-diam. Pengin tau Rara masih ingat kejadian itu atau nggak. Kayaknya nggak. Roni mendesah kecewa.

"Rasanya kayak apa ya? Penasaran."

"Iya, gue juga." Perhatian Roni langsung terarah ke salah satu

rumah di dekat mereka. "Sini mangganya, Ra." Dia mengulurkan tangan kanannya.

Rara memberikan mangga yang dia pegang ke Roni. Dia mengikuti Roni yang sekarang berjalan ke arah salah satu rumah di dekat mereka. Tuh cowok berdiri di depan pagar setinggi pinggang. Bapak yang punya rumah lagi duduk santai di teras. Baca koran *Kompas*.

"Siang, Om." Roni mengucapkan salam dengan sopan. Si bapak menurunkan koran yang sedang dia baca.

"Ya...?" katanya.

"Mau permisi sebentar, Om."

"Oh iya, Nak."

Roni mengangguk, lagi-lagi dengan sopan. Dia mengulurkan tangannya ke dalam lalu menarik gerendel pintu pagar. Bapak si pemilik rumah memperhatikan dengan wajah bingung. Koran yang dia pegang malah sampai dia letakkan di meja di depannya. Rara juga sama bingungnya. Nggak tau ngapain Roni bertamu ke rumah orang yang nggak dia kenal.

Roni memang bukan mau bertamu. Dia cuma mau membuka pintu pagar. Nggak usah lebar-lebar. Secukupnya aja. Tangan kiri Roni menempelkan mangga ke celah engsel yang sekarang terbuka, terus tangan kanannya memaksa pintu pagar untuk menutup. Akibatnya, mangga di celah jadi kepecet dan terbelah.

Rara langsung teringat kejadian yang sama di kelas. Waktu Roni membelah apel yang dia bawa untuk mereka berdua.

Begitu mangga di tangannya udah terbelah, Roni menutup pintu pagar itu lagi. Dia menarik lagi gerendelnya seperti semula.

"Terima kasih, Om. Permisiiii," kata Roni, lagi-lagi dengan sopan. Tapi si bapak pemilik rumah cuma bengong. Dia kira kedua remaja itu mau bertamu, teman salah satu anaknya, eh

nggak taunya cuma numpang membelah mangga pakai pintu pagarnya.

"Permisi, Om." Rara terpaksa ikut-ikutan. Dia permisi dengan sopan sambil membungkuk, kemudian menutup mulutnya pakai satu tangan gara-gara nggak bisa menahan tawa.

Roni dan Rara pergi dari hadapan bapak pemilik rumah yang masih duduk bengong di terasnya. Baru setelah rumah tuh bapak udah dilewatin, Roni berhenti melangkah. Rara melepas tangannya yang menutup mulut. Dia ketawa geli banget.

"Elo, Ron. Bapak itu bingung banget, tau! Dia pikir kita mau namu."

Roni ketawa. Dia membelah mangga di tangannya, lalu memberikan setengahnya ke Rara.

"Ada yang lo inget nggak, Ra?" Roni sengaja mancing.

"Emm..."

Jelas Rara ingat, tapi nggak pengen jawab. Dia udah merasa jahat banget sama Roni. Dia nggak mau lebih jahat lagi. Roni tuh nggak pantas diperlakukan kayak gitu.

Roni tau Rara nggak mau jawab, tapi jelas Rara ingat kejadian itu. Nggak apa-apa, yang penting Rara ingat. Lagi-lagi Roni mau mengikuti cara yang dipakai Rian. Dia mau bilang suka ke Rara, tapi nggak akan menuntut Rara ngasih jawaban. Roni cuma mau bilang suka. Tapi Roni ngomong sukanya nanti aja, habis makan mangga.

"Cobain yuk, Ra," ajak Roni. Suaranya agak bergetar. Soalnya habis ini dia mau nyatain suka ke Rara.

"Yuk." Rara mengangguk. Dia udah penasaran kayak apa rasanya mangga yang tampangnya mirip apel ini.

Begitu daging mangga terkecap di lidah, muka Roni dan Rara sontak mengernyit barengan.

Gilaaa! Asam bangeet!

Dua-duanya saling pandang lalu tertawa ngakak. Geli banget.

Sumpah, mangganya asamnya gila-gilaan. Roni batal mau ngomong. Ya iyalah! Nggak mungkin lah dia ngomong suka apalagi cinta, ke cewek yang baru aja dia ajak makan mangga yang asamnya kayak setan.

"Mangga boleh nyolong sih. Makanya asem banget," kata Rara, masih tertawa geli. Roni lega mendengar Rara bisa tertawa lagi.

"Punya permen nggak, Ra?" Roni bertanya dengan wajah masih meringis-ringis. Rara jadi tambah tertawa.

"Gue punya Collin's. Sebentar." Rara mengembalikan potongan mangga di tangannya ke Roni.

"Buang aja ya?" kata Roni. Rara mengangguk.

Rara menunduk, sibuk mengaduk-aduk isi salah satu kantong luar tasnya. Roni melempar mangga asam itu ke tempat sampah di depan salah satu rumah.

"Iiuh, di mana sih permennya? Gue inget tadi pagi gue masukan tas." Rara jadi bingung. "Di kantong, kali ya?" Dia merogoh kantong baju seragamnya. "Iya bener. Pas banget nih tinggal dua."

Rara menarik keluar dua butir permen kacang Collin's dari kantong baju seragamnya. Dia nggak sadar ada sepotong kertas ikut tertarik keluar. Kertas itu jatuh pas di dekat kaki Roni. Meskipun kertas itu terlipat, Roni tau itu kertas yang tadi ada di dalam kotak kado yang dikasih Kak Rian. Buru-buru Roni menutupi kertas yang sekarang tergeletak di aspal itu pakai sepatu. Nggak diinjak sih, Roni mengangkat sedikit ujung sepatunya. Yang penting Rara nggak melihat kertas itu jatuh dari kantong baju seragamnya.

Rara sengaja berdecap-decap sewaktu menikmati permen Collin's agar rasa asam di lidahnya cepat hilang. Sementara Roni langsung menggigit permen dan mengunyahnya. Dia sengaja.

Dia penasaran banget sama tulisan di kertas itu, jadi butuh mengalihkan perhatian Rara.

"Punya permen lagi nggak, Ra?" tanyanya.

"Satu kurang, ya?"

"He-eh. Gila, tuh mangga asem banget. Belom hilang nih."

Rara tertawa.

"Tadi pagi sih gue ngambil banyak dari stoples di meja. Sebelum jalan ke sekolah. Bentar ya, gue cari."

Sekarang Rara mengaduk-aduk isi tasnya. Kepalanya sampai menunduk. Hari ini dia malas rapi-rapi kayak biasanya, jadi isi tasnya berantakan. Kesempatan itu langsung dipakai Roni untuk mengambil kertas di bawah sepatunya. Roni mundur selangkah ke belakang Rara. Cepat-cepat dia membuka lipatan kertas itu.

Seketika itu juga Roni tertegun. Cuma ada satu kalimat yang ditulis Kak Rian di kertas itu. Tapi di satu kalimat pendek itu Roni bisa merasakan semua emosi Kak Rian untuk Rara.

Untuk elo, Ra, cewek yang terlambat gue temukan...

Roni tercenung. Mendadak sedih. Sekarang dia paham kenapa Rian ngeselin banget.

"Nggak ada, Ron. Jangan-jangan ketinggalan di laci meja di kelas. Tadi Tissa minta terus, kayaknya gue keluarin semua di laci."

Roni tergeragap. "Ya udah kalo nggak ada, Ra. Nggak apa-apa." Buru-buru dia umpetin tangan kanannya ke belakang.

Roni memutar otak, gimana caranya mengembalikan kertas itu ke kantong baju Rara. Roni nggak mau ngasih ke Rara begitu aja meskipun tuh kertas jatuh, bukan sengaja dia ambil. Roni nggak pengen Rara tau kalo dia udah tau isi kertas itu, supaya Rara tetap mengira itu rahasianya berdua Kak Rian.

Takut Rara keburu sadar kalo potongan kertasnya itu hilang,

akhirnya Roni asal ngomong. "Lo tau rumah yang catnya cokelat itu, Ra?" Sengaja Roni menunjuk ke tempat yang jauh. Rara menoleh ke arah yang ditunjuk Roni.

"Kenapa?"

"Bentuk pintunya unik ya. Kata Riyaldi, itu gaya barok."

Rara menyipitkan mata, berusaha melihat lebih jelas ke arah yang ditunjuk Roni. Memang sih, rumah itu punya model pintu yang unik. Selagi Rara melihat ke arah yang dia tunjuk, diam-diam Roni memasukkan potongan kertas itu ke kantong baju seragam Rara. Gerakannya hati-hati banget. Roni udah nggak mikirin risiko ketahuan Rara. Sekarang dia justru merasa harus waspada pada dirinya sendiri. Pada panggilan hormonnya. Gila, jadi deg-degan!

Sukses! Roni langsung lega.

"Sok tau tuh Riyaldi. Dari mana dia tau bingkai pintu kayak gitu gaya barok? Orang dia tukang nyewain stensilan." Rara menoleh ke Roni. Pas banget tangan kanan Roni udah balik ke posisi wajar. Lurus di samping badan.

Roni tertawa.

"Riyaldi tuh cita-citanya pengen jadi arsitek. Lo belum denger sih, kalo dia udah ngomongin cita-citanya itu."

"Oh ya?" Rara kelihatan takjub. Kayaknya susah ngebayangin cowok yang suka berisik di kelas itu ternyata punya cita-cita keren.

Roni cuma mengangkat alis. Nggak minat nerusin obrolan soal Riyaldi.

Mereka lanjut melangkah. Roni gelisah, soalnya halte udah dekat. Di ujung jalan ini nanti mereka berbelok, dan langsung kelihatan pintu masuk kompleks. Tinggal jalan sedikit, sampai deh di halte. Roni nggak mau ngomong suka ke Rara di halte bus. Nggak keren banget.

Tiba-tiba dari salah satu rumah di seberang jalan ada yang

nyetel lagu *Words Don't Come Easy*. Kencang banget. Tukang gulali yang kebetulan lewat di depan rumah itu sampai kaget. Rara langsung teringat Rian. Karena waktu kakaknya nyetel lagu itu, nggak lama Rian datang. Rara nggak nyangka Rian bakal nongol di depan pagar rumahnya.

Sementara bagi Roni, lirik-lirik awal lagu itu sama banget dengan isi hatinya sekarang ini. Gimana caranya ngomong suka ke Rara? Gimana caranya supaya Rara tau kalo dia udah naksir sejak lama? Yah, dua bulan nggak bisa dibilang lama sih. Tapi kalo lo sebentar-sebentar senewen gara-gara naksir cewek tapi nggak berani ngomong, dua bulan tuh lama banget, gila!

Tiba-tiba pintu depan rumah itu terbuka, dan seorang anak cewek, kira-kira kelas tiga SD, melesat keluar, ke pinggir jalan.

"Abaaang!"

Anak cewek itu berteriak keras-keras, memanggil abang tukang gulali yang udah lumayan jauh. Si abang nggak mendengar, tertutup suara lagu. Anak cewek itu menangis. Dia berjalan ke depan jendela kamar kakaknya. Protes keras sambil menangis.

"Kakak sih, nyetel lagunya kenceng banget. Jadinya abangnya nggak denger tuuuh!"

"Apaan sih?" Kepala sang kakak muncul di jendela.

"Aku mau beli gulali yang bentuk kupu-kupu."

"Besok juga tuh abang lewat lagi. Kayak apaan aja, cuma gulali gitu aja ditangisin."

Kepala si kakak menghilang dari ambang jendela. Kayaknya dia sebodo amat pada adiknya yang nangis di luar jendela. Roni langsung teringat adiknya. Adik ceweknya juga seumur itu.

"Bentar ya, Ra."

Roni berlari mengejar abang tukang gulali. Satu kali teriakan dari Roni, si abang langsung berhenti jalan. Dia menoleh ke belakang.

Roni menunjuk ke arah anak kecil itu, yang sekarang udah

berhenti nangis. Abang tukang gulali langsung paham. Dia menepi lalu meletakkan pikulannya di pinggir jalan. Roni melambai ke arah anak cewek kecil itu, yang langsung bersorak girang dan lari menghampiri.

Rara melihat anak cewek itu bertanya sesuatu ke abang tukang gulali. Si abang mengangguk, lalu langsung sibuk. Berarti gulali bentuk kupu-kupu nggak ada, jadi si abang baru mau buat. Dengan penuh semangat anak cewek itu duduk di trotoar, dekat banget sama tempat gulali yang belum dibentuk.

Roni jadi tertarik melihat tukang gulali yang ahli membentuk adonan pekat di tangannya. Dia duduk di sebelah anak kecil itu. Sebentar-sebentar mereka bertanya ke abang tukang gulali.

Tanpa sadar Rara tersenyum melihat pemandangan itu. Roni kayaknya suka sama anak kecil. Lihat aja tuh, baru aja kenal, mereka berdua udah akrab. Jangan-jangan bakalan lama mereka di sana.

Rara menoleh ke sekeliling, mencari tempat teduh buat menunggu. Antisipasi aja, barangkali Roni beneran betah nongkrongin si abang tukang gulali bareng teman barunya. Dua rumah dari tempat Rara berdiri, ada pohon nangka yang rimbun banget. Posisinya di dalam halaman, tapi karena dahannya sampai keluar pagar, trotoar di luar jadi ikutan adem. Rara duduk di bawah lindungan daun-daun itu. Sekarang aman deh. Dia nggak bakalan capek berdiri terus dan kepanasan gara-gara nungguin Roni.

Perhatian Rara langsung teralih dari Roni waktu di ujung jalan muncul VW Kombi. Warnanya putih susu. Mobil itu melintas di depan Roni yang masih asyik ngobrol bareng si anak kecil dan tukang gulali. Ketika kemudian VW itu melintas di depan Rara, tanpa sadar kepala Rara ikut bergerak mengikuti sampai akhirnya VW itu berhenti di depan salah satu rumah.

Tanpa sadar Rara menarik napas panjang. Kenapa sekarang semua VW Kombi membuatnya teringat pada Kak Rian?

Roni berdiri di depan Rara. Dia sengaja nggak mengeluarkan suara, sengaja juga membiarkan Rara tetap nggak sadar kalo dia udah di depan mata.

Jujur, ini pemandangan yang paling menghancurkan, ketika cewek yang lo suka sama sekali nggak ngelihat ke arah elo. Semua perhatiannya ada di tempat lain. Tempat lain yang sama sekali nggak ada elo si sana. Tempat lain yang bahkan bikin tuh cewek sepenuhnya lupa sama elo.

"Ngeliatin apa sih, Ra? Sampe serius banget gitu."

Roni ngomong gitu dengan suara kalem, tapi Rara kaget dengarnya. Rara makin kaget saat melihat Roni ternyata udah ada di depannya. Roni duduk bersila di aspal jalan. Nggak tau sejak kapan.

"Eh? Nggaaak. Ya ngelihat-lihat aja. Soalnya gue belom pernah lewat sini."

Jawaban Rara yang kontradiktif membuat Roni makin yakin bahwa yang dilihat Rara sampai segitu fokusnya memang VW Kombi itu.

"Eh, ke mana anak kecil tadi?" Rara celingukan mencari-cari.

"Udah masuk ke rumahnya."

"Yaaah, padahal gue pengen lihat kayak apa gulali kupu-kupunya."

"Lo ngelihatnya ke arah yang beda sih. Ya nggak bakalan kelihatan lah. Coba tadi lo terus ngelihat ke gue. Pasti lo ngelihat gulali kupu-kupunya."

Rara langsung terdiam, jadi merasa serbasalah.

Roni menatap wajah Rara yang sekarang tertunduk. *Lupain yang udah pergi.* Roni hampir ngomong begitu, tapi nggak jadi. Hati manusia tuh tempat yang paling nggak bisa digapai. Lo nggak bakalan pernah tau apa yang ada di dalamnya. Daripada nggak pernah tau, Roni memilih membiarkan Kak Rian tetap ada di antara dia dan Rara. Sampai bayang-bayang kakak kelas

itu pupus dan akhirnya cuma ada Roni dan Rara. Nggak tau itu akan makan waktu berapa lama.

Kalo selama dua bulan ini dia sanggup memendam perasaannya, cuma bisa ngelihat Rara tanpa ngomong apa-apa, Roni yakin sekarang juga pasti bisa. Dia cuma butuh satu hal.

Kesabaran yang nggak pakai limit!

Sekarang Roni mau ngikutin saran Kak Rian. HATI SENDIRI TUH ENGGAK PENTING! Roni meneriakkannya dalam hati. Dia isi semua ruang kosong di hatinya dengan gema teriakan itu. Tapi, getarannya sama sekali nggak terasa di permukaan. Roni tetap menatap Rara dengan ekspresi santai.

"Nanti kalo udah kerja, gue mau beli Kombi," katanya.

"Amin." Dalam tunduknya Rara tersenyum. Nyaris tertawa sebenarnya, tapi nggak tega mau bilang kalo itu sih masih lama banget, soalnya Roni ngomongnya penuh tekad.

"Ra...", panggil Roni pelan. Dia menunggu Rara mengangkat kepala. Tapi nggak terjadi. Rara tetap menunduk. Nggak nyahut pula.

Roni membuka kantong depan ransel kanvasnya. Tangan kanannya menyusup masuk, tapi nggak dia tarik keluar. Tetap di situ.

"Rara." Roni mengulang panggilannya. "Gue nggak bakalan ngomong kalo lo nggak mau ngangkat muka," ancam Roni.

Walaupun nadanya mengancam, tapi Rara punya *feeling*, Roni ngomongnya sambil tersenyum.

Rara terpaksa mengangkat muka. Yang bikin Rara sedih tuh ini. Roni cowok baik. Selalu baik. Sementara Rara merasa udah jahat banget sama dia. Sekarang aja Roni masih tetap sama. Masih tersenyum dengan cara dia tersenyum untuk Rara setiap hari. Masih menatapnya dengan cara yang membuat Rara teringat omongan Tissa. "Semua orang bisa melihat jelas kalo Roni tuh naksir elo, Ra."

Nggak ada yang berubah dalam diri Roni. Rara makin merasa bersalah.

Roni mengamati wajah sedih di depannya. Dalam hati dia berjanji nggak akan kayak Kak Rian. Ngomong sok kayak cowok yang ikhlas berkorban. Teriak-teriak hati sendiri tuh nggak penting. Tapi habis itu dia pergi. Ninggalin Rara kayak begini.

Katanya tadi Roni mau ngomong, tapi ditunggu-tunggu nggak ngomong-ngomong juga. Cuma ngeliatin aja. Rara tambah merasa bersalah. Malu juga. Rara udah mau nunduk lagi waktu Roni akhirnya mengucapkan satu kalimat...

"Temenin gue sampe bisa beli VW Kombi ya, Ra."

Rara tertegun. Sepasang mata bulatnya yang menatap Roni jadi semakin bulat.

"Tapiiii... itu kan masih lama banget?" katanya, jadi terbata-bata. Dia nggak nyangka Roni bakalan ngomong itu.

"Emang. Makanya lo gue beliin ini dulu."

Roni menarik tangan kanannya dari dalam kantong tas ransel. Dia munculkan di depan Rara sesuatu yang membuatnya tadi ikutan nongkrongin tukang gulali. Dia nggak peduli kantong tas ranselnya jadi lengket gara-gara benda itu.

Itu gulali bentuk hati. Warna merah.

Roni mengulurkan gulali itu ke Rara. Cowok itu benar-benar menelanjangi perasaannya. Dia biarkan Rara melihat semuanya, supaya cewek itu tau apa yang udah Roni simpan dari hari pertama mereka satu kelas. Yang bikin tiap pagi dia jadi semangat berangkat ke sekolah. Yang kalo ternyata Rara belum datang, Roni terus mandangin pintu kelas.

Rara hanya bisa menatap gulali yang diulurkan Roni. Dia merasa bersalah banget pada cowok ini. Sekarang aja Rara masih mikirin Kak Rian.

"Maaf ya, Ron." Suara Rara lirih. Ngomongnya juga dengan

muka setengah menunduk, saking dia nggak berani melihat Roni terangan-terangan.

Tapi Roni merasa jantungnya berhenti berdetak saat itu juga. Tangannya yang memegang gulali lunglai di ransel sekolahnya. Dia sudah membayangkan malam Minggu nanti bakal gitaran di rumah Ican sampai pagi. Sementara mulai besok pagi berangkat ke sekolah udah kayak berangkat ke neraka, di kelas juga pasti kayak di neraka.

Akhirnya Roni melihat sorot di sepasang mata Rara. Roni jadi ragu. Jangan-jangan nggak kayak dugaannya. Jangan-jangan kata "maaf" tadi ada hubungannya dengan Rian.

"Nggak apa-apa kok, Ra. Gue juga suka kok sama Kak Rian." Meskipun ini pancingan, Roni beneran tulus ngomong begitu.

"Tapi Kak Rian kan ngajakin elo berantem melulu, Ron?"

"Berantem gitu doang. Kecil."

Roni langsung lega. Dugaannya ternyata benar! Rara menatap Roni seakan nggak percaya ternyata Roni bisa begitu mudah memaafkan. Hati Roni dipenuhi harapan lagi.

"Mm... lo mau kan, Ra, nemenin gue? Sampe gue bisa beli VW Kombi yang kayak punya Kak Rian gitu?" tanyanya. Jantungnya yang tadi seakan sempat berhenti, kini berdetak lagi. Tapi berantakan. Deg-degan nggak beraturan. Naksir cewek ternyata bahaya buat jantung.

Rara menunduk. Malu mau jawab. Wajahnya memerah. Tiba-tiba Roni jadi pakar bahasa isyarat. Rara nggak ngomong apa-apa, buka mulut juga nggak, mukanya nunduk pula, tapi Roni tau, Roni ngerti, Roni paham...

Rara menjawab, "Iya!" Rara mau nemenin Roni sampai nanti dia bisa beli VW Kombi!

Nggak tau berapa tahun lagi tuh VW Kombi bakalan kebeli. Nggak apa-apa. Mereka bisa barengan ngejar cita-cita. Barengan menyelesaikan SMA. Terus kuliah bareng juga sampai wisuda.

"Nggak apa-apa ya, Ra, gue beliinnya ini dulu?" Roni mengambil gulali yang tergeletak di tas ranselnya.

Rara mengangkat muka. "Nggak apa-apa." Dia mengangguk, tersenyum untuk Roni, masih dengan wajah merona.

"Ini, Ra." Roni mengulurkan gulali bentuk hati itu dengan sikap seakan sedang menyerahkan seluruh jiwa dan raganya. Seluruh hidup dan matinya. "Tapi jangan dimakan ya, Ra. Lo plastikin, terus lo pajang. Buat kenangan."

Rara menerima gulali itu sambil menatap Roni lekat-lekat. Dia mulai menyesal sempat suka sama Kak Rian.

"Gue norak ya, Ra?" Sekarang Roni yang malu.

"He-eh." Rara tertawa. Sebenarnya dia nggak pengen tertawa, tapi Roni memang norak sih.

"Yaaah... soalnya gue... mmm... kayak gulali itu deh." Roni meringis.

Sekarang Roni benar-benar lega. Dadanya yang tadinya sesak kini terasa plong. Gila! Rasanya tuh bahagia banget.

Anak kecil yang senang gulali bentuk kupu-kupu itu keluar lagi dari rumahnya. Dia berbelok ke arah rumah tetangga, tapi mendadak balik lagi terus berdiri di depan jendela kamar kakaknya. Dia berteriak kenceng-kenceng, "Lagu itu melulu yang disetel. Boseeen!"

Tuh anak langsung dapat jawaban. Kakaknya menyetel lagu *Words Don't Come Easy* dari awal lagi. Volumanya yang udah kenceng tambah dikencengin.

*Words don't come easy to me
How can I find a way
To make you see
I love you*

Epilog

Seminggu kemudian Rara menerima surat dari Rian. Meskipun dialamatkan ke Rara, surat itu juga untuk Roni. Surat itu diawali dengan Rian menanyakan kabar Rara, terus dia tanya kabar Roni, baru Rian ngasih tau kabarnya sendiri. Rian bilang dia baik-baik aja. Cuma masih dalam proses adaptasi. Tapi tuh cowok sama sekali nggak cerita tentang sekolah barunya.

Isi surat Rian berikutnya menjawab semua pertanyaan Rara yang nggak dijawab sampai cowok itu pergi.

Gimana gue bisa tau lo ke koperasi mau beli Tipp-Ex?

Gue denger Pak Rustam ngomong ke Bu Ina. Katanya dia ketemu elo pagi-pagi di gerbang sekolah. Elo minta disimpenin Tipp-Ex. Satu set. Mau diambil jam istirahat pertama. Tapi ditunggu-tunggu sampe bel masuk bunyi, lo nggak dateng-dateng. Ya udah, gue beli tuh Tipp-Ex, terus gue anter ke kelas lo jam istirahat kedua.

Sekarang, gimana gue bisa tau hari ulang tahun lo?

Bu Swesti, guru bahasa Prancis anak kelas tiga Sos, punya anak cewek. Namanya Niken. Niken ini seangkatan sama gue. Gue

pernah sekelas sama dia di kelas dua. Jadi gue minta tolong Niken nanyain ke ibunya, bisa nggak mintain biodata elo. Gue bilang ke Niken, bilang ke nyokap lo ini permohonan murid yang sebentar lagi mau pindah sekolah.

Kata Niken, gue disuruh menghadap nyokapnya. Bu Swesti itu. Di rumah, jangan di sekolah. Disuruh ngomong sendiri.

Jadi gue menghadap Bu Swesti. Pulang sekolah gue langsung ke rumahnya. Gue ceritain semuanya. Nggak pake malu. Nggak kayak cowok lo, si Roni itu.

Gue bilang, "Ada cewek yang saya suka banget, Bu. Sayangnya saya terlambat nemuin dia. Itu juga ketemunya nggak sengaja, di depan loket SPP. Jadi kalo bisa, saya pengen tau biodatanya." Tadinya Bu Swesti nggak mau bantuin. Soalnya itu berarti dia harus ngaduk-ngaduk arsip sekolah, sementara itu bukan wewenang-nya.

Setelah gue memohon-mohon, dibantuin Niken yang ngomong ke ibunya kalo dia takut pesawat yang gue tumpangin nanti jatuh ke laut terus gue bakalan mati penasaran, akhirnya Bu Swesti mau bantuin. Dengan syarat, biodata lo itu nggak gue salah gunakan.

Jadi gitu ceritanya gimana gue bisa tau ulang tahun lo, nomor telepon lo, juga alamat rumah lo.

Gimana gue bisa tau elo penggemar beratnya Ira dan Ari Wibowo?

Gue tau dari Miko. Gimana Miko bisa tau? Lo tanya aja sama orangnya ya.

Sekarang gimana caranya gue bisa menggagalkan rencana makan bareng lo berdua Roni, yang pasti kalian harapkan bakal seromantis film-filmnya Rano Karno.

Untuk yang ini, gue kasih petunjuk aja ya. Gue pinjem buku cetak biologi Riyaldi. Udah itu aja. Lo suruh si Roni mikir. Tapi

gue nggak yakin dia bakalan berhasil nebak. Soalnya cowok lo itu kemampuan mikirnya pas-pasan.

Sori, bercanda. Hehehe...

Tapi kalo lo emang bener-bener pengen tau, ke sini aja, Ra. Ntar gue ajak jalan-jalan. Gue punya VW Kombi baru.

Gue kangen elo, Ra.

(kata "kangen"-nya distabiloin ya. Terus lo tunjukkan ke Roni. Hehehe.)

NB: Roni tau Niken. Dia pernah ketemu. Bilang ke dia, cewek yang pernah ngasih gue nasi kuning pas istirahat.



Mereka yang bersama-sama kembali ke hari-hari lalu itu

Novel ini sebenarnya bukan hasil kerja saya sendiri. Ada banyak nama yang ikut membantu menggali ingatan di rentang waktu yang sudah sangat jauh di belakang itu.

1. Aprita, Atiek, Ira, Neni, Rika. Lima sahabat masa kuliah. Dua dari SMA yang sama, tiga dari tiga SMA yang berbeda di seantero Jakarta. Terima kasih banyak, genks.
2. Listyo, Nunik, Ratna. Teman-teman sesama seniman.
3. Tini, Rina, Indah, Roy Sghn, Agus, Andri, dan sederet nama lagi. Teman-teman yang pernah bersama di masa putih abu-abu, yang kalo gue tanya-tanya tentang hari-hari yang nggak pernah tanpa tawa terbahak dan kelakuan-kelakuan konyol itu, jawaban mereka:
 - Lupaaa! (Ini jawaban yang paling banyak.)
 - Masa iya sih kita dulu noraknya sampai parah banget gitu?
 - Dulu kan gue anak baik. (Laaah, jawabannya nggak nyambung!)
 - Dulu gue lagi seneng-senengnya lagu *Isabella*-nya Search. (Bukan itu yang gue tanya, tauuu!)
 - Malah ada yang jawab, "Emang gue dulu sekolah di Bulungan ya? Kayaknya gue di Tarki deh. (Emangnya sejak kapan seragam Tarki putih abu-abu? Masa iya yang pakai putih abu-abu elo doang, yang lainnya pakai kotak-kotak merah-hitam? Elo pas lagi nyasar ke Tarki, kali tuh!)

- Ada yang malah balik tanya-tanya dengan semangat. (Malah jadi gue yang jawab, padahal niatnya gue yang mau tanya-tanya.)
- Ada yang malah terus jadi nyeritain mantan pacar atau mantan kecengan, terus nanya-nanya tuh orang ada di mana ya sekarang? (Ini nih, udah buang waktu, buang pulsa pula. Nggak membantu pula!)

Tapi kebanyakan yang saya tanya-tanya, jawabannya sangat membantu kok. Meskipun harus di-*cross check* dulu. ^-^

Banyak ingatan yang sudah samar. Bahkan banyak yang sudah compang-camping dan nyaris hilang. Meskipun dari hasil tambal-sulam ingatan dan kenangan, menyusun buku ini terasa seperti melakukan penggalian arkeologi dan berhasil menemukan artefak yang paling dicari-cari. (Ini jelas-jelas berlebihan.)

Terakhir, bagi pembaca yang menjalani masa-masa SMA sezaman dengan tokoh-tokoh di dalam novel ini, semoga buku ini memunculkan kembali kenangan-kenangan kalian yang mungkin sudah lama hilang.

Tentang Penulis

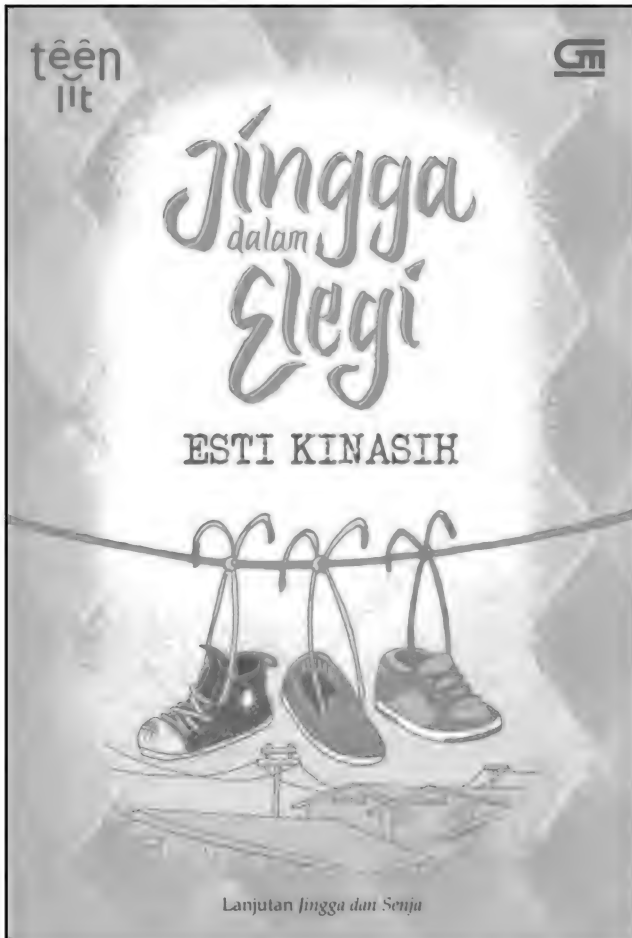
Esti Kinasih lahir di Jakarta, tanggal 9 September. Mulai menulis sejak kecil, hobi ini makin berkembang karena seluruh anggota keluarganya suka membaca dan mengoleksi buku. Di kemudian hari, kegiatan menulis yang sekadar hobi ini berubah menjadi profesi saat status dan rutinitas sebagai karyawan bank membuatnya sadar, bukan hidup seperti itu yang ingin dia jalani.

Untuk Dia yang Terlambat Gue Temukan adalah novel kedelapan Esti Kinasih setelah *Fairish* (2004), *CEWEK!!!* (2005), *STILL...* (2006), *Dia, Tanpa Aku* (2008), *Jingga dan Senja* (2010), *Jingga dalam Elegi* (2011), dan *Jingga untuk Matahari* (2017).



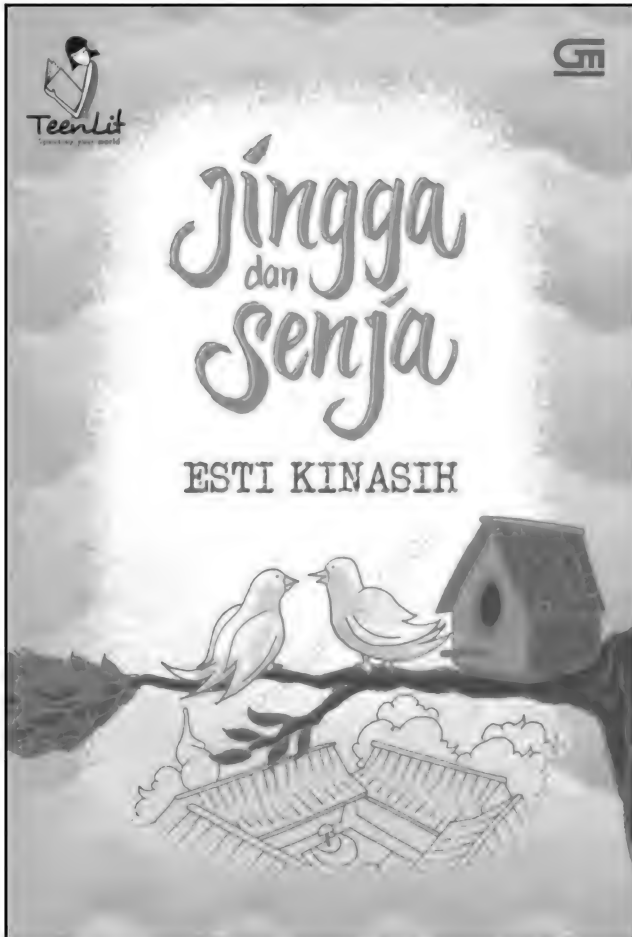
Pembelian online
www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian online
www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



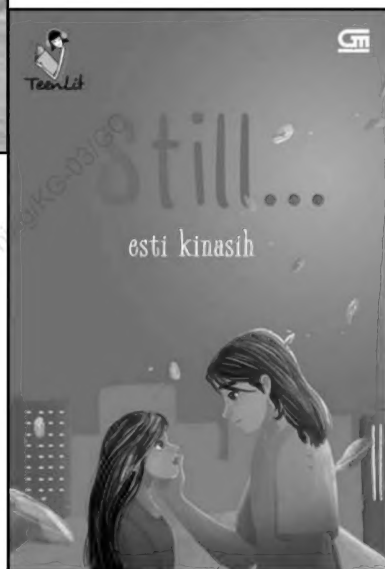
Pembelian online
www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



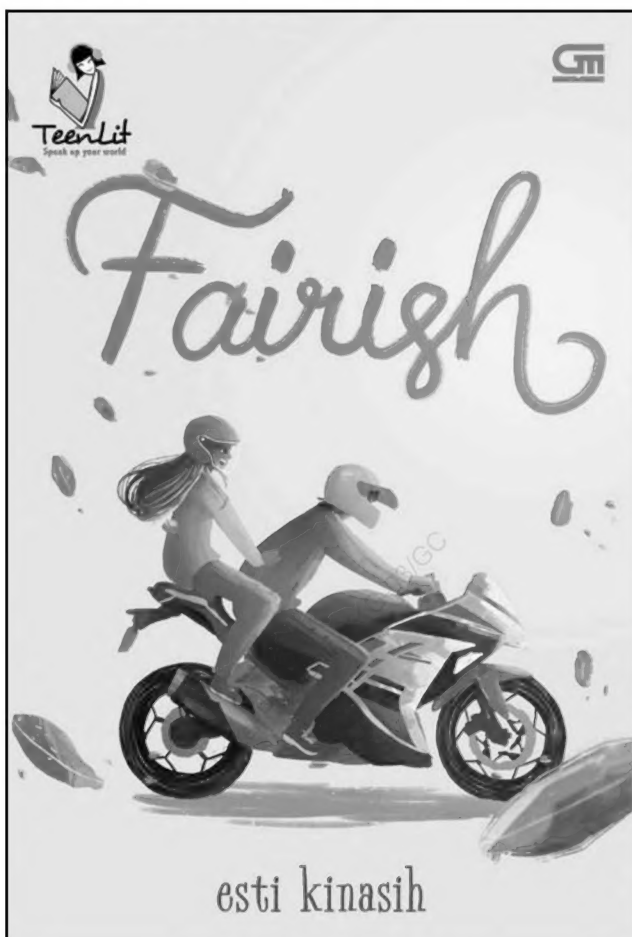
Pembelian online
www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian online
www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian online
www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Untuk Dia yang Terlambat Gue Temukan

Gimana rasanya naksir cewek yang udah nyaris jadian sama cowok lain? Maju pantang menyerah, mundur dan pasrah, atau cuma bisa ngerusuhin sambil menunggu celah?

Yah... Rian cuma bisa bikin rusuh karena Rara yang dia taksir juga ditaksir Roni. Tapi begitu ada sedikit kesempatan, Rian nggak mau melewatkan. Persetan peluang. Persetan cowok lain yang juga punya rasa yang sama. Persetan esok hari. Persetan ini akan berakhir hanya sebagai mimpi. Persetan dirinya akan hancur setelah ini.

Hanya kotak bersampul cokelat dan selembaar catatan yang bisa Rian berikan untuk Rara, sebagai ungkapan isi hatinya yang terdalam. "Untuk elo, Ra, cewek yang terlambat gue temukan...."

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL REMAJA

15+



620150006

Harga P. Jawa: Rp95.000



9786020647509 DIGITAL